

Dr. H. Abdul Malik Ghozali, Lc. M.A.



*Wawasan
Hadits
Nabawi*

KAJIAN HADITS TEMATIK

Dr. H. Abdul Malik Ghozali, Lc. M.A.

*Wawasan
Hadits
Nabawi*

KAJIAN HADITS TEMATIK



Penerbit Arjasa Pratama

WAWASAN HADITS NABAWI (Kajian Hadits Tematik)

Dr. H. Abdul Malik Ghozali, Lc., M.A.

Pemindai Aksara : M. Hermasyah

Penata Letak: Roni Fajar

Desain Sampul : Nu'man

Penerbit:

Arjasa Pratama

Jl. Veteran I No. 18 Harapan Jaya, Sukarame, Bandar Lampung

cvarjasapratama@gmail.com | 0721-5640386

Anggota IKAPI Jakarta

www.arjasapratama.com

Cetakan Pertama : September 2021

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014

Tentang Hak Cipta

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

ISBN : 978-623-97536-2-7

Dicetak oleh Percetakan CV Arjasa Pratama, Bandar Lampung

Isi diluar tanggung jawab Percetakan

KATA PENGANTAR

Dr. H. Muhammad Alfatih Suryadilaga, S.Ag.,M.Ag.

Pendiri & Ketua Asosiasi Ilmu Hadis Indonesia (ASILHA)

(2015-Januari 2021)

Salah satu warisan yang ditinggalkan Nabi Muhammad saw. adalah Hadis. Keberadaan hadis dalam sejarah perlembangam Islam telah didudukkan dengan baik. Sehingga lahirlah ilmu hadis atau mustalah al-hadis sebagai bagian terpenting dalam perkembangan awal setelah wafatnya Nabi Muhammad saw. Kenyataan tersebut melahirkan penelitian hadis bekembang dengan pesatnya. Perkembangan keilmuan tersebut juga berpengaruh pada perkembangan hasil kodifikasi yang ada. Di mana hasil yang dicapai dari model penghimpunan di abad ke dua masa awal penghimpunan hadis telah berubah menjadi seleksi atas hadis-hadis. Perubahan ini mengisyaratkan beragam bentuk kegiatan seperti dalam rihlah keilmuan hadis. Dengan demikian, dua bentuk awal perkembangan hadis adalah menjadikan hadis dapat mudah terbaca dengan baik dengan kualitas yang baik dan sekaligus berkembang ke pemahaman atas hadis tersebut.

Interaksi ummat Islam atas hadis adalah merupakan bagian dari perintah dari Tuhan dan Rasul-Nya. Hal tersebut terdapat dalam Q.S. al-Hasyr (59): 7 dan Q.S. Ali Imran (3): 31.

Ketaatan kepada Allah setar dengan ketaatan kepada Rasulullah saw. dan sekaligus sebagai nabi. Atas dasar tersebut menjadikan kajian hadis terus berkembang pesat dengan beragam bentuknya. Dinamisasi kajian atas hadis ini mencerminkan bahwa hadis harus mampu teraplikasi dalam kehidupan keseharian dengan beragam kondisi dan tempat di mana ummat Islam berada. Beragam penyebab atas pelunya pemahaman hadis menjadi hal yang tidak terelakkan. Dengan demikian, secara keimanan dan ketaatan menjalani interaksi dengan hadis dapat beragam sesuai situasi kondisi dan perkembangan dalam masyarakat.

Bentuk rihlah dan kuatnya hafalan menjadi bagian penting penjagaan hadis. Kenyataan tersebut menunjukkan hubungan yang erat di mana problem hafalan semakin menurun dan jumlah orang yang terlibat hadis semakin meningkat. Oleh karena itu, mengungkapkan asal usul hadis dan mendokumentasikan adalah bagian penting. Disamping karena penyebaran periwayat yang telah beragam tidak hanya di Makkah dan Madinah di mana tempat asal hadis diwahyukan melainkan sudah menyebarkan ke banyak tempat. Pencarian hadis ke beragam daerah menjadi seolah ritual yang wajib dilakukan walaupun dalam sejarahnya hanya Malik Bin Anas saja yang tidak melaksanakan tradisi tersebut. Keunggulan itulah yang menyebabkan lahirnya ulama dengan ratusan ribu hadis. Kenyataan tersebut sampai berakhirnya pembukuan hadis.

Problem pemahaman hadis menjadi penting dalam perkembangan masyarakat selanjutnya. Pencarian pemahaman hadis keberadannya tidak ditemukan di masa awal lahirnya Hadis. Problem tersebut tidak ada dikarenakan sosok Muhammad saw. sebagai Nabi. Pribadi Nabi saw. dan interaksi dengan sahabat lain dalam memahami hadis dengan mudahnya ditemukan. Hal tersebut menjadi hilang seiring wafatnya dan berhentinya wahyu itu sendiri. Hal inilah menjadi problem dalam keseharian ummat Islam. Selain itu, problem tersebarnya Islam

yang ke luar daerah Hijaz menjadikan mereka masyarakat tidak memahami kata-kata tertentu atau bagian-bagian tertentu sehingga membutuhkan upaya pemahaman atas hadis dengan baik dan benar.

Sejarah membuktikan bahwa pola pemahaman yang diajarkan oleh Nabi saw. menjadi bagian contoh model pemahaman di generasi sesudahnya. Mereka itu adalah sahabat, tabi'in, tabi' tabi'in. Kesemuanya telah berusaha dengan keras untuk menjadi bagian dari menjelaskan hadis Nabi saw. di tengah masyarakat pada masanya. Sehingga di antara mereka menjadikan kebiasaan dan menjadi model bersama dalam memahami warisan nabi tersebut. Akomodasi Nabi saw. dalam melihat sahabatnya antara lain dibuktikan tentang hadis yang menjelaskan Islam yang baik dengan beragam jawaban yang berbeda dan semuanya menyenangkan audiennya yaitu sahabat. Seorang Islam yang baik adalah menghormati dimensi kemanusiaan baik diri maupun orang lain. Hal tersebut adalah wujud kehidupan yang merupakan yang sangat toleran. Demikian juga Nabi saw. menjelaskan Islam yang baik adalah ketaatan kepada Allah swt. dan Rasul-Nya. Dengan demikian, sosok orang yang beragama dengan baik adalah mereka yang ada dimensi keimanan dan sosialnya.

Hasil usaha mereka dapat terwujud dengan lahirnya beragam epistemologi keilmuan dalam memahami hadis. Model pemahaman awal dalam hal ini adalah garib al-hadis. Model pemahaman ini adalah sesuai perkembangan di masyarakat. Sehingga, di awal kelahirannya hadis yang janggal atau aneh yang membutuhkan penjelasan masih terbatas dan kitab yang dihasilkan jumlah jilidnya belum banyak. Model awal sering identik dengan kamus yang disusun secara alfabetis. Sampai akhirnya, model dalam menjelaskan bentuk awal adalah semakin sempurna dengan beragam bentuk dan jumlahnya sampai ratusan kitab. Bagian perkembangan ini merupakan embrio

kelahiran metode pemahaman hadis berikutnya yakni syarah hadis. Dengan demikian, melalui keilmuan pemahaman hadis tersebut tradisi pemahaman hadis sudah dimulai dengan baik walaupun di awalnya terbatas dan terus berkembang.

Penyebab kelahiran keilmuan di atas dapat beragam. Hal tersebut antara lain adalah telah tersebarnya wilayah kekuasaan Islam. Luasnya wilayah diikuti penyebaran sahabat atau generasi sesudahnya sehingga hadis menjadi bagian pengajaran keagamaan. Dalam hal inilah melahirkan beragam istilah dalam hadis yang tidak dipahami di masyarakat setempat. Banyak kata-kata tertentu yang tidak dipahami sehingga menyibukkan ulama dalam melakukan pembahasan secara mendalam yang dikenal *garib al-hadis*. Model ini berkembang terus menerus sehingga dapat berwujud delapan cara ulama dalam menjelaskan hadis model pra syarah tersebut. Dengan cara tersebut, ulama hadis tiada henti-hentinya melakukan pembafruan dan inovasi keilmuan yang dikembangkan dari hanya penghimpunan hadis menjadi seleksi hadis dan berkembang ke pemahaman hadis pun dapat beragam dengan perkembangan awal secara sederhana sampai pemahaman dengan kompleksitasnya.

Model di atas kemudian melahirkan syarah hadis yang dalam tradisi al-Qur'an dikenal dengan Tafsir. Syarah inilah yang dalam model terakhir dalam kegiatan penjagaan Hadis. Model awalnya adalah penjagaan hadis lewat hafalan yang menurut Imam Abdul Aziz al-Khulli disebut dengan *hifz al-sunnah fi al-sudur*. dan kemudian menjadi tertulis melalui kegiatan *tadwin al-hadis*. Model kodifikasi tersebut kemudian dilakukan dengan penjagaan dan penelitian secara ketat dan menghasilkan kitab-kitab hadis yang paling sahih dan dikenal dengan *Sahih Bukhari* dan *Sahih Muslim*. Sehingga melahirkan syarah atas kitab-kitab yang ada dalam *Kutub al-Sittah* dan melahirkan beragam bentuk dan jumlah nama-nama pengarang kitab syarah. Bahkan dalam Kitab *Sahih Bukhari* lebih dari 80 kitab syarah hadisnya.

Walaupun demikian, ulama hadis juga ditemukan beragam dalam melakukan penilaian periwayatan hadis dan melahirkan tidak saja kitab hadis yang di dalamnya menghimpun hadis yang baik seperti hadis sahih saja melainkan juga hadis yang lemah. Dengan demikian, ulama telah menghasilkan beragam kitab hadis dengan segala kualitas di dalamnya yang dapat dijadikan sebagai bagian dari kegiatan ilmiah oleh akademisi hadis di era sekarang.

Ragam kajian kitab-kitab syarah hadis atas dalam menjelaskan hadis cenderung kurang melibatkan dunia sosial budaya penulisnya. Hal tersebut terlihat dalam penelitian bahwa dalam Syarah *Sahih Bukhari Fath al-Bari* misalnya konteks sosial budaya penulisnya belum nampak. Penjelasan hadis hanya dijelaskan dengan ayat al-Qur'an atau Hadis. Model ini kemudian dikembangkan oleh ulama hadis lainnya kontemporer seperti Muhammad Ghazali dan Yusuf al-Qaradhawi dengan menjelaskan model pemahaman kekinian atas Hadis. Ternyata terdapat model pemahaman yang berbeda Antara ahli hadis dan ahli fiqih. Kenyataan tersebut menjadikan pemahaman bahwa hadis dapat dipahami dengan beragam pola pemahaman hadis. Setidaknya model-model tersebut dapat terlihat dalam penjelasan atas kata-kata dalam sunnah dan hadis menurut beraga, perspektif keilmuan tersebut baik hadis maupun ulama fiqih atau ushul al-fiqih. Padahal telah terjadi lompatan yang jauh di masa kelahiran hadis dan masa sesudahnya. Model inilah menghasilkan kegiatan ilmiah yang dikenal ma'anil hadis dengan menjelaskan hadis secara tematik yang memungkinkan interaksi antara teks dan konteks.

Bentuk pemahaman baik *garib al-hadis* maupun *syarah hadis* mengisyaratkan keterkaitan kitab induknya. Setidaknya kitab tersebut lahir melalui kodifikasi hadis di era abad ke dua Hijriyah dan sesudahnya. Kitab-kitab yang lahir seperti Muwatta' Malik juga menjadi bagian dalam kerja ulama menjelaskan pemahaman hadis-hadis di dalamnya. Cara yang lazim digunakan

ulama menjelaskan dengan sesuai urutan dalam kitab induknya khususnya dalam urutan sesuai dalam bab-bab. Kenyataan ini mengharuskan Kitab *Muwatta' Malik* dimulai dari bahasan *Mawaqit al-Salat* dan *Sahih Bukhari* dengan Kitab *Bad'u al-Wahy*. Bentuk tersebut lazimnya tafsir al-Qur'an yaitu dengan tartib mushafi di mana seluruh penafsiran yang ikut bentuk ini dimulai dari surat pertama sampai surat terakhir yaitu surat nomor 1 sampai surat ke 114. Dengan demikian, model tersebut merupakan bagian bangunan keilmuan di masanya yang hal tersebut berubah dengan bentuk tematik.

Model pemahaman di atas berubah menjadi bentuk tematik. Pilihan ini juga dikenal dengan hadis mawdu'i. Model ini merupakan bentuk pemahaman hadis sesuai dengan yang diperlukan dan cenderung lebih cocok kehidupan sekarang. Tema hadis yang menarik selalu menjadi bagian terpenting dalam kehidupan sekarang seperti memahami masalah murtad atau *riddah*, interaksi umat Islam dengan Yahudi, hadis-hadis tentang zakat fitrah, dan sebagainya. Tema tersebut biasanya mengungkap beragam kajian dalam tradisi sebelumnya yaitu dalam tradisi *garib al-hadis* dan syarah hadis. Kedua mutiara pemahaman dalam sejarah pemikiran dan pemahaman hadis tersebut kemudian dikaji dan dipahami dengan melihat sosial budaya masyarakat. Sehingga dapat melahirkan beragam hasil yang berbeda sesuai dengan pendekatan dan metodologi serta reportoar orang yang melakukan pemahaman hadis tersebut.

Atas dasar hal di atas, fenomena kontemporer tersebut kemudian disempurnakan beragam metodologi baru. Kajian ini memaksa menggunakan pendekatan dan metodologi yang memungkinkan dapat pemahaman hadis yang baru dan segar. Metodologi itu antara lain melalui hermeneutika hadis Fazlur Rahman dan Abdullah Saeed. Atau tokoh lain kontemporer seperti Khalid Abu Fadl dan Jasser Audah. Rata-rata metodologi yang dijadikan adalah hermeneutika. Beragam kegelisahan dari

mereka menjadikan hasil pemahaman yang baru sesuai konteks kehidupan masyarakat. Sehingga Islam menjadi salih lukli zaman wa makan senantiasa dapat terwujud kapan pun dan di mana pun.

Kunci pemahaman hadis secara tematik adalah keluasan dalam memahami kondisi kekinian. Luas tidaknya seseorang dalam menyandingkan kehidupan keseharian akan menjadikan arif tidaknya seseorang. Demikian juga pemahaamn seseorang atas teks-teks hadis dan pemahaman hadis-hadis lainnya serta keilmuan adalah bagian penting seperti ilmu sosial, antropologi dan sains serta keilmuan pendukung lainnya. Pemahaman atas teks bahasa Arab mengharuskan mampu nemahami hadis dalam konteks komprehensif tidak parsial. Tentu, dalam model pemahaman hadis tematik tidak akan merubah tatanan hal substansial dalam Islam, seperti terkait rukun Islam dan Iman. Kajian atas shalat terkait jumlah rakaat dan bacaannya sudah pasti dan tidak dapat diubah. Demikian juga dengan rukun Islam terlait erat kepercayaan kehidupan sesudah meninggal dunianya seseorang atau pertantaan kubur pemahaman melalui wahyu baik ayat al-Qur'an maupun Hadis.

Di masa sekarang juga ditemukan pemahaman hadis dalam komik. Ragam komik religi kemudian menghasilkan katy-karya yang menarik yang di dalamnya terdapat hadis. Setidaknya terdapat beragam komik hadis seperti komik hadis Bukhari-Muslim, komik tentang perempuan dan komik kehidupan rumah tangga Desiad dan Ondoratmo sepasang suami isteri muda. Model pemahaman hadis melalui komik hadis ini dengan hadis yang di dalamnya sangat beragam dan di dalamnya dengan menggunakan pendapat tunggal dan terbatas terkait keterbatasan halaman dalam menjelaskan hadis. Demikian juga dalam hal pemahaman seperti ini dapat pula terlihat ilustrasi, dan penerbit menjadi bagian pemahaman hadis termasuk di dalamnya adalah pemahaman atas sang penulisnya.

Buku Wawasan Hadis dalam bungkus hadis tematik menjadi penting dihadirkan dalam konteks kekinian. Kenyataan tersebut setidaknya masih minimnya buku teks pemahan hadis yang beredar di masyarakat. Hal tersebut diperkuat dengan masih banyaknya terjemahan buku hadis. Sehingga bacaan hadis dalam bentuk bahas Indonesia masih terbatas. Kehadiran buku tematik hadis karya Dr. H. Abdul Malik Ghozali, Lc., MA adalah sebagai bentuk untuk memberikan pemahaman utuh atas hadis Nabi saw. Kajian di dalamnya merupakan tema-tema yang aktual dan berkembang di masyarakat.

Bentuk kajian dalam Buku yang ditulis Akademisi Kampus PTKIN lulusan Mesir ini berbeda dengan penulis lainnya. Hal tersebut terlihat kondisi sosial budaya Indonesia mewarnai dalam kajian hadis. Hal ini tidak ditemukan dalam kitab syarah hadis yang lahir dalam sejarah setelah pembukuan hadis sempurna. Keunggulan buku ini mampu menjaga tradisi klasik yang dibangun ulama hadis sehingga informasi dalam kitab syarah hadis pun dapat terurai dengan baik. Kajian dalam bentuk pemahaman hadis tematik yang ada dalam buku ini selalu diawali dengan teks hadis dan terjemah. Sebagai langkah awal dalam memahami hadis.

Kajian lain yang ditemukan dalam buku yang ada di genggaman pembaca budiman ini seperti yang dilakukan ulama hadis dalam tradisi syarah hadis. Kajian dalam buku ini menjelaskan konteks sanad hadis. Bagian ini membandingkan hadis lain dengan jalur lainnya. Kajian seperti ini dikenal dengan takhrij hadis. Sebuah cara kerja menjelaskan kajian hadis dalam bentuk tematik untuk kesempurnaan kajian yang dilakukan. Semakin banyak melibatkan hadis-hadis lain akan semakin baik hasilnya.

Ulasan dalam buku setelah bentuk di atas adalah pemahaman hadis dalam kitab syarah hadis. Kajian lain adalah

menyebutkan pola pemahaman dalam kitab tertentu. Konteks pemahaman hadis dalam bingkai teks atau riwayat yang dilakukan pensyarah hadis dijelaskan. Rujukan biasanya dengan menyebut nama penulis kitab syarah yang diambil. Umumnya, kutab yang diambil adalah dari Fath al-Bari Karya al-Suyuti.

Kajian dalam buku ini yang membedakan dengan kitab atau buku lain adalah konteks pemahaman terkini. Hal tersebut sesuai waktu penulisan dengan beragam tema dalam rentang waktu 2007 sampai 2019. Demikian juga mazhab pola pemahaman dalam hal ini mengikuti kebiasaan yang lazim dalam Majalah Gontor Jakarta di mana asal usul artikel ini diterbitkan. Beragam tema dibingkai dalam tujuh tema besar. Ketujuh tema tersebut memuat 35 tulisan yang sengaja didedikasikan oleh masyarakat awam. Sehingga, bentuk tulisan di dalam buku ini dikemas tanpa kutipan dan dalam bahasa yang sederhana.

Pilihan yang tepat dalam memilih bacaan pemahaman hadis adalah buku ini. Wawasan baru akan lahir dalam pembacaan buku ini. Setidaknya atas 35 hadis yang dijadikan rujukan utama dalam menjelaskan hadis menjadi konsen dalam kehidupan modern dan sosial media. Sehingga, pola pemahaman yang ada dapat beragam dengan melihat sosok siapa yang melakukan pemahaman hadisnya dan latar belakangnya. Wal hasil, buku ini menjadi bacaan wajib di saat minimnya pemahaman hadis dalam bahasa Indonesia yang menjadi bahan rujukan baik dalam altivitas akademik maupun keseharian lainnya. Selamat Membaca...!

PENGANTAR PENULIS

Alhamdulillah wa syukru lillah, segala puji bagi Allah yang telah memberikan berbagai anugrah dalam setiap langkah kehidupan manusia beriman. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada pemimpin umat, penyelamat dunia akhirat, Nabi Muhammad SAW.

Buku ini tersusun dari artikel-artikel ilmiah populer yang pernah penulis kirimkan ke Majalah Gontor Jakarta di rubrik hadits dari rentang 2007-2019 atas permintaan tim redaksi. Sebagian artikel belum dipublikasikan. Artikel-artikel yang disusun dalam buku ini masih dalam bentuk asli yang penulis tulis, sedangkan yang terbit di Majalah Gontor sudah melalui proses editing redaksi, sehingga seringkali terjadi reduksi makna karena menyesuaikan jumlah baris rubrik. Artikel-artikel dalam buku ini adalah kajian hadits tematik, berdasarkan isu masyarakat kekinian yang ditetapkan dewan redaksi Majalah Gontor setiap terbit per edisinya. Atas saran dan masukan beberapa pihak, agar penulis menyusun artikel-artikel kajian hadits tematik ini diterbitkan dalam sebuah buku, agar bisa dibaca oleh akademisi dan masyarakat secara luas.

Kajian hadits tematik, yang sering disebut '*Hadits Mawdhū'i*' merupakan salah satu pola kajian hadits kontemporer. Kajian hadits tematik dianggap efektif memberikan gambaran utuh dari suatu masalah dalam perspektif hadits-hadits yang memiliki tema terkait. Buku ini tersusun dari kurang lebih 35 artikel kajian hadits tematik

yang dikelompokkan menjadi tujuh tema pokok: Keabadian wahyu al-Qur'an dan Hadits; Ilmu Pengetahuan dan Pendidikan; Kesalahan Individu dan Sosial; Peran Ulama, Pemuda dan Wanita; Urgensi Kepemimpinan dan Politik; Ekonomi, Budaya, Sosial dan Lingkungan; Urgensi Waktu dan Sejarah.

Semoga buku ini dapat bermanfaat dan menambah wawasan kajian hadits bagi semua kalangan, baik masyarakat luas maupun akademisi. Dan diakui artikel-artikel kajian hadits tematik ini belumlah sempurna dan tidak luput dari kesalahan dan kekurangan. Sumbang saran dari berbagai pihak sangat dibutuhkan untuk perbaikan kedepan.

Buku ini penulis persembahkan kepada kedua orang tuaku, moga menjadi amal jariah mereka, istriku, putra-putriku yang telah setia mendampingiku dalam suka maupun duka, dan teman-temanku yang telah memberikan motivasi untuk selalu berkarya. Dan tak lupa penulis ucapkan ribuan terimakasih kepada ketua ASILHA periode 2015-2021, Dr. H. M. Alfatih Suryadilaga, M.Ag yang sudah menuliskan kata pengantar buku ini, meskipun ketika buku ini terbit beliau sudah dipanggil oleh Allah pada 3 Februari 2021, semoga menjadi amal jariah beliau.

Dan akhir kata, mudah-mudahan karya kecil ini menjadi bagian amal jariah bagi penulis dan kedua orang tua serta keluarga yang diridhai oleh Allah SWT.

Bandar Lampung, Agustus 2021

Abdul Malik Ghozali

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR KETUA ASILHA I

(Dr. H. Muhammad Alfatih Suryadilaga, S.Ag.,M.Ag.)	iii
PENGANTAR PENULIS	xiii
DAFTAR ISI.....	xv
PENDAHULUAN	1

BAGIAN PERTAMA

KEABADIAN WAHYU AL-QUR'AN DAN HADITS

1. Sunnah dan Al-Qur'an	26
2. Sentuhan al-Qur'an dalam Sains.....	43
3. Sketsa Dakwah Rasulullah	51
4. Hadits Nabi Dan Tuntutan Zaman.....	60
5. Syiah dan Sunnah Nabi SAW	67

BAGIAN KEDUA

ILMU PENGETAHUAN DAN PENDIDIKAN

6. Urgensi Ilmu Pengetahuan Agama dan Umum dalam Perspektif Hadits	76
7. Stimulasi Nabi Saw dalam Membangun Tradisi Keilmuan.....	85
8. Peran Majelis Taklim pada Masa Rasulullah Saw	92
9. Konsep dan Metode Pendidikan ala Nabi SAW	101

10. Pendidikan Islami Anak Sejak Dini	105
---	-----

BAGIAN KETIGA

KESALIHAN INDIVIDU DAN SOSIAL

11. Larangan Syirik, Memurnikan Tauhid	114
12. Meningkatkan Kualitas Hidup dengan Silaturahmi	120
13. Menjalin Silaturahmi Menuju Fitrah Sejati	126
14. Membangun Positif Thinking	133
15. Urgensi Tolong Menolong Sesama Muslim	141

BAGIAN KEEMPAT

PERAN ULAMA, PEMUDA DAN WANITA

16. Ulama Pelita Umat Abadi	150
17. Pemuda Shalih Pelita Umat dan Bangsa	157
18. Peran Wanita dalam Penyebaran Hadits	163
19. Perlindungan Hak-Hak Wanita Perspektif Hadits	172

BAGIAN KELIMA

URGENSI KEPEMIMPINAN DAN POLITIK

20. Pemimpin dalam Hadits	184
21. Pemimpin Jujur Adil dalam Perspektif Hadits	192
22. Kriteria Pemimpin dalam Perspektif Hadits	200
23. Politik Uang dan Gratifikasi dalam Tinjauan Hadits	207
24. Khilafah dalam Hadits Nabi	215

BAGIAN KEENAM

EKONOMI, BUDAYA, SOSIAL DAN LINGKUNGAN

25. Jihad Dengan Harta : Menebar Kemakmuran Dan Mengentaskan Kemiskinan	226
26. Zakat dan Tahadduts Bin Nikmah	233
27. Menuai Pahala dengan Bertani	240
28. Makanan Halal dan Haram dalam Islam	246

29. Hidup Sehat dengan Pengobatan Nabi.....	255
30. Kemandirian Ekonomi Pesantren	262

BAGIAN KETUJUH

URGENSI WAKTU DAN SEJARAH

31. Investasi dan Manajemen Waktu	268
32. Isra' Mi'raj Cermin Ketakwaan, Kemandirian dan Kemerdekaan	275
33. Masjid Aqsa dalam Hadits Nabawi	283
34. Hikmah Haji ke Baitullah.....	290
35. Kaladeiskop Peristiwa Akhir Zaman.....	296

Penutup

Daftar Pustaka

Daftar Indeks

Tentang Penulis

PENDAHULUAN

Mengenal Pola Dasar Interaksi Sunnah

Sudah menjadi konsesus Umat Islam sejak zaman risalah sampai kini, bahwa sunnah Rasul merupakan sumber hukum kedua setelah Al-Qur'an. Konsesus ini dilegimitasikan oleh Al-Qur'an sendiri dalam surat Al-Hasyr ayat 7:

... وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ

الْعِقَابِ ﴿٧﴾

"...Apa yang diperintahkan Rasul kepada kalian maka kerjakanlah dan apa yang dilarang maka tinggalkanlah. Sesungguhnya Allah amat keras hukumannya".

Dalam Risalah, Imam Syafi'i menjelaskan tiga fungsi sunnah: Pertama, *sunnah muwāfiqah* yaitu sunnah penguat terhadap apa yang telah diperintahkan/dilarang dalam Al-Qur'an. Kedua, *sunnah zāidah*, sebagai penjelasan global yang terdapat dalam kitabullah. Penafsiran ini terutama sekali dalam hal mujmal dan metaforik yang diungkap Al-Qur'an dan perlu perincian jelas. Ketiga, *sunnah mūjibah*, yaitu sunnah yang memiliki otoritas hukum dalam hal yang belum disentuh Al-Qur'an. Pendapat serupa dianut pula oleh Imam Ibnu Qayyim dalam *At-Turuq al-Hukmiyyah*.

Dengan begitu posisi sunnah sudah jelas dalam syariat Islam dan tak perlu diragukan lagi. Justru yang perlu dikaji lebih lanjut adalah pola interaksi sunnah yang tepat. Pola interaksi yang tepat bagi kita saat ini--menurut hemat penulis—menggali kembali karya-karya turats dalam bidang hadits dan mengaktualisasikannya sesuai dengan tuntunan zaman. Karena bagaimanapun karya-karya yang ditulis oleh para pendahulu kita merupakan hasil akumulasi kajian dan pemikiran mereka pada zaman mereka. Maka perlu jargon: *المحافظة على القديم الصالح والأخذ بالجديد الأصح* (Menjaga peninggalan pendahulu yang baik dan mengambil sesuatu yang baru yang lebih baik lagi) dijadikan landasan, agar kita tak lepas kontrol dalam mempelajari turats.

Dalam makalah sederhana ini, penulis akan berupaya menyajikan pola dasar interaksi sunnah. Pola dasar ini meliputi tiga bahasan:

Pertama, pengenalan sekilas terhadap ilmu hadits (*musthalah*). Di sini akan dibahas terminologi, bidang kajian serta perkembangan *musthalah*.

Kedua, pengenalan beberapa metodologi Ahli Hadits dalam meng-kodifikasi sunnah. Hal ini sangat penting sebagai bahan perbandingan dalam mengkaji sunnah.

Ketiga, pengenalan metode takhrij hadits. Metode takhrij dapat membantu dalam pemahaman teks dan konteks hadits. Apalagi sejak terputusnya periode riwayat hadits melalui syekh (mata rantai perawi), metode takhrij diperlukan untuk mengetahui berbagai riwayat hadits dalam satu topik bahasan ataupun analisa hadits.

Musthalah Hadits

Sebelum membahas term *musthalah*, ada beberapa term dasar yang perlu diketahui;

1. Hadits: secara etimologi berarti wujud yang selalu baru atau apa yang dibicarakan dan dapat ditransfer serta dinalar.

Sedangkan terminologinya: Hadits—dalam versi Ahli Hadits—adalah apa yang disandarkan kepada Rasulullah baik perkataan, perbuatan, konfesi, etika ataupun sifat fisik sebelum masa kerasulan ataupun sesudahnya. Dan menurut versi ushuliyin, hadits adalah apa yang diriwayatkan dari Rasulullah setelah masa kerasulan baik perkataan, perbuatan maupun konfesi. Dan fuqaha mengkhususkan hadits dalam perkaaan Rasulullah saja.

2. Khabar secara etimologi adalah berita.

Menurut terminologinya berarti:

- a. Sinonim Hadits.
 - b. Khabar dari selain Rasul seperti sahabat atau Tabi'i.
 - c. Khabar lebih umum dari hadits, mencakup dari Rasulullah, Sahabat maupun Tabi'in.
3. Atsar secara etimologi bermakna restan (sisa) dari sesuatu, jejak/bekas sesuatu. Dalam terminologi Atsar berarti:
 - a. Sinonim Hadits.
 - b. Khusus dari Sahabat dan Tabi'i.
 4. Sunnah secara etimologi berarti jalan atau tingkah laku (sirah).

Dalam terminologi sunnah:

- a. Sinonim hadits (versi muhadisiin)

- b. Apa yang datang dari Rasulullah tanpa keharusan atau salah satu dari lima hukum taklif dan sering digunakan sebagai akronim bid'ah (versi Fuqaha)
- c. Apa yang datang dari Rasulullah selain Al-Qur'an baik perkataan, perbuatan ataupun konfesi (versi Ushuliyin).

Pada dasarnya ilmu hadits dalam perkembangannya terbagi menjadi dua macam:

1. Ilmu Riwayat: Ilmu yang mempelajari pola riwayat hadits Rasulullah secara benar, teliti dan tepat.
 - a. Objek Bahasannya: Perkataan, perbuatan, konfesi, etika dan sifat fisik Rasulullah ditinjau dari ketepatan pola periwayatannya.
 - b. Faedahnya: Menghafal sunnah dengan mudah, mengontrol ketepatan riwayatnya serta menjaganya dari kesalahan.
 - c. Peletak dasarnya: Imam Syihabuddin Az-Zuhry (99 H)
2. Ilmu Dirayat yang dikenal kemudian dengan Musthalah adalah: Ilmu yang mempelajari kumpulan kaedah dan masalah yang dapat membantu dalam mengetahui status perawi dan riwayatnya apakah diterima ataupun ditolak.
 - a. Status Perawi, maksudnya: Apakah si perawi termasuk dalam kriteria yang diterima atau ditolak riwayatnya, serta mengetahui pola periwayatannya.
 - b. Status Riwayat adalah semua yang berkaitan dengan kondisi—apakah bersambung atau terputus—dan mengetahui kecacatan suatu hadits ataupun semua hal yang berkenaan dengan penerimaan dan penolakan hadits.
 - c. Objek bahasan: Kondisi dan status sanad/matan hadits.

- d. Faedah: Mengetahui hadits yang shahih dan hadits yang dhaif.
- e. Peletak dasarnya: Qhadi abu Muhammad Hasan bin Abdurrahman bin Kalad Ar-Ramhurmuzy (360 H). Ia menyusun rumusan dasar-dasar musthalah dalam bukunya: al-Muhaddits al-Fashil baina ar-Rāwīwa al-Wā'i (المحدث الفاصل بين الراوي والواعي)

Kemudia rumusan ini dikembangkan oleh Al-Hakim Abu Abdillah An-Nisabury (405 H) dalam bukunya; معرفة علوم الحديث, di sini ia memformulasikan rumusannya menjadi 50 macam. Selanjutnya formulasi rumusannya dikembangkan lagi oleh Abu Amr, Ibnu Sholah (643H) menjadi 65 macam dalam bukunya علوم الحديث yang lebih dikenal dengan مقدمة ابن صلاح dan dikembangkan lagi oleh Jalaluddin As-Suyuthy menjadi 93 macam dalam bukunya تدريب الراوي

Dari terminologi di atas lahirlah lima cabang ilmu dirayah:

1. Ilmu sejarah Perawi Hadits (علم رجال الحديث) yaitu ilmu yang mempelajari sejarah perawi hadits dari masa kelahirannya hingga wafat, yang meliputi banyak hal, seperti guru-gurunya, murid-muridnya, negri kelahiran dan sebagainya.

Buku-buku yang membahas masalah ini diantaranya:

الطبقات الكبرى لابن سعد

وفيات الأعيان لابن خلكان

تهذيب الكمال للمزي

ميزان الاعتدال للذهبي

تهذيب التهذيب لابن حجر

2. Ilmu Jarh dan Ta'dil (علم الجرح والتعديل) yang membahas tentang keaiban (jarh) dan reputasi/kejujuran (ta'dil) seorang perawi dengan menggunakan kata-kata tertentu sebagai tolok ukur diterima atau tidaknya riwayat seorang perawi.

Semisal; فلان ثقة، فلان لين الحديث dan sebagainya.

Diantara buku-buku yang mengulas status perawi adalah :

الضعفاء الكبير، الضعفاء الصغير، التواريخ الثلاثة للإمام البخاري.

الثقات، الضعفاء للحافظ ابن حبان

الجرح والتعديل للحافظ ابن أبي حاتم

3. Ilmu Gharib Hadits (علم غريب الحديث) yang menerangkan makna kata-kata asing yang terdapat dalam teks-teks hadits. Peletak dasarnya adalah Imam Abu Ubaidah, Ma'mar bin Al-Mutsany At-Timy (210 H.). Diantara karya-karya yang mengkaji masalah ini :

غريب الحديث لأبي الحسن النصر بن شميل المازني

النهاية في غريب الحديث والأثر لابن الأثير

4. Ilmu 'Ilal al-Hadits (علم علل الحديث) yang membahas sebab-sebab tersembunyi dalam sebuah hadits yang dapat mempengaruhi status hukumnya. Diantara karya yang terkenal dalam masalah ini:

التاريخ والعلل للإمام يحيى بن معين، وطبع بعنوان علل الحديث ومعرفة الرجال

العلل للإمام الترمذي

5. Ilmu Mukhtalafil Hadits (علم مختلف الحديث) yang mengkompilasikan hadits-hadits kontradiktif dan mencari

upaya penyelesaiannya. Buku-buku yang terkenal dalam bidang ini, diantaranya:

اختلاف الحديث للإمام محمد بن إدريس الشافعي
تأويل مختلف الحديث للإمام ابن قتيبة الدينوري
مشكل الآثار للإمام الطحاوي

Selain lima cabang ini, pada saat ini terdapat pula:

6. Hadits Tematik (الحديث الموضوعي) yang membahas kumpulan hadits-hadits yang memiliki satu topik (tema) dengan stressing pada topik yang dibahas. Contoh kajian hadits tematik adalah :

كتاب جامع العلوم والحكم للإمام ابن رجب الحنبلي

7. Hadits Analitis (الحديث التحليلي) yang merupakan kajian terhadap sebuah hadits dengan peninjauan dari segala segi. Contoh kajian hadits analitis adalah :

كتاب فتح الباري في شرح صحيح البخاري للإمام ابن حجر العسقلاني

8. Sirah Analitis (السيرة التحليلية) sebagai analisa sejarah yang mencakup sejarah Rasulullah SAW, para sahabat, tabi'in. Contoh kajian ini adalah :

كتب سلسلة "عبقريات" لعباس محمود عقاد

9. Methodologi Muhaditsin.

10. Metode Takhrij Hadits.

Catatan: Kajian Mustholah pada dasarnya tidak lepas dari kajian sanad dan matan.

Metodologi Muhaditsin

Metodologi Muhaditsin sebagai kajian terhadap metode yang digunakan oleh seorang muhadits dalam mengkodifikasi hadits-hadits. Biasanya metode ini mencakup penyusunan bab-bab hadits, syarat riwayat, kriteria perawi dan hukum hadits. Dari berbagai metode yang dipakai, maka kita jumpai beberapa format kodifikasi diantaranya:

1. Metode Musnad (طريقة المسند) yaitu kompilasi hadits dari satu perawi tertinggi tanpa melihat topik hadits. Dan perawi tertinggi ini disusun sesuai dengan status atau peringkat masing-masing. Sebagai contoh, empat khulafa' rasyidin dan sepuluh sahabat yang diberitakan masuk syurga (*Mubasyirina bil jannah*) menempati urutan pertama. Untuk lebih jelasnya, hadits-hadits yang diriwayatkan oleh Abu Bakar akan ditempatkan pada satu bab dan demikian seterusnya. Diantaranya:

مسند أبي داود الطيالسي

مسند أحمد بن حنبل

2. Metode Alphabet (طريقة المعجم) yaitu penyusunan hadits berdasarkan nama-nama sahabat atau syeikh penulis atau tempat (negara) dan nama-nama ini disusun sesuai dengan urutan alphabet. Contoh buku hadits yang memakai metode ini;

المعجم الصغير، المعجم الأوسط، المعجم الكبير للإمام الطبراني

معجم البلدان للإمام أبي يعلى الموصلي

3. Metode Komprehensif (طريقة الجامع) yaitu penyusunan hadits-hadits mencakup semua bab-bab agama, minimal delapan bab (Iman, Ilmu, Fiqh, Mua'malat, Sirah, Fadhail,

Tafsir, Adab). Diantara karya-karya yang memakai metode ini :

الجامع الصحيح للإمام البخاري

الجامع الصحيح للإمام مسلم بن الحجاج

الجامع سنن الترمذي

4. Metode Fiqih (طريقة الفقه) yaitu penyusunan hadits berdasarkan bab-bab fiqh dan ini ada beberapa tipe;

a. Tipe Sunan (السنن) yang kebanyakan status haditsnya marfu' seperti ;

سنن الترمذي، سنن أبي داود، سنن النسائي، سنن ابن ماجه، سنن الدارمي

b. Mushannaf (المصنف) dan Muwatho' (الموطأ) yang status haditsnya meliputi marfu', mawquf dan maqtu' seperti;

مصنف عبد الرزاق، مصنف ابن أبي شيبة، الموطأ للإمام مالك، الموطأ لابن أبي ذئب

5. Metode Sifat Hadits (طريقة صفة الحديث) yaitu penyusunan hadits disesuaikan dengan status hukumnya, semisal shahih, dhaif, maudhu' dsb. Karya muhadits dalam metode ini diantaranya:

صحيح البخاري، صحيح مسلم، الضعفاء الكبير للعقيلي، الموضوعات لابن الجوزي.

6. Metode Topik Hadit (طريقة موضوع الحديث); Penyusunan hadits berdasarkan topik hadits. Misalnya :

كتاب الترغيب والترهيب للإمام المنذري

كتاب الزهد للإمام أحمد

7. Metode Hukum (طريقة الأحكام); Mengumpulkan hadits-hadits yang berkaitan dengan hukum dalam syari'at saja. Modul kitab hadits dalam metode ini diantaranya :

الأحكام للآمدي، بلوغ المرام من أدلة الأحكام للإمام ابن حجر العسقلاني

Ilmu Takhrij Hadits

Kata “Takhrij” (التخريج) berasal dari kosa kata (خرج) yang artinya tidak lepas dari “tampak” ataupun “muncul kepermukaan”. Arti inipun mencakup dua dimensi; materil dan non materil. Contohnya: وأخرجت الأرض أثقالها، ini dimensi materil.

Artinya : Dan ketika bumi mengeluarkan isinya.

Sedangkan dimensi non materil contohnya:

خرج المعهد طلابه فهم خريجه

Artinya: Pondok Pesantren mendidik dan mengajari santrinya maka mereka adalah alumninya.

Secara definitif Takhrij memiliki tiga definisi sesuai perkembangannya:

Definisi Pertama:

Takhrij adalah Penyebutan seorang penulis buku hadits hadits-haditsnya dalam bukunya disertai dengan sanad-sanadnya.

Sebagai contoh: Imam Bukhori menulis buku Shahih yang berisi hadits-hadits shahih disertai sanad-sanad yang ia miliki.

Maka dalam hal ini dikatakan setiap hadits yang ada dalam Sahih Bukhori: أخرجه / خرجه البخاري في صحيحه

Artinya Imam bukhari menyebutkan hadits tersebut di buku Shahihnya.

Definisi ini muncul berkaitan dengan munculnya kreatifitas ulama hadits mengkodifikasi hadits-hadits yang dihafal dengan sanad-sanadnya pada saat itu.

Definisi Kedua

Seseorang menulis buku hadits dengan menyebutkan hadits-hadits dari kitab hadits yang lain (kitab hadits asal) disertai sanadnya sendiri, dan sanadnya ini bertemu dengan sanad pengarang hadits yang lain (kitab hadits asal) tersebut pada tingkatan gurunya atau guru-gurunya sampai pada tingkat Sahabat.

Contohnya: Imam Muslim menulis kitab Shahih dengan sanad-sanad yang ia miliki, setelah itu Imam Abu Awanah menulis kembali hadits-hadits Imam Muslim tersebut dalam bukunya dengan sanad berbeda dengan Imam Muslim hanya saja sanadnya bertemu dengan sanad Muslim dalam tingkat guru Muslim atau di atasnya. Kitab yang ditulis seperti Abu Awanah ini biasanya disebut dengan “Mustakhraj” (مستخرج) dan pengarangnya disebut dengan “Mustakhrij” (مستخرج), modul kitab seperti ini banyak berkembang pada saat ulama hadits lebih cenderung ingin menguatkan kedudukan sanad hadits ulama-ulama hadits pendahulunya.

Definisi Ketiga

Menyandarkan hadits-hadits kepada ulama hadits yang memuat hadits-hadits tersebut dalam kitabnya disertai dengan status hukumnya, apakah shahih, hasan maupun dhaif.

Sebagai contoh, kita jumpai hadits :

إنما الأعمال بالنيات وإنما لكل امرئ ما نوى

Ternyata setelah di cek di kitab-kitab hadits dengan metode takhrij hadits ini dikeluarkan oleh Imam Bukhori dengan lafadznya di Kitab Shahih Bab Permulaan Turunnya Wahyu.

Dan definisi terakhir inilah yang kini menjadi baku definisi Takhrij saat ini, hal ini mengingat sudah terputusnya periwayatan hadits dengan sanad dari guru-guru hadits, dan buku-buku hadits sudah tercetak dan tersebar dengan baik, meskipun diakui masih ada sebagian kecil kaum muslimin yang mengambil hadits dari gurunya dengan sanad, itu pun dalam bentuknya dalam bentuk “Ijazah” bukan Sima’ ataupun Qira’ah. Pada saat ini sudah banyak ulama hadits mengarang buku panduan Takhrij baik berdasarkan sifat hadits, ataupun tema hadits, maupun kata-kata dalam matan hadits, sesuai metode yang ditempuh oleh penulis, dan akan dijelaskan dalam bab metode-metode takhrij.

Untuk lebih jelas, mentakhrij suatu matan hadits artinya menjelaskan tempat-tempat matan tersebut dalam buku-buku hadits, semisal matan tersebut dikeluarkan Imam Bukhori dalam shohih, kitab ini, bab ini.

Tujuan Takhrij

Tujuan takhrij adalah mengetahui sumber hadits, statusnya diterima ataupun ditolak.

Faedah Takhrij:

Faedah Takhrij banyak sekali diantaranya :

1. Mengetahui sumber-sumber hadits. Dengan takhrij seorang peneliti hadits akan mengetahui siapa saja dari imam hadits yang mengeluarkan hadits tersebut di dalam buku-buku mereka.
2. Mengumpulkan sanad-sanad dalam jumlah besar untuk sebuah hadits.
3. Mengetahui kondisi sanad suatu hadits dengan menelusuri jalur-jalur periwayatannya dan membandingkannya sehingga akan tampak jalur yang tersambung dan jalur yang terputus.
4. Mengetahui status suatu hadits berdasarkan jalur-jalur periwayatannya yang terkumpul melalui takhrij, sehingga dapat disimpulkan statusnya secara akumulatif.
5. Dengan takhrij dapat meningkatkan derajat suatu hadits, semisal hadits dhoif (yang kelemahannya masih dapat ditolerir) dapat berubah menjadi hasan lighoirihi, atau hasan menjadi shohih lighoirihi bila ditemukan jalur periwayatan lain dari mutabaat ataupun syahid.
6. Dapat menjelaskan perawi-perawi "*muhmal*" (dengan nama tidak lengkap) semisal "*kholid*" atau "*muhamad*" padahal nama kholid dan muhamad itu banyak. Atau perawi mubham (yang disamarkan) dalam sanad semisal "*rojulun*" (seorang laki-laki)
7. Dapat mengungkap kesalahan perawi dalam periwayatan hadits.
8. Mengetahui tambahan matan dari suatu hadits, sehingga matannya menjadi lebih lengkap.

9. Membedakan hadits yang diriwayatkan dengan lafadz dengan hadits yang diriwayatkan dengan maknanya saja.
10. Mengetahui sisipan kata dalam matan hadits yang bukan bagian dari perkataan nabi.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam mentakhrij

1. Menyebutkan nama imam dan buku haditsnya contoh:
2. Jika buku tersusun atas kitab dan bab maka Menyebutkan kitab dan babnya. Contoh :
3. Jika buku hadits disusun berdasarkan perawi seperti Musnad Ahmad, maka sebutkan perawinya. Contoh:
4. Menyebutkan Jilid dan halaman buku serta nomor hadits bila ada.
5. Menyebutkan penerbit, tahun penerbitan bila ada.

Dilihat dari sumber, Takhrij dapat dibagi menjadi dua macam:

1. Takhrij dari buku-buku sumber asli hadits. Buku sumber asli hadits adalah bila si penyusun buku itu menyebutkan sanad yang dimilikinya pada hadits-hadits yang dimuat di buku itu. Buku yang termasuk kategori sumber asli hadits adalah :
 - a. Buku-buku hadits yang penulisnya meriwayatkan hadits-hadits nya dengan sanadnya sendiri dari gurunya sampai kepada nabi SAW, Seperti buku hadits enam (Kutub Sittah) yaitu Sohih Bukhori, Sohih Muslim, Sunan Tirmidzi, Sunan Abu Daud, Sunan Nasa'I, Sunan Ibnu Majah, kemudian juga Sunan Darimi, Muwatho Malik, Musnad Ahmad, Mustadrak Al-Hakim, Sohih Ibnu Khuzaimah, Sohih Ibnu Hibban dan lain sebagainya.

- b. Buku-buku lain dalam ilmu-ilmu lain seperti tafsir, fikih, sejarah, yang penulisnya menyebutkan hadits-hadits nabi dalam buku itu dengan sanadnya sendiri. Seperti, Tafsir Thobari, Tafsir Ibnu Katsir (Buku Tafsir), Al-Umm Asy-Syafi'I (Buku Fikih), Thobaqaat Kubra Ibnu Sa'ad (sejarah).
2. Takhrij dari buku-buku hadits sekunder, yaitu buku-buku hadits yang memuat buku-buku hadits primer sebelumnya semisal Kitab Al-Jam'u baina shahihain karya Humaidy, atau buku hadits ringkasan (Mukhtasar) semisal Tahzib sunan Abu Daud karya Mundziri, atau buku yang memuat penggalan kalimat hadits (Kitab Athroof) semisal Kitab *Tuhfatul Asyraaf bi ma'rifatil Athraaf karya Al-Mizzy*.
3. Meskipun mentakhrij hadits selayaknya dari sumber primer tapi mentakhrijnya dari sumber sekunder memberikan beberapa faedah:
 - a. Buku sekunder sebagai petunjuk dan kunci yang dapat menghantarkan peneliti hadits kepada tempat hadits-hadits yang dimaksud pada buku-buku hadits primer.
 - b. Keterangan tentang status hadits baik sahih, hasan maupun dhoif, yang terkadang tidak disebutkan pada buku-buku hadits primer.
 - c. Mendapatkan hadits-hadits dalam jumlah yang banyak dengan mengetahui sumber aslinya.

Untuk mengetahui status sebuah hadits baik shohih, hasan maupun dhoif ada beberapa cara :

1. Melihat hadits kepada buku-buku hadits yang penulisnya menggunakan syarat shahih seperti Shohih Bukhori dan Shohih Muslim. Apabila suatu hadits dijumpai pada buku tersebut, hal itu sudah menunjukkan status haditsnya.

2. Merujuk buku-buku takhrij hadits yang diikuti komentar para ahli hadits, semisal: al-Jami' al-shagir karya Imam As-Suyuthi, Nashbu Rayah fi Takhrij Ahadits al-Hidayah karya Imam al-Zayla'i.
3. Merujuk kepada komentar *muhaqiq* dari ahli hadits dalam buku-buku matan hadits.

Sedangkan Metode Takhrij yang dikenal di kalangan Muhaditsin ada lima metode:

Pertama: Metode Takhrij Dengan Kalimat Pertama Matan Hadits (*mathla'ul hadits*).

Metode ini mengandalkan penggalan kalimat pertama matan hadits, hal ini mengingat para penulis menyusun matan hadits berdasarkan urutan huruf hijaiyah. Sebagai contoh matan hadits yang dimulai dengan huruf alif maka di letakkan di satu tempat, begitu juga yang dimulai dengan huruf ba dan seterusnya.

Buku-buku yang menggunakan metode ini diantaranya :

- Al-Jami' Ash-Shogir karya Imam Suyuthi
- Al-Fath Al-Kabir karya Imam Suyuthi
- Jam'ul Jawaami' Karya Imam Suyuthi
- Al-Jami' Al-Azhar Min Hadits an-Nabi al-Anwar karya Abdurrauf al-Manawi
- Hidayatul Baari Ila Tartib Ahadits al-Bukhari, karya Abdurrahim bin Anbar Ath-Thahthawi
- Maushu'ah Athraf al-Hadits karya Sayyid bin Basuni Zaglul.

Kelebihan buku-buku takhrij dengan metode ini :

- a. Merangkum banyak buku hadits
- b. Memuat matan hadits qawly yang cukup banyak
- c. Penyusunan matan hadits berdasarkan urutan abjad Arab cukup memudahkan para pencari hadits.
- d. Menyebutkan hukum hadits, perawi tertinggi dan kitab asal hadits pada setiap akhir hadits.
- e. Penulis sebisa mungkin menjauh dari hadits-hadits maudhu' dalam buku ini.

Kekurangan buku-buku yang menggunakan metode ini :

1. Bila seseorang tidak mengetahui awal kalimat dari matan hadits, agak sulit menemukannya dengan buku ini.
2. Bila seseorang ingin mencari hadits-hadits dalam satu tema, tentu akan sulit menemukannya dengan buku ini.

Kedua, Metode Takhrij Dengan Lafadz Hadits; yaitu mencari matan hadits cukup dengan satu kata atau lebih yang terdapat dalam matan suatu hadits yang dicari. Mu'jam ini disusun berdasarkan huruf alphabet Arab. Kata-kata yang disusun dimulai dari fiil (kata kerja) dilanjutkan dengan isim (kata benda). Bahkan dalam satu jilid terakhir (jilid) dikhususkan memuat nama-nama tempat yang terdapat dalam hadits.

Buku-buku hadits yang menggunakan metode ini diantaranya :

المعجم المفهرس لألفاظ الحديث النبوي

Orang yang pertama kali memulai penulisannya dan menyebarkannya adalah A. W. Vensink, Guru bear Bahasa Arab di Universitas Leiden-Belanda. Kemudian beberapa orientalis bergabung dalam penulisannya diantaranya: Dr. Y. B. Mensink,

pengajar bahasa Arab di Universitas Leiden, W. B. De Hass, Y. B. Van Loen, Y.T.B. De Brown, Y. Brochman, dan Syaikh Muhammad Fuad Abdul Baqi'.

Buku ini merangkum kata-kata matan hadits dari sembilan buku hadits :

1. Shahih Bukhari
2. Shahih Muslim
3. Sunan Tirmidzi
4. Sunan Abu Daud
5. Sunan Nasa'i
6. Sunan Ibnu Majah
7. Sunan Darimi
8. Al-Muwatho' Malik
9. Musnad Ahmad

Para pengarang buku ini melihat kelemahan metode indeks dengan kalimat awal matan hadits, seorang yang mencari hadits harus mengetahui awal kalimat matan, bila tidak, maka akan sulit baginya menemukan hadits yang dimaksud. Begitu juga metode tema hadits, ini juga mengharuskan pencari hadits mengetahui tema pokok suatu hadits, yang kemungkinan akan berbeda pemahaman seseorang dengan pengarang buku, maka tidak akan menemukan hadits itu.

Dalam Mu'jam ini kata-kata diurai menurut asalnya dalam bentuk fi'il (kata kerja) kemudian isim (kata benda). Maka untuk mencari hadits nabi melalui mu'jam ini, cukup dengan mengetahui satu kata dari matan hadits saja. Tapi agar pencarian tidak memakan waktu, sebaiknya cari kata-kata ghorib dalam matan hadits yang dimaksud. Ketika sudah dijumpai kata tersebut

dalam mu'jam, maka akan dirujuk ke buku-buku hadits sembilan yang dimaksud dengan menggunakan rumus-rumus tertentu. Rumus-rumus ini dapat diurai dan difahami pada mukaddimah mu'jam.

Kelebihan takhrij dengan menggunakan buku-buku dalam metode ini :

- a. Mudah mencari hadits, karena cukup mengetahui satu kata saja dalam matan hadits yang dimaksud.
- b. Sudah ditentukan rujukan buku-buku hadits yang dimaksud, lengkap dengan bab dan nomor hadits.
- c. Dapat menemukan hadits-hadits dalam satu tema dalam satu tempat.
- d. Mu'jam ini berisikan hadits-hadits kutub tis'ah yang dijadikan sebagai buku-buku hadits mu'tamad.

Kekurangan buku-buku yang menggunakan metode ini :

- a. Kadang membutuhkan waktu untuk menemukan matan hadits yang dimaksud, apalagi kata yang dicari bersifat umum.
- b. Penyusunan kata-kata dalam mu'jam banyak terjadi kesalahan. Maka sering dijumpai pengembalian suatu kata kepada kata lain yang terkait.

Ketiga, metode takhrij berdasarkan perawi tertinggi dalam sanad hadits, yaitu sahabat; yaitu menelusuri hadits nabi dengan melihat perawi tertingginya, sahabat nabi. Maka buku-buku dengan metode ini, biasanya disusun berdasarkan nama-nama sahabat, dengan urutan khulafa rasyidin, sahabat sepuluh yang diberitakan masuk syurga, sahabat perang badar dan seterusnya.

Kemudian dibawah setiap para sahabat ini akan dijumpai para perawi-perawi di bawahnya dari tingkatan tabi'in dan seterusnya, kemudian baru dicantumkan penggalan matan haditsnya.

Buku-buku yang menggunakan metode perawi teringgi ini di antaranya:

- a. Kitab *Tuhfat al-Asyrāf bi Ma'rifat al-Athraf* karya Jamaluddin al-Mizzy
- b. Kitab *An-Nukat al-Dharaf 'ala al-Athrāf* karya Ibnu Hajar al-Asqalany.
- c. Kitab *Dzakhāir al-Mawārits fi ad-Dalalah 'ala Mawadhi' al-Hadits* karya Abdul Ghani an-Nabilisy
- d. Kitab *Musnad Ahmad bin Hambal*

Kelebihan buku-buku yang menggunakan metode ini :

- a. Dapat mengetahui jalur-jalur sanad dari suatu hadits dengan beragam
- b. Dapat membandingkan jalur-jalur sanad hadits, sehingga dapat melakukan I'tibar suatu hadits

Kekurangan buku-buku yang menggunakan metode ini :

- a. Tak dapat menemukan hadits yang dicari tanpa mengetahui perawi sahabatnya, dan hal ini cukup sulit bagi pencari hadits.
- b. Hadits-hadits yang ada dalam buku-buku ini tak tersusun berdasarkan alphabet tapi berdasarkan nama-nama perawi, sehingga menyulitkan pencarian awal matan hadits.

Keempat, metode takhrij berdasarkan tema hadits; yaitu mencari hadits berdasarkan tema yang dikandung suatu hadits.

Biasanya buku-buku yang menggunakan metode ini, hadits-hadits yang dirangkum berdasarkan tema-tema (*maudhu*) semisal tema fikih dimulai dari thaharah, salat dan seterusnya. Ataupun tema akidah dan lain sebagainya.

Buku-buku yang menggunakan metode ini di antaranya :

- a. *Kanzul Ummāl fi Sunan al-Aqwāl wa al-afāl* karya Ali bin Husam Al-Muttaqy Asy-Syazili Al-Hindi
- b. *Miftāh Kunūz as-Sunah* karya Wensink, kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Arab dengan revisinya oleh Muhammad Fuad Abdul Baqi'.
- c. *Al-Mughni an Hamli al-Asfār fi Takhrij mā fi al-Ihyā min al-Akhhbār* karya Zainuddin al-Iraqy
- d. *Nashbu Rāyah Li Takhrij Ahādīts al-Hidāyah* karya Abdullah bin Yusuf Al-Zailaiy Al-Hanafi.
- e. *At-Talkhīsh al-Habīr fi Takhrij Ahādīts al-Rāfi'l al-Kabīr* karya Ibnu Hajar al-Asqalani.

Kelebihan buku-buku yang menggunakan metode ini :

- a. Untuk mendapatkan suatu hadits tidak diperlukan hafalan penggalan matan hadits, tapi cukup tahu tema sentral yang dituju.
- b. Dapat menjumpai kumpulan hadits-hadits nabi dalam satu tema, sehingga memudahkan pencari hadits.
- c. Pencari hadits dapat membandingkan matan-matan hadits dalam satu tema, sehingga mendapatkan keragaman makna dan pemahaman yang luas.

Kelemahan buku-buku dengan metode ini :

- a. Tidak semua orang dapat mamahami maksud dari matan hadits atau tema sentral yang dikandungnya.
- b. Terkadang tema yang dipahami pencari hadits tidak sesuai dengan pemahaman penulis buku, sehingga hadits yang dimaksud tidak dijumpai pada tema itu, bisa jadi di tema yang lain.

Kelima, metode takhrij berdasarkan sifat/jenis hadits. Dalam metode pencarian hadits di dasari pada sifat atau jenis hadits, semisal hadits mutawatir, hadits qudsi, hadits masyhur, hadits dhaif, hadits maudhu', hadits ahkam, hadits syamail dan seterusnya. Mencari matan hadits dengan metode ini dibutuhkan pengetahuan awal tentang sifat hadits yang dimaksud, semisal jika ingin mencari hadits-hadits qudsi, maka dengan merujuk metode ini dapat dilacak hadits tersebut.

Buku-buku yang menggunakan metode ini:

- a. *Al-Azhār al-Mutanātsirah fī al-Akhhbār al-Mutawātirah* karya Jalaluddin al-Suyuthi
- b. *Al-Ittihāfāt al-Sunniyah fī Al-Ahādīts al-Qudsiyyah* karya Muhammad bin Mahmud al-Madini
- c. *Al-Ahādīts al-Qudsiyyah* karya Lajnah Al-Qur'an wa Al-Hadits Majlis A'la li Syu'un al-Islamiyyah Mesir.
- d. *Al-Maqāshid al-Hasanah fī Bayāni Katsīrin min al-Ahādīts al-Musytahirah 'ala al-Asinah* karya al-Sakhawi
- e. *Kasyful Khafā wa Muzīl al-Ilbās ammā isytahara min al-Ahādīts 'ala Alsinah an-Nās* karya Ismail bin Muhammad al-Ajaluny.

- f. *Tanzīh al-Syarī'ah al-Marfū'ah an al-Akhbār al-Syanī'ah al-Maudhū'ah* karya Sa'duddin Ali bin Muhammad yang dikenal dengan Ibnu Iraq.

Kelebihan buku-buku yang menggunakan metode ini:

- a. Dengan mudah mencari hadits yang dimaksud, karena jumlahnya sedikit.
- b. Pencari hadits dapat mengetahui langsung status hadits yang dimaksud.

Kekurangan/kelemahan buku-buku yang menggunakan metode ini :

- a. Jumlah hadits dengan sifat tertentu ini sangatlah sedikit, sehingga tidak mencakup aspek yang luas.
- b. Bagi yang ingin mencari hadits dengan tema-tema tertentu tentunya akan mengalami kesulitan dalam melacaknya dengan buku-buku ini, karena tidak efektif.
- c. Ataupun bagi mereka yang ingin mencari matan-matan hadits untuk perbandingan, dengan metode ini tidak terpenuhi.

Selain metode-metode takhrij klasik ini, pada saat ini sudah dilakukan takhrij digital melalui program-program komputer baik berbayar maupun gratis. Diantara program-program yang sering digunakan adalah:

- a. Maktabah alfiyah li ahādits nabawiyah dikeluarkan Markaz li Turats al-Islamy- Siria.
- b. Mausū'ah zahabiyah li hadīts nabawi dikeluarkan oleh Markaz li Turats al-Islamy- Siria.

- c. Kutub Tis'ah ma'a syurūhiha dikeluarkan oleh Sakhr-Alamiyah Kuwait-Mesir.
- d. Maktabah Syāmilah dikeluarkan oleh Markaz Sunah Saudi Arabia. Hanya saja perlu diperhatikan, tulisan matan-matan hadits pada program-program komputer ini sering terjadi kesalahan, maka perlu merujuk kepada edisi cetakannya.



BAGIAN PERTAMA

**Keabadian Wahyu
al-Qur'an dan Hadits**



1

SUNNAH DAN AL-QUR'AN



عَنْ مَالِكٍ أَنَّهُ بَلَغَهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ « تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا مَا تَمَسَّكْتُمُ بِهِمَا كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّةَ نَبِيِّهِ »

Diriwayatkan dari Imam Malik menerima riwayat bahwa Rasulullah SAW bersabda: "Aku tinggalkan kepada kalian dua perkara, kalian tidak akan tersesat selama kalian berpegang kepada keduanya; Kitabullah (Al-Qur'an) dan Sunnah Nabinya."

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Malik bin Anas dalam Kitab Al-Muwaththa, dengan nomor hadits 1628, bab 'an an-Nahyi 'an al-Qawl bi al-Qadr. Para ulama menjelaskan status hukum hadits ini secara akumulatif sanadnya Shahih, karena dijumpai juga dalam Shahih Muslim nomor hadits 147 bab *Hujjat an-Nabiyy SAW*, meskipun dengan redaksi yang berbeda dan lebih panjang.

Allah SWT telah mengutus Muhammad sebagai Rasul terakhir adalah untuk menyampaikan risalah terakhir. Risalah paripurna yang akan menghadapi umat generasi baru. Generasi yang mempunyai *siimah khassah*; kematangan akal (*nudj aqly*)¹. Untuk mendampingi umat generasi baru ini, risalah Muhammad

¹ Lihat Rajab Syatuqi, *Ad-Da'wah al-Islāmiyyah fiid Dhauil Kitāb wa al-Sunnah*, (Kairo:Darut Thiba'ah Muhammadiyyah, 1990) Cet.I., hal. 14-20

dibekali Al-Qur'an, Kalamullah yang merupakan kompilasi tatanan kehidupan manusia dunia-akhirat.

Meskipun Al-Qur'an berisikan undang-undang kehidupan manusia yang integral, namun dalam realitanya dibutuhkan penafsiran-penafsiran tentang hal itu. Penafsiran yang dimaksud adalah upaya pengejawantahan terhadap isi/kandungan Al-Qur'an, baik melalui perkataan, perbuatan, sifat maupun sikap. Penafsiran ini terutama sekali dalam hal-hal *mujmal* dan metaforik (*majaaz*) yang diungkap Al-Qur'an dan perlu perincian yang jelas.²

Dalam hal merinci *mujmal* Al-Qur'an, Rasulullah SAW lah pada peringkat pertama yang paling berhak melakukannya. Hal ini mengingat Rasulullah sebagai pengemban risalah dan medium antara Tuhan dan manusia untuk pbumian wahyu pada periode awal diturunkan wahyu. Atau dengan istilah lain menyampaikan makna wahyu dalam kapasitasnya sebagai manusia. Yang dimaksud makna wahyu adalah kandungan Al-Qur'an bukan manuskrip arabnya. Dalam penyampaian makna wahyu dalam berbagai dimensi, sesuai situasi dan kondisi saat itu tanpa menafikan relevansinya di masa mendatang. Agar jangan salah pengertian, otoritas Rasul di sini buka berarti segala ungkapan-ungkapan tradisinya, merupakan hasil pemikiran murninya. Karena Al-Qur'an telah menerangkan dengan jelas posisi Rasul, hanya sebagai penyampai wahyu.³

إِنَّهُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَى

Segala yang diperkatakannya itu (sama ada Al-Quran atau hadis) tidak lain hanyalah wahyu yang diwahyukan kepadanya. (An-Najm:4)

² Imam Ibnu Taimiyyah dan para pengikutnya menafikan adanya ungkapan-ungkapan metaforik (*majaz*) dalam Al-Qur'an dan Sunnah.

³ Banyak ayat-ayat Al-Qur'an dalam hal ini seperti; An-Nahl:35; Al-Maidah:99; An-Nur:54; Al-Ankabut: 18.

Dengan demikian sunnah memiliki tiga fungsi utama terhadap Al-Qur'an.⁴ **Pertama**, sunnah penyesuai/penguat Al-Qur'an (*Sunnah Muwafiqah*). Artinya sunnah menguatkan dalil-dalil Al-Qur'an. Sebagai contoh perintah Al-Qur'an untuk melaksanakan salat, puasa, zakat, haji dikuatkan oleh hadits-hadits nabi yang membahas masalah-masalah ini. **Kedua**, sunnah sebagai penafsir/perinci hal-hal global dalam Al-Qur'an (*Sunnah Zaidah*). Sebagai contoh penjabaran salat fardlu 5 waktu ataupun nishab zakat tidak disebut Al-Qur'an. Pernah Ummul Mukminin, Sayyidah Aisyah (r.a) ditanya tentang pribadi dan prilaku Rasulullah saw, beliau menjawab: "*Pribadi dan prilakunya adalah Al-Qur'an*". (H.R. Muslim, Ahmad, Abu Daud dan Nasa'I) Dengan pengertian pribadi dan prilaku Rasul secara keseluruhan telah mendeskripsikan nilai-nilai Al-Qur'an dan mengimplementasikannya dalam pola kehidupan sehari-hari. **Ketiga**, sunnah memiliki otoritas hukum sendiri (*Sunnah Mujibah*). Selain sebagai interpretator Kitabullah, sunnah juga sebagai pelengkap dalam hal/hukum yang belum disentuh oleh Al-Qur'an, karena sunnah Rasul sendiri merupakan ungkapan makna wahyu yang tak terangkum dalam Al-Qur'an, di sinilah letak otoritasnya. Sebagai contoh: penentuan bagian warisan nenek ataupun hadd (hukuman) rajam bagi pezina muhsan (yang sudah kawin) tidak disebutkan dalam Al-Qur'an. Untuk melegimitasikan fungsi ini Allah SWT berfirman :

وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Dan apa jua perintah yang dibawa oleh Rasulullah (s.a.w) kepada kamu maka terimalah serta amalkan, dan apa yang dilarangnya kamu melakukannya maka patuhilah larangannya. Dan

⁴ Pendapat ini dianut oleh kebanyakan para ulama, diantaranya Imam Syafi'i dalam *Ar-Risaalah* dan Imam Ibnu Qayyim (691-751 H) dalam *At-Turuq el-Hukmiyyah*. Dan lihat pula Yusuf Qardhawi, *Kaifa Nata'amal ma'a Sunnah Nabawiyah*, (Virginia:IIIT, cet. V, 1992), 23.

bertaqwalah kamu kepada Allah; sesungguhnya Allah amatlah berat azab siksaNya (bagi orang-orang yang melanggar perintahNya). (Al-Hasyr:7)

Dari sini sudah jelas, kehadiran sunnah dalam syari'at ibarat wakil presiden dalam struktur pemerintahan dapat menjelaskan di kala sulit, dapat mengisi di saat lowong. Maka dengan demikian posisi sunnah sangat kuat dalam Syariat Islam setelah Al-Qur'an.

Sunnah dan Akal

Sudah diungkapkan di atas bahwa sunnah adalah wahyu yang diturunkan oleh Allah swt kepada Rasulullah saw bersamaan dengan turunnya Al-Qur'an, seperti yang telah ditunjukkan oleh beberapa hadits terdahulu. Dan fungsi hadits terhadap Al-Qur'an sudah dijelaskan; penguat, perinci dan penetap hukum terhadap masalah yang belum disentuh Al-Qur'an. Namun dalam prakteknya untuk menangkap pesan-pesan wahyu yang dikandung hadits membutuhkan pemahaman yang benar dan tepat. Pemahaman ini hanya dapat dilakukan oleh akal manusia. Maka untuk memahami ungkapan makna wahyu yang disampaikan Rasul, tentu menggunakan akal dalam batasan kapasitasnya. Karena akal adalah bagian dari cahaya Allah⁵. Dan akal adalah wakil Allah bagi manusia.⁶ Dengan akal manusia dapat berfikir, menimbang dan memilih objek tingkah lakunya. Banyak ayat-ayat Al-Qur'an yang memerintahkan penggunaan akal. Bahkan Rasul sendiri memuji kecerdikan Muadz bin Jabal

⁵ Ini adalah ungkapan Imam Al-Ghazali (450-505 H.) dalam kebanyakan karyanya seperti, *Misykatul Anwar* dan *Mizanul Amal*.

⁶ Ini ungkapan Imam Jahizh (wafat 255 H.)

dalam menkonklusi pesan wahyu saat diutus ke Yaman.⁷ Dengan begitu pula sunnah sebagai objek yang difahami, paling tidak, mempunyai fasilitas “aqlaniyah”-nya. Tanpa itu akal sebagai subjek yang memahami tak akan bertemu dengan sunnah. Ini berarti pesan-pesan wahyu akan menjadi sia-sia yang selanjutnya menafikan risalah itu sendiri sebagai *rahmatan lil ‘alamin*.

Pemahaman akal terhadap pesan-pesan sunnah akan bertahap. Hal ini setelah melihat kekuatan kebenaran akal yang nisbi (relatif). Apalagi mengingat posisi sunnah sebagai penerjemah hakiki Al-Qur’an. Tapi yang jelas peran akal dalam memahami pesan-pesan wahyu sangat diprioritaskan, sehingga tak heran, para sarjana muslim terdahulu sering mengangkat postulat: “*Al-Aql asas an-Naql*”.⁸ Karena meskipun kebenaran wahyu itu mutlak, tak dapat diganggu gugat, tapi di sisi lain, akalpun sebagai alat pengukur kebenaran yang dimiliki oleh manusia. Oleh sebab itu untuk memahami pesan wahyu dibutuhkan akal yang sehat, agar dapat bertemu dengan kebenaran yang hakiki. Dan perlu dicatat bahwa agama terkadang memberitakan sesuatu di luar jangkauan akal, tapi hal ini tak berarti terkena hukum mustahil dalam hukum akal, tapi mustahil secara adat (kebiasaan).⁹ Dan harus dibedakan antara hal yang mustahil dalam hukum akal¹⁰ dan hal yang dianggap aneh bagi akal. Hal yang dianggap aneh oleh akal hanya bersifat relatif. Sebagai contoh, turunnya manusia di Bulan dianggap hal yang sangat aneh pada zaman pertengahan (abad ke 15 Masehi).¹¹ Sedangkan hal yang mustahil dalam hukum akal adalah konstan, seperti dalam hukum aksioma akal; satu setengah dari dua.

⁷ Lihat Khalid Muhammad Khalid, *Rijāl Hawla Rasul*, (Kairo: Dar Rayyan, 1984), cet. I. hal. 148-149

⁸ Lihat hasil wawancara dengan Dr. Yusuf Qardhawi yang dirangkum dalam buku *Hawla Qadlayal Islām wal Ashr*, bab Islam dan akal, (Kairo:Maktabah Wahbah, 1992) cet. I

⁹ Ibid, hal.129.

¹⁰ Hukum akal mencakup tiga hal : Wajib, Mustahil dan Jaiz (Mungkin).

¹¹ Lihat Musthafa Siba’l, *Sunnah wa Makaanatuha fii Tasyri’ el-Islaamy*, (Kairo:Darus Salam, 1998), hal. 45.

Peran akal ini tak hanya sebatas pemahaman terhadap pesan-pesan wahyu belaka. Bahkan lebih dari itu, akal telah banyak digunakan untuk membantu dalam pelegimitasian kemapanan sunnah. Sebagai contoh, penetapan kriteria-kriteria perawi yang dapat diterima riwayatnya, di sini akal memberikan kontribusinya.¹² Karena diakui, sunnah masih merupakan ungkapan-ungkapan wahyu yang *indefinite* (tak terbatas), tidak seperti halnya Al-Qur'an yang sudah jelas kemapanannya secara aklamasi, baik dari segi periwayatannya ataupun segi struktur bahasanya (*mutawatir lafdz* dan *ma'na*). Terbukti sampai saat ini belum ada sarjana muslim (baca: *muhadits*) yang dapat memastikan jumlah total hadits yang sudah mapan, ataupun merangkumnya dalam satu literatur.¹³

Peran akal dalam pelegimitasian kemapanan sunnah dapat dijumpai dalam musthalah hadits (ilmu dirayat). Sesuai dengan namanya "ilmu dirayat"¹⁴ yang berarti ilmu hasil pengembangan akal, telah membuktikan peran akal di dalamnya. Coba saja lihat terminologi dari ilmu dirayat itu sendiri yaitu 'kumpulan kaidah (rumusan) dan masalah yang dapat membantu dalam mengetahui status perawi dan periwayatannya, apakah diterima atau pun ditolak'.¹⁵ Bukti lain, Al-Hakim dalam bukunya "*Ma'rifat Ulumul Hadits*" memformulasikan rumusan musthalah menjadi 52 macam¹⁶, kemudian rumusan ini dikembangkan oleh Ibnu Sholah dalam bukunya "*Ulumul Hadits*" – yang kemudian dikenal dengan *Muqaddimah Ibnu Shalah* –

¹²Lihat *Sunnah Muftara 'alaiha, Mustasyar Salim Bahnasawi*, Manshurah: Darul Wafa, cet. IV, 1993) hal.41-46,

¹³ *Muslim fi Masjid Tucson*, hal. 89-100.

¹⁴ Kata Dirayat berasal dari '*daraa – yadri*', artinya mengetahui, lihat Al-Fayyumi, *Al-Misbah el-Munir*, (Darul Fikr) hal. 194; lihat pula, Ar-Razy, *Mukhtarus Shahāh*, (Dar al-Mannar), hal.110.

¹⁵ Lihat Mana' el-Qaththan, *Mabaahits fii 'Ulumul Hadits*, hal.49, (Kairo: Maktabah Wahbah, 1987), hal. 49.; lihat Mahmud Thahan, *Taisir Musthalahil Hadits*, (Darul Turats el-Araby, 1981), hal. 13.

¹⁶ Lihat, *Ma'rifat 'Ulumul Hadits*, Al-Hakim Abu Abdillah, revisi Prof. Dr. Sayyid Mua'dzim Husain, (Kairo: Maktabah Mutanaby, tth.)

menjadi 65 macam¹⁷, dan terakhir Imam Suyuthi mengembangkan rumusan ini dalam bukunya “*Tadriib Raawi*” menjadi 93 macam.¹⁸ Selain itu diantara syarat perawi yang dapat diterima periwayatannya adalah “ketepatan” (dhabt), ini bukan hanya berarti ketepatan hafalannya saja, baik hafal di luar kepala ataupun hafal dengan perantara catatan (buku), tapi lebih dari itu, berarti kecerdasan dan ketajaman akalnya dalam menangkap dan memahami hadits yang diriwayatkan.¹⁹ Oleh karena itu perawi yang hanya hafal saja belum dapat menyandang gelar dhabit (tepat).

Dari sini jelaslah peran akal dalam hadits dan musthalah tak dapat dipungkiri. Tapi agar jangan disalah pahami, pelegemitasian akal terhadap hadits, terutama dari segi teks (matan), baru dapat diterima bila tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar Al-Qur’an. Dengan kata lain sebelum menggunakan legimitasi akal terlebih dahulu harus merujuk kepada Al-Qur’an. Walaupun diakui, keduanya; Al-Qur’an dan akal merupakan dua komponen kebenaran, tapi perlu diingat, bahwa kebenaran Al-Qur’an adalah mutlak dan kebenaran akal hanya bersifat nisbi hanya dapat bertemu secara bertahap.

Sunnah dan Realitas Sosial

Dalam wahyu terdapat dua hal pokok; hal-hal yang berkenaan dengan *mahsusaat* (alam nyata yang dapat diindera dengan panca indera) dan hal-hal yang berkaitan dengan *ma’qulaat* (metafisika) yang hanya dapat dijangkau oleh kekuatan

¹⁷ Lihat, al-Iraqy, *At-Taqyid wal Idhoh Syarh Muqaddimah Ibnu Sholah*, (Darul Fikr)

¹⁸ Lihat, Jalaluddin Suyuthi, *Tadriib Rāwi fi Syarhi Taqrib en-Nawawy*, (Kairo:Maktabah Darut Turats, 1972)

¹⁹ Syarat ‘dhabit’ perawi ini akan sering dijumpai dalam buku-buku Musthalah Hadits pada umumnya dalam bab syarat-syarat hadits shahih, seperti *Tadriib Rāwī*, *Tawdihul Afkār*, dll.

akal. Atau lebih khusus lagi sering disebut dengan masalah duniawi dan ukhrowi. Akal dengan dibantu alat indera dapat menjangkau hal-hal *mahsusat* dengan cepat ketimbang hal-hal *ma'qulaat*. Tapi ini bukan berarti hal-hal *ghaibiyat* yang merupakan ranah ma'quulat tak dapat diterima oleh akal. Justru sebaliknya dapat diterima akal hanya saja perlu bimbingan wahyu. Sebagai contoh keberadaan Surga dan Neraka adalah suatu hal jaiz dalam hukum akal, namun untuk menguatkannya menjadi hukum wajib perlu dalil wahyu yang membimbingnya.

Dari sini wahyu sebenarnya diturunkan kepada manusia untuk mewujudkan kemaslahatannya dalam dua hal tadi. Karena manusia sesuai tabiatnya selalu berusaha memenuhi maslahatnya. Terutama maslahat di alam yang sedang dihadapinya saat ini tanpa mengkesampingkan maslahat akherat. Sebagaimana Al-Qur'an menjelaskan:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ
وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

"Dan tuntutanlah dengan harta kekayaan yang telah dikurniakan Allah kepadamu akan pahala dan kebahagiaan hari akhirat dan janganlah engkau melupakan bahagianmu (keperluan dan bekalanmu) dari dunia; dan berbuat baiklah (kepada hamba-hamba Allah) sebagaimana Allah berbuat baik kepadamu (dengan pemberian nikmatNya yang melimpah-limpah); dan janganlah engkau melakukan kerusakan di muka bumi; sesungguhnya Allah tidak suka kepada orang-orang yang berbuat kerusakan ". (Al-Qashash:77)

Dalam hal ini, sunnah sering muncul sebagai upaya pemenuhan maslahat manusia. Coba saja lihat, kebanyakan sunnah hadir sebagai jawaban atas persoalan-persoalan yang

sedang dihadapi kaum muslimin saat itu baik dalam skala individu maupun masyarakat. Dalam skala individu banyak hadits-hadits yang berisi dialog antara Rasulullah SAW dengan sahabat, misalnya, ketika beliau ditanya tentang ‘perbuatan yang paling mulia di sisi Allah?’ oleh beberapa sahabat pada waktu dan tempat yang berbeda. Dan ternyata jawaban yang diberikan Rasulullah tentang uraian perbuatan yang paling mulia di sisi Allah SWT sangat beragam. Beliau memberikan jawaban yang beragam karena beliau melihat realita si penanya tersebut. Bila si penanya orang yang sering telat menjalankan salat beliau akan mengatakan perbuatan yang paling mulia di sisi Allah adalah salat pada waktunya. Ataupun bila si penanya kurang berbakti kepada kedua orang tuanya, maka jawaban beliau perbuatan yang paling mulia di sisi Allah adalah berbakti kepada kedua orang tua. Atas dasar ini para ahli hadits menyimpulkan bahwa bila terjadi keragaman jawaban Rasulullah atas pertanyaan yang sama sebagai upaya “*tahqiqul mashalih*” (pemenuhan kebutuhan). Contoh lain yang sangat jelas tentang *tahqiqul mashalih* ini adalah hadits yang bercerita tentang seorang sahabat yang menggauli istrinya saat puasa Ramadhan, di situ terjadi dialog yang berakhir dengan pemberian sekantong kurma untuk sipelanggar setekah melihat ternyata keluarganya merupakan orang termiskin di kampungnya.²⁰ Dalam skala masyarakat, banyak hadits-hadits yang keluar untuk mengatur interaksi masyarakat (*mu’amalat*) seperti masalah jual-beli,

²⁰ Diriwayatkan oleh Abu Hurairah r.a: Datang seorang laki-laki kepada Rasulullah SAW dan berkata: “Aku celaka ya Rasulullah SAW” Beliau bertanya: “Apa yang membuat kamu celaka?” Ia menjawab: “Aku telah menggauli istriku saat puasa Ramadhan” Beliau bertanya: “Apakah kamu memiliki harta untuk menebus seorang budak?” Ia menjawab: “tidak” beliau bertanya lagi “Apakah kamu dapat berpuasa selama dua bulan berturut-turut” Ia menjawab: “tidak!” Beliau bertanya lagi: “Apakah kamu memiliki makanan untuk 60 orang fakir-miskin?” Ia menjawab: “tidak!” Lalu duduk, kemudian Rasulullah SAW membawa sekeranjang kurma dan berkata: “Sedekahkan ini kepada mereka” Ia bertanya: Apakah (kurma) ini disedekahkan untuk orang yang lebih miskin dari kami? Karena di kampung kamilah yang paling miskin.” Rasulullah tertawa sampai terlihat gigi taringnya lalu bersabda: “Pergilah dan berilah makanan ini untuk keluargamu”. (H.R. Imam 7)

peradilan, wakaf dan lain-lain. Cukuplah pembahasan kitab-kitab fikih yang sangat komprehensif dalam mu'amalaat sebagai bukti konkrit atas hal ini.

Dengan begitu sunnah memiliki kepedulian sosial yang sangat tinggi. Sunnah hadir tidak lepas dari kerangka *tahqiqul masholih* manusia yang sebenarnya untuk menggapai kebahagiaan di dunia dan akherat. Tapi jangan disalah pahami, masalah ini tidak terkait dengan masalah membenaran suatu realitas sosial dengan dalih *tahqiqul masholih*. Sebagai contoh membenaran praktek prostitusi dengan dalih dapat membantu perekonomian kaum lemah tidak dapat ditolerir sama sekali. Karena hal *munkaraat* tak akan pernah mendatangkan kemaslahatan hakiki bagi manusia secara umum.

Pemahaman Kontekstual Sunnah

Tiga point utama yang telah diuraikan di atas yang telah diuraikan di atas, menurut hemat penulis, sebagai landasan berinteraksi dengan sunnah. Dengan catatan, proporsi point-point tadi sesuai dengan unrutannya. Dari tiga point ini dapat disimpulkan satu pola pemahaman terhadap sunnah; pemahaman kontekstual. Apa itu pemahaman kontekstual?

Kontekstual dalam bahasa arabnya "*siyaaqul kalaam*" menurut penjabaran Dr. Jamil Saliba dalam *Mu'jam Falsfah*-nya adalah ketepatan antara struktur, gaya bahasa dan aliran maknanya. Atau dalam Kamus Besar Indonesia dijelaskan: "Kontekstual adalah menyelidiki makna dalam bahasa dengan metode probabilitas dan memusatkan diri pada distribusi formal bentuk bahasa dan ujaran serta hubungan antar ujaran atau wacana dengan lingkungan fisik dan sosial."²¹ Dengan kata lain kontekstual meminjam istilah Dr. Muhammad Imarah kurang

²¹ Lihat Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi II, 1991.

lebih sebagai perpaduan antara teks (nash) dan ijtihad. Ijtihad dalam bahasa berarti usaha/suatu upaya, secara terminologi berarti Mengeluarkan segala usaha dan kemampuan dalam mencari suatu yang diinginkan dari sisi argumentasi sebuah dalil (teks) sehingga seorang faqih mendapatkan suatu premis dalam suatu hukum syar'i.²² Sedangkan Teks atau nash secara semantik adalah setiap yang terucap dan tertulis. Namun secara terminologi teks atau nash memiliki arti yang sangat luas. Imam Tahanawi (1745/1158 H) merangkum terminologi teks dalam lima definisi.

1. Setiap yang terucap dan dapat difahami dari Al-Qur'an dan Sunnah, baik yang dhahir, atau teks, atau penafsiran, hakikat atau majaz, umum atau khas.
2. Menukil pendapat Imam Syafi'I bahwa teks (nash) adalah yang dhahir saja.
3. Sesuatu yang tidak mengandung makna kemungkinan sama sekali, tidak dekat tidak pula jauh, seperti "5" adalah teks pada makna dirinya tidak mengandung makna lain, artinya tidak menerima tafsiran kemakna yang lain.
4. Sesuatu yang tidak mengandung suatu makna kemungkinan yang diterima yang dikuatkan oleh suatu dalil, jika makna kemungkinan itu tidak dikuatkan suatu dalil maka lafadz tersebut tetap masih dikatakan nash.
5. Yang dimaksud Nash adalah Al-Qur'an dan hadits.

Teks sendiri terbagi dalam empat dimensi: **Pertama**, teks *dzanni tsubuut*. Dalam kondisi ini perlu ijtihad dalam keamanan nash ini. **Kedua** teks *dzanni dalalah*, juga perlu ijtihad dalam menetapkan maknanya. **Ketiga** teks *dzanni tsubut dan dalalah*. Ini juga perlu ijtihad dalam kemapanannya dan menetapkan

²² Lihat materi "ijtihad" dalam *at-Ta'rifāt* Al-Jurjani Cetakan Kairo 1938.

maknanya. **Keempat**, teks *qat'i tsubut dan dalalah*. Teks seperti ini masih diperdebatkan apakah masih diperlukan ijtihad atau tidak, mengingat kemapanan dan ketetapan maknanya sudah kuat. Menurut Dr. Muhammad Imarah teks seperti itu juga masih membutuhkan ijtihad hanya dalam ruang lingkup yang lebih terbatas dari jenis teks yang sebelumnya.²³

Ijtihad dalam memahami nash untuk menurunkan (membumikan) hukumnya atau menempatkan makna nash pada posisinya adalah suatu keharusan terutama pada teks *qat'i tsubuut dan dalalah*. Ijtihad dalam membandingkan dan menimbang antara teks sejenis ini dengan yang lainnya yang membahas dalam satu thema yang sama, kemudian melihat kesesuaian dan perbedaannya dalam makna masing-masing. Atau juga ijtihad dalam mengambil hukum partial (*furuiyyat*) dari teks *qath'i tsubuut dan dalalah*. Dari sini dapat disimpulkan bahwa korelasi antara teks dan ijtihad adalah korelasi *talazum dharuri*, suatu hubungan yang sangat erat tak dapat dipisahkan, sebab tanpa ijtihad atau upaya pemahaman yang bijak suatu teks tak akan bernilai. Jargon yang sering diusung oleh suatu kelompok "*Laa Ijtahaada maa nash*" (Tidak ada ijtihad bila ada teks) adalah suatu hal yang perlu ditinjau kembali.

Perlu diketahui suatu hukum syar'i selalu terkait dengan *illat* (sebab) oleh karena itu para ushuliyiin mengemukakannya dalam kaedah : *Al-Hukmu yaduuru maal illah wujuudan waadaman* (Suatu hukum ada dan tidaknya tergantung keberadaan sebabnya). Dengan demikian teks yang merupakan sumber hukum syar'i memiliki dua dimensi yang berbeda, pertama, suatu teks mengandung potensi hukum (*al-hukmu bil-quwwah*). Kedua suatu teks memiliki 'realita' (*al-hukmu bil fi'li*) yang dapat diterapkan pada kondisinya. Apabila teks mengandung suatu hukum yang telah memenuhi syarat-syarat untuk

²³ Muhammad Imarah, *Ma'ālim Manhaj Islāmy*, hal 100.

diterapkan dan mendatangkan masalah maka teks (nash) ini dapat difungsikan sesuai kodratnya, yaitu diberlakukan (*bil fi'li*). Tapi apabila teks ini mengandung hukum yang kehilangan suatu syarat untuk diterapkan dan tidak memberikan masalah, maka teks ini tidak difungsikan sesuai kodratnya, yaitu tidak dapat diberlakukan atau diterapkan, tapi makna hukum yang terkandung dalam teks itu tetap ada. Dengan kata lain teks itu selalu ada selamanya, tapi hukum yang terkandung di dalamnya memiliki dua dimensi; diterapkan atau ditunda penerapannya.²⁴ Sebagai contoh dapat diambil dari surat At-Taubah ayat 5 tentang golongan yang berhak menerima zakat:

إِنَّمَا الصَّدَقَاتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَامِلِينَ عَلَيْنَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ وَفِي الرِّقَابِ وَالْغَارِمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَابْنِ السَّبِيلِ فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

Sesungguhnya sedekah-sedekah (zakat) itu hanyalah untuk orang-orang fakir, dan orang-orang miskin, dan amil-amil yang mengurusnya, dan orang-orang muallaf yang dilunakkan hatinya, dan untuk hamba-hamba yang hendak memerdekakan dirinya, dan orang-orang yang berhutang, dan untuk (dibelanjakan pada) jalan Allah, dan orang-orang musafir (yang kehabisan bekal) dalam perjalanan. (Ketetapan hukum yang demikian itu ialah) sebagai satu ketetapan (yang datangnya) dari Allah. Dan (ingatlah) Allah Maha Mengetahui, lagi Maha Bijaksana.

Di sini disebutkan orang yang baru masuk Islam (*muallaf*) mendapatkan bagian zakat, dan hal ini sudah dilakukan pada masa Rasulullah SAW dan Abu Bakar. Namun ketika Umar bin Khattab menjadi Khalifah beliau melihat pada masa pemerintahannya bahwa orang-orang yang baru masuk Islam

²⁴ Muhammad Imarah, *Ma'ālim Manhaj Islāmy*, hal. 97-105.

tidak perlu mendapat bagian zakat dengan alasan umat Islam sudah kuat dan tidak merasa perlu menarik hati orang-orang yang baru masuk Islam dengan bagian zakat. Dengan demikian Umar berpendapat bahwa teks yang mengandung perintah memberikan bagian zakat kepada muallaf telah kehilangan syarat penerapannya dan tidak mendatangkan masalah kepada umat, maka tak perlu dilaksanakan. Oleh karena itu Umar bin Khattab saat itu tidak memberikan bagian zakat kepada para muallaf. Tindakan Umar ini bukan berarti mencampakkan nash, sama sekali tidak. Ia hanya melakukan pemberhentian sementara hukum nash tadi setelah melihat syarat penerapannya tidak terpenuhi. Dan apabila nash tadi telah memenuhi syaratnya kembali semula maka akan difungsikan lagi seperti kodratnya. Contoh lain yang lebih jelas tentang hal ini adalah ijtihad Umar bin Khattab membatalkan sanksi pemotongan tangan pencuri pada masa paceklik. Padahal sanksi potong tangan bagi pencuri sudah berjalan sejak zaman Rasulullah SAW dan Abu Bakar r.a. seperti yang termaktub dalam Surat Al-Maidah : ayat 38:

وَالسَّارِقُ وَالسَّارِقَةُ فَاقْطَعُوا أَيْدِيَهُمَا جَزَاءً بِمَا كَسَبَا نَكَالًا مِنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Dan orang lelaki yang mencuri dan orang perempuan yang mencuri maka (hukumnya) potonglah tangan mereka sebagai satu balasan dengan sebab apa yang mereka telah usahakan, (juga sebagai) suatu hukuman pencegah dari Allah. Dan (ingatlah) Allah Maha Kuasa, lagi Maha Bijaksana.

Umar melihat sanksi pemotongan tangan pencuri dapat dilakukan di saat kondisi umat makmur sejahtera, tidak kekurangan. Tapi pada saat ia mulai memerintah kondisi umat pada masa sulit, kekurangan sandang-pangan, sehingga banyak terjadi kasus pencurian. Atas dasar inilah Umar berijtihad bahwa

ayat 38 Al-Maidah tak memenuhi syarat penerapannya pada waktu itu, maka tak dapat diberlakukan hukumnya secara riil, karena apabila hukum ini dipaksakan untuk diterapkan dalam kondisi seperti itu malah akan menimbulkan madhorot bukannya masalah. Tapi yang jelas kandungan hukumnya masih tetap ada siap diterapkan pada kondisinya, karena nash-nya masih tetap terjaga. Dan masih banyak lagi contoh-contoh lain dalam hal ini. Kisah ini terkait pemahaman kontekstual terhadap teks (*nash*) Al-Qur'an yang *qat'iy tsubuut* dan *dalaalah*. Hal yang sama dapat dilakukan pada pemahaman teks-teks hadits/sunnah.

Namun perlu dikemukakan di sini, pemahaman kontekstual bukan berarti mencocokkan realitas sosial dengan teks sunnah. Ataupun mengukur kemapanan suatu pesan wahyu dalam sunnah dengan realitas sosial yang tengah terjadi. Sebab, jika hal ini terjadi berarti telah mengabaikan dua posisi pertama sunnah. Rasul sendiri telah memperingatkan kaum muslimin akan tiga hal dalam berinteraksi dengan sunnah Rasul: Pertama, penyimpangan kaum ekstrimis yang sangat berlebihan dalam memandang suatu masalah, dan jauh dari sifat moderat dan toleransi serta kemudahan Islam. Kedua, tipu daya kaum bathil, yang selalu berusaha merusak Islam, meletakkan hal-hal bid'ah ke dalam ajaran Islam. Ketiga, penafsiran orang-orang bodoh, yang menta'wilkan teks-teks kitab dan sunnah secara apriori (serampangan) dan akan merusak citra Islam itu sendiri.²⁵ Peringatan Rasul ini cukup beralasan dan kini telah terbukti. Banyak kaum muslimin yang terlalu berlebihan dalam memvonis suatu hukum dari teks sunnah. Ada pula yang terlalu mudah

²⁵ Hadits ini lengkapnya: يحمل هذا العلم من كل خلف عدوله ينفون عنه تحيف الغالين وانتحال المبطلين وتأويل الجاهلين
 "Yuhmalu hadza ilmu min kulli kholfin uduluhu, yanfauna anhu tahriiful ghooliin, wantihaalul mubthiliin, wa ta'wiilul jaahiliin".

Hadits ini ditashihkan oleh Imam Ahmad, Imam Ibnu Abdil Barr, Imam Uqaily, karena banyak jalur periwayatannya, seperti disebutkan Imam Ibnu Qayyim dalam Miftah Daris Sa'adah, Beirut: Dar Kutub Ilmiah. Jilid I/hal. 163-164.

menafikan kemapanan sunnah karena tidak cocok dengan realitas sosial dan akal mereka. Ada pula yang terlalu mudah menafsirkan pesan wahyu sunnah tanpa mempunyai pijakan yang jelas. Pemahaman kontekstual matan suatu hadits harus berdasarkan pada pijakan yang jelas. Karena pemahaman kontekstual sendiri sebenarnya adalah suatu upaya penerapan nilai-nilai sunnah dalam realitas sosial.

Dr. Yusuf Qardhawi telah memberikan batasan-batasan pemahaman pesan-pesan wahyu dalam sunnah yang proporsional sebagai berikut:²⁶

1. Bebas atau lepas dari sikap fanatisme dan taklid buta.
2. Mengupayakan kemudahan dan keringanan bukan untuk mempersulit dan memperdaya.
3. Menjauhkan hal-hal yang tidak berfaedah bagi manusia.
4. Bersikap moderat dalam menanggapi suatu masalah.
5. Ikhlas dan Objektif.
6. Menguasai bahasa Arab dengan berbagai disiplin ilmunya.
7. Mengetahui dan menguasai dengan baik ilmu-ilmu yang berkaitan dengan sunnah.

Dari uraian singkat dalam tulisan ini dapat disimpulkan beberapa konsiderasi:

1. Syariat Islam diturunkan kepada manusia memiliki *maqsad* (target) yang terangkum dalam *tahqiqul masholih*.
2. Sumber Hukum Syariat yang utama adalah Al-Qur'an dan Hadits/Sunnah. Untuk menerapkan nilai-nilai Al-Qur'an

²⁶ Lihat Yusuf Qardhawi, *Al-Fatwa Baina Indhibāt wa Tasayyub*, Dar Shohwah, Kairo, cet. III, 1992 dan lihat pula Muhammad Rosyad Kholil *Manhaj Islāmy li Dirāsāt Tarikh wa Tafsiri*, (saudi Arabia: Dar Tsaqafah, cet. I, 1986)

dan sunnah ini perlu pemahaman yang bijak sesuai dengan porsi nya masing-masing.

3. Pemahaman yang bijak atas nash-nash agama tertumpu kepada *tahqiqul masholih*, atau dengan kata lain mewujudkan maslahat manusia. Karena bagaimanapun diturunkannya nash-nash itu untuk diterapkan pada lingkungan manusia sesuai dengan situasi dan kondisinya. Meskipun harus diakui penerapan suatu hukum syariat pada hakikatnya adalah kemaslahatan manusia.
4. Pola pemahaman nash-nash agama yang lebih bijak adalah pemahaman kontekstual yang merupakan perpaduan antara nash agama dan ijtihad akal manusia. Ijtihad ini mempunyai ruang lingkup yang sangat luas melihat berbagai aspek yang terkait dengan pemahaman suatu teks agama dalam berbagai dimensinya baik yang tersurat (*manthuq*) maupun yang tersirat (*mafhum*) dengan probalitas-probalitas yang ada.

Dengan demikian memahami sunnah secara kontekstual adalah satu pola interaksi. Karena kita akui tujuan utama syariah adalah menegakkan kemaslahatan manusia. Kemaslahatan di sini adalah kemaslahatan hakiki yang berarti menegakkan kebenaran. Maka dari memahami sunnah kontekstual secara tidak langsung sebagai upaya merealisasikan kemaslahatan manusia itu sendiri untuk menuju kebenaran hakiki. *Wallahu'alam bis Shawaab*.

Penutup

Kesimpulan

Dari uraian pembahasan hadits-hadits sebelumnya berdasarkan tema dapat disimpulkan bahwa kajian hadits Nabi secara tematik sangat dibutuhkan oleh umat Islam. Kajian tematik dapat memberikan penjelasan utuh terfokus pada satu masalah. Sehingga isi dan pesan hadits dapat dipahami secara utuh dan mendalam. Sekaligus kajian tematik hadits mengukuhkan kembali jargon '*Islām shālih li kulli zamān wa makān*' bahwa Islam selalu relevan dengan setiap ruang dan waktu. Oleh karena itu kajian hadits secara tematik dapat terus digalakkan sehingga meluaskan wawasan hadits Nabi yang merupakan bagian dari sumber ajaran Islam dan membumikan nilai-nilainya.

Daftar Pustaka

- Kemenag RI, al-Qur'an dan Terjemahnya, Jakarta: 2006
- Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail, *al-Jami' ash-Shahih al-Mukhtashar*, Beirut: Dar Ibnu Katsir-al-Yamamah, 1987.
- An-Nisaburi, Muslim bin al-Hajjaj, *Shahih Muslim*, Beirut: Dar Ihya Turats Arabi, tth.
- As-Sajastani, Sulaiman bin Ats'ats, *Sunan Abu Daud*, Dar al-Fikr.
- An-Nasa'I, Ahmad bin Syu'aib, *Sunan Nasa'I*, Halab:Maktab al-Mathbu'at al-Islamiyah, 1986.
- At-Tirmidzi, Muhammad bin Isa, *Sunan Tirmidzi*, Beirut: Dar Ihya at-Turats al-Arabi, tth.
- Al-Qazwayni, Muhammad bin Yadzid, *Sunan Ibnu Majah*, Beirut:Dar al-Fikr, tth.
- Ad-Darimi, Abdullah bin Abdurrahman, *Sunan Darimi*, Beirut: Dar al-Kitab al-Arabi, 1407.
- Al-Madini, Malik bin Anas, *al-Muwatha'*, Mu'assasah Zaid bin Shulthan, 2004.
- Asy-Syaibani, Ahmad bin Hambal, *Musnad Ahmad*, Beirut: Alam al-Kutub, 1998.
- Al-Hakim, Abu Abdillah, *Ma'rifat 'Ulumul Hadits*, , revisi Prof. Sayyid Mua'dzim Husain, Kairo: Maktabah Mutanaby, tth.
- Al-Jurjani, *at-Ta'rifāt* , Cetakan Kairo 1938.
- Ibnu Qayyim al-Jawziyyah, *Miftah Dar Sa'ādah*, Beirut: Dar Kutub Ilmiyyah, tth.

- As-Suyuthi, Jalaluddin, *Tadrīb Rāwi fi Syarhi Taqrīb en-Nawawy*, Kairo: Maktabah Dar Turats, Cet. II, 1972.
- Khalid, Muhammad Khalid, *Rijāl Haula Rasūl*, Kairo: Dar Rayyan, cet. I, 1984.
- Syatuyi, M. Rajab, *Ad-Da'wah al-Islaamiyyah fi Dhauil Kitāb wa al-Sunnah*, Kairo: Darut Thiba'ah Muhammadiyyah, 1990, Cet. I.
- Ath-Thahan, Mahmud, *Taisir Musthalahil Hadīs*, Dar Turats el-Araby, 1981.
- Al-Qaththan, Mana', *Mabāhits fi 'Ulumil Hadīts*, Kairo: Maktabah Wahbah, 1987.
- Imarah, Muhammad, *Ma'ālim Manhaj Islāmy*, Rabath: Dar Aman, 1990.
- Khalil, Muhammad Rosyad, *Manhaj Islāmy li Dirāsāt Tarikh wa Tafsiri*, Saudi Arabia: Dar Tsaqafah, Saudi Arabia, cet. I, 1986.
- Banahsawi, Mustasyar Salim, *Sunnah Muftara 'alaiha*, Manshurah: Darul Wafa, cet. IV, 1993.
- As-Siba'I, Musthafa, *Sunnah wa Makaanatuha fii Tasyri' el-Islāmy*, Kairo: Darus Salam, cet. 1998.
- Habisyi, Thoha Dasuki, *Muslim fi Masjid Tucson*, Maktabah Risywan, Kairo, 1989, Cet. I.
- Qardhawi, Yusuf, *Hawla Qadlāyal Islām wal Ashr*, Kairo: Maktabah Wahbah, Kairo, cet. I, 1992.
- _____, *Kaifa Nata'āmal ma'a Sunnah Nabawiyyah*, USA: IIIT, cet. V, 1992.
- _____, *Al-Fatwa Baina Indhibāt wa Tasayyub*, Kairo: Dar Shohwah, Kairo, cet. III, 1992
- Al-Iraqy, Zainuddin, *At-Taqyīd wal Īdhoh Syarh Muqaddimah Ibnu Sholah*, Darul Fikr.
- Al-Asqalany, Ibnu Hajar, *Fath al-Bāry bi Syarh Shahīh al-Bukhāri*, Riyadh: Maktabah Syamilah 2.11.
- Ibnu Baththal, *Syarh Shahīh Bukhāri*, Riyadh: Maktabah Syamilah 2.11.

An-Nawawi, Abu Zakariya, *Syarh Shahīh Muslim*, Riyadh: Maktabah Syamilah 2.11.

Abadi, Syaraf al-Haqq, *Aunul Ma'būd 'alā Sunan Abi Daud*, Riyadh: Maktabah Syamilah 2.11.

Al-Mubarkafury, Muhammad Abdurrahman, *Tuhfat al-Ahwadzi Syarh al-Jāmi' Tirmidzi*, Riyadh: Maktabah Syamilah 2.11.

Al-Manawi, Abdurra'uf, *Faidh al-Qadīr*, Riyadh: Maktabah Syamilah 2.11.

Indeks

A

- Abbasiyyah, 74, 84
Abdul Jabbar, 56
Abdul Majid, 63
Abdul Salam, 103
Abdullah bin Amr, 52, 95, 120, 154, 164, 195, 205, 214, 316, 317, 330, 331
Abdullah bin Amr bin Ash, 52, 95, 120, 154, 164, 317
Abdullah bin Mas'ud, 86, 114, 167, 207, 286, 303
Abdullah bin Mas'ud, 172
Abdullah bin Ubay bin Salul, 175
Abdullah bin Umar, 164
Abdullah bin Ummar, 170
Abdurrauf al-manawi, 223
Abi Abdillah, 54
Abu Abdillah Ahmad bin Ibrahim ash-Shoimariy, 56
Abu al-Mahasin al-Misriy, 177
Abu al-Mughirah, 113
Abu Ayyub al-Anshari, 120
Abu Bakar, 18, 19, 62, 67, 71, 163, 165, 166, 170, 235, 240, 246, 333
Abu Bakar al-Qadhi, 67
Abu Bakrah, 115
Abu Burdah, 34
Abu Darda, 69, 77, 277, 317
Abu Daud, 5, 49, 51, 78, 94, 104, 105, 108, 116, 118, 143, 144, 169, 232, 239, 247, 255, 264, 267, 273, 274, 277, 280, 281, 331, 338, 340
Abu Dzar, 46, 309, 315
Abu Hurairah, 13, 71, 81, 89, 101, 102, 112, 114, 116, 118, 126, 134, 135, 143, 155, 163, 170, 182, 231, 232, 287, 289, 297, 299, 314, 318, 319, 323, 324, 326
Abu Husain Muhammad bin Ali al-Ja'fari as-Samarqandy, 56
Abu Ja'far bin Muhammad bin Ya'qub al-Kulaini ar-Rāzī, 55
Abu Musa al-Asy'ari, 197
Abu Nua'im al-Ashfahani, 87
Abu Said Al-Khudri, 37
Abu Ubaid Al-Qasim, 102
Abul Abbas Muhammad bin Ya'qub, 67
Afifah binti Ahmad al-Farifani, 178
Agus Salim, 51
Ahkam Ahli al-Dzimmah, 102
ahlul bait, 58
Ahmad, 5, 21, 47, 49, 51, 56, 67, 72, 81, 104, 106, 116, 120, 121, 127, 129, 135, 138, 157, 159, 169, 177, 181, 193, 195, 196, 201, 204, 206, 215, 221, 222, 228, 246, 262, 263, 281, 282, 326, 340, 341
Ahmad bin Hambal, 47, 159, 181, 196, 204, 215, 341
Ahmad bin Mualla ad-Dimasyqi, 67
Aisyah, 5, 163, 170, 173, 175, 198, 208, 216, 274, 324, 328
al-'aqlāniyyah, 98
Ala bin Khalid al-Asady, 60
Al-Abbas bin Walid, 67
al-Adab, 118
al-Ahkām as-Sulthāniyyah, 195, 205, 214, 228, 232
al-Ahzab, 58
Al-Ahzāb, 188
al-Ansab, 177

al-Anthaki, 75, 84
 Al-Aql asas an-Naql, 7
 Al-Azhar, 31, 63, 251
 Al-Baihaqi, 66, 67
 al-Bairuni, 75, 84
 Albani, 78, 161, 181, 193, 204, 281,
 305, 331
 Albany, 232, 237
 Al-Baqarah, 187, 213, 233, 245, 253,
 259, 277, 311
 Al-Damiri, 75, 84
 Al-Farabi, 75, 84
 al-Fitan, 178, 331
 Al-Furqan, 107, 299
 Al-Ghosyiah, 32
 Al-Hadīd, 30
 al-Hadits wa al-Muhadditsuun, 176
 al-Hafidz. Az-Zahabi, 56
 al-Haitsami, 87, 222
 Al-Hakim, 9, 67, 73, 82, 106, 138, 159,
 164, 281, 282, 284, 296, 326, 341
 al-Hakim Nisaburi, 26
 Al-Harits, 52, 172
 al-Hasa al-Askari, 63
 Al-Hasyr, 6, 48
al-hinna, 74, 83, 283
 al-hukmu bil fi'li, 17
 al-hukmu bil-quwwah, 17
 Al-Hukmu yaduuru maal illah
 wujuudan waadaman, 17
 al-Husain bin Ahmad bin Amir al-
 Asy'ari, 56
 Ali al-Hadi, 63
 Ali bin Abu Thalib, 57, 62, 70, 79, 165,
 240, 334
 Ali bin Ibrahim bin Abi Hasyim, 56
 Ali bin Ibrahim bin Hasyim, 54
 Ali bin Zainal Abidin, 62
 Ali Imran, 35, 36, 99, 107, 174, 186,
 248, 256
 Ali Ridha, 62
 al-I'jaz al-Ilmi fi as-Sunnah an-
 Nabawiyah, 72, 81
 al-Ibtishār fīmā ukhtulifa min akhbār,
 55
 al-Idrisi, 75, 84
 al-Ikmāl, 55
 Al-Jahidz, 75, 84
 al-Kafi, 57
al-Kāfi, 54, 57, 59
 al-Kāfi fi ilmiddin, 55
 al-Kasymihiniy, 177
 al-Khatib al-Baghdadi, 177
 Al-Khawarizimi, 75, 84
 al-Khazin, 75, 84
 Al-Kindi, 75, 84
 al-Kulaini, 55, 56
 Al-Kulaini, 54
 al-Kulainī, 54, 56
 Al-Ma'mun, 74, 84
 Al-Maidah, 4, 19, 20, 274
 Al-Mawardi, 195, 205, 214
 al-Mu'jam Al-Kabir, 66
 al-Mu'tashir min al-Mukhtasar min
 Musykilat al-Atsar, 226
 Al-Mubarakfuri, 69, 79
 al-muhadditsaat, 177
 al-Mu'jam al-Kabir, 178, 236, 288
 al-Mu'jam as-Shaghir, 178
al-Mustadrak, 26, 127, 164, 222, 241,
 281
 Al-Mustadrak, 106, 284, 296, 297, 326
 Al-Muwaththa, 2
 Al-Qadha'i, 71, 80
 al-qadr, 102
 al-Qalqasyandi, 197
 Al-Qashash, 12
 al-qisth al-bahri, 74, 83, 283
 al-Taghayyur, 99
 al-Wāfi bi al-Wafayāt, 55
 al-Zahrawi, 75, 84
 al-Zubaidiy, 102
 al-Zuhriy, 102
 amar ma'ruf nahi mungkar, 39
 Amerika Serikat, 47
 Amrah binti Abdurrahman, 177
Anas bin Malik, 25, 71, 118, 138, 155,
 163, 200, 209, 217, 263, 275, 317,
 335
An-Nahl, 4, 36, 39, 52, 184
 An-Najm, 4, 186
 An-Naml, 29
 An-Nuur, 175
 aqlaniyah, 7
āriyāt, 224
 Ar-Rahman, 30, 318
 Ar-Risalah, 53
 Ar-ruum, 186
 As- Sunnah Mashdaran li al-Ma'rifah
 wa al-Hadharah, 72, 81

asbabul wurud, 103
ashab shuffah, 89
Ash-Shaduq al-Qummy, 55
Ash-Shafadi, 55
ash-shūrah wa al-muhtawa, 99
as-sababiyah, 98
asy-Syaukani, 113
asy-Syirku fi al-qadīm wa al-hadīts,
112
Ath-Thabrani, 66, 123, 131, 258
ath-Thibb an-Nabawi, 72, 81, 281
Ath-Thibi, 69, 78
Ath-Thusi, 55
atom Dayton, 30
Attaubah, 36
At-Taubah, 18, 258, 299
Aus, 88, 175
az-Zahabi, 60
az-Zahaby, 56
az-Zuhd, 228
az-Zumar, 114

B

bab 'an an-Nahyi 'an al-Qawl bi al-
Qadr, 2
bab Hujjat an-Nabiyy SAW, 2
Baghdad, 55
baiat aqabah, 41
Baihaqi, 67, 71, 135, 194, 198, 229,
236, 333
baitul mal, 200, 210, 218
Bani Zahrah, 25
barzakh, 30
bay'u al-hukmi, 224
bid'ah, 21
bil fi'li, 17
Bukhori, 49, 135, 140, 310

C

chemist, 30
Cina, 71, 74, 83, 283
Copernicus, 28

D

Daarul Arqam, 41
Dajjal, 80
Dakwah, 38, 39, 40, 42, 43, 87

dakwah *bil hal*, 40
dakwah *bil maqal*, 39
dalaalah, 20
dalalah, 16
definite, 47
dhabit, 10, 59
dhabt, 10
dhoif, 47
Difā' 'anil-Aqidah wa asy-Syarī'ah
Dhiddu Mathāin al-Musytskyriqin,
57
dzanni, 16
dzanni dalalah, 16
dzanni tsubuut, 16
dzarirah, 74, 83
dzihar, 176

E

Edward Mortiner, 42
ekstrimis, 20
Eropa, 30, 75, 85, 91, 320

F

fādhih syahīr, 57
Faidh al-Qadhir, 70, 79
Faidh al-Qadīr, 223, 343
Fakhruddin Ar-Razi, 31
fanatisme, 22
faqih, 15
Farajul mahmūm fi tarikh ulama'
nujūm, 56
fardhu al-ilmi wa wujūb thalabihi wal-
hattsu alaihi, 54
Fath al-Bāri, 213, 286, 315, 323
Fathi Ali Yunis, 97
Fathul Bāri, 68, 245
Fatimah, 26, 172, 177
Fatimah al-Juzdaniyyah, 178
Fatimah binti Muhammad, 177
Fe-ferum, 30
fiqh, 39, 55, 188
fuqahaa sahabiyyaat, 172
furu', 55
furu'iyat, 16
Fushshilat, 35

G

Galileo Galilei, 28
ghaibiyat, 11
gharib, 102, 145, 193, 204, 240, 253
ghulūl, 228

H

Habasyah, 41
habbah sauda, 74, 83, 283, 287
hadd, 5
Hadits al-Ifki, 175
Hafidz Ibrahim, 178, 190
Hafsah binti Sirin, 177
hakikat, 15, 39, 173, 246
halaqah, 41, 88, 91, 96, 176
Harun Yahya, 31
hasan, 47, 58, 59, 60, 62, 68, 91, 139,
155, 181, 193, 240, 253, 258, 297
Hasan bin Abil Husein al-Farisi, 54
Hasan bin Ali, 116
hasan lizatihu, 68
Hibban, 108, 119, 127, 135, 204, 238,
286, 325
Hisyam bin Amar, 67
Husain bin Rustum, 229

I

Ibn Nuqtah, 178
Ibnu Abbas, 72, 81, 108, 163, 254, 282,
325
Ibnu Abdil Bar al-Andalusi, 78
Ibnu Abdil Barr, 21, 87, 90
Ibnu al-Awwam, 75, 84
Ibnu al-Baithar, 75, 84
Ibnu Batuta, 75, 84
Ibnu Faris, 113
Ibnu Haitsam, 75, 84, 301
Ibnu Hajar al-Asqalany, 56, 111
Ibnu Hajar al-Atsqalani, 56
Ibnu Majah, 51, 58, 69, 73, 78, 82, 95,
108, 139, 144, 155, 157, 161, 181,
250, 276, 282, 315, 323, 331, 340
Ibnu Majid, 75, 84
Ibnu Majjah, 37, 71, 80, 90, 135, 248
Ibnu Makula, 55
Ibnu Qayyim, 4, 21, 72, 81, 102, 281,
316, 317, 318, 319, 341

Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, 72, 81, 281
Ibnu Qutaibah, 103
Ibnu Rusyd, 75, 84, 301
Ibnu Sina, 32, 75, 76, 84, 85, 301
Ibnu Thawus, 56
Ibnu Yunis, 75, 84
Ihya Ulumuddin, 100, 103, 253
ijtihad, 14, 16, 19, 23, 195, 206, 214,
259
illat, 17, 275
ilmu dirayat, 9
Imam as-Sam'aniy, 177
imam ma'shum 12, 57
Imam Malik, 2, See
Imam Qastalany, 232
Imam Suyuthi, 9
Imam Syafi'i, 4, 15, 53
Imam Tahanawi, 15
imrah shibyān, 223
India, 74, 83, 184, 283
indifinite, 47
ingkar sunnah, 48
inkar sunnah, 47
Iran, 55, 62, 335
Islam and power, 42

J

Ja'far Shadiq, 62
Jabbariyah, 104
Jabir bin Abdillah, 122, 130
Jabir bin Hayyan, 75, 84
Jainab binti Jahsy, 172
jaiz, 11
Jāmi' Bayān al-Ilmi wa fadhlih, 87
Jami' Bayan al-Ilmi wa Fadhlihi, 78
Jamil Saliba, 14
Jeremie Kubicekbahwa, 227
Jerman, 52

K

Ka'ab bin Ujrah, 203, 204
Karimah, 177
kāsiyāt, 224
Katsrat Syurat, 224
kauniyah, 27, 28, 31, 33
Khabab, 25
khaffa dhabtuhu, 60
Khajraj, 88

khalf, 232
Khalifah, 18, 106, 137, 165, 166, 187,
200, 210, 218, 228, 233, 234, 240,
242
khandaq, 71, 80
Khaulah, 175
Khaulah binti Tsa'labah, 175
khoriquil 'adah, 26
khutbah wadha, 181
Ki Hajar Dewantara, 95, 157
kināyah, 99, 119
kulain, 55

L

Laa Ijtihad maa nash, 17
Leadership is Dead: How Influence is
Riviving it, 227
Legimitasi Bilateral, 41
legimitasi Internasional, 41
Legimitasi Regional, 41
letterleijk, 48
Lisan al-Mizān, 56
Lisān al-Mizān, 56
Luqman, 115, 123, 130

M

Ma'ātsir al-Ināfah fī Ma'ālim al-
Khilāfah, 197
ma'qulaat, 11
ma'quulat, 11
Ma'rifat ash-Shahabah, 87
Ma'rifat Ulumul Hadits, 9
Madinah, 40, 41, 87, 88, 99, 173, 174,
197, 200, 210, 218, 240, 247, 248,
256, 263, 265, 306, 308, 315, 318
Madkhal As-Sunan Al-Kubra, 66
Mafaatihul Ghaib, 31
Mafatihul Ghaib, 31
Mahmud Syaltout, 63
mahsusaat, 11
mahsusat, 11
majaaz, 3
majaz, 3, 15
Majma' Zawaid wa Manba'ul Fawaid,
87
majrūh, 228
Makhul Abu Abdillah Asy-Syāmi Ad-
Dimasyqi, 67

Makkah, 41, 71, 80, 87, 88, 247, 256,
263, 309, 311, 314, 315, 317, 318,
320
Man busitha lahu fir-rizqi bi-
ashshilaturrehimi, 118
Man lā yahduruhu al-Faqīh, 55
Man mata la yusyriku billahi, 110
Mashādir al-Hadīts inda Syi'ah al-
Imāmiyyah, 59
Masjid Nabawi, 41, 89, 95, 248
matan, 10, 21, 49, 59, 68, 78, 90, 101,
102, 145, 222
matsal, 99
Mesir, 31, 41, 48, 251, 284, 318, 335
Mirqāt al-Mafātīh, 232
Mu'adz, 34
mu'amalaat, 13
mu'amalat, 13
Mu'awiyah bin Abi Sufyan, 67
Mu'awiyah bin al-Hakam, 93
Mu'jam Falsfah, 14
Mu'jam Kabir, 87
Mu'tazilah, 64
Mua'dz bin Jabal, 110
Mua'dz bin Jabal, 226
Mua'wiyah, 66
Muadz bin Jabal, 7, 156
Muadzah binti Abdullah, 177
muallaf, 18, 19
mubham, 67
muhadits, 8, 55, 58
muhākāt, 106
Muhamad Abduh, 49, 112
Muhamad Abu Zahrah, 57, 63
Muhamad Akram Nadwi, 177
Muhamad al-Baqir, 62
Muhamad al-Jawwad, 63
Muhamad al-Mahdi, 63
Muhamad bin Ahmad, 56
Muhamad bin Ya'qub, 54, 55
Muhamad Ghazali, 57
Muhammad Abu Zahw, 176
Muhammad bin Khafaf al-Nisabury, 56
Muhammad bin Syua'ib bin Syabur, 67
Muhammad Husein Alu Kasyif, 63
Muhammad ibn Nasr al-Azdi, 177
Muhammad Imarah, 14, 16, 18
Muhammad Iqbal, 32
Muhammad Muhammad al-Madani, 63
Muhammad Taqi al-Qummy, 63

muhson, 5, 175
 mujmal, 3
 mukjizat, 26, 27, 31, 32
 Mulla Ali Qari, 232, 265
 munkaraat, 14
 Muqaddimah Ibnu Shalah, 9, 164
 Musa al-Kazim, 62
Muslim, 2, 5, 9, 34, 37, 49, 51, 73, 80,
 82, 94, 96, 102, 108, 110, 111, 112,
 113, 114, 115, 118, 127, 135, 139,
 144, 148, 153, 157, 162, 163, 165,
 167, 172, 173, 181, 190, 194, 195,
 198, 202, 206, 207, 208, 211, 213,
 214, 216, 219, 224, 225, 227, 231,
 232, 240, 244, 249, 257, 261, 262,
 264, 270, 271, 273, 274, 275, 278,
 283, 284, 285, 287, 296, 299, 300,
 310, 314, 316, 323, 324, 325, 326,
 327, 333, 335, 338, 340, 342
 Musnad, 47, 52, 127, 135, 181, 193,
 195, 196, 204, 207, 215, 221, 241,
 263, 281, 326, 341
 Musnad Ahmad, 181, 194, 197, 204,
 215, 341
 Musnid Asfahan, 178
 Musthafa Mahmud, 31
 musthalah, 9, 10, 59
 musthalah hadits, 9, 59
 Musthofa Mahmud, 31
 Musykil al-Atsar, 78, 119, 129
 mutawatir, 8, 47, 57, 62, 136
 mutawatir lafdz dan ma'na, 8
 muwatsaq, 59
 muwatstsaq, 60, 61
 Muwatstsaq, 60

N

Nabi Zakariya, 107
 Nasa'i, 116, 204, 273, 274, 302
Nasai, 37, 51, 73, 82, 139, 204, 255,
 282, 323, 325
 nash, 14, 15, 16, 17, 19, 20, 22, 23
 Nawawi, 58, 111, 136, 224, 262, 270,
 278, 342
 Nuaim ibn Hammad, 178
 nudj aqly, 3

O

Orientalis, 42

P

Pakistan, 32
 Paris, 49, 51, 336
 Perancis, 51
 perawi, 8, 9, 10, 56, 58, 59, 60, 67, 80,
 87, 135, 169, 170, 177, 178, 222
 Persia, 41, 71, 80, 183

Q

Qāf, 28
 qat'i, 16
 qat'i tsubut, 16
 qat'iy tsubuut, 20
 qath'i, 16, 57
 qath'i tsubuut, 16
 qawiy, 59
 Qawwī, 61
 Qhadi Iyadh, 70
 qishash, 225
qudwah, 106, 154
 Quraisy, 26, 27, 71, 80, 167, 196, 206,
 215, 307, 311

R

rabies, 52, 285
 rahmatan lil 'alamin, 7, 40
 rajam, 5, 225
 rasikhuuna fil ilmi, 32
 Ray, 55
 Renaissance, 76, 85
 riddah, 225
 Risalah Tauhid, 112
 risywah, 226, 228, 229
 riwayat al-Akabir 'an al-Ashaghir, 80
 Romawi, 41, 166, 169, 200, 209, 218,
 249, 320, 332
 Rosyad Kholifah, 48

S

Sa'ad bin al-Akhram, 113
 Sa'ib bin al-Musayyab, 102

Sa'id, 25, 145, 193, 206, 228, 239
 Sa'id bin Zaid, 25
 Sadaqah bin Khalid, 67
 Sains, 50
 SAINS, 24
 Salman al-Farisi, 71, 80
 samawi, 29, 34, 111, 312
 sanad, 34, 47, 58, 59, 61, 66, 67, 71, 78,
 90, 95, 96, 104, 105, 139, 145, 158,
 161, 169, 178, 204, 207, 222, 225,
 246, 247, 248, 253, 255, 258, 271,
 276, 277, 281, 299, 303, 305
 Sawad bin Ghaziyah, 199, 208, 217
 Sayyid Muhammad husen al-Jallāly, 59
 Sekte Imam 12, 57, 62
 shadūq, 60
 Shafwan bin Assāl al-Murādi, 86
 Shahih, 2, 34, 47, 55, 87, 111, 118, 127,
 135, 137, 139, 144, 147, 149, 153,
 156, 181, 204, 207, 224, 227, 231,
 237, 242, 264, 299, 305, 314, 323,
 332, 340
 Siar 'alām an-Nubalā, 56
 siimah khassah, 3
 siyaaqul kalaam, 14
 Soekarno, 51, 165
 sohih, 47
 Sulaiman bin Amr bin al-Ahwash, 180
 Sulaiman Fayyad, 75, 84
 Sunan, 50, 58, 66, 116, 119, 127, 135,
 144, 181, 193, 194, 198, 204, 207,
 228, 229, 236, 245, 252, 271, 274,
 278, 281, 297, 301, 305, 315, 331,
 340, 343
Sunnah, 2, 3, 4, 6, 8, 10, 13, 14, 15, 22,
 48, 61, 72, 81, 261, 263, 265, 272,
 276, 341, 342
 Sunnah Mujibah, 5
 Sunnah Muwafiqah, 4
 Sunnah Zaidah, 5
 Sunni, 55, 56, 57, 58, 59, 60, 61, 62, 63,
 302
 Syaqaaiq al-Rijaal, 172
 Syariat Islam, 6, 22
 Syarifah binti Ahmad an-Nisawi, 178
 Syi'ah, 55, 56, 57, 58, 59, 60, 61, 62, 63,
 335
 Syi'ah imam, 55, 64
 Syi'ah zaidiyah, 62
 Syuhdah binti Ahmad, 178

T

Tabel Periodik, 30
 tabi'i, 67, 286, 297
 tabiiyaat, 177
 Tadriib Raawi, 10
 tafsir ilmi, 31
 Tafsir Ilmi lil Qur'an, 31
 tafsir ilmi lilqur'an, 31
 tahqiqul mashalih, 12, 13
 tahqiqul masholih, 13, 22
 Tahzīb al-Ahkām, 55
 Tahzibut-Tahzib, 68
 takhsis, 63
 taklid buta, 22
 talazum dharuri, 16
 Tamim al-Dari, 80
tanabbu, 204, 232, 331, 332, 333
tanabbu'āt, 204, 331, 332, 333
 Taqrībūl Mazāhib, 61
 taqyid, 63
 taysbīh, 99
 tazkiyah, 175
 Thabarani, 87
 Thabrani, 67, 87, 108, 135, 222, 236,
 237, 238, 288, 307
 Thaha, 25
 Thahawi, 78, 119, 128, 222, 315
 Tirmidzi, 71, 78, 80, 91, 105, 106, 121,
 129, 135, 138, 144, 145, 169, 181,
 193, 204, 207, 240, 247, 248, 252,
 255, 273, 274, 301, 303, 305, 323,
 340, 343
 Tirmizi, 50
 Tokyo, 51
 toleransi, 20
tsiqah, 60, 67, 135, 222
 Tucson, 9, 47, 342
 Tuhfah al-Ahwazi, 79
 Tuhfah al-Ahwazī, 69
Turmudzi, 37, 104, 240

U

ukhuwwah islamiyyah, 122, 130
 ukhuwwah Islāmiyyah, 146, 225
 Ulumul Hadits, 9
Umar, 18, 20, 25, 26, 62, 72, 81, 96,
 106, 116, 137, 140, 154, 163, 165,
 170, 178, 197, 199, 201, 209, 211,

217, 219, 228, 229, 240, 242, 246,
250, 266, 302, 311, 319, 320, 327
Umar bin Khattab, 18, 26, 62, 96, 106,
137, 140, 165, 170, 197, 199, 201,
209, 211, 217, 219, 229, 242, 246,
311, 319, 320
Umayyah, 74, 83, 170
Umdatul Qary, 232
Ummu Athiyah binti Al-Harits Al-
Anshariyyah, 172
Ummu Darda ash-Shugra, 177
ummu habibah, 173
Ummul Mukminin, Sayyidah Aisyah
(r.a), 5
Uqbah bin Amir, 120
Ushūl al-Hadits, 61
ushuliyiin, 17
Utbah bin Abi Hakim, 67
Uthbah bin Abi Hakim, 67
Uthbah bin Abi Hakim, 67
Uthbah bin Abi Hakim al-Hamadani, 67

W

wa'd, 204
wa'id, 204
wakaf, 13, 251, 293

Walid bin Hisyam, 229
wasāil al-idhah, 99
Way Of Life, 28

Y

Yahudi, 122, 130, 171, 183, 321
Yaman, 7, 34, 41, 335
Yunani, 74, 83, 169, 183
Yusuf Qardhawi, 4, 7, 21, 72, 81, 148,
259, 263

Z

Zahabi, 113, 164, 297
Zaid, 26, 54, 71, 80, 165, 170, 341
Zaid bin Aslam, 71, 80
Zainab binti Abd ar-Rahman, 178
Zainab binti Muawiyah, 172
Zainab binti Muzaffar, 178
zakat, 4, 18, 96, 113, 120, 124, 132,
227, 250, 253, 254, 256, 257, 258,
259, 265
Zamakhshari, 69, 79
Zayd bin Ali, 62
Zuhri, 171

Tentang Penulis

Abdul Malik Ghozali lahir di Lemahabang - Bekasi, 20 Mei 1970 dari pasangan H. Endjan Ghozali dan Hj. Dadah Wardah. Ia putra ketiga dari delapan bersaudara. Ia menyelesaikan pendidikan dasar di SDN 1 dan MI Al-Barkah Lemahabang dari tahun 1977-1983, MTs Al-Barkah 1983-1986. Pada tahun 1986, ia melanjutkan studi ke KMI Pondok Modern Gontor Ponorogo, dan tamat pada tahun 1990. Selesai tamat ia dipercaya Pimpinan Pondok mengajar di KMI Gontor, 1990-1991. Dan pada tahun yang sama ia juga menjadi mahasiswa Fakultas Ushuluddin Institut Pendidikan Darussalam-Gontor.

Pada Oktober 1991, ia melanjutkan studi S1 di Universitas Al-Azhar-Kairo pada Fakultas Ushuluddin, Jurusan Hadits atas beasiswa Al-Azhar, dan selesai pada tahun 1995 dengan yudisium "jayyid jiddan" (sangat memuaskan). Kemudian melanjutkan S2 nya pada jurusan dan fakultas yang sama pada tahun 1995 dan selesai pada tahun 2001 dengan thesis berjudul: "*Al-Mustadrak al-Hakim An-Nisaburi: Min awwali kitab zabaih ila akhir kitab riqaaq (Dirasah wa tahqiq)*", dan lulus dengan yudisium Cumlaude. Pada tahun 2008, melanjutkan studi s3 pada Sekolah Pascasarjana UIN Syahida Jakarta dan selesai pada tahun 2012 dengan disertasi: "*Aqlaniyyah ahli al-hadits : Manhaj Aqliy Ibn Qutayba al-Dinawari fi Fiqh Mukhtalaf al-Hadits*", dan lulus dengan yudisium cumlaude. Pada tahun 1995 menikah dengan Iceu Kulsum dan dikaruniai lima orang putra-putri: Raudhah

Musyrifah Maliki, Lamy Nurul Fadhillah, Lizar Azra Muharram, Razqan Mahya Rajabi dan Muhammad Jabir Ulwani.

Sejak tahun 2002 ditugaskan sebagai Dosen Fakultas Ushuluddin IAIN (UIN) Raden Intan Lampung. Dan Staff pengajar Pasca Sarjana, IAIN (UIN) Raden Intan Lampung sejak tahun 2002-Sekarang.

Jabatan yang pernah diamanatkan :

- Ketua Forum Diskusi Dosen IAIN Raden Intan Lampung (2004-2005)
- Ketua Laboratorium Komputer Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Intan Lampung (2004-2006)
- Ketua Laboratorium Studi Al-Qur'an Fakultas Ushuluddin (2010-2011)
- Wakil Direktur Ma'had 'Ali Mahasiswa IAIN Raden Intan Lampung (2010- 2012)
- Ketua Jurusan Akidah Filsafat Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Intan Lampung (2011-2015)
- Wakil Dekan Bidang I, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung (2019-)

Aktif dalam organisasi keilmuan dan sosial, diantaranya :

- ICMI Bandar Lampung, sebagai dewan pakar (2007-2011)
- IPHI (Ikatan Persaudaraan Haji Indonesia) provinsi Lampung (2007-2012)
- MUI Provinsi Lampung, komisi fatwa, (2011- Sekarang)
- Pendiri dan Pembina Panti Asuhan da Pesantren Nurul Jamil Bandar Lampung (2006-2015)
- Lembaga Pembinaan Generasi Al-Qur'an Lampung (2006-2010)

Aktif dalam Seminar Nasional dan Internasional diantaranya :

- Workshop of Conflict Mediation, Arizona University-IAIN Raden Intan Lampung (2004)
- Lokakarya Peran ICMI dalam Pemberdayaan Kelembagaan Sosial Ekonomi Menuju Indonesia Unggul (ICMI Pusat-ICMI Orwil Lampung, 2006)
- Challenges and Opportunities for IAIN Raden Intan Lampung (2007)
- Islam, Politics and Multiculturalism, Bandar Lampung (2008)
- Musyawarah Kerja Ulama Al-Qur'an Nasional, LPMA Balitbang Kemenag RI, Mataram-NTB (2011); Serang-Banten (2013)
- Nadwah Ilmiah Internasional “Metodologi Pembelajaran Hadits di UIN Jakarta” Fakultas Tarbiyah, King Saud University, Riyadh Saudi Arabia, Desember 2015. (Narasumber)

Aktif menulis buku/artikel ilmiah diantaranya :

- Pola Interaksi Hadits Nabawi, Fakultas Dakwah Press, 2009
- Hadits Aqidah, Aura Publishing, Bandar Lampung, 2016
- Hadits Falsafi, Idea Press Yogyakarta, 2020
- Nikah Sirri dalam Perspektif Al-Qur'an dan Al-Hadits. Jurnal Kalam, Fakultas Ushuluddin, IAIN Raden Intan Lampung, Edisi 51, Tahun 2010.
- Pernikahan dibawah Umur Antara Doktrin Agama dan UU Perkawinan di Negara-Negara Muslim (Qadhiyat az-Zuwaj al-Mubakkir baina Qanun az-Zuwaj al-Madani fi Duwal al-

Muslimin wa an-Nushush asy-Syar'yyah), Jurnal Al-Adalah, Fakultas Syariah, Volume XII, No. 1 Edisi Juni 2014.

- Manhaj Qiyas fi Fiqh Mukhtalaf al-Hadits Inda Ibn Qutaybah ad-Dinawari, Jurnal International Heritage of Nusantara, Vol. 5, No. 2, Juni 2016.
- Fenomena Lgbt Dalam Perspektif Ham Dan Doktrin Agama (Solusi Dan Pencegahan), Jurnal Refleksi UIN Jakarta, Volume: 14, No. 6, April 2017.
- Urgensi Digital Library Dalam Pemberdayaan Madrasah: Penggunaan Maktabah Syamilah Versi 2.11. Dalam Peningkatan Kualitas Pembelajaran Guru di MAN 1 Model Bandar Lampung, Jurnal Cendikia STAIN Ponorogo, Vol. 15 No.1 Tahun 2017.
- The Chains Of Transmission Of Syeikh Muhammad Mahfudz At-Tirmasi In Kifāyat Al-Mustafid, Jurnal International Heritage of Nusantara, Lektur Keagamaan Balitbang Kemenag RI Volume: 7, No. 1, June 2018.

Aktif menulis dan menterjemahkan beberapa buku :

- Hak Asasi Manusia antara Deklarasi PBB dan Syari'at Islam: Dalam Studi Perbandingan-Terjemahan, (Raden Intan Press, 2004)
- Kumpulan Fatwa dalam Fikih Kewanitaan-Terjemahan, (Raden Intan Press, 2004)
- Obatilah Dirimu Dengan Al-Qur'an (Kajian Hadits-hadits Nabi tentang Al-Qur'an Sebagai Obat Penawar) - Terjemahan, Fakta Press, 2007
- Hadits Falsafi: Kajian Hadits Tematik, Buku Daras Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Intan Lampung, 2013.

- Aqlaniyah Ahli al-Hadits: Manhaj Aqliy Li Ibni Qutaybah ad-Dinauri fi Fiqh Mukhtalaf al-Hadits, Jakarta: Lectura Press, 2014.
- Hadits Aqidah: Kajian Hadits Tematik, AURA Publishing-Bandar Lampung, cetakan I Agustus 2016.

Selain itu aktif mengadakan beberapa penelitian yang dibiayai DIPA Depag :

- Meraih Jabatan dalam Islam: Studi Kritis Hadits-Hadits Nabi tentang Jabatan Kepemimpinan, Lemlit IAIN Raden Intan, 2005.
- Pemberdayaan Partisipasi Umat Islam Dalam Proses Pembangunan Berbasis Kearifan Lokal Kota Bandar Lampung, Lemlit IAIN Raden Intan, 2009.
- Pola-Pola Gerakan kelompok Fundamentalis Menghadapi Masalah-Masalah Kemanusiaan dan Kemasyarakatan (Studi Pesantren Salafi di Wilayah Lampung), Lemlit IAIN Raden Intan, 2011.
- Metode Pengajaran Hadits di UIN Jakarta-Indonesia, University of Oxford-Inggris dan Frankfurt University Jerman, Penelitian Kolaborasi Internasional Kemenag RI 2015.

Selain itu aktif dalam kegiatan dakwah di lingkungan masyarakat Lampung, dan menulis artikel hadits pada Majalah Gontor – Jakarta sejak 2007-2019.

Wawasan Hadits Nabawi

KAJIAN HADITS TEMATIK



**ABDUL MALIK
G H O Z A L I**
Adalah Seorang
Pengajar di
Universitas Islam
Negeri (UIN)
Raden Intan
Lampung, lahir di
Lemahabang -
Bekasi, 20 Mei
1970. Ia
menyelesaikan

studi S1 di Universitas Al-Azhar-Kairo pada Fakultas Ushuluddin, Jurusan Hadits atas beasiswa Al-Azhar, tahun 1995 dengan yudisium "jayyid jiddan" (sangat memuaskan). Kemudian melanjutkan S2 nya pada jurusan dan fakultas yang sama pada tahun 1995 dan selesai pada tahun 2001 dengan thesis berjudul : "Al-Mustadrak al-Hakim An-Nisaburi : Min awwali kitab zabah ila akhir kitab riqaq (Dirasah wa tahqiq)", dan lulus dengan yudisium Cumlaude. Pada tahun 2008, melanjutkan studi s3 pada Sekolah Pascasarjana UIN Syahida Jakarta dan selesai pada tahun 2012 dengan disertasi : "Aqlaniyyah ahli al-hadits : Manhaj Aqliy Ibn Qutayba al-Dinawari fi Fiqh Mukhtalaf al-Hadits", dan lulus dengan yudisium cumlaude.

Buku ini disusun berangkat dari kepedulian penulis dalam pengembangan disiplin keilmuan yang selama ini digeluti penulis. Dalam ranah kajian hadits, metode tematik merupakan salah satu metode yang sering dilakukan peneliti hadits dalam menyusun penjelasan-penjelasan hadits Nabi. Selama ini materi hadits dianggap sulit dan terkesan eksklusif. Karena penyajiannya yang tidak utuh hanya parsial, sehingga pemahaman yang dihasilkan tidak utuh.

Berawal dari redaksi Majalah Gontor Jakarta yang mengkhususkan rubrik hadits pada setiap edisi, maka penulis mendapatkan kesempatan mengisi rubrik tersebut atas permintaan redaksi. Setiap edisi selalu bertemakan tema tertentu yang diusung redaksi sebagai isu masyarakat kontemporer. Maka artikel yang disajikan merupakan kajian hadits tematik dengan tema-tema pilihan secara up to date.

Artikel kajian hadits tematik dalam buku ini disajikan dalam bentuk kajian ilmiah populer yang lebih simpel tapi mendalam, dengan penggunaan bahasa sederhana. Hal ini ditempuh untuk memudahkan kalangan masyarakat memahami penjelasan-penjelasan pesan hadits secara mudah. Buku ini tersusun dari kurang lebih 35 artikel kajian hadits tematik yang dikelompokkan menjadi tujuh tema pokok yang terdiri dari tema-tema: Keabadian wahyu al-Qur'an dan Hadits; Ilmu Pengetahuan dan Pendidikan; Kesalihan Individu dan Sosial; Peran Ulama, Pemuda dan Wanita; Urgensi Kepemimpinan dan Politik; Ekonomi, Budaya, Sosial dan Lingkungan; Urgensi Waktu dan Sejarah.

Maka sudah sepatutnya bagi setiap muslim yang ingin lebih banyak mengkaji pemahaman pesan-pesan hadits Nabi, membaca kajian hadits tematik ini. Karena bahasan-bahasannya merupakan akumulasi kebutuhan masyarakat dalam mengarungi kehidupan beragama, berbangsa dan bernegara. (Penulis)

Kajian dalam buku ini yang membedakan dengan kitab atau buku lain adalah konteks pemahaman terkini. Hal tersebut sesuai waktu penulisan dengan beragam tema dalam rentang waktu 2007 sampai 2019. Demikian juga mazhab pola pemahaman dalam hal ini mengikuti kebiasaan yang lazim dalam Majalah Gontor Jakarta di mana asal usul artikel ini diterbitkan. Beragam tema dibingkai dalam tujuh tema besar. Ketujuh tema tersebut memuat 35 tulisan yang sengaja didedikasikan oleh masyarakat awam. Sehingga, bentuk tulisan di dalam buku ini dikemas tanpa kutipan dan dalam bahasa yang sederhana.

Pilihan yang tepat dalam memilih bacaan pemahaman hadis adalah buku ini. Wawasan baru akan lahir dalam pembacaan buku ini. Setidaknya atas 35 hadis yang dijadikan rujukan utama dalam menjelaskan hadis menjadi konsen dalam kehidupan modern dan sosial media. Sehingga, pola pemahaman yang ada dapat beragam dengan melihat sosok siapa yang melakukan pemahaman haditsnya dan latar belakangnya. Walhasil, buku ini menjadi bacaan wajib di saat minimnya pemahaman hadis dalam bahasa Indonesia yang menjadi bahan rujukan baik dalam aktivitas akademik maupun keaharian lainnya.

Dr. H. Muhammad Alfath Suryadilaga, S.Ag., M.Ag.
(Pendiri dan Ketua ASILHA periode 2015- Januari 2021)



Arjasa Pratama

Jl. Veteran I No 18 Harapan Jaya
Sukarame, Bandar Lampung

Tlp : 0721-5640386 | 085231945055
Email : cvarjasapratama@gmail.com
www.arjasapratama.com

ISBN 978-623-97536-2-7



9 786239 753627

Wawasan Hadits Nabawi (Kajian Hadits Tematik)

by Abdul Malik Ghozali

Submission date: 28-Oct-2021 07:27AM (UTC+0700)

Submission ID: 1686061726

File name: Wawasan_Hadits_Nabawi_Oke_Pdf.pdf (5.38M)

Word count: 71749

Character count: 440438

Dr. H. Abdul Malik Ghozali, Lc. M.A.



*Wawasan
Hadits
Nabawi*

KAJIAN HADITS TEMATIK

Dr. H. Abdul Malik Ghozali, Lc. M.A.

*Wawasan
Hadits
Nabawi*

KAJIAN HADITS TEMATIK



Penerbit Arjasa Pratama

WAWASAN HADITS NABAWI (Kajian Hadits Tematik)

Dr. H. Abdul Malik Ghozali, Lc., M.A.

Pemindai Aksara : M. Hermasyah

Penata Letak: Roni Fajar

Desain Sampul : Nu'man

Penerbit:

Arjasa Pratama

Jl. Veteran I No. 18 Harapan Jaya, Sukarame, Bandar Lampung

cvarjasapratama@gmail.com | 0721-5640386

Anggota IKAPI Jakarta

www.arjasapratama.com

Cetakan Pertama : September 2021

**Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta**

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

ISBN : 978-623-97536-2-7

Dicetak oleh Percetakan CV Arjasa Pratama, Bandar Lampung

Isi diluar tanggung jawab Percetakan

KATA PENGANTAR

Dr. H. Muhammad Alfatih Suryadilaga, S.Ag.,M.Ag.

Pendiri & Ketua Asosiasi Ilmu Hadis Indonesia (ASILHA)

(2015-Januari 2021)

Salah satu warisan yang ditinggalkan Nabi Muhammad saw. adalah Hadis. Keberadaan hadis dalam sejarah perlembangam Islam telah didudukkan dengan baik. Sehingga lahirlah ilmu hadis atau mustalah al-hadis sebagai bagian terpenting dalam perkembangan awal setelah wafatnya Nabi Muhammad saw. Kenyataan tersebut melahirkan penelitian hadis berkembang dengan pesatnya. Perkembangan keilmuan tersebut juga berpengaruh pada perkembangan hasil kodifikasi yang ada. Di mana hasil yang dicapai dari model penghimpunan di abad ke dua masa awal penghimpunan hadis telah berubah menjadi seleksi atas hadis-hadis. Perubahan ini mengisyaratkan beragam bentuk kegiatan seperti dalam rihlah keilmuan hadis. Dengan demikian, dua bentuk awal perkembangan hadis adalah menjadikan hadis dapat mudah terbaca dengan baik dengan kualitas yang baik dan sekaligus berkembang ke pemahaman atas hadis tersebut.

Interaksi ummat Islam atas hadis adalah merupakan bagian dari perintah dari Tuhan dan Rasul-Nya. Hal tersebut terdapat dalam Q.S. al-Hasyr (59): 7 dan Q.S. Ali Imran (3): 31.

Ketaatan kepada Allah setar dengan ketaatan kepada Rasulullah saw. dan sekaligus sebagai nabi. Atas dasar tersebut menjadikan kajian hadis terus berkembang pesat dengan beragam bentuknya. Dinamisasi kajian atas hadis ini mencerminkan bahwa hadis harus mampu teraplikasi dalam kehidupan keseharian dengan beragam kondisi dan tempat di mana ummat Islam berada. Beragam penyebab atas pelunya pemahaman hadis menjadi hal yang tidak terelakkan. Dengan demikian, secara keimanan dan ketaatan menjalani interaksi dengan hadis dapat beragam sesuai situasi kondisi dan perkembangan dalam masyarakat.

Bentuk rihlah dan kuatnya hafalan menjadi bagian penting penjagaan hadis. Kenyataan tersebut menunjukkan hubungan yang erat di mana problem hafalan semakin menurun dan jumlah orang yang terlibat hadis semakin meningkat. Oleh karena itu, mengungkapkan asal usul hadis dan mendokumentasikan adalah bagian penting. Disamping karena penyebaran periwayat yang telah beragam tidak hanya di Makkah dan Madinah di mana tempat asal hadis diwahyukan melainkan sudah menyebarkan ke banyak tempat. Pencarian hadis ke beragam daerah menjadi seolah ritual yang wajib dilakukan walaupun dalam sejarahnya hanya Malik Bin Anas sajalah yang tidak melaksanakan tradisi tersebut. Keunggulan itulah yang menyebabkan lahirnya ulama dengan ratusan ribu hadis. Kenyataan tersebut sampai berakhirnya pembukuan hadis.

Problem pemahaman hadis menjadi penting dalam perkembangan masyarakat selanjutnya. Pencarian pemahaman hadis keberadannya tidak ditemukan di masa awal lahirnya Hadis. Problem tersebut tidak ada dikarenakan sosok Muhammad saw. sebagai Nabi. Pribadi Nabi saw. dan interaksi dengan sahabat lain dalam memahami hadis dengan mudahnya ditemukan. Hal tersebut menjadi hilang seiring wafatnya dan berhentinya wahyu itu sendiri. Hal inilah menjadi problem dalam keseharian ummat Islam. Selain itu, problem tersebarnya Islam

yang ke luar daerah Hijaz menjadikan mereka masyarakat tidak memahami kata-kata tertentu atau bagian-bagian tertentu sehingga membutuhkan upaya pemahaman atas hadis dengan baik dan benar.

Sejarah membuktikan bahwa pola pemahaman yang diajarkan oleh Nabi saw. menjadi bagian contoh model pemahaman di generasi sesudahnya. Mereka itu adalah sahabat, tabi'in, tabi' tabi'in. Kesemuanya telah berusaha dengan keras untuk menjadi bagian dari menjelaskan hadis Nabi saw. di tengah masyarakat pada masanya. Sehingga di antara mereka menjadikan kebiasaan dan menjadi model bersama dalam memahami warisan nabi tersebut. Akomodasi Nabi saw. dalam melihat sahabatnya antara lain dibuktikan tentang hadis yang menjelaskan Islam yang baik dengan beragam jawaban yang berbeda dan semuanya menyenangkan audiennya yaitu sahabat. Seorang Islam yang baik adalah menghormati dimensi kemanusiaan baik diri maupun orang lain. Hal tersebut adalah wujud kehidupan yang merupakan yang sangat toleran. Demikian juga Nabi saw. menjelaskan Islam yang baik adalah ketaatan kepada Allah swt. dan Rasul-Nya. Dengan demikian, sosok orang yang beragama dengan baik adalah mereka yang ada dimensi keimanan dan sosialnya.

Hasil usaha mereka dapat terwujud dengan lahirnya beragam epistemologi keilmuan dalam memahami hadis. Model pemahaman awal dalam hal ini adalah garib al-hadis. Model pemahaman ini adalah sesuai perkembangan di masyarakat. Sehingga, di awal kelahirannya hadis yang janggal atau aneh yang membutuhkan penjelasan masih terbatas dan kitab yang dihasilkan jumlah jilidnya belum banyak. Model awal sering identik dengan kamus yang disusun secara alfabetis. Sampai akhirnya, model dalam menjelaskan bentuk awal adalah semakin sempurna dengan beragam bentuk dan jumlahnya sampai ratusan kitab. Bagian perkembangan ini merupakan embrio

kelahiran metode pemahaman hadis berikutnya yakni syarah hadis. Dengan demikian, melalui keilmuan pemahaman hadis tersebut tradisi pemahaman hadis sudah dimulai dengan baik walaupun di awalnya terbatas dan terus berkembang.

Penyebab kelahiran keilmuan di atas dapat beragam. Hal tersebut antara lain adalah telah tersebarnya wilayah kekuasaan Islam. Luasnya wilayah diikuti penyebaran sahabat atau generasi sesudahnya sehingga hadis menjadi bagian pengajaran keagamaan. Dalam hal inilah melahirkan beragam istilah dalam hadis yang tidak dipahami di masyarakat setempat. Banyak kata-kata tertentu yang tidak dipahami sehingga menyibukkan ulama dalam melakukan pembahasan secara mendalam yang dikenal *garib al-hadis*. Model ini berkembang terus menerus sehingga dapat berwujud delapan cara ulama dalam menjelaskan hadis model pra syarah tersebut. Dengan cara tersebut, ulama hadis tiada henti-hentinya melakukan pembafruan dan inovasi keilmuan yang dikembangkan dari hanya penghimpunan hadis menjadi seleksi hadis dan berkembang ke pemahaman hadis pun dapat beragam dengan perkembangan awal secara sederhana sampai pemahaman dengan kompleksitasnya.

Model di atas kemudian melahirkan syarah hadis yang dalam tradisi al-Qur'an dikenal dengan Tafsir. Syarah inilah yang dalam model terakhir dalam kegiatan penjagaan Hadis. Model awalnya adalah penjagaan hadis lewat hafalan yang menurut Imam Abdul Aziz al-Khulli disebut dengan *hifz al-sunnah fi al-sudur*. dan kemudian menjadi tertulis melalui kegiatan *tadwin al-hadis*. Model kodifikasi tersebut kemudian dilakukan dengan penjagaan dan penelitian secara ketat dan menghasilkan kitab-kitab hadis yang paling sahih dan dikenal dengan *Sahih Bukhari* dan *Sahih Muslim*. Sehingga melahirkan syarah atas kitab-kitab yang ada dalam *Kutub al-Sittah* dan melahirkan beragam bentuk dan jumlah nama-nama pengarang kitab syarah. Bahkan dalam Kitab *Sahih Bukhari* lebih dari 80 kitab syarah hadisnya.

Walaupun demikian, ulama hadis juga ditemukan beragam dalam melakukan penilaian periwayat hadis dan melahirkan tidak saja kitab hadis yang di dalamnya menghimpun hadis yang baik seperti hadis sahih saja melainkan juga hadis yang lemah. Dengan demikian, ulama telah menghasilkan beragam kitab hadis dengan segala kualitas di dalamnya yang dapat dijadikan sebagai bagian dari kegiatan ilmiah oleh akademisi hadis di era sekarang.

Ragam kajian kitab-kitab syarah hadis atas dalam menjelaskan hadis cenderung kurang melibatkan dunia sosial budaya penulisnya. Hal tersebut terlihat dalam penelitian bahwa dalam Syarah *Sahih Bukhari Fath al-Bari* misalnya konteks sosial budaya penulisnya belum nampak. Penjelasan hadis hanya dijelaskan dengan ayat al-Qur'an atau Hadis. Model ini kemudian dikembangkan oleh ulama hadis lainya kontemporer seperti Muhammad Ghazali dan Yusuf al-Qaradhawi dengan menjelaskan model pemahaman kekinian atas Hadis. Ternyata terdapat model pemahaman yang berbeda Antara ahli hadis dan ahli fiqih. Kenyataan tersebut menjadikan pemahaman bahwa hadis dapat dipahami dengan beragam pola pemahaman hadis. Setidaknya model-model tersebut dapat terlihat dalam penjelsan atas kata-kata dalam sunnah dan hadis menurut beraga, perspektif keilmuan tersebut bauik hadis maupun ulama fiqih atau ushul al-fiqih. Padahal telah terjadi lompatan yang jauh di masa kelahiran hadis dan masa sesudahnya. Model inilah menghasilkan kegiatan ilmiah yang dikenal ma'anil hadis dengan menjelaskan hadis secara tematik yang memungkinkan interaksi antara teks dan konteks.

Bentuk pemahaman baik *garib al-hadis* maupun *syarah hadis* mengisyaratkan keterkaitan kitab induknya. Setidaknya kitab tersebut lahir melalui kodifikasi hadis di era abad ke dua Hijriyah dan sesudahnya. Kitab-kitab yang lahir seperti Muwatta' Malik juga menjadi bagian dalam kerja ulama menjelaskan pemahaman hadis-hadis di dalamnya. Cara yang lazim digunakan

ulama menjelaskan dengan sesuai urutan dalam kitab induknya khususnya dalam urutan sesuai dalam bab-bab. Kenyataan ini mengharuskan Kitab *Muwatta' Malik* dimulai dari bahasan *Mawaqit al-Salat* dan *Sahih Bukhari* dengan *Kitab Bad'u al-Wahy*. Bentuk tersebut lazimnya tafsir al-Qur'an yaitu dengan tartib mushafi di mana seluruh penafsiran yang ikut bentuk ini dimulai dari surat pertama sampai surat terakhir yaitu surat nomor 1 sampai surat ke 114. Dengan demikian, model tersebut merupakan bagian bangunan keilmuan di masanya yang hal tersebut berubah dengan bentuk tematik.

Model pemahaman di atas berubah menjadi bentuk tematik. Pilihan ini juga dikenal dengan hadis mawdu'i. Model ini merupakan bentuk pemahaman hadis sesuai dengan yang diperlukan dan cenderung lebih cocok kehidupan sekarang. Tema hadis yang menarik selalu menjadi bagian terpenting dalam kehidupan sekarang seperti memahami masalah murtad atau *riddah*, interaksi umat Islam dengan Yahudi, hadis-hadis tentang zakat fitrah, dan sebagainya. Tema tersebut biasanya mengungkap beragam kajian dalam tradisi sebelumnya yaitu dalam tradisi *garib al-hadis* dan syarah hadis. Kedua mutiara pemahaman dalam sejarah pemikiran dan pemahaman hadis tersebut kemudian dikaji dan dipahami dengan melihat sosial budaya masyarakat. Sehingga dapat melahirkan beragam hasil yang berbeda sesuai dengan pendekatan dan metodologi serta reportoar orang yang melakukan pemahaman hadis tersebut.

Atas dasar hal di atas, fenomena kontemporer tersebut kemudian disempurnakan beragam metodologi baru. Kajian ini memaksa menggunakan pendekatan dan metodologi yang memungkinkan dapat pemahaman hadis yang baru dan segar. Metodologi itu antara lain melalui hermeneutika hadis Fazlur Rahman dan Abdullah Saeed. Atau tokoh lain kontemporer seperti Khalid Abu Fadl dan Jasser Audah. Rata-rata metodologi yang dijadikan adalah hermeneutika. Beragam kegelisahan dari

mereka menjadikan hasil pemahaman yang baru sesuai konteks kehidupan masyarakat. Sehingga Islam menjadi salih lullu zaman wa makan senantiasa dapat terwujud kapan pun dan di mana pun.

Kunci pemahaman hadis secara tematik adalah keluasan dalam memahami kondisi kekinian. Luas tidaknya seseorang dalam menyandingkan kehidupan keseharian akan menjadikan arif tidaknya seseorang. Demikian juga pemahaamn seseorang atas teks-teks hadis dan pemahaman hadis-hadis lainnya serta keilmuan adalah bagian penting seperti ilmu sosial, antropologi dan sains serta keilmuan pendukung lainnya. Pemahaman atas teks bahasa Arab mengharuskan mampu nemahami hadis dalam konteks komprehensif tidak parsial. Tentu, dalam model pemahaman hadis tematik tidak akan merubah tatanan hal substansial dalam Islam, seperti terkait rukun Islam dan Iman. Kajian atas shalat terkait jumlah rakaat dan bacaannya sudah pasti dan tidak dapat diubah. Demikian juga dengan rukun Islam terlait erat kepercayaan kehidupan sesudah meninggal dunianya seseorang atau pertantaan kubur pemahaman melalui wahyu baik ayat al-Qur'an maupun Hadis.

Di masa sekarang juga ditemukan pemahaman hadis dalam komik. Ragam komik religi kemudian menghasilkan katya-karya yang menarik yang di dalamnya terdapat hadis. Setidaknya terdapat beragam komik hadis seperti komik hadis Bukhari-Muslim, komik tentang perempuan dan komik kehidupan rumah tangga Desiad dan Ondoratmo sepasang suami isteri muda. Model pemahaman hadis melalui komik hadis ini dengan hadis yang di dalamnya sangat beragam dan di dalamnya dengan menggunakan pendapat tunggal dan terbatas terkait keterbatasan halaman dalam menjelaskan hadis. Demikian juga dalam hal pemahaman seperti ini dapat pula terlihat ilustrasi, dan penerbit menjadi bagian pemahaman hadis termasuk di dalamnya adalah pemahaman atas sang penulisnya.

Buku Wawasan Hadis dalam bungkus hadis tematik menjadi penting dihadirkan dalam konteks kekinian. Kenyataan tersebut setidaknya masih minimnya buku teks pemahan hadis yang beredar di masyarakat. Hal tersebut diperkuat dengan masih banyaknya terjemahan buku hadis. Sehingga bacaan hadis dalam bentuk bahas Indonesia masih terbatas. Kehadiran buku tematik hadis karya Dr. H. Abdul Malik Ghozali, Lc., MA adalah sebagai bentuk untuk memberikan pemahaman utuh atas hadis Nabi saw. Kajian di dalamnya merupakan tema-tema yang aktual dan berkembang di masyarakat.

Bentuk kajian dalam Buku yang ditulis Akademisi Kampus PTKIN lulusan Mesir ini berbeda dengan penulis lainnya. Hal tersebut terlihat kondisi sosial budaya Indonesia mewarnai dalam kajian hadis. Hal ini tidak ditemukan dalam kitab syarah hadis yang lahir dalam sejarah setelah pembukuan hadis sempurna. Keunggulan buku ini mampu menjaga tradisi klasik yang dibangun ulama hadis sehingga informasi dalam kitab syarah hadis pun dapat terurai dengan baik. Kajian dalam bentuk pemahaman hadis tematik yang ada dalam buku ini selalu diawali dengan teks hadis dan terjemah. Sebagai langkah awal dalam memahami hadis.

Kajian lain yang ditemulan dalam buku yang ada di genggamannya pembaca budiman ini seperti yang dilakukan ulama hadis dalam tradisi syarah hadis. Kajian dalam buku ini menjelaskan konteks sanad hadis. Bagian ini membandingkan hadis lain dengan jalur lainnya. Kajian seperti ini dikenal dengan takhrij hadis. Sebuah cara kerja menjelaskan kajian hadis dalam bentuk tematik untuk kesempurnaan kajian yang dilakukan. Semakin banyak melibatkan hadis-hadis lain akan semakin baik hasilnya.

Ulasan dalam buku setelah bentuk di atas adalah pemahaman hadis dalam kitab syarah hadis. Kajian lain adalah

menyebutkan pola pemahaman dalam kitab tertentu. Konteks pemahaman hadis dalam bingkai teks atau riwayat yang dilakukan pensyarah hadis dijelaskan. Rujukan biasanya dengan menyebut nama penulis kitab syarah yang diambil. Umumnya, kutab yang diambil adalah dari Fath al-Bari Karya al-Suyuti.

Kajian dalam buku ini yang membedakan dengan kitab atau buku lain adalah konteks pemahaman terkini. Hal tersebut sesuai waktu penulisan dengan beragam tema dalam rentang waktu 2007 sampai 2019. Demikian juga mazhab pola pemahaman dalam hal ini mengikuti kebiasaan yang lazim dalam Majalah Gontor Jakarta di mana asal usul artikel ini diterbitkan. Beragam tema dibingkai dalam tujuh tema besar. Ketujuh tema tersebut memuat 35 tulisan yang sengaja didedikasikan oleh masyarakat awam. Sehingga, bentuk tulisan di dalam buku ini dikemas tanpa kutipan dan dalam bahasa yang sederhana.

Pilihan yang tepat dalam memilih bacaan pemahaman hadis adalah buku ini. Wawasan baru akan lahir dalam pembacaan buku ini. Setidaknya atas 35 hadis yang dijadikan rujukan utama dalam menjelaskan hadis menjadi konsen dalam kehidupan modern dan sosial media. Sehingga, pola pemahaman yang ada dapat beragam dengan melihat sosok siapa yang melakukan pemahaman hadisnya dan latar belakangnya. Wal hasil, buku ini menjadi bacaan wajib di saat minimnya pemahaman hadis dalam bahasa Indonesia yang menjadi bahan rujukan baik dalam altivitas akademik maupun keseharian lainnya. Selamat Membaca...!

PENGANTAR PENULIS

Alhamdulillah wa syukru lillah, segala puji bagi Allah yang telah memberikan berbagai anugrah dalam setiap langkah kehidupan manusia beriman. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada pemimpin umat, penyelamat dunia akhirat, Nabi Muhammad SAW.

Buku ini tersusun dari artikel-artikel ilmiah populer yang pernah penulis kirimkan ke Majalah Gontor Jakarta di rubrik hadits dari rentang 2007-2019 atas permintaan tim redaksi. Sebagian artikel belum dipublikasikan. Artikel-artikel yang disusun dalam buku ini masih dalam bentuk asli yang penulis tulis, sedangkan yang terbit di Majalah Gontor sudah melalui proses editing redaksi, sehingga seringkali terjadi reduksi makna karena menyesuaikan jumlah baris rubrik. Artikel-artikel dalam buku ini adalah kajian hadits tematik, berdasarkan isu masyarakat kekinian yang ditetapkan dewan redaksi Majalah Gontor setiap terbit per edisinya. Atas saran dan masukan beberapa pihak, agar penulis menyusun artikel-artikel kajian hadits tematik ini diterbitkan dalam sebuah buku, agar bisa dibaca oleh akademisi dan masyarakat secara luas.

Kajian hadits tematik, yang sering disebut '*Hadits Mawdhū'i*' merupakan salah satu pola kajian hadits kontemporer. Kajian hadits tematik dianggap efektif memberikan gambaran utuh dari suatu masalah dalam perspektif hadits-hadits yang memiliki tema terkait. Buku ini tersusun dari kurang lebih 35 artikel kajian hadits tematik

yang dikelompokkan menjadi tujuh tema pokok: Keabadian wahyu al-Qur'an dan Hadits; Ilmu Pengetahuan dan Pendidikan; Kesalihan Individu dan Sosial; Peran Ulama, Pemuda dan Wanita; Urgensi Kepemimpinan dan Politik; Ekonomi, Budaya, Sosial dan Lingkungan; Urgensi Waktu dan Sejarah.

Semoga buku ini dapat bermanfaat dan menambah wawasan kajian hadits bagi semua kalangan, baik masyarakat luas maupun akademisi. Dan diakui artikel-artikel kajian hadits tematik ini belumlah sempurna dan tidak luput dari kesalahan dan kekurangan. Sumbang saran dari berbagai pihak sangat dibutuhkan untuk perbaikan kedepan.

Buku ini penulis persembahkan kepada kedua orang tuaku, moga menjadi amal jariah mereka, istriku, putra-putriku yang telah setia mendampingiku dalam suka maupun duka, dan teman-temanku yang telah memberikan motivasi untuk selalu berkarya. Dan tak lupa penulis ucapkan ribuan terimakasih kepada ketua ASILHA periode 2015-2021, Dr. H. M. Alfatih Suryadilaga, M.Ag yang sudah menuliskan kata pengantar buku ini, meskipun ketika buku ini terbit beliau sudah dipanggil oleh Allah pada 3 Februari 2021, semoga menjadi amal jariah beliau.

Dan akhir kata, mudah-mudahan karya kecil ini menjadi bagian amal jariah bagi penulis dan kedua orang tua serta keluarga yang diridhai oleh Allah SWT.

Bandar Lampung, Agustus 2021

Abdul Malik Ghozali

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR KETUA ASILHA I	
(Dr. H. Muhammad Alfatih Suryadilaga, S.Ag.,M.Ag.)	iii
PENGANTAR PENULIS	xiii
DAFTAR ISI.....	xv
PENDAHULUAN	1
BAGIAN PERTAMA	
KEABADIAN WAHYU AL-QUR'AN DAN HADITS	
1. Sunnah dan Al-Qur'an	26
2. Sentuhan al-Qur'an dalam Sains.....	43
3. Sketsa Dakwah Rasulullah	51
4. Hadits Nabi Dan Tuntutan Zaman.....	60
5. Syiah dan Sunnah Nabi SAW.....	67
BAGIAN KEDUA	
ILMU PENGETAHUAN DAN PENDIDIKAN	
6. Urgensi Ilmu Pengetahuan Agama dan Umum dalam Perspektif Hadits	76
7. Stimulasi Nabi Saw dalam Membangun Tradisi Keilmuan.....	85
8. Peran Majelis Taklim pada Masa Rasulullah Saw	92
9. Konsep dan Metode Pendidikan ala Nabi SAW	101

10. Pendidikan Islami Anak Sejak Dini	105
---	-----

BAGIAN KETIGA

KESALIHAN INDIVIDU DAN SOSIAL

11. Larangan Syirik, Memurnikan Tauhid	114
12. Meningkatkan Kualitas Hidup dengan Silaturahmi	120
13. Menjalani Silaturahmi Menuju Fitrah Sejati	126
14. Membangun Positif Thinking	133
15. Urgensi Tolong Menolong Sesama Muslim	141

BAGIAN KEEMPAT

PERAN ULAMA, PEMUDA DAN WANITA

16. Ulama Pelita Umat Abadi	150
17. Pemuda Shalih Pelita Umat dan Bangsa	157
18. Peran Wanita dalam Penyebaran Hadits	163
19. Perlindungan Hak-Hak Wanita Perspektif Hadits	172

BAGIAN KELIMA

URGENSI KEPEMIMPINAN DAN POLITIK

20. Pemimpin dalam Hadits	184
21. Pemimpin Jujur Adil dalam Perspektif Hadits	192
22. Kriteria Pemimpin dalam Perspektif Hadits	200
23. Politik Uang dan Gratifikasi dalam Tinjauan Hadits	207
24. Khilafah dalam Hadits Nabi	215

BAGIAN KEENAM

EKONOMI, BUDAYA, SOSIAL DAN LINGKUNGAN

25. Jihad Dengan Harta : Menebar Kemakmuran Dan Mengentaskan Kemiskinan	226
26. Zakat dan Tahadduts Bin Nikmah	233
27. Menuai Pahala dengan Bertani	240
28. Makanan Halal dan Haram dalam Islam	246

29. Hidup Sehat dengan Pengobatan Nabi.....	255
30. Kemandirian Ekonomi Pesantren	262

BAGIAN KETUJUH

URGENSI WAKTU DAN SEJARAH

31. Investasi dan Manajemen Waktu.....	268
32. Isra' Mi'raj Cermin Ketakwaan, Kemandirian dan Kemerdekaan	275
33. Masjid Aqsa dalam Hadits Nabawi	283
34. Hikmah Haji ke Baitullah.....	290
35. Kaladeiskop Peristiwa Akhir Zaman.....	296

Penutup

Daftar Pustaka

Daftar Indeks

Tentang Penulis

PENDAHULUAN

Mengenal Pola Dasar Interaksi Sunnah

Sudah menjadi konsesus Umat Islam sejak zaman risalah sampai kini, bahwa sunnah Rasul merupakan sumber hukum kedua setelah Al-Qur'an. Konsesus ini dilegimitasikan oleh Al-Qur'an sendiri dalam surat Al-Hasyr ayat 7:

... وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ

الْعِقَابِ ﴿٧﴾

"...Apa yang diperintahkan Rasul kepada kalian maka kerjakanlah dan apa yang dilarang maka tinggalkanlah. Sesungguhnya Allah amat keras hukumannya".

Dalam Risalah, Imam Syafi'i menjelaskan tiga fungsi sunnah: Pertama, *sunnah muwāfiqah* yaitu sunnah penguat terhadap apa yang telah diperintahkan/dilarang dalam Al-Qur'an. Kedua, *sunnah zāidah*, sebagai penjelasan global yang terdapat dalam kitabullah. Penafsiran ini terutama sekali dalam hal mujmal dan metaforik yang diungkap Al-Qur'an dan perlu perincian jelas. Ketiga, *sunnah mūjibah*, yaitu sunnah yang memiliki otoritas hukum dalam hal yang belum disentuh Al-Qur'an. Pendapat serupa dianut pula oleh Imam Ibnu Qayyim dalam *At-Turuq al-Hukmiyyah*.

Dengan begitu posisi sunnah sudah jelas dalam syariat Islam dan tak perlu diragukan lagi. Justru yang perlu dikaji lebih lanjut adalah pola interaksi sunnah yang tepat. Pola interaksi yang tepat bagi kita saat ini--menurut hemat penulis—menggali kembali karya-karya turats dalam bidang hadits dan mengaktualisasikannya sesuai dengan tuntunan zaman. Karena bagaimanapun karya-karya yang ditulis oleh para pendahulu kita merupakan hasil akumulasi kajian dan pemikiran mereka pada zaman mereka. Maka perlu jargon: *المحافظة على القديم الصالح والأخذ بالجديد الأصح* (Menjaga peninggalan pendahulu yang baik dan mengambil sesuatu yang baru yang lebih baik lagi) dijadikan landasan, agar kita tak lepas kontrol dalam mempelajari turats.

Dalam makalah sederhana ini, penulis akan berupaya menyajikan pola dasar interaksi sunnah. Pola dasar ini meliputi tiga bahasan:

Pertama, pengenalan sekilas terhadap ilmu hadits (*musthalah*). Di sini akan dibahas terminologi, bidang kajian serta perkembangan *musthalah*.

Kedua, pengenalan beberapa metodologi Ahli Hadits dalam meng-kodifikasi sunnah. Hal ini sangat penting sebagai bahan perbandingan dalam mengkaji sunnah.

Ketiga, pengenalan metode takhrij hadits. Metode takhrij dapat membantu dalam pemahaman teks dan konteks hadits. Apalagi sejak terputusnya periode riwayat hadits melalui syekh (mata rantai perawi), metode takhrij diperlukan untuk mengetahui berbagai riwayat hadits dalam satu topik bahasan ataupun analisa hadits.

Musthalah Hadits

Sebelum membahas term *musthalah*, ada beberapa term dasar yang perlu diketahui;

1. Hadits: secara etimologi berarti wujud yang selalu baru atau apa yang dibicarakan dan dapat ditransfer serta dinalar.

Sedangkan terminologinya: Hadits—dalam versi Ahli Hadits—adalah apa yang disandarkan kepada Rasulullah baik perkataan, perbuatan, konfesi, etika ataupun sifat fisik sebelum masa kerasulan ataupun sesudahnya. Dan menurut versi ushuliyin, hadits adalah apa yang diriwayatkan dari Rasulullah setelah masa kerasulan baik perkataan, perbuatan maupun konfesi. Dan fuqaha mengkhususkan hadits dalam perkataan Rasulullah saja.

2. Khabar secara etimologi adalah berita.

Menurut terminologinya berarti:

- a. Sinonim Hadits.
 - b. Khabar dari selain Rasul seperti sahabat atau Tabi'i.
 - c. Khabar lebih umum dari hadits, mencakup dari Rasulullah, Sahabat maupun Tabi'in.
3. Atsar secara etimologi bermakna restan (sisa) dari sesuatu, jejak/bekas sesuatu. Dalam terminologi Atsar berarti:
 - a. Sinonim Hadits.
 - b. Khusus dari Sahabat dan Tabi'i.
 4. Sunnah secara etimologi berarti jalan atau tingkah laku (sirah).

Dalam terminologi sunnah:

- a. Sinonim hadits (versi muhadisiin)

- b. Apa yang datang dari Rasulullah tanpa keharusan atau salah satu dari lima hukum taklif dan sering digunakan sebagai akronim bid'ah (versi Fuqaha)
- c. Apa yang datang dari Rasulullah selain Al-Qur'an baik perkataan, perbuatan ataupun konfesi (versi Ushuliyin).

Pada dasarnya ilmu hadits dalam perkembangannya terbagi menjadi dua macam:

1. Ilmu Riwayat: Ilmu yang mempelajari pola riwayat hadits Rasulullah secara benar, teliti dan tepat.
 - a. Objek Bahasannya: Perkataan, perbuatan, konfesi, etika dan sifat fisik Rasulullah ditinjau dari ketepatan pola periwayatannya.
 - b. Faedahnya: Menghafal sunnah dengan mudah, mengontrol ketepatan riwayatnya serta menjaganya dari kesalahan.
 - c. Peletak dasarnya: Imam Syihabuddin Az-Zuhry (99 H)
2. Ilmu Dirayat yang dikenal kemudian dengan Musthalah adalah: Ilmu yang mempelajari kumpulan kaedah dan masalah yang dapat membantu dalam mengetahui status perawi dan riwayatnya apakah diterima ataupun ditolak.
 - a. Status Perawi, maksudnya: Apakah si perawi termasuk dalam kriteria yang diterima atau ditolak riwayatnya, serta mengetahui pola periwayatannya.
 - b. Status Riwayat adalah semua yang berkaitan dengan kondisi—apakah bersambung atau terputus—dan mengetahui kecacatan suatu hadits ataupun semua hal yang berkenaan dengan penerimaan dan penolakan hadits.
 - c. Objek bahasan: Kondisi dan status sanad/matan hadits.

- d. Faedah: Mengetahui hadits yang shahih dan hadits yang dhaif.
- e. Peletak dasarnya: Qhadi abu Muhammad Hasan bin Abdurrahman bin Kalad Ar-Ramhurmuzy (360 H). Ia menyusun rumusan dasar-dasar musthalah dalam bukunya: al-Muhaddits al-Fashil baina ar-Rāwīwa al-Wā'i (المحدث الفاصل بين الراوي والواعي)

Kemudia rumusan ini dikembangkan oleh Al-Hakim Abu Abdillah An-Nisabury (405 H) dalam bukunya; معرفة علوم الحديث, di sini ia memformulasikan rumusannya menjadi 50 macam. Selanjutnya formulasi rumusannya dikembangkan lagi oleh Abu Amr, Ibnu Sholah (643H) menjadi 65 macam dalam bukunya علوم الحديث yang lebih dikenal dengan مقدمة ابن صلاح dan dikembangkan lagi oleh Jalaluddin As-Suyuthy menjadi 93 macam dalam bukunya تدريب الراوي

Dari terminologi di atas lahirlah lima cabang ilmu dirayah:

1. Ilmu sejarah Perawi Hadits (علم رجال الحديث) yaitu ilmu yang mempelajari sejarah perawi hadits dari masa kelahirannya hingga wafat, yang meliputi banyak hal, seperti guru-gurunya, murid-muridnya, negri kelahiran dan sebagainya.

Buku-buku yang membahas masalah ini diantaranya:

الطبقات الكبرى لابن سعد
وفيات الأعيان لابن خلكان
تهذيب الكمال للمزي
ميزان الاعتدال للذهبي
تهذيب التهذيب لابن حجر

2. Ilmu Jarh dan Ta'dil (علم الجرح والتعديل) yang membahas tentang keaiban (jarh) dan reputasi/kejujuran (ta'dil) seorang perawi dengan menggunakan kata-kata tertentu sebagai tolok ukur diterima atau tidaknya riwayat seorang perawi.

Semisal; فلان ثقة، فلان لين الحديث dan sebagainya.

Diantara buku-buku yang mengulas status perawi adalah :

الضعفاء الكبير، الضعفاء الصغير، التواريخ الثلاثة للإمام البخاري.

الثقات، الضعفاء للحافظ ابن حبان

الجرح والتعديل للحافظ ابن أبي حاتم

3. Ilmu Gharib Hadits (علم غريب الحديث) yang menerangkan makna kata-kata asing yang terdapat dalam teks-teks hadits. Peletak dasarnya adalah Imam Abu Ubaidah, Ma'mar bin Al-Mutsany At-Timy (210 H.). Diantara karya-karya yang mengkaji masalah ini :

غريب الحديث لأبي الحسن النصر بن شميل المازني

النهاية في غريب الحديث والأثر لابن الأثير

4. Ilmu 'Ilal al-Hadits (علم علل الحديث) yang membahas sebab-sebab tersembunyi dalam sebuah hadits yang dapat mempengaruhi status hukumnya. Diantara karya yang terkenal dalam masalah ini:

التاريخ والعلل للإمام يحيى بن معين، وطبع بعنوان علل الحديث ومعرفة الرجال

العلل للإمام الترمذي

5. Ilmu Mukhtalafil Hadits (علم مختلف الحديث) yang mengkompilasikan hadits-hadits kontradiktif dan mencari

upaya penyelesaiannya. Buku-buku yang terkenal dalam bidang ini, diantaranya:

اختلاف الحديث للإمام محمد بن إدريس الشافعي
تأويل مختلف الحديث للإمام ابن قتيبة الدينوري
مشكل الآثار للإمام الطحاوي

Selain lima cabang ini, pada saat ini terdapat pula:

6. Hadits Tematik (الحديث الموضوعي) yang membahas kumpulan hadits-hadits yang memiliki satu topik (tema) dengan stressing pada topik yang dibahas. Contoh kajian hadits tematik adalah :

كتاب جامع العلوم والحكم للإمام ابن رجب الحنبلي

7. Hadits Analitis (الحديث التحليلي) yang merupakan kajian terhadap sebuah hadits dengan peninjauan dari segala segi. Contoh kajian hadits analitis adalah :

كتاب فتح الباري في شرح صحيح البخاري للإمام ابن حجر العسقلاني

8. Sirah Analitis (السيرة التحليلية) sebagai analisa sejarah yang mencakup sejarah Rasulullah SAW, para sahabat, tabi'in. Contoh kajian ini adalah :

كتب سلسلة "عقريات" لعباس محمود عقاد

9. Methodologi Muhaditsin.

10. Metode Takhrij Hadits.

Catatan: Kajian Mustholah pada dasarnya tidak lepas dari kajian sanad dan matan.

Metodologi Muhaditsin

Metodologi Muhaditsin sebagai kajian terhadap metode yang digunakan oleh seorang muhadits dalam mengkodifikasi hadits-hadits. Biasanya metode ini mencakup penyusunan bab-bab hadits, syarat riwayat, kriteria perawi dan hukum hadits. Dari berbagai metode yang dipakai, maka kita jumpai beberapa format kodifikasi diantaranya:

1. Metode Musnad (طريقة المسند) yaitu kompilasi hadits dari satu perawi tertinggi tanpa melihat topik hadits. Dan perawi tertinggi ini disusun sesuai dengan status atau peringkat masing-masing. Sebagai contoh, empat khulafa' rasyidin dan sepuluh sahabat yang diberitakan masuk surga (*Mubasyirina bil jannah*) menempati urutan pertama. Untuk lebih jelasnya, hadits-hadits yang diriwayatkan oleh Abu Bakar akan ditempatkan pada satu bab dan demikian seterusnya. Diantaranya:

مسند أبي داود الطيالسي

مسند أحمد بن حنبل

2. Metode Alphabet (طريقة المعجم) yaitu penyusunan hadits berdasarkan nama-nama sahabat atau syeikh penulis atau tempat (negara) dan nama-nama ini disusun sesuai dengan urutan alphabet. Contoh buku hadits yang memakai metode ini;

المعجم الصغير، المعجم الأوسط، المعجم الكبير للإمام الطبراني

معجم البلدان للإمام أبي يعلى الموصلي

3. Metode Komprehensif (طريقة الجامع) yaitu penyusunan hadits-hadits mencakup semua bab-bab agama, minimal delapan bab (Iman, Ilmu, Fiqh, Mua'malat, Sirah, Fadhail,

Tafsir, Adab). Diantara karya-karya yang memakai metode ini :

الجامع الصحيح للإمام البخاري

الجامع الصحيح للإمام مسلم بن الحجاج

الجامع سنن الترمذي

4. Metode Fiqih (طريقة الفقه) yaitu penyusunan hadits berdasarkan bab-bab fiqh dan ini ada beberapa tipe;

a. Tipe Sunan (السنن) yang kebanyakan status haditsnya marfu' seperti ;

سنن الترمذي، سنن أبي داود، سنن النسائي، سنن ابن ماجه، سنن الدارمي

b. Mushannaf (المصنف) dan Muwatho' (الموطأ) yang status haditsnya meliputi marfu', mawquf dan maqtu' seperti;

مصنف عبد الرزاق، مصنف ابن أبي شيبة، الموطأ للإمام مالك، الموطأ لابن أبي ذئب

5. Metode Sifat Hadits (طريقة صفة الحديث) yaitu penyusunan hadits disesuaikan dengan status hukumnya, semisal shahih, dhaif, maudhu' dsb. Karya muhadits dalam metode ini diantaranya:

صحيح البخاري، صحيح مسلم، الضعفاء الكبير للعقيلي، الموضوعات لابن الجوزي.

6. Metode Topik Hadit (طريقة موضوع الحديث); Penyusunan hadits berdasarkan topik hadits. Misalnya :

كتاب الترغيب والترهيب للإمام المنذري

كتاب الزهد للإمام أحمد

7. Metode Hukum (طريقة الأحكام); Mengumpulkan hadits-hadits yang berkaitan dengan hukum dalam syari'at saja. Modul kitab hadits dalam metode ini diantaranya :

الأحكام للآمدي، بلوغ المرام من أدلة الأحكام للإمام ابن حجر العسقلاني

Ilmu Takhrij Hadits

Kata “Takhrij” (التخريج) berasal dari kosa kata (خرج) yang artinya tidak lepas dari “tampak” ataupun “muncul kepermukaan”. Arti inipun mencakup dua dimensi; materil dan non materil. Contohnya وأخرجت الأرض أثقالها: ini dimensi materil.

Artinya : Dan ketika bumi mengeluarkan isinya.

Sedangkan dimensi non materil contohnya:

خرج المعهد طلابه فهم خريجه

Artinya: Pondok Pesantren mendidik dan mengajari santrinya maka mereka adalah alumninya.

Secara definitif Takhrij memiliki tiga definisi sesuai perkembangannya:

Definisi Pertama:

Takhrij adalah Penyebutan seorang penulis buku hadits hadits-haditsnya dalam bukunya disertai dengan sanad-sanadnya.

Sebagai contoh: Imam Bukhori menulis buku Shahih yang berisi hadits-hadits shahih disertai sanad-sanad yang ia miliki.

Maka dalam hal ini dikatakan setiap hadits yang ada dalam Sahih Bukhori: أخرجه/ خَرَجَهُ البخاري في صحيحه

Artinya Imam bukhari menyebutkan hadits tersebut di buku Shahihnya.

Definisi ini muncul berkaitan dengan munculnya kreatifitas ulama hadits mengkodifikasi hadits-hadits yang dihafal dengan sanad-sanadnya pada saat itu.

Definisi Kedua

Seseorang menulis buku hadits dengan menyebutkan hadits-hadits dari kitab hadits yang lain (kitab hadits asal) disertai sanadnya sendiri, dan sanadnya ini bertemu dengan sanad pengarang hadits yang lain (kitab hadits asal) tersebut pada tingkatan gurunya atau guru-gurunya sampai pada tingkat Sahabat.

Contohnya: Imam Muslim menulis kitab Shahih dengan sanad-sanad yang ia miliki, setelah itu Imam Abu Awanah menulis kembali hadits-hadits Imam Muslim tersebut dalam bukunya dengan sanad berbeda dengan Imam Muslim hanya saja sanadnya bertemu dengan sanad Muslim dalam tingkat guru Muslim atau di atasnya. Kitab yang ditulis seperti Abu Awanah ini biasanya disebut dengan “Mustakhraj” (مستخرج) dan pengarangnya disebut dengan “Mustakhrij” (مستخرج), modul kitab seperti ini banyak berkembang pada saat ulama hadits lebih cenderung ingin menguatkan kedudukan sanad hadits ulama-ulama hadits pendahulunya.

Definisi Ketiga

Menyandarkan hadits-hadits kepada ulama hadits yang memuat hadits-hadits tersebut dalam kitabnya disertai dengan status hukumnya, apakah shahih, hasan maupun dhaif.

Sebagai contoh, kita jumpai hadits :

إنما الأعمال بالنيات وإنما لكل امرئ ما نوى

Ternyata setelah di cek di kitab-kitab hadits dengan metode takhrij hadits ini dikeluarkan oleh Imam Bukhori dengan lafadznya di Kitab Shahih Bab Permulaan Turunnya Wahyu.

Dan definisi terakhir inilah yang kini menjadi baku definisi Takhrij saat ini, hal ini mengingat sudah terputusnya periwiyatan hadits dengan sanad dari guru-guru hadits, dan buku-buku hadits sudah tercetak dan tersebar dengan baik, meskipun diakui masih ada sebagian kecil kaum muslimin yang mengambil hadits dari gurunya dengan sanad, itu pun dalam bentuknya dalam bentuk "Ijazah" bukan Sima' ataupun Qira'ah. Pada saat ini sudah banyak ulama hadits mengarang buku panduan Takhrij baik berdasarkan sifat hadits, ataupun tema hadits, maupun kata-kata dalam matan hadits, sesuai metode yang ditempuh oleh penulis, dan akan dijelaskan dalam bab metode-metode takhrij.

Untuk lebih jelas, mentakhrij suatu matan hadits artinya menjelaskan tempat-tempat matan tersebut dalam buku-buku hadits, semisal matan tersebut dikeluarkan Imam Bukhori dalam shohih, kitab ini, bab ini.

Tujuan Takhrij

Tujuan takhrij adalah mengetahui sumber hadits, statusnya diterima ataupun ditolak.

Faedah Takhrij:

Faedah Takhrij banyak sekali diantaranya :

1. Mengetahui sumber-sumber hadits. Dengan takhrij seorang peneliti hadits akan mengetahui siapa saja dari imam hadits yang mengeluarkan hadits tersebut di dalam buku-buku mereka.
2. Mengumpulkan sanad-sanad dalam jumlah besar untuk sebuah hadits.
3. Mengetahui kondisi sanad suatu hadits dengan menelusuri jalur-jalur periwayatannya dan membandingkannya sehingga akan tampak jalur yang tersambung dan jalur yang terputus.
4. Mengetahui status suatu hadits berdasarkan jalur-jalur periwayatannya yang terkumpul melalui takhrij, sehingga dapat disimpulkan statusnya secara akumulatif.
5. Dengan takhrij dapat meningkatkan derajat suatu hadits, semisal hadits dhoif (yang kelemahannya masih dapat ditolerir) dapat berubah menjadi hasan lighoirihi, atau hasan menjadi shohih lighoirihi bila ditemukan jalur periwayatan lain dari mutabaat ataupun syahid.
6. Dapat menjelaskan perawi-perawi "*muhmal*" (dengan nama tidak lengkap) semisal "kholid" atau "muhamad" padahal nama kholid dan muhamad itu banyak. Atau perawi mubham (yang disamarkan) dalam sanad semisal "rojulun" (seorang laki-laki)
7. Dapat mengungkap kesalahan perawi dalam periwayatan hadits.
8. Mengetahui tambahan matan dari suatu hadits, sehingga matannya menjadi lebih lengkap.

9. Membedakan hadits yang diriwayatkan dengan lafadz dengan hadits yang diriwayatkan dengan maknanya saja.
10. Mengetahui sisipan kata dalam matan hadits yang bukan bagian dari perkataan nabi.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam mentakhrij

1. Menyebutkan nama imam dan buku haditsnya contoh:
2. Jika buku tersusun atas kitab dan bab maka Menyebutkan kitab dan babnya. Contoh :
3. Jika buku hadits disusun berdasarkan perawi seperti Musnad Ahmad, maka sebutkan perawinya. Contoh:
4. Menyebutkan Jilid dan halaman buku serta nomor hadits bila ada.
5. Menyebutkan penerbit, tahun penerbitan bila ada.

Dilihat dari sumber, Takhrij dapat dibagi menjadi dua macam:

1. Takhrij dari buku-buku sumber asli hadits. Buku sumber asli hadits adalah bila si penyusun buku itu menyebutkan sanad yang dimilikinya pada hadits-hadits yang dimuat di buku itu. Buku yang termasuk kategori sumber asli hadits adalah :
 - a. Buku-buku hadits yang penulisnya meriwayatkan hadits-hadits nya dengan sanadnya sendiri dari gurunya sampai kepada nabi SAW, Seperti buku hadits enam (Kutub Sittah) yaitu Sohih Bukhori, Sohih Muslim, Sunan Tirmidzi, Sunan Abu Daud, Sunan Nasa'I, Sunan Ibnu Majah, kemudian juga Sunan Darimi, Muwatho Malik, Musnad Ahmad, Mustadrak Al-Hakim, Sohih Ibnu Khuzaimah, Sohih Ibnu Hibban dan lain sebagainya.

- b. Buku-buku lain dalam ilmu-ilmu lain seperti tafsir, fikih, sejarah, yang penulisnya menyebutkan hadits-hadits nabi dalam buku itu dengan sanadnya sendiri. Seperti, Tafsir Thobari, Tafsir Ibnu Katsir (Buku Tafsir), Al-Umm Asy-Syafi'I (Buku Fikih), Thobaqaat Kubra Ibnu Sa'ad (sejarah).
2. Takhrij dari buku-buku hadits sekunder, yaitu buku-buku hadits yang memuat buku-buku hadits primer sebelumnya semisal Kitab Al-Jam'u baina shahihain karya Humaidy, atau buku hadits ringkasan (Mukhtasar) semisal Tahzib sunan Abu Daud karya Mundziri, atau buku yang memuat penggalan kalimat hadits (Kitab Athroof) semisal Kitab *Tuhfatul Asyraaf bi ma'rifatil Athraaf karya Al-Mizzy*.
3. Meskipun mentakhrij hadits selayaknya dari sumber primer tapi mentakhrijnya dari sumber sekunder memberikan beberapa faedah:
 - a. Buku sekunder sebagai petunjuk dan kunci yang dapat menghantarkan peneliti hadits kepada tempat hadits-hadits yang dimaksud pada buku-buku hadits primer.
 - b. Keterangan tentang status hadits baik sahih, hasan maupun dhoif, yang terkadang tidak disebutkan pada buku-buku hadits primer.
 - c. Mendapatkan hadits-hadits dalam jumlah yang banyak dengan mengetahui sumber aslinya.

Untuk mengetahui status sebuah hadits baik shohih, hasan maupun dhoif ada beberapa cara :

1. Melihat hadits kepada buku-buku hadits yang penulisnya menggunakan syarat shahih seperti Shohih Bukhori dan Shohih Muslim. Apabila suatu hadits dijumpai pada buku tersebut, hal itu sudah menunjukkan status haditsnya.

2. Merujuk buku-buku takhrij hadits yang diikuti komentar para ahli hadits, semisal: al-Jami' al-shaghir karya Imam As-Suyuthi, Nashbu Rayah fi Takhrij Ahadits al-Hidayah karya Imam al-Zayla'i.
3. Merujuk kepada komentar *muhaqiq* dari ahli hadits dalam buku-buku matan hadits.

Sedangkan Metode Takhrij yang dikenal di kalangan Muhaditsin ada lima metode:

Pertama: Metode Takhrij Dengan Kalimat Pertama Matan Hadits (*mathla'ul hadits*).

Metode ini mengandalkan penggalan kalimat pertama matan hadits, hal ini mengingat para penulis menyusun matan hadits berdasarkan urutan huruf hijaiyah. Sebagai contoh matan hadits yang dimulai dengan huruf alif maka di letakkan di satu tempat, begitu juga yang dimulai dengan huruf ba dan seterusnya.

Buku-buku yang menggunakan metode ini diantaranya :

- Al-Jami' Ash-Shogir karya Imam Suyuthi
- Al-Fath Al-Kabir karya Imam Suyuthi
- Jam'ul Jawaami' Karya Imam Suyuthi
- Al-Jami' Al-Azhar Min Hadits an-Nabi al-Anwar karya Abdurrauf al-Manawi
- Hidayatul Baari Ila Tartib Ahadits al-Bukhari, karya Abdurrahim bin Anbar Ath-Thahthawi
- Maushu'ah Athraf al-Hadits karya Sayyid bin Basuni Zaglul.

Kelebihan buku-buku takhrij dengan metode ini :

- a. Merangkum banyak buku hadits
- b. Memuat matan hadits qawly yang cukup banyak
- c. Penyusunan matan hadits berdasarkan urutan abjad Arab cukup memudahkan para pencari hadits.
- d. Menyebutkan hukum hadits, perawi tertinggi dan kitab asal hadits pada setiap akhir hadits.
- e. Penulis sebisa mungkin menjauh dari hadits-hadits maudhu' dalam buku ini.

Kekurangan buku-buku yang menggunakan metode ini :

1. Bila seseorang tidak mengetahui awal kalimat dari matan hadits, agak sulit menemukannya dengan buku ini.
2. Bila seseorang ingin mencari hadits-hadits dalam satu tema, tentu akan sulit menemukannya dengan buku ini.

Kedua, Metode Takhrij Dengan Lafadz Hadits; yaitu mencari matan hadits cukup dengan satu kata atau lebih yang terdapat dalam matan suatu hadits yang dicari. Mu'jam ini disusun berdasarkan huruf alphabet Arab. Kata-kata yang disusun dimulai dari fiil (kata kerja) dilanjutkan dengan isim (kata benda). Bahkan dalam satu jilid terakhir (jilid) dikhususkan memuat nama-nama tempat yang terdapat dalam hadits.

Buku-buku hadits yang menggunakan metode ini diantaranya :

المعجم المفهرس لألفاظ الحديث النبوي

Orang yang pertama kali memulai penulisannya dan menyebarkannya adalah A. W. Vensink, Guru bear Bahasa Arab di Universitas Leiden-Belanda. Kemudian beberapa orientalis bergabung dalam penulisannya diantaranya: Dr. Y. B. Mensink,

pengajar bahasa Arab di Universitas Leiden, W. B. De Hass, Y. B. Van Loen, Y.T.B. De Brown, Y. Brochman, dan Syeikh Muhammad Fuad Abdul Baqi'.

Buku ini merangkum kata-kata matan hadits dari sembilan buku hadits :

1. Shahih Bukhari
2. Shahih Muslim
3. Sunan Tirmidzi
4. Sunan Abu Daud
5. Sunan Nasa'i
6. Sunan Ibnu Majah
7. Sunan Darimi
8. Al-Muwatho' Malik
9. Musnad Ahmad

Para pengarang buku ini melihat kelemahan metode indeks dengan kalimat awal matan hadits, seorang yang mencari hadits harus mengetahui awal kalimat matan, bila tidak, maka akan sulit baginya menemukan hadits yang dimaksud. Begitu juga metode thema hadits, ini juga mengharuskan pencari hadits mengetahui tema pokok suatu hadits, yang kemungkinan akan berbeda pemahaman seseorang dengan pengarang buku, maka tidak akan menemukan hadits itu.

Dalam Mu'jam ini kata-kata diurai menurut asalnya dalam bentuk fi'il (kata kerja) kemudian isim (kata benda). Maka untuk mencari hadits nabi melalui mu'jam ini, cukup dengan mengetahui satu kata dari matan hadits saja. Tapi agar pencarian tidak memakan waktu, sebaiknya cari kata-kata ghorib dalam matan hadits yang dimaksud. Ketika sudah dijumpai kata tersebut

dalam mu'jam, maka akan dirujuk ke buku-buku hadits sembilan yang dimaksud dengan menggunakan rumus-rumus tertentu. Rumus-rumus ini dapat diurai dan difahami pada mukaddimah mu'jam.

Kelebihan takhrij dengan menggunakan buku-buku dalam metode ini :

- a. Mudah mencari hadits, karena cukup mengetahui satu kata saja dalam matan hadits yang dimaksud.
- b. Sudah ditentukan rujukan buku-buku hadits yang dimaksud, lengkap dengan bab dan nomor hadits.
- c. Dapat menemukan hadits-hadits dalam satu tema dalam satu tempat.
- d. Mu'jam ini berisikan hadits-hadits kutub tis'ah yang dijadikan sebagai buku-buku hadits mu'tamad.

Kekurangan buku-buku yang menggunakan metode ini :

- a. Kadang membutuhkan waktu untuk menemukan matan hadits yang dimaksud, apalagi kata yang dicari bersifat umum.
- b. Penyusunan kata-kata dalam mu'jam banyak terjadi kesalahan. Maka sering dijumpai pengembalian suatu kata kepada kata lain yang terkait.

Ketiga, metode takhrij berdasarkan perawi tertinggi dalam sanad hadits, yaitu sahabat; yaitu menelusuri hadits nabi dengan melihat perawi tertingginya, sahabat nabi. Maka buku-buku dengan metode ini, biasanya disusun berdasarkan nama-nama sahabat, dengan urutan khulafa rasyidin, sahabat sepuluh yang diberitakan masuk syurga, sahabat perang badar dan seterusnya.

Kemudian dibawah setiap para sahabat ini akan dijumpai para perawi-perawi di bawahnya dari tingkatan tabi'in dan seterusnya, kemudian baru dicantumkan penggalan matan haditsnya.

Buku-buku yang menggunakan metode perawi teringgi ini di antaranya:

- a. Kitab *Tuhfat al-Asyrāf bi Ma'rifat al-Athraf* karya Jamaluddin al-Mizzy
- b. Kitab *An-Nukat al-Dharaf 'ala al-Athrāf* karya Ibnu Hajar al-Asqalany.
- c. Kitab *Dzakhāir al-Mawārits fi ad-Dalalah 'ala Mawadhi' al-Hadits* karya Abdul Ghani an-Nabilisy
- d. Kitab *Musnad Ahmad bin Hambal*

Kelebihan buku-buku yang menggunakan metode ini :

- a. Dapat mengetahui jalur-jalur sanad dari suatu hadits dengan beragam
- b. Dapat membandingkan jalur-jalur sanad hadits, sehingga dapat melakukan I'tibar suatu hadits

Kekurangan buku-buku yang menggunakan metode ini :

- a. Tak dapat menemukan hadits yang dicari tanpa mengetahui perawi sahabatnya, dan hal ini cukup sulit bagi pencari hadits.
- b. Hadits-hadits yang ada dalam buku-buku ini tak tersusun berdasarkan alphabet tapi berdasarkan nama-nama perawi, sehingga menyulitkan pencarian awal matan hadits.

Keempat, metode takhrij berdasarkan tema hadits; yaitu mencari hadits berdasarkan tema yang dikandung suatu hadits.

Biasanya buku-buku yang menggunakan metode ini, hadits-hadits yang dirangkum berdasarkan tema-tema (*maudhu*) semisal tema fikih dimulai dari thaharah, salat dan seterusnya. Ataupun tema akidah dan lain sebagainya.

Buku-buku yang menggunakan metode ini di antaranya :

- a. *Kanzul Ummāl fi Sunan al-Aqwāl wa al-af'āl* karya Ali bin Husam Al-Muttaqy Asy-Syazili Al-Hindi
- b. *Miftāh Kunūz as-Sunah* karya Wensink, kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Arab dengan revisinya oleh Muhammad Fuad Abdul Baqi'.
- c. *Al-Mughni an Hamli al-Asfār fi Takhrij mā fi al-Ihyā min al-Akhbār* karya Zainuddin al-Iraqy
- d. *Nashbu Rāyah Li Takhrij Ahādīts al-Hidāyah* karya Abdullah bin Yusuf Al-Zailaiy Al-Hanafi.
- e. *At-Talkhīsh al-Habīr fi Takhrij Ahādīts al-Rāfi'l al-Kabīr* karya Ibnu Hajar al-Asqalani.

Kelebihan buku-buku yang menggunakan metode ini :

- a. Untuk mendapatkan suatu hadits tidak diperlukan hafalan penggalan matan hadits, tapi cukup tahu tema sentral yang dituju.
- b. Dapat menjumpai kumpulan hadits-hadits nabi dalam satu tema, sehingga memudahkan pencari hadits.
- c. Pencari hadits dapat membandingkan matan-matan hadits dalam satu tema, sehingga mendapatkan keragaman makna dan pemahaman yang luas.

Kelemahan buku-buku dengan metode ini :

- a. Tidak semua orang dapat memahami maksud dari matan hadits atau tema sentral yang dikandungnya.
- b. Terkadang tema yang dipahami pencari hadits tidak sesuai dengan pemahaman penulis buku, sehingga hadits yang dimaksud tidak dijumpai pada tema itu, bisa jadi di tema yang lain.

Kelima, metode takhrij berdasarkan sifat/jenis hadits. Dalam metode pencarian hadits di dasari pada sifat atau jenis hadits, semisal hadits mutawatir, hadits qudsi, hadits masyhur, hadits dhaif, hadits maudhu', hadits ahkam, hadits syamil dan seterusnya. Mencari matan hadits dengan metode ini dibutuhkan pengetahuan awal tentang sifat hadits yang dimaksud, semisal jika ingin mencari hadits-hadits qudsi, maka dengan merujuk metode ini dapat dilacak hadits tersebut.

Buku-buku yang menggunakan metode ini:

- a. *Al-Azhār al-Mutanātsirah fī al-Akhhbār al-Mutawātirah* karya Jalaluddin al-Suyuthi
- b. *Al-Ittihāfāt al-Sunniyah fī Al-Ahādīts al-Qudsiyyah* karya Muhammad bin Mahmud al-Madini
- c. *Al-Ahādīts al-Qudsiyyah* karya Lajnah Al-Qur'an wa Al-Hadits Majlis A'la li Syu'un al-Islamiyyah Mesir.
- d. *Al-Maqāshid al-Hasanah fī Bayāni Katsīrin min al-Ahādīts al-Musyṭahirah 'ala al-Asinah* karya al-Sakhawi
- e. *Kasyful Khafā wa Muzīl al-Ilbās ammā isytahara min al-Ahādīts 'ala Alsinah an-Nās* karya Ismail bin Muhammad al-Ajaluny.

- f. *Tanzīh al-Syarī'ah al-Marfū'ah an al-Akhhbār al-Syanī'ah al-Maudhū'ah* karya Sa'duddin Ali bin Muhammad yang dikenal dengan Ibnu Iraq.

Kelebihan buku-buku yang menggunakan metode ini:

- a. Dengan mudah mencari hadits yang dimaksud, karena jumlahnya sedikit.
- b. Pencari hadits dapat mengetahui langsung status hadits yang dimaksud.

Kekurangan/kelemahan buku-buku yang menggunakan metode ini :

- a. Jumlah hadits dengan sifat tertentu ini sangatlah sedikit, sehingga tidak mencakup aspek yang luas.
- b. Bagi yang ingin mencari hadits dengan tema-tema tertentu tentunya akan mengalami kesulitan dalam melacaknya dengan buku-buku ini, karena tidak efektif.
- c. Ataupun bagi mereka yang ingin mencari matan-matan hadits untuk perbandingan, dengan metode ini tidak terpenuhi.

Selain metode-metode takhrij klasik ini, pada saat ini sudah dilakukan takhrij digital melalui program-program komputer baik berbayar maupun gratis. Diantara program-program yang sering digunakan adalah:

- a. Maktabah alfiah li ahādits nabawiyah dikeluarkan Markaz li Turats al-Islamy- Siria.
- b. Mausū'ah zahabiyah li hadīts nabawi dikeluarkan oleh Markaz li Turats al-Islamy- Siria.

- c. Kutub Tis'ah ma'a syurūhiha dikeluarkan oleh Sakhr-Alamiyah Kuwait-Mesir.
- d. Maktabah Syāmilah dikeluarkan oleh Markaz Sunah Saudi Arabia. Hanya saja perlu diperhatikan, tulisan matan-matan hadits pada program-program komputer ini sering terjadi kesalahan, maka perlu merujuk kepada edisi cetakannya.



BAGIAN PERTAMA

**Keabadian Wahyu
al-Qur'an dan Hadits**





1
SUNNAH
DAN AL-QUR'AN



عَنْ مَالِكٍ أَنَّهُ بَلَغَهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ « تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ
لَنْ تَضِلُّوا مَا تَمَسَّكْتُمْ بِهِمَا كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّةَ نَبِيِّهِ »

Diriwayatkan dari Imam Malik menerima riwayat bahwa Rasulullah SAW bersabda: "Aku tinggalkan kepada kalian dua perkara, kalian tidak akan tersesat selama kalian berpegang kepada keduanya; Kitabullah (Al-Qur'an) dan Sunnah Nabinya."

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Malik bin Anas dalam Kitab Al-Muwaththa, dengan nomor hadits 1628, bab *'an an-Nahyi 'an al-Qawl bi al-Qadr*. Para ulama menjelaskan status hukum hadits ini secara akumulatif sanadnya Shahih, karena dijumpai juga dalam Shahih Muslim nomor hadits 147 bab *Hujjat an-Nabiyy SAW*, meskipun dengan redaksi yang berbeda dan lebih panjang.

Allah SWT telah mengutus Muhammad sebagai Rasul terakhir adalah untuk menyampaikan risalah terakhir. Risalah paripurna yang akan menghadapi umat generasi baru. Generasi yang mempunyai *siimah khassah*; kematangan akal (*nudj aqly*)¹. Untuk mendampingi umat generasi baru ini, risalah Muhammad

¹ Lihat Rajab Syatuyi, *Ad-Da'wah al-Islāmiyyah fiid Dhauil Kitāb wa al-Sunnah*, (Kairo: Darut Thiba'ah Muhammadiyyah, 1990) Cet.I., hal. 14-20

dibekali Al-Qur'an, Kalamullah yang merupakan kompilasi tatanan kehidupan manusia dunia-akhirat.

Meskipun Al-Qur'an berisikan undang-undang kehidupan manusia yang integral, namun dalam realitanya dibutuhkan penafsiran-penafsiran tentang hal itu. Penafsiran yang dimaksud adalah upaya pengejawantahan terhadap isi/kandungan Al-Qur'an, baik melalui perkataan, perbuatan, sifat maupun sikap. Penafsiran ini terutama sekali dalam hal-hal *mujmal* dan metaforik (*majaaz*) yang diungkap Al-Qur'an dan perlu perincian yang jelas.²

Dalam hal merinci *mujmal* Al-Qur'an, Rasulullah SAW lah pada peringkat pertama yang paling berhak melakukannya. Hal ini mengingat Rasulullah sebagai pengemban risalah dan medium antara Tuhan dan manusia untuk pbumian wahyu pada periode awal diturunkan wahyu. Atau dengan istilah lain menyampaikan makna wahyu dalam kapasitasnya sebagai manusia. Yang dimaksud makna wahyu adalah kandungan Al-Qur'an bukan manuskrip arabnya. Dalam penyampaian makna wahyu dalam berbagai dimensi, sesuai situasi dan kondisi saat itu tanpa menafikan relevansinya di masa mendatang. Agar jangan salah pengertian, otoritas Rasul di sini buka berarti segala ungkapan-ungkapan tradisinya, merupakan hasil pemikiran murninya. Karena Al-Qur'an telah menerangkan dengan jelas posisi Rasul, hanya sebagai penyampai wahyu.³

إِنَّهُوَ إِلَّا وَحْيِي يُوحَى

Segala yang diperkatakannya itu (sama ada Al-Quran atau hadis) tidak lain hanyalah wahyu yang diwahyukan kepadanya. (An-Najm:4)

² Imam Ibnu Taimiyyah dan para pengikutnya menafikan adanya ungkapan-ungkapan metaforik (*majaz*) dalam Al-Qur'an dan Sunnah.

³ Banyak ayat-ayat Al-Qur'an dalam hal ini seperti; An-Nahl:35; Al-Maidah:99; An-Nur:54; Al-Ankabut: 18.

Dengan demikian sunnah memiliki tiga fungsi utama terhadap Al-Qur'an.⁴ **Pertama**, sunnah penyesuai/penguat Al-Qur'an (*Sunnah Muwafiqah*). Artinya sunnah menguatkan dalil-dalil Al-Qur'an. Sebagai contoh perintah Al-Qur'an untuk melaksanakan salat, puasa, zakat, haji dikuatkan oleh hadits-hadits nabi yang membahas masalah-masalah ini. **Kedua**, sunnah sebagai penafsir/perinci hal-hal global dalam Al-Qur'an (*Sunnah Zaidah*). Sebagai contoh penjabaran salat fardlu 5 waktu ataupun nishab zakat tidak disebut Al-Qur'an. Pernah Ummul Mukminin, Sayyidah Aisyah (r.a) ditanya tentang pribadi dan prilaku Rasulullah saw, beliau menjawab: "*Pribadi dan prilakunya adalah Al-Qur'an*". (H.R. Muslim, Ahmad, Abu Daud dan Nasa'I) Dengan pengertian pribadi dan prilaku Rasul secara keseluruhan telah mendeskripsikan nilai-nilai Al-Qur'an dan mengimplementasikannya dalam pola kehidupan sehari-hari. **Ketiga**, sunnah memiliki otoritas hukum sendiri (*Sunnah Mujibah*). Selain sebagai interpretator Kitabullah, sunnah juga sebagai pelengkap dalam hal/hukum yang belum disentuh oleh Al-Qur'an, karena sunnah Rasul sendiri merupakan ungkapan makna wahyu yang tak terangkum dalam Al-Qur'an, di sinilah letak otoritasnya. Sebagai contoh: penentuan bagian warisan nenek ataupun hadd (hukuman) rajam bagi pezina muhsan (yang sudah kawin) tidak disebutkan dalam Al-Qur'an. Untuk melegimitasikan fungsi ini Allah SWT berfirman :

وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Dan apa jua perintah yang dibawa oleh Rasulullah (s.a.w) kepada kamu maka terimalah serta amalkan, dan apa yang dilarangnya kamu melakukannya maka patuhilah larangannya. Dan

⁴ Pendapat ini dianut oleh kebanyakan para ulama, diantaranya Imam Syafi'i dalam *Ar-Risaalah* dan Imam Ibnu Qayyim (691-751 H) dalam *At-Turuq el-Hukmiyyah*. Dan lihat pula Yusuf Qardhawi, *Kaifa Nata'amal ma'a Sunnah Nabawiyyah*, (Virginia:IIIT, cet. V, 1992), 23.

bertaqwalah kamu kepada Allah; sesungguhnya Allah amatlah berat azab siksaNya (bagi orang-orang yang melanggar perintahNya). (Al-Hasyr:7)

Dari sini sudah jelas, kehadiran sunnah dalam syari'at ibarat wakil presiden dalam struktur pemerintahan dapat menjelaskan di kala sulit, dapat mengisi di saat lowong. Maka dengan demikian posisi sunnah sangat kuat dalam Syariat Islam setelah Al-Qur'an.

Sunnah dan Akal

Sudah diungkapkan di atas bahwa sunnah adalah wahyu yang diturunkan oleh Allah swt kepada Rasulullah saw bersamaan dengan turunnya Al-Qur'an, seperti yang telah ditunjukkan oleh beberapa hadits terdahulu. Dan fungsi hadits terhadap Al-Qur'an sudah dijelaskan; penguat, perinci dan penetap hukum terhadap masalah yang belum disentuh Al-Qur'an. Namun dalam prakteknya untuk menangkap pesan-pesan wahyu yang dikandung hadits membutuhkan pemahaman yang benar dan tepat. Pemahaman ini hanya dapat dilakukan oleh akal manusia. Maka untuk memahami ungkapan makna wahyu yang disampaikan Rasul, tentu menggunakan akal dalam batasan kapasitasnya. Karena akal adalah bagian dari cahaya Allah⁵. Dan akal adalah wakil Allah bagi manusia.⁶ Dengan akal manusia dapat berfikir, menimbang dan memilih objek tingkah lakunya. Banyak ayat-ayat Al-Qur'an yang memerintahkan penggunaan akal. Bahkan Rasul sendiri memuji kecerdikan Muadz bin Jabal

⁵ Ini adalah ungkapan Imam Al-Ghazali (450-505 H.) dalam kebanyakan karyanya seperti, *Misykatul Anwar* dan *Mizanul Amal*.

⁶ Ini ungkapan Imam Jahizh (wafat 255 H.)

dalam menkonklusi pesan wahyu saat diutus ke Yaman.⁷ Dengan begitu pula sunnah sebagai objek yang difahami, paling tidak, mempunyai fasilitas “aqlaniyah”-nya. Tanpa itu akal sebagai subjek yang memahami tak akan bertemu dengan sunnah. Ini berarti pesan-pesan wahyu akan menjadi sia-sia yang selanjutnya menafikan risalah itu sendiri sebagai *rahmatan lil ‘alamin*.

Pemahaman akal terhadap pesan-pesan sunnah akan bertahap. Hal ini setelah melihat kekuatan kebenaran akal yang nisbi (relatif). Apalagi mengingat posisi sunnah sebagai penerjemah hakiki Al-Qur’an. Tapi yang jelas peran akal dalam memahami pesan-pesan wahyu sangat diprioritaskan, sehingga tak heran, para sarjana muslim terdahulu sering mengangkat postulat: “*Al-Aql asas an-Naql*”.⁸ Karena meskipun kebenaran wahyu itu mutlak, tak dapat diganggu gugat, tapi di sisi lain, akalpun sebagai alat pengukur kebenaran yang dimiliki oleh manusia. Oleh sebab itu untuk memahami pesan wahyu dibutuhkan akal yang sehat, agar dapat bertemu dengan kebenaran yang hakiki. Dan perlu dicatat bahwa agama terkadang memberitakan sesuatu di luar jangkauan akal, tapi hal ini tak berarti terkena hukum mustahil dalam hukum akal, tapi mustahil secara adat (kebiasaan).⁹ Dan harus dibedakan antara hal yang mustahil dalam hukum akal¹⁰ dan hal yang dianggap aneh bagi akal. Hal yang dianggap aneh oleh akal hanya bersifat relatif. Sebagai contoh, turunnya manusia di Bulan dianggap hal yang sangat aneh pada zaman pertengahan (abad ke 15 Masehi).¹¹ Sedangkan hal yang mustahil dalam hukum akal adalah konstan, seperti dalam hukum aksioma akal; satu setengah dari dua.

⁷ Lihat Khalid Muhammad Khalid, *Rijāl Hawla Rasul*, (Kairo: Dar Rayyan, 1984), cet. I. hal. 148-149

⁸ Lihat hasil wawancara dengan Dr. Yusuf Qardhawi yang dirangkum dalam buku *Hawla Qadlayal Islām wal Ashr*, bab Islam dan akal, (Kairo: Maktabah Wahbah, 1992) cet. I

⁹ Ibid, hal.129.

¹⁰ Hukum akal mencakup tiga hal : Wajib, Mustahil dan Jaiz (Mungkin).

¹¹ Lihat Musthafa Siba’l, *Sunnah wa Makaanatuha fii Tasyri’ el-Islaamy*, (Kairo: Darus Salam, 1998), hal. 45.

Peran akal ini tak hanya sebatas pemahaman terhadap pesan-pesan wahyu belaka. Bahkan lebih dari itu, akal telah banyak digunakan untuk membantu dalam pelegimitasian kemapanan sunnah. Sebagai contoh, penetapan kriteria-kriteria perawi yang dapat diterima riwayatnya, di sini akal memberikan kontribusinya.¹² Karena diakui, sunnah masih merupakan ungkapan-ungkapan wahyu yang *indefinite* (tak terbatas), tidak seperti halnya Al-Qur'an yang sudah jelas kemapanannya secara aklamasi, baik dari segi periwayatannya ataupun segi struktur bahasanya (*mutawatir lafdz* dan *ma'na*). Terbukti sampai saat ini belum ada sarjana muslim (baca: *muhadits*) yang dapat memastikan jumlah total hadits yang sudah mapan, ataupun merangkumnya dalam satu literatur.¹³

Peran akal dalam pelegimitasian kemapanan sunnah dapat dijumpai dalam musthalah hadits (ilmu dirayat). Sesuai dengan namanya "ilmu dirayat"¹⁴ yang berarti ilmu hasil pengembangan akal, telah membuktikan peran akal di dalamnya. Coba saja lihat terminologi dari ilmu dirayat itu sendiri yaitu 'kumpulan kaidah (rumusan) dan masalah yang dapat membantu dalam mengetahui status perawi dan periwayatannya, apakah diterima atau pun ditolak'.¹⁵ Bukti lain, Al-Hakim dalam bukunya "*Ma'rifat Ulumul Hadits*" memformulasikan rumusan musthalah menjadi 52 macam¹⁶, kemudian rumusan ini dikembangkan oleh Ibnu Sholah dalam bukunya "*Ulumul Hadits*" – yang kemudian dikenal dengan *Muqaddimah Ibnu Shalah* –

¹²Lihat *Sunnah Muftara 'alaiha, Mustasyar Salim Bahnasawi*, Manshurah: Darul Wafa, cet. IV, 1993) hal.41-46,

¹³ *Muslim fi Masjid Tucson*, hal. 89-100.

¹⁴ Kata Dirayah berasal dari '*daraa – yadri*', artinya mengetahui, lihat Al-Fayyumi, *Al-Misbah el-Munir*, (Darul Fikr) hal. 194; lihat pula, Ar-Razy, *Mukhtarus Shahāh*, (Dar al-Mannar), hal.110.

¹⁵ Lihat Mana' el-Qaththan, *Mabaahits fii 'Ulumul Hadits*, hal.49, (Kairo: Maktabah Wahbah, 1987), hal. 49.; lihat Mahmud Thahan, *Taisir Musthalahil Hadits*, (Darul Turats el-Araby, 1981), hal. 13.

¹⁶ Lihat, *Ma'rifat 'Ulumul Hadits*, Al-Hakim Abu Abdillah, revisi Prof. Dr. Sayyid Mua'dzim Husain, (Kairo: Maktabah Mutanaby, tth.)

menjadi 65 macam¹⁷, dan terakhir Imam Suyuthi mengembangkan rumusan ini dalam bukunya "*Tadriib Raawi*" menjadi 93 macam.¹⁸ Selain itu diantara syarat perawi yang dapat diterima periwayatannya adalah "ketepatan" (dhabt), ini bukan hanya berarti ketepatan hafalannya saja, baik hafal di luar kepala ataupun hafal dengan perantara catatan (buku), tapi lebih dari itu, berarti kecerdasan dan ketajaman akalnya dalam menangkap dan memahami hadits yang diriwayatkan.¹⁹ Oleh karena itu perawi yang hanya hafal saja belum dapat menyandang gelar dhabit (tepat).

Dari sini jelaslah peran akal dalam hadits dan musthalah tak dapat dipungkiri. Tapi agar jangan disalah pahami, pelegemitasian akal terhadap hadits, terutama dari segi teks (matan), baru dapat diterima bila tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar Al-Qur'an. Dengan kata lain sebelum menggunakan legimitasi akal terlebih dahulu harus merujuk kepada Al-Qur'an. Walaupun diakui, keduanya; Al-Qur'an dan akal merupakan dua komponen kebenaran, tapi perlu diingat, bahwa kebenaran Al-Qur'an adalah mutlak dan kebenaran akal hanya bersifat nisbi hanya dapat bertemu secara bertahap.

Sunnah dan Realitas Sosial

Dalam wahyu terdapat dua hal pokok; hal-hal yang berkenaan dengan *mahsusaat* (alam nyata yang dapat diindera dengan panca indera) dan hal-hal yang berkaitan dengan *ma'qulaat* (metafisika) yang hanya dapat dijangkau oleh kekuatan

¹⁷ Lihat, al-Iraqy, *At-Taqyid wal I'dhoh Syarh Muqaddimah Ibnu Sholah*, (Darul Fikr)

¹⁸ Lihat, Jalaluddin Suyuthi, *Tadrib Rāwi fi Syarhi Taqrib en-Nawawy*, (Kairo:Maktabah Darut Turats, 1972)

¹⁹ Syarat 'dhabt' perawi ini akan sering dijumpai dalam buku-buku Musthalah Hadits pada umumnya dalam bab syarat-syarat hadits shahih, seperti *Tadrib Rāwī*, *Tawdihul Afkār*, dll.

akal. Atau lebih khusus lagi sering disebut dengan masalah duniawi dan ukhrowi. Akal dengan dibantu alat indera dapat menjangkau hal-hal *mahsusat* dengan cepat ketimbang hal-hal *ma'qulaat*. Tapi ini bukan berarti hal-hal *ghaibiyat* yang merupakan ranah *ma'quulat* tak dapat diterima oleh akal. Justru sebaliknya dapat diterima akal hanya saja perlu bimbingan wahyu. Sebagai contoh keberadaan Surga dan Neraka adalah suatu hal jaiz dalam hukum akal, namun untuk menguatkannya menjadi hukum wajib perlu dalil wahyu yang membimbingnya.

Dari sini wahyu sebenarnya diturunkan kepada manusia untuk mewujudkan kemaslahatannya dalam dua hal tadi. Karena manusia sesuai tabiatnya selalu berusaha memenuhi maslahatnya. Terutama maslahat di alam yang sedang dihadapinya saat ini tanpa mengkesampingkan maslahat akherat. Sebagaimana Al-Qur'an menjelaskan:

وَاتَّبِعْ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيْبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ
وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

"Dan tuntutlah dengan harta kekayaan yang telah dikurniakan Allah kepadamu akan pahala dan kebahagiaan hari akhirat dan janganlah engkau melupakan bahagianmu (keperluan dan bekalannya) dari dunia; dan berbuat baiklah (kepada hamba-hamba Allah) sebagaimana Allah berbuat baik kepadamu (dengan pemberian nikmatNya yang melimpah-limpah); dan janganlah engkau melakukan kerusakan di muka bumi; sesungguhnya Allah tidak suka kepada orang-orang yang berbuat kerusakan ". (Al-Qashash:77)

Dalam hal ini, sunnah sering muncul sebagai upaya pemenuhan masalah manusia. Coba saja lihat, kebanyakan sunnah hadir sebagai jawaban atas persoalan-persoalan yang

sedang dihadapi kaum muslimin saat itu baik dalam skala individu maupun masyarakat. Dalam skala individu banyak hadits-hadits yang berisi dialog antara Rasulullah SAW dengan sahabat, misalnya, ketika beliau ditanya tentang 'perbuatan yang paling mulia di sisi Allah?' oleh beberapa sahabat pada waktu dan tempat yang berbeda. Dan ternyata jawaban yang diberikan Rasulullah tentang uraian perbuatan yang paling mulia di sisi Allah SWT sangat beragam. Beliau memberikan jawaban yang beragam karena beliau melihat realita si penanya tersebut. Bila si penanya orang yang sering telat menjalankan salat beliau akan mengatakan perbuatan yang paling mulia di sisi Allah adalah salat pada waktunya. Ataupun bila si penanya kurang berbakti kepada kedua orang tuanya, maka jawaban beliau perbuatan yang paling mulia di sisi Allah adalah berbakti kepada kedua orang tua. Atas dasar ini para ahli hadits menyimpulkan bahwa bila terjadi keragaman jawaban Rasulullah atas pertanyaan yang sama sebagai upaya "tahqiqul mashalih" (pemenuhan kebutuhan). Contoh lain yang sangat jelas tentang tahqiqul mashalih ini adalah hadits yang bercerita tentang seorang sahabat yang menggauli istrinya saat puasa Ramadhan, di situ terjadi dialog yang berakhir dengan pemberian sekantong kurma untuk sipelanggar setekah melihat ternyata keluarganya merupakan orang termiskin di kampungnya.²⁰ Dalam skala masyarakat, banyak hadits-hadits yang keluar untuk mengatur interaksi masyarakat (mu'amalat) seperti masalah jual-beli,

²⁰ Diriwayatkan oleh Abu Hurairah r.a: Datang seorang laki-laki kepada Rasulullah SAW dan berkata: "Aku celaka ya Rasulullah SAW" Beliau bertanya: "Apa yang membuat kamu celaka?" Ia menjawab: "Aku telah menggauli istriku saat puasa Ramadhan" Beliau bertanya: "Apakah kamu memiliki harta untuk menebus seorang budak?" Ia menjawab: "tidak" beliau bertanya lagi: "Apakah kamu dapat berpuasa selama dua bulan berturut-turut?" Ia menjawab: "tidak!" Beliau bertanya lagi: "Apakah kamu memiliki makanan untuk 60 orang fakir-miskin?" Ia menjawab: "tidak!" Lalu duduk, kemudian Rasulullah SAW membawa sekeranjang kurma dan berkata: "Sedekahkan ini kepada mereka" Ia bertanya: "Apakah (kurma) ini disedekahkan untuk orang yang lebih miskin dari kami? Karena di kampung kamilah yang paling miskin." Rasulullah tertawa sampai terlihat gigi taringnya lalu bersabda: "Pergilah dan berilah makanan ini untuk keluargamu". (H.R. Imam 7)

peradilan, wakaf dan lain-lain. Cukuplah pembahasan kitab-kitab fikih yang sangat komprehensif dalam mu'amalaat sebagai bukti konkrit atas hal ini.

Dengan begitu sunnah memiliki kepedulian sosial yang sangat tinggi. Sunnah hadir tidak lepas dari kerangka *tahqiqul masholih* manusia yang sebenarnya untuk menggapai kebahagiaan di dunia dan akherat. Tapi jangan disalah pahami, masalah ini tidak terkait dengan masalah pembenaran suatu realitas sosial dengan dalih *tahqiqul masholih*. Sebagai contoh pembenaran praktek prostitusi dengan dalih dapat membantu perekonomian kaum lemah tidak dapat ditolerir sama sekali. Karena hal *munkaraat* tak akan pernah mendatangkan kemaslahatan hakiki bagi manusia secara umum.

Pemahaman Kontekstual Sunnah

Tiga point utama yang telah diuraikan di atas yang telah diuraikan di atas, menurut hemat penulis, sebagai landasan berinteraksi dengan sunnah. Dengan catatan, proporsi point-point tadi sesuai dengan unrutannya. Dari tiga point ini dapat disimpulkan satu pola pemahaman terhadap sunnah; pemahaman kontekstual. Apa itu pemahaman kontekstual?

Kontekstual dalam bahasa arabnya "*siyaaqul kalaam*" menurut penjabaran Dr. Jamil Saliba dalam *Mu'jam Falsfah-nya* adalah ketepatan antara struktur, gaya bahasa dan aliran maknanya. Atau dalam Kamus Besar Indonesia dijelaskan: "Kontekstual adalah menyelidiki makna dalam bahasa dengan metode probabilitas dan memusatkan diri pada distribusi formal bentuk bahasa dan ujaran serta hubungan antar ujaran atau wacana dengan lingkungan fisik dan sosial."²¹ Dengan kata lain kontekstual meminjam istilah Dr. Muhammad Imarah kurang

²¹ Lihat Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi II, 1991.

lebih sebagai perpaduan antara teks (nash) dan ijtihad. Ijtihad dalam bahasa berarti usaha/suatu upaya, secara terminologi berarti Mengeluarkan segala usaha dan kemampuan dalam mencari suatu yang diinginkan dari sisi argumentasi sebuah dalil (teks) sehingga seorang faqih mendapatkan suatu premis dalam suatu hukum syar'i.²² Sedangkan Teks atau nash secara semantik adalah setiap yang terucap dan tertulis. Namun secara terminologi teks atau nash memiliki arti yang sangat luas. Imam Tahanawi (1745/1158 H) merangkum terminologi teks dalam lima definisi.

1. Setiap yang terucap dan dapat difahami dari Al-Qur'an dan Sunnah, baik yang dhahir, atau teks, atau penafsiran, hakikat atau majaz, umum atau khas.
2. Menukil pendapat Imam Syafi'I bahwa teks (nash) adalah yang dhahir saja.
3. Sesuatu yang tidak mengandung makna kemungkinan sama sekali, tidak dekat tidak pula jauh, seperti "5" adalah teks pada makna dirinya tidak mengandung makna lain, artinya tidak menerima tafsiran kemakna yang lain.
4. Sesuatu yang tidak mengandung suatu makna kemungkinan yang diterima yang dikuatkan oleh suatu dalil, jika makna kemungkinan itu tidak dikuatkan suatu dalil maka lafadz tersebut tetap masih dikatakan nash.
5. Yang dimaksud Nash adalah Al-Qur'an dan hadits.

Teks sendiri terbagi dalam empat dimensi: **Pertama**, teks *dzanni tsubuut*. Dalam kondisi ini perlu ijtihad dalam kemapanan nash ini. **Kedua** teks *dzanni dalalah*, juga perlu ijtihad dalam menetapkan maknanya. **Ketiga** teks *dzanni tsubut dan dalalah*. Ini juga perlu ijtihad dalam dalam kemapanannya dan menetapkan

²² Lihat materi "ijtihad" dalam *at-Ta'rifāt* Al-Jurjani Cetakan Kairo 1938.

maknanya. **Keempat**, teks *qat'i tsubut dan dalalah*. Teks seperti ini masih diperdebatkan apakah masih diperlukan ijtihad atau tidak, mengingat kemapanan dan ketetapan maknanya sudah kuat. Menurut Dr. Muhammad Imarah teks seperti itu juga masih membutuhkan ijtihad hanya dalam ruang lingkup yang lebih terbatas dari jenis teks yang sebelumnya.²³

Ijtihad dalam memahami nash untuk menurunkan (membumikan) hukumnya atau menempatkan makna nash pada posisinya adalah suatu keharusan terutama pada teks *qat'i tsubuut dan dalalah*. Ijtihad dalam membandingkan dan menimbang antara teks sejenis ini dengan yang lainnya yang membahas dalam satu thema yang sama, kemudian melihat kesesuaian dan perbedaannya dalam makna masing-masing. Atau juga ijtihad dalam mengambil hukum partial (*furuiyyat*) dari teks *qat'i tsubuut dan dalalah*. Dari sini dapat disimpulkan bahwa korelasi antara teks dan ijtihad adalah korelasi *talazum dharuri*, suatu hubungan yang sangat erat tak dapat dipisahkan, sebab tanpa ijtihad atau upaya pemahaman yang bijak suatu teks tak akan bernilai. Jargon yang sering diusung oleh suatu kelompok "*Laa Ijtahaada maa nash*" (Tidak ada ijtihad bila ada teks) adalah suatu hal yang perlu ditinjau kembali.

Perlu diketahui suatu hukum syar'i selalu terkait dengan *illat* (sebab) oleh karena itu para ushuliyiin mengemukakannya dalam kaedah : *Al-Hukmu yaduuru maal illah wujuudan waadaman* (Suatu hukum ada dan tidaknya tergantung keberadaan sebabnya). Dengan demikian teks yang merupakan sumber hukum syar'i memiliki dua dimensi yang berbeda, pertama, suatu teks mengandung potensi hukum (*al-hukmu bil-quwwah*). Kedua suatu teks memiliki 'realita' (*al-hukmu bil fi'li*) yang dapat diterapkan pada kondisinya. Apabila teks mengandung suatu hukum yang telah memenuhi syarat-syarat untuk

²³ Muhammad Imarah, *Ma'ālim Manhaj Islāmy*, hal 100.

diterapkan dan mendatangkan masalah maka teks (nash) ini dapat difungsikan sesuai kodratnya, yaitu diberlakukan (*bil fi'li*). Tapi apabila teks ini mengandung hukum yang kehilangan suatu syarat untuk diterapkan dan tidak memberikan masalah, maka teks ini tidak difungsikan sesuai kodratnya, yaitu tidak dapat diberlakukan atau diterapkan, tapi makna hukum yang terkandung dalam teks itu tetap ada. Dengan kata lain teks itu selalu ada selamanya, tapi hukum yang terkandung di dalamnya memiliki dua dimensi; diterapkan atau ditunda penerapannya.²⁴ Sebagai contoh dapat diambil dari surat At-Taubah ayat 5 tentang golongan yang berhak menerima zakat:

إِنَّمَا الصَّدَقَاتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَامِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ وَفِي الرِّقَابِ وَالْغَارِمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَابْنِ السَّبِيلِ فَرِيضَةٌ مِّنْ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

Sesungguhnya sedekah-sedekah (zakat) itu hanyalah untuk orang-orang fakir, dan orang-orang miskin, dan amil-amil yang mengurusnya, dan orang-orang muallaf yang dilunakkan hatinya, dan untuk hamba-hamba yang hendak memerdekakan dirinya, dan orang-orang yang berhutang, dan untuk (dibelanjakan pada) jalan Allah, dan orang-orang musafir (yang kehabisan bekal) dalam perjalanan. (Ketetapan hukum yang demikian itu ialah) sebagai satu ketetapan (yang datangnya) dari Allah. Dan (ingatlah) Allah Maha Mengetahui, lagi Maha Bijaksana.

Di sini disebutkan orang yang baru masuk Islam (*muallaf*) mendapatkan bagian zakat, dan hal ini sudah dilakukan pada masa Rasulullah SAW dan Abu Bakar. Namun ketika Umar bin Khattab menjadi Khalifah beliau melihat pada masa pemerintahannya bahwa orang-orang yang baru masuk Islam

²⁴ Muhammad Imarah, *Ma'ālim Manhaj Islāmy*, hal. 97-105.

tidak perlu mendapat bagian zakat dengan alasan umat Islam sudah kuat dan tidak merasa perlu menarik hati orang-orang yang baru masuk Islam dengan bagian zakat. Dengan demikian Umar berpendapat bahwa teks yang mengandung perintah memberikan bagian zakat kepada muallaf telah kehilangan syarat penerapannya dan tidak mendatangkan masalah kepada umat, maka tak perlu dilaksanakan. Oleh karena itu Umar bin Khattab saat itu tidak memberikan bagian zakat kepada para muallaf. Tindakan Umar ini bukan berarti mencampakkan nash, sama sekali tidak. Ia hanya melakukan pemberhentian sementara hukum nash tadi setelah melihat syarat penerapannya tidak terpenuhi. Dan apabila nash tadi telah memenuhi syaratnya kembali semula maka akan difungsikan lagi seperti kodratnya. Contoh lain yang lebih jelas tentang hal ini adalah ijtihad Umar bin Khattab membatalkan sanksi pemotongan tangan pencuri pada masa paceklik. Padahal sanksi potong tangan bagi pencuri sudah berjalan sejak zaman Rasulullah SAW dan Abu Bakar r.a. seperti yang termaktub dalam Surat Al-Maidah : ayat 38:

وَالسَّارِقُ وَالسَّارِقَةُ فَاقْطَعُوا أَيْدِيَهُمَا جَزَاءً بِمَا كَسَبَا نَكَالًا مِنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Dan orang lelaki yang mencuri dan orang perempuan yang mencuri maka (hukumnya) potonglah tangan mereka sebagai satu balasan dengan sebab apa yang mereka telah usahakan, (juga sebagai) suatu hukuman pencegah dari Allah. Dan (ingatlah) Allah Maha Kuasa, lagi Maha Bijaksana.

Umar melihat sanksi pemotongan tangan pencuri dapat dilakukan di saat kondisi umat makmur sejahtera, tidak kekurangan. Tapi pada saat ia mulai memerintah kondisi umat pada masa sulit, kekurangan sandang-pangan, sehingga banyak terjadi kasus pencurian. Atas dasar inilah Umar berijtihad bahwa

ayat 38 Al-Maidah tak memenuhi syarat penerapannya pada waktu itu, maka tak dapat diberlakukan hukumnya secara riil, karena apabila hukum ini dipaksakan untuk diterapkan dalam kondisi seperti itu malah akan menimbulkan madhorot bukannya masalah. Tapi yang jelas kandungan hukumnya masih tetap ada siap diterapkan pada kondisinya, karena nash-nya masih tetap terjaga. Dan masih banyak lagi contoh-contoh lain dalam hal ini. Kisah ini terkait pemahaman kontekstual terhadap teks (*nash*) Al-Qur'an yang *qat'iy tsubuut* dan *dalaalah*. Hal yang sama dapat dilakukan pada pemahaman teks-teks hadits/sunnah.

Namun perlu dikemukakan di sini, pemahaman kontekstual bukan berarti mencocokkan realitas sosial dengan teks sunnah. Ataupun mengukur kemapanan suatu pesan wahyu dalam sunnah dengan realitas sosial yang tengah terjadi. Sebab, jika hal ini terjadi berarti telah mengabaikan dua posisi pertama sunnah. Rasul sendiri telah memperingatkan kaum muslimin akan tiga hal dalam berinteraksi dengan sunnah Rasul: Pertama, penyimpangan kaum ekstrimis yang sangat berlebihan dalam memandang suatu masalah, dan jauh dari sifat moderat dan toleransi serta kemudahan Islam. Kedua, tipu daya kaum bathil, yang selalu berusaha merusak Islam, meletakkan hal-hal bid'ah ke dalam ajaran Islam. Ketiga, penafsiran orang-orang bodoh, yang menta'wilkan teks-teks kitab dan sunnah secara apriori (serampangan) dan akan merusak citra Islam itu sendiri.²⁵ Peringatan Rasul ini cukup beralasan dan kini telah terbukti. Banyak kaum muslimin yang terlalu berlebihan dalam memvonis suatu hukum dari teks sunnah. Ada pula yang terlalu mudah

²⁵ Hadits ini lengkapnya: يحمل هذا العلم من كل خلف عدوله ينفون عنه تحيف الغالين وانتحال المبطلين وتأويل الجاهلين

"Yuhmalu hadza ilmu min kulli kholfin uduluhu, yanfauna anhu tahriiful ghooliin, wantihaalul mubthiliin, wa ta'wilul jaahiliin".

Hadits ini ditashihkan oleh Imam Ahmad, Imam Ibnu Abdil Barr, Imam Uqaily, karena banyak jalur periwayatannya, seperti disebutkan Imam Ibnu Qayyim dalam Miftah Daris Sa'adah, Beirut: Dar Kutub Ilmiyah. Jilid I/hal. 163-164.

menafikan kemapanan sunnah karena tidak cocok dengan realitas sosial dan akal mereka. Ada pula yang terlalu mudah menafsirkan pesan wahyu sunnah tanpa mempunyai pijakan yang jelas. Pemahaman kontekstual matan suatu hadits harus berdasarkan pada pijakan yang jelas. Karena pemahaman kontekstual sendiri sebenarnya adalah suatu upaya penerapan nilai-nilai sunnah dalam realitas sosial.

Dr. Yusuf Qardhawi telah memberikan batasan-batasan pemahaman pesan-pesan wahyu dalam sunnah yang proporsional sebagai berikut:²⁶

1. Bebas atau lepas dari sikap fanatisme dan taklid buta.
2. Mengupayakan kemudahan dan keringanan bukan untuk mempersulit dan memperdaya.
3. Menjauhkan hal-hal yang tidak berfaedah bagi manusia.
4. Bersikap moderat dalam menanggapi suatu masalah.
5. Ikhlas dan Objektif.
6. Menguasai bahasa Arab dengan berbagai disiplin ilmunya.
7. Mengetahui dan menguasai dengan baik ilmu-ilmu yang berkaitan dengan sunnah.

Dari uraian singkat dalam tulisan ini dapat disimpulkan beberapa konsiderasi:

1. Syariat Islam diturunkan kepada manusia memiliki *maqsad* (target) yang terangkum dalam *tahqiqul masholih*.
2. Sumber Hukum Syariat yang utama adalah Al-Qur'an dan Hadits/Sunnah. Untuk menerapkan nilai-nilai Al-Qur'an

²⁶ Lihat Yusuf Qardhawi, *Al-Fatwa Baina Indhibāt wa Tasayyub*, Dar Shohwah, Kairo, cet. III, 1992 dan lihat pula Muhammad Rosyad Kholil *Manhaj Islāmy li Dirāsāt Tarikh wa Tafsiri*, (saudi Arabia:Dar Tsaqafah, cet. I, 1986)

dan sunnah ini perlu pemahaman yang bijak sesuai dengan porsi nya masing-masing.

3. Pemahaman yang bijak atas nash-nash agama tertumpu kepada *tahqiqul masholih*, atau dengan kata lain mewujudkan maslahat manusia. Karena bagaimanapun diturunkannya nash-nash itu untuk diterapkan pada lingkungan manusia sesuai dengan situasi dan kondisinya. Meskipun harus diakui penerapan suatu hukum syariat pada hakikatnya adalah kemaslahatan manusia.
4. Pola pemahaman nash-nash agama yang lebih bijak adalah pemahaman kontekstual yang merupakan perpaduan antara nash agama dan ijtihad akal manusia. Ijtihad ini mempunyai ruang lingkup yang sangat luas melihat berbagai aspek yang terkait dengan pemahaman suatu teks agama dalam berbagai dimensinya baik yang tersurat (*manthuq*) maupun yang tersirat (*mafhum*) dengan probalitas-probalitas yang ada.

Dengan demikian memahami sunnah secara kontekstual adalah satu pola interaksi. Karena kita akui tujuan utama syariah adalah menegakkan kemaslahatan manusia. Kemaslahatan di sini adalah kemaslahatan hakiki yang berarti menegakkan kebenaran. Maka dari memahami sunnah kontekstual secara tidak langsung sebagai upaya merealisasikan kemaslahatan manusia itu sendiri untuk menuju kebenaran hakiki. *Wallahu'alam bis Shawaab.*



عن أنس بن مالك ، رضي الله عنه : « أن رجلا من بني زهرة لقي عمر قبل أن يسلم وهو متقلد بالسيف ، فقال : إلى أين تعمد ؟ قال : أريد أن أقتل محمدا . قال : أفلا أدلك على العجب يا عمر ، إن ختنك سعيدا وأختك قد صبوا وتركها دينها الذي هما عليه . قال : فمشى عمر إليهم ذامرا حتى إذا دنا من الباب قال : وكان عندهما رجل يقال له : خباب يقرئها سورة طه ، فلما سمع خباب بحس عمر دخل تحت سرير لهما ، فدخل عمر فقال : ما هذه الهيئمة التي رأيتهما عندكما ؟ قالا : ما عدا حديثا تحدثناه بيننا ، قال : لعلكما صبوتما وتركتما دينكما الذي أتما عليه ، فقال له ختنه سعيد بن زيد : يا عمر ، أرأيت إن كان الحق في غير دينك ، فأقبل على ختنه فوطئه وطئا شديدا قال : فدفعته أخته عن زوجها ، فضرب وجهها فأدمى وجهها ، فقالت وهي غضبي : يا عمر أرأيت إن كان الحق في غير دينك أشهد أن لا إله إلا الله ، وأشهد أن محمدا رسول الله ، قال : فلما يئس عمر ، قال : أعطوني هذا الكتاب الذي عندكم فأقرأه ، فقالت أخته : إنك رجس ولا يمسه إلا المطهرون ، قم فاعتسل أو توضأ » الحديث – رواه الحاكم

Diriwayatkan dari Anas bin Malik radiyallahu'anhu, bahwa seseorang dari Bani Zahrah bertemu dengan Umar sedang membawa pedang sebelum masuk Islam, maka ia bertanya: "Kamu mau kemana Umar? Ia berkata: "Saya mau membunuh Muhammad!" Kemudian ia berkata: "Umar maukah engkau aku tujukkan sesuatu yang aneh! Sesungguhnya saudara khitanmu (ipar) Sa'id dan Adik perempuanmu, keduanya telah meninggalkan

agama leluhur." Ia bercerita, maka Umar berjalan menuju keduanya dalam keadaan murka, sehingga ketika mendekati pintu, terdengar seseorang bernama Khabab di dalam rumah sedang membacakan Surat Thaha kepada keduanya. Ketika Khabab mengetahui kedatangan Umar, ia masuk dalam kolong ranjang. Maka Umarpun masuk rumah dan berkata: "Lembaran apa yang aku lihat pada kalian berdua?" Keduanya berkata: "Tidak ada apa-apa, kecuali obrolan kami berdua." Ia berkata lagi: "Jangan-jangan kalian telah meninggalkan agama lama kalian berdua?" Maka saudara khitannya Sa'id bin Zaid berkata: "Wahai Umar seandainya kamu melihat kebenaran selain di agamamu sekarang?" Maka Umar menginjak tubuh saudara khitannya itu dengan sangat keras, maka saudaranya mendorongnya dari suaminya. Maka Umar memukul wajah adiknya sehingga berdarah. Dan ia berkata penuh kemarahan: "Wahai Umar seandainya engkau melihat kebenaran di luar agamamu, aku bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah, dan aku bersaksi bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah. Ia bercerita: Ketika Umar berputus asa. Ia berkata: "Berikan kepadaku kitab yang ada pada kalian itu", berharap dibacakan kepadanya. Saudaranya berkata: "Sesungguhnya kamu kotor, dan tidak boleh menyentuhnya kecuali orang-orang bersih, maka mandilah atau berwudhulah." (H.R. al-Hakim Nisaburi dalam al-Mustadrak no. hadits 6998).

Kalau menengok kaledioskop sejarah Islam pada periode awal; 14 abad silam, akan dijumpai peristiwa-peristiwa luar biasa. Diantara peristiwa-peristiwa itu adalah masuk Islamnya dedengkot orang kafir Quraisy yang sangat ditakuti kala itu, siapa lagi kalau bukan Umar bin Khattab. Seperti yang telah diceritakan hadits di atas proses masuk Islamnya Umar bin Khattab.

Betapa peristiwa itu *khoriqul 'adah*, sebab Umar sangat terkenal sebagai *opposan* Rasulullah dan merupakan onak bagi beliau dalam berdakwah, ternyata harus takluk dengan lantunan

nada-nada suci kalam Ilahi yang keluar dari bibir mungil Fatimah, adik kandungnya yang ketika itu bersama suaminya, Zaid duduk bersimpuh membaca lembaran-lembaran kalam Ilahi. Umar yang semula bermaksud membunuh adik kandungnya dan suaminya langsung saja urung dan tak berdaya.

Kisah di atas seringkali dipentaskan dalam drama religi ataupun diceramahkan Da'I dalam dakwahnya, tapi bila diteliti lebih jauh terjadinya kisah ini akan ditemukan kekuatan supra natural yang meluluh lantakkan kerasnya hati Umar. Itulah salah satu bukti mukjizat Al-Qur'an yang Allah SWT buktikan lewat sentuhan lantunan kalam-Nya saat dibaca. Mungkin saja kalau Umar waktu itu dititah masuk Islam dengan hunusan pedang sudah barang tentu Umar akan selalu menentang dan melawannya sampai tetesan darah terakhir. Tapi Peristiwa ini terjadi setelah melihat miliu bangsa Arab (baca:Quraisy) saat itu sangat piawai dalam ilmu sastra.

Bisa jadi kisah di atas merupakan pembuktian awal kemukjizatan Al-Qur'an untuk ummat Muhammad. Pembuktian kemukjizatan Al-Qur'an akan berlanjut terus hingga hari Kiamat. Dan kemukjizatan Al-Qur'an dari satu generasi ke generasi yang lain akan selalu berbeda, sesuai dengan situasi dan kondisi generasi pada masanya. Di sinilah sebenarnya letak keagungan mukjizat Al-Qur'an. Tak mengherankan bila Al-Qur'an sebagai mukjizat terbesar Nabi Muhammad SAW. Ilustrasinya, kalaulah orang-orang Arab periode awal Islam adalah sastrawan-sastrawan ulung, maka Al-Qur'an hadir saat itu sebagai rival tandingan karya sastra mereka. Tentulah tidak demikian halnya dengan generasi abad 20 ini, bukan ilmu sastra yang menjadi kebanggaan melainkan sains dan teknologi menjadi trend generasi ini. Maka disinilah Al-Qur'an menampilkan kemukjizatannya, berupa teori-teori sains yang telah dipaparkan secara jelas dalam ayat-ayat *kauniyah*-nya. Kejadian ini di satu sisi sebagai pembuktian kebenaran Al-Qur'an sebagai kalam Ilahi,

namun di sisi lain sebagai pembuktian keabadian kemukjizatan Al-Qur'an yang akan selalu hadir dalam setiap periode kehidupan manusia.

Al-Qur'an Sebagai *Way Of Life* dan Mukjizat

Dan suatu hal yang sangat mengagumkan, ayat-ayat *kauniyah* yang mengandung teori-teori sains saat ini tidak bertentangan dengan kadar logika generasi periode awal Islam—saat Al-Qur'an diturunkan. Waktu itu belum terlintas di benak mereka untuk berfikir ke arah teori-teori sains seperti zaman sekarang ini. Salah satu contohnya, ayat *kauniyah* yang termaktub dalam surat *Qāf* ayat 7 yang berbunyi:

“Dan Kami hamparkan/bentangkan bumi itu dan kami letakkan padanya gunung-gunung yang kokoh (sebagai pasak) dan Kami tumbuhkan dari padanya segala macam tanaman yang indah dipandang mata”. Dalam ayat ini kata '*madadnāha*' yang berarti kami bentangkan/hamparkan bumi, pada saat itu maknanya mudah diterima oleh akal manusia awam sekalipun. Sebab akal tak merasa kesulitan dalam menerima maknanya secara transparan. Karena makna yang diungkap Al-Qur'an dalam ayat ini bersifat realita dapat diindra dengan panca indera. Semua orang akan selalu melihat bumi di hadapannya terbentang dan terhampar bak permadani, di manapun dia berada. Namun suatu ketika ilmuwan Copernicus dan Galilio Galilei menemukan suatu teori sains yang menyatakan bahwa bumi berbentuk bulat/bola (*globe*), dan teori ini sudah terbukti kebenarannya dengan bantuan alat-alat canggih saat ini. Hal ini bukan berarti makna yang terkandung dalam ayat tadi bertentangan dengan teori Copernicus dan Galileo, tapi sebaliknya maknanya sangat cocok dan mendukung teori itu. Buktinya dapat diilustrasikan begini: Kalaulah anda berada di titik A di bumi bagian barat, lalu

berjalan terus ke arah timur mengikuti garis bujur, sudah pasti perjalanan anda akan berakhir di titik A semula. Dan sepanjang perjalanan anda selalu melihat bumi itu terhampar di hadapan anda. Tentunya hal ini tak akan terjadi kecuali bila bumi berbentuk bulat/bola. Coba saja seandainya bumi berbentuk segitiga atau trapesium atau pun jajaran genjang pasti perjalanan anda akan berakhir pada suatu tepi yang sesudahnya tak akan terlihat apa-apa.

Contoh lain, ayat 88 Surat An-Naml yang berbunyi: "Dan kamu lihat gunung-gunung itu, engkau menyangkanya tetap di tempatnya, padahal ia berjalan seperti berjalannya awan; (demikianlah) perbuatan Allah yang telah membuat segala sesuatu dengan rapi dan kokoh; sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu lakukan." Ayat ini difahami oleh sarjana ilmu falak sebagai bukti peredaran bumi pada sumbunya yang dikenal dengan istilah rotasi bumi. Pada saat membaca ayat ini orang-orang Arab periode Awal Islam dapat menerimanya sebagai informasi samawi yang harus diyakini tanpa harus berupaya menalar lebih jauh, dengan keterbatasan sarana dan ilmu pengetahuan belum berkembang pesat. Namun sekarang ketika berbagai sarana tersedia dan ilmu pengetahuan berkembang, dapat dibuktikan bahwa bumi berputar pada porosnya (rotasi) dan juga berputar mengelilingi matahari.

Contoh lain, ayat 19-20 Surat Ar-Rahman disebutkan: "Dia membiarkan dua lautan mengalir yang kedua-duanya kemudian bertemu. Antara keduanya ada batas yang tidak dilampaui oleh masing-masing." Ungkapan Al-Qur'an ini benar, membuktikan tentang kekuasaan Allah dalam mengatur alam semesta termasuk bumi. Kebenaran ini pula dibuktikan oleh para ahli maritim (kelautan) barat yang telah mengadakan penelitian dan menyimpulkan bahwa diantara dua lautan terdapat sekat (dalam ayat disebut dengan kata '*barzakh*') yang tidak dapat dilalui oleh kedua lautan tersebut, sehingga sifat air masing-masing terjaga,

tidak tercampur. Itulah rahasianya mengapa air sungai tidak berubah rasanya atau tercampur dengan air laut meskipun bermuara ke lautan lepas.

Contoh lain, di dalam Al-Qur'an terdapat Surat *Al-Hadīd* yang berarti besi. Diberitakan dalam sebuah jurnal, beberapa waktu silam diadakan seminar kimia di Eropa, berkumpul para *chemist* (ahli kimia) dari berbagai belahan di dunia. Dalam suatu kesempatan seorang sarjana muslim mencoba memaparkan tentang penjelasan Al-Qur'an mengenai kelebihan logam 'besi'. Suatu hal mengagumkan terjadi, ternyata surat *Al-Hadīd* disebutkan dalam Al-Qur'an pada urutan 57 dan ayat yang membahas tentang keutamaan logam besi itu no. 25. Setelah diteliti, logam besi (*Fe-ferum*) dalam rumusan atom Dayton (sebelum rumusan Tabel Periodik ditemukan) menempati urutan atom ke 25 dan memiliki massa atom 57. *Subhanallah*, semua peserta terkagum-kagum dan mereka memuji kehebatan Al-Qur'an yang tidak hanya memuat tentang hukum tapi juga memiliki sentuhan ilmu pengetahuan.

Upaya mengupas ayat-ayat kauniyah di dalam Al-Qur'an seperti contoh di atas sudah cukup lama dilakukan para sarjana muslim sejak dulu. Penafsiran ini lebih dikenal dengan *tafsir ilmi*. Adalah Imam Fakhrudin Ar-Razi (543-606 H) seorang ahli fisika dan ilmu-ilmu eksakta melalui magnum opusnya "*Mafaatihul Ghaib*" mencoba memahami mukjizat Al-Qur'an dari sisi sentuhan sains. Upayanya dilanjutkan oleh sarjana muslim saat ini semisal Dr. Musthafa Mahmud, Dr. Harun Yahya dll. Mereka berupaya merasakan sentuhan Al-Qur'an pada masa sains dan teknologi menjadi kebanggaan bangsa manusia dalam bentuk ungkapan teori sains di dalamnya. Meskipun sentuhan ini sebagai upaya pemahaman Al-Qur'an, namun *tafsir ilmi lilqur'an* belum sepenuhnya diterima kalangan ahli tafsir. Sebagian Ahli Tafsir ketika melihat tafsir *Mafaatihul Ghaib* berkomentar: "Semuanya ada di sini kecuali tafsir". Tidak aneh hal serupa dialami Dr.

Musthofa Mahmud seorang ilmuwan Mesir yang mencoba menerbitkan karya *Tafsir Ilmi lil Qur'an*-nya, mendapat kecaman dan kritikan dari kalangan ulama Al-Azhar. Mereka beralasan Al-Qur'an adalah abadi, kalamullah, tak akan berubah, sedangkan teori sains akan berubah sesuai dengan eksperimen yang dilakukan di kemudian hari. Terlepas dari pertentangan ini, perlu digaris bawahi bahwa Al-Qur'an adalah mukjizat abadi yang dimiliki umat Islam, sudah menjadi kewajiban bagi muslim untuk membaca dan memahami kemudian menerapkan dalam setiap kisi kehidupannya.

Muhammad Iqbal seorang filosof muslim kontemporer asal Pakistan pernah berkata: "Bacalah Al-Qur'an oleh kalian, seakan-akan Al-Qur'an itu diturunkan kepada kalian." Ungkapan Iqbal ini sangat singkat tapi mempunyai makna yang sangat mendalam. Bisa dipahami, bahwa untuk mendapatkan pemahaman Al-Qur'an yang benar dan merasakan sentuhannya, di saat membacanya perlu penghayatan seakan-akan Al-Qur'an diturunkan langsung kepada si pembaca. Mungkin itulah rahasianya ketika Ibnu Sina mencoba memahami sentuhan ayat 17 Surat Al-Ghoshyah yang berbunyi: "Tidakkah kalian melihat bagaimana unta itu diciptakan?" Beliau mengadakan penelitian tentang binatang unta yang ternyata sangat unik dan banyak manfaatnya bagi manusia, dan setelah dilakukan eksperimen ternyata usus unta dapat dijadikan benang perajut dalam operasi tubuh manusia.

Demikianlah, keagungan mukjizat Al-Qur'an. Kemukjizatannya terletak dalam struktur kata dan maknanya yang dapat diterjemahkan dalam berbagai dimensi kebutuhan manusia pada suatu masa, situasi dan kondisi. Mungkin inilah hikmah tidak semua ayat-ayat Al-Qur'an ditafsirkan oleh Rasulullah SAW, tapi menyerahkan penafsirannya pada umatnya yang *rasikhuuna fil ilmi* (berkompeten), terutama terkait ayat-ayat *kauniyah*. Dengan begitu, generasi sesudah kita pun akan

merasakan sentuhan Al-Qur'an dalam konteks situasi dan kondisinya yang jelas berbeda dengan sekarang. *Wallahu A'lam.*



3

SKETSA DAKWAH RASULULLAH SAW



عَنْ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ أَبِيهِ قَالَ بَعَثَنِي رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- وَمُعَاذًا إِلَى
الْيَمَنِ فَقَالَ « ادْعُوا النَّاسَ وَبَشِّرًا وَلَا تُنْفِرُوا وَبَشِّرًا وَلَا تُعْبِرُوا ».....

Diriwayatkan dari Abu Burdah dari ayahnya berkata; Rasulullah mengutusku dan Mu'adz ke Yaman maka beliau bersabda: *"Serulah oleh kalian berdua semua manusia, berikan kabar gembira, janganlah kalian takut-takuti sehingga mereka menjauh, berikanlah kemudahan dan jangan kalian persulit...."*. Hadits ini ini diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam Shahih Muslim dengan nomor hadits 5334 dengan sanad Shahih.

Islam merupakan agama samawi terakhir, dibawa oleh penutup para Nabi Muhammad SAW. Konsekwensi Islam sebagai agama samawi terakhir, berdampak pada konduksi ajaran Islam itu sendiri kepada ummatnya. Disadari bahwa bagaimanapun Rasul yang membawa ajaran agama itu pasti akan berakhir hidupnya sebagai manusia. Maka diperlukan estafet penyampaian ajaran agama Islam dari generasi ke generasi—yang kemudian dikenal dengan dakwah—melalui kader-kader umat itu sendiri. Pada dasarnya, Islam menyerukan pemeluknya untuk menjadi

corong dakwah. Banyak ayat-ayat suci Al-Qur'an yang menegaskan tentang ini, diantaranya:

1. قوله تعالى: وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

"Dan siapakah yang lebih baik perkataannya dari pada orang yang menyeru (manusia) kepada Allah dan mengerjakan amal yang saleh dan ia berkata "sesungguhnya saya termasuk orang-orang yang berserah diri." (Fushshilat : 33)

2. قوله تعالى: وَلَتَكُنَّ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

"Dan hendaklah ada di antara kamu, segolongan umat yang menyeru (manusia) kepada kebajikan, menyuruh berbuat yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung." (Ali Imran: 104)

3. قوله تعالى: كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَنَهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ

"Kalian adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, kalian menyuruh berbuat kebaikan, dan melarang kemungkar dan kalian beriman kepada Allah." (Ali Imran : 110)

4. قوله تعالى: وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

"Dan hendaklah tidak semua kaum muslimin pergi ke medan perang, hendaknya beberapa orang diantara kelompok kaum

muslimin itu belajar tentang ilmu agama secara mendalam agar mengingatkan kaumnya jika mereka kembali kepada kaumnya itu agar mereka selalu mawas diri.” (Attaubah:122)

5. قوله تعالى: ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah ke jalan Tuhan mu dengan penuh hikmah, mauidzah hasanah dan berdebatlah dengan mereka itu dengan cara yang lebih baik (persuasif) sesungguhnya Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang sesat dan siapa yang mendapat petunjuk.” (An-Nahl: 125)

Disamping itu dalam hadits-hadits Rasul juga menegaskan hal yang sama tentang dakwah Islamiyah diantaranya :

6. عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ وَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ

“Diriwayatkan dari Abu Said Al-Khudri r.a: aku mendengar Rasulullah SAW bersabda: Barang siapa yang melihat kemungkaran dilakukan di hadapannya maka hendaklah ia merubahnya (mencegahnya) dengan tangannya; jika tidak mampu maka dengan lisannya; jika tidak mampu maka dengan hatinya (merasa benci dengan kemungkaran itu); dan ini adalah selemah-lemahnya iman.” (HR. Muslim, Turmudzi, Nasai dan Ibnu Majjah)

Meskipun agama Islam menyerukan pemeluknya untuk berdakwah dan menyebarkan agama Islam dan umat Islam menjalankannya, tapi pada realitanya umat Islam tidak

merasakan hasil yang optimal dari upaya tersebut. Malah sebaliknya semakin hari semakin tampak bahwa umat Islam tidak mampu berdakwah untuk dirinya sendiri. Sebagai bukti, di negara-negara yang berpenduduk mayoritas muslim, terjadi degradasi nilai-nilai Islam. Islam hanya sebagai kulitnya saja sedangkan isinya sudah nyaris berubah.

Essensi Dakwah dalam Islam

Islam adalah agama totalitas yang menyentuh segala aspek kehidupan manusia. Islam sebagai agama yang relevan dengan setiap kondisi, tempat dan umat. Selain itu Islam sebagai agama pembawa rahmat sekalian alam. Untuk merealisasikan kerahmatan ini perlu sosialisasi ajaran Islam itu sendiri dengan cara melakukan serangkaian kegiatan penyeruan umat yang lebih dikenal dengan istilah dakwah. Oleh karena itu dakwah sebagai ujung tombak realisasi penyebaran ajaran Islam. Dalam konteks ini, Islam sendiri dapat difahami dalam dua dimensi:

Pertama dimensi kerisalahan, yang berarti meneruskan tugas Rasulullah SAW untuk menyeru agar manusia lebih mengetahui, memahami, menghayati dan mengamalkan Islam sebagai pandangan hidup. Dalam dimensi ini dakwah (penyebaran ajaran) merupakan cerminan risalah Islam itu sendiri kepada setiap individu.

Kedua dimensi kerahmatan, Islam diturunkan kepada manusia sebagai rahmat sekalian alam. Dimensi ini adalah setiap upaya mengaktualisasikan Islam sebagai rahmat (jalan hidup yang menyejahterakan, membahagiakan) bagi umat manusia.

Dalam hal ini Dakwah memiliki tingkatan:

1. Dakwah Umat Islam kepada Umat lain untuk mengikuti ajaran Islam.

2. Dakwah sebagian kaum muslimin terhadap sebagian yang lain dalam hal umum yang terkait '*amar ma'ruf nahi mungkar*'.
3. Dakwah sebagian kaum muslimin terhadap sebagian yang lain dalam hal khusus terkait hukum syariat yang diketahui oleh kaum muslimin secara umum, semisal shalat, puasa dll.

Asas Dakwah

Dakwah Islamiyah bila melihat kandungan ayat 125 Surat An-Nahl berdasarkan:

1. **Hikmah** yaitu memahami hakikat dari suatu masalah. Hal ini terwujud bila seorang dai memiliki:
 - a. Memiliki pengetahuan agama (fiqh) dan umum dengan baik
 - b. Memahami tabiat/watak manusia.
2. **Mauidzah Hasanah** yaitu dakwah sebagai ajang mengingatkan dan menasehati orang lain dengan arif dan bijak yaitu dakwah *bil maqal*. Hal ini terwujud bila seorang da'i telah memiliki hikmah.
3. **Dialog interaktif yang bijak**. Yaitu memberikan peluang bagi objek dakwah untuk berfikir dan memahami Islam secara persuasif.
4. **Qudwah Shalihah**; yaitu perwujudan dakwah dengan perilaku yang nyata sesuai dengan ajaran Islam atau dengan istilah lain dakwah *bil hal*.

Strategi Dakwah Rasulullah SAW

Dalam menopang keberhasilan dakwah Islam, Rasulullah SAW menerapkan strategi:

1. Pembinaan Individu.
2. Pembinaan Keluarga.
3. Pembentukan masyarakat muslim Muhajirin-Anshar.
4. Pendirian Negara Islam Madinah sebagai wadah pelaksanaan syariat secara integral agar "*rahmatan lil 'alamin*" dapat direalisasikan dan dirasakan segenap lapisan masyarakat baik yang muslim maupun non-muslim.

Jaringan Dakwah Rasulullah SAW

Dalam pelaksanaan strategi dakwahnya Rasulullah melakukan serangkaian kegiatan dalam rangka membuat jaringan dalam pencapaian dakwah yang efektif, sebagai berikut:

1. Penyiapan Kader Muballig risalah.

Penyiapan kader ini dengan terus menerus mengadakan pelatihan dan pembelajaran yang diaplikasikan dalam halaqah-halaqah seperti halaqah Daarul Arqam di Makkah (sebelum hijrah) kemudian halaqah Masjid Nabawi Madinah (setelah hijrah).

2. Pengiriman Kader ke berbagai daerah.
3. Mencari Legimitasi Masyarakat sekitar.

Hal ini dapat dilihat pada peristiwa baiat aqabah pertama dan kedua

4. Mencari Legimitasi Bilateral.
Utusan Hijrah Ke Habasyah pertama dan kedua
5. Mencari Legimitasi Regional.
Mengirim utusan ke Yaman, Mesir.
6. Mencari legimitasi Internasional.
Mengirim utusan membawa surat pesan kepada raja-raja dan kepala pemerintahan negara-negara yang berkuasa saat itu, seperti Raja Romawi, Raja Persia.
7. Mendirikan Negara Islam Madinah.

Strategi dan Jaringan Dakwah Masa Kini

Dalam abad milenium kedua ini umat Islam harus membuat strategi dakwah yang relevan dengan situasi dan kondisi saat ini. Apalagi abad ini menyaksikan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang luar biasa yang belum disaksikan oleh generasi sebelumnya.

Dalam Era Informasi ini perlu membenahi strategi dakwah:

1. Mempetakan wilayah dakwah. Dengan kata lain membuat peta dakwah dalam rangka menyusun strategi dan mengetahui prioritas objek-objek dakwah secara integral.
2. Pembinaan Individu secara intensif melalui pendekatan-pendekatan kultural, sosial budaya.
3. Pembinaan Keluarga secara intensif melalui pendekatan-pendekatan kultural, sosial budaya.

4. Pembentukan masyarakat muslim dengan melakukan kegiatan-kegiatan ritual dan sosial dalam skala lebih luas yang mencerminkan nilai-nilai Islam secara kaffah. Karena Islam sangatlah menonjol dalam aspek sosialnya, tidak hanya aspek spiritual, bahkan seorang Orientalis Edward Mortiner pernah mengulas hal ini dalam bukunya "Islam and power".
5. Memanfaatkan segala sektor/sentra kehidupan masyarakat sebagai media dakwah.

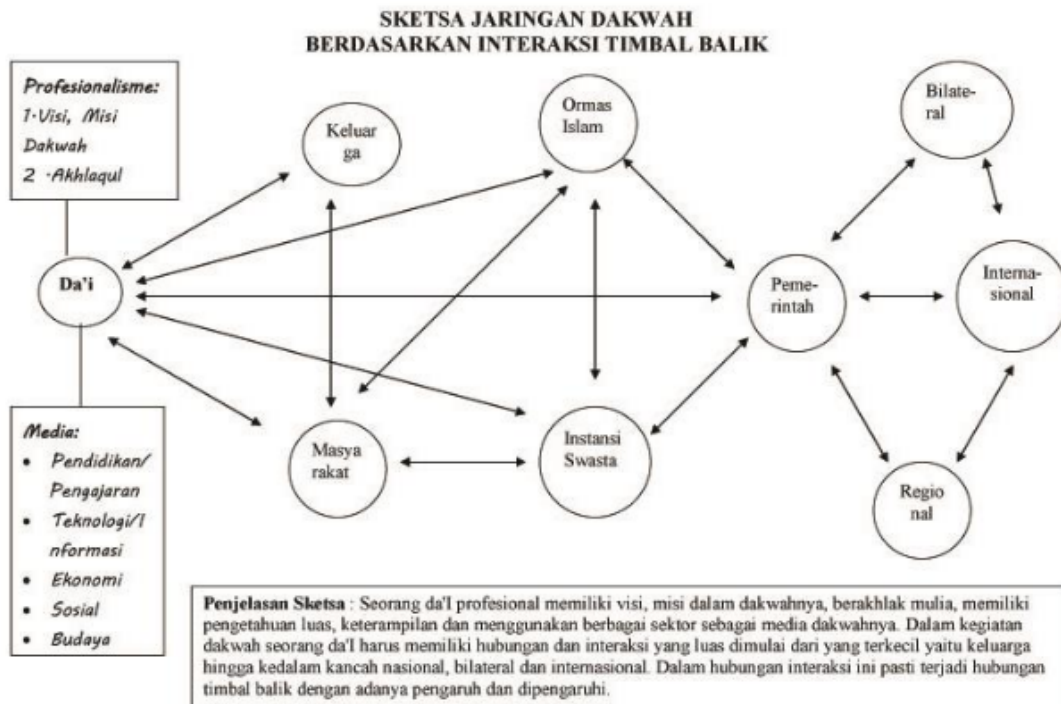
Optimalisasi Jaringan Dakwah pada Masa Kini

Pada saat ini jaringan dakwah sudah terbentuk baik dalam skala lokal, nasional, regional bahkan internasional, hanya saja pemanfaatan jaringan ini belum optimal apalagi bagi para dai di tanah air. Menurut hemat penulis optimalisasi jaringan ini dapat dilakukan dengan beberapa cara:

1. Pengkaderan para da'i secara profesional dengan pembekalan yang memadai disesuaikan dengan tuntutan zaman dan dilakukan terus menerus.
2. Pemanfaatan jaringan informasi dan teknologi secara tepat dan akurat.
3. Menjadikan organisasi-organisasi/lembaga Islam lokal, nasional maupun internasional sebagai mitra dakwah.
4. Mengadakan kerjasama dengan ormas ataupun instansi-instansi/lembaga swasta dalam bidang ekonomi, budaya dan sosial sebagai objek dakwah.
5. Mengadakan kerjasama dengan instansi-instansi pemerintah sebagai objek dakwah.

Cara interaksi para da'I dalam berdakwah dapat dilihat dalam sketsa jaringan dakwah dibawah ini.

Demikian, ulasan singkat tentang optimalisasi strategi dan jaringan dakwah, semoga bahan/materi yang sangat sederhana ini dapat memberikan kontribusi pemikiran bersama dalam rangka mencari solusi terbaik bagi pengembangan dan pencapaian target dakwah Islamiyyah secara efektif. Tentunya berhasil atau tidak suatu aktifitas dakwah tergantung dari niat awal para pelakunya, sebagaimana sabda Rasulullah: "Sesungguhnya setiap perbuatan itu tergantung dengan niatnya. Dan setiap orang mendapatkan ganjaran hasil dari suatu perbuatannya sesuai dengan niatnya."





4

HADITS NABI DAN TUNTUTAN ZAMAN



عَنْ أَبِي ذَرٍّ ، قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : أُوتِيَتْ حَمْسًا لَمْ يُؤْتِهِنَّ نَبِيٌّ كَانَ قَبْلِي : نُصِرْتُ بِالرُّعْبِ ، فَيُرْعَبُ مِنِّي الْعَدُوُّ عَنْ مَسِيرَةِ شَهْرٍ ، وَجُعِلَتْ لِي الْأَرْضُ مَسْجِدًا وَظَهْرًا ، وَأُحِلَّتْ لِي الْعَنَائِمُ وَلَمْ تَحِلَّ لِأَحَدٍ كَانَ قَبْلِي ، وَبُعِثْتُ إِلَى الْأَحْمَرِ وَالْأَسْوَدِ ، وَقِيلَ لِي : سَلْ تُعْطَهُ ، فَاخْتَبَأْتُهَا شَفَاعَةً لِأُمَّتِي ، وَهِيَ نَائِلَةٌ مِنْكُمْ إِنْ شَاءَ اللَّهُ مَنْ لَقِيَ اللَّهَ لَا يُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا.

Diriwayatkan oleh Abu Dzar, Rasulullah SAW bersabda: Aku diberi lima perkara yang tidak pernah diberikan kepada siapapun nabi sebelumku: "Aku ditolong dengan rasa takut, maka musuh akan takut kepadaku selama perjalanan satu bulan, dan bumi dijadikan masjid dan alat bersuci untukku, dan aku dihalalkan harta rampasan perang yang belum pernah dihalalkan kepada siapapun dari nabi sebelumku, dan aku diutus kepada bangsa jin dan manusia, dan Allah mengatakan kepadaku: "Mintalah maka kamu akan diberi, maka aku sembunyikan sebagai syafa'at untuk umatku, dan syafa'at itu akan kalian terima, insya Allah, bagi siapa yang menghadap Allah dalam keadaan tidak menyekutukannya sedikitpun. Hadits ini dikeluarkan Imam Ahmad bin Hambal dalam Musnad nomor hadits 21905 dengan sanad Shahih.

Kehadiran hadits dalam syariat Islam tidak diragukan lagi. Selain sebagai penjelas Al-Qur'an, hadits juga sebagai sumber hukum yang memiliki otoritas sendiri dalam hal-hal yang belum disentuh Al-Qur'an. Namun kehadirannya seperti itu tidaklah mudah, harus melalui penelitian yang seksama. Maka kemudian dikenal istilah hadits mutawatir, hadits sohih, hadits hasan dan hadits dhoif. Tidaklah heran, bila suatu hadits dianggap hasan oleh suatu golongan ternyata dikatakan dhoif oleh yang lain. Karena memang hadits nabi itu bersifat indefinite, sampai saat ini belum ada satu literatur hadits yang memastikan jumlah hadits shohih, hasan maupun dhoif. Hal ini dikaitkan dengan penelitian yang dilakukan sesuai dengan kaidah-kaidah dalam ilmu hadits. Beda halnya dengan Al-Qur'an yang definite, secara defacto merupakan hadits mutawatir yang sudah disepakati jumlah surat dan ayatnya. Perbedaan ini tentunya mengakibatkan terjadinya berbagai persepsi. Atas dasar ini, dijumpai kelompok yang mengingkari kehadiran hadits. Kelompok inkar sunnah ini terwujud akibat ketidak mampuan memahami kehadiran hadits sebagai sumber syariat. Seperti yang terjadi pada tahun 1980-an, di wilayah Tucson Amerika Serikat muncul gerakan inkar sunnah yang dipelopori oleh seorang imigran asal Mesir, Ir. Rosyad Kholifah. Kelompok yang kemudian dikenal dengan jamaah Masjid Tucson ini, mengatakan mustahil suatu hadits itu dijamin keasliannya setelah melalui periwayatan puluhan generasi. Disamping itu jumlah hadits tidak dapat dipastikan sehingga tidak dapat dibagi dengan angka-angka, berbeda dengan Al-Qur'an yang sudah jelas jumlah ayatnya yang dapat dibagi dengan angka ganjil.

Terlepas dari tuduhan miring terhadap hadits dari kelompok inkar sunnah, tidak kalah pentingnya menjelaskan kehadiran hadits kepada mereka yang masih meragukannya. Keraguan itu karena pemahaman yang kurang atau persepsi yang salah. Diantara mereka berasumsi mengikuti sunnah nabi adalah

ketinggalan zaman. Sunnah nabi bersifat kondisional belaka, hanya berlaku pada zamannya, terutama terkait budaya dan pola hidup. Apalagi didapat sejumlah kelompok yang mengamalkan sunnah secara *letterleijk* (harfiah). Terkesan kembali ke zaman nabi, berpenampilan dengan pakaian lusuh dan berpola hidup kumuh, tidak mengindahkan perkembangan zaman.

Dalam berinteraksi dengan sunnah tidak cukup berbekal kesahihannya saja. Tapi keyakinan akan kebenaran matannya (kandungannya) dan upaya pemahamannya yang benar adalah suatu keharusan. Karena harus diakui hadits yang telah diuji otensitasnya adalah wahyu yang Allah turunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Hal ini didasari firman Allah, ayat 7 Surat Al-Hasyr;” : *”Apa yang diberikan (diperintahkan) Rasul kepadamu maka ambillah (lakukanlah), dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah”*. Dikuatkan dengan Sabda Rasulullah SAW: : *”Ketauhilah, aku telah diberikan Al-Kitab (Al-Qur’an) dan juga diberikan bersamanya sesuatu (sunnah) yang sepadan dengannya”* (H.R. Abu Daud dan Ahmad). Ada beberapa contoh tentang pembuktian kebenaran wahyu hadits yang lahir dari keyakinan dan pemahaman yang benar.

Hadits Nabi dan Pola Hidup Sehat

Contoh pertama, Hadits yang menjelaskan tentang makan dengan tangan kosong tanpa menggunakan sendok ataupun garfu, kemudian menjilatinya setelah usai makan untuk membersihkan sisa makanan. Hadits ini sahih diriwayatkan oleh sejumlah muhaditsin seperti Bukhori dan Muslim, selintas terkesan jorok ketika membaca matan (kandungan) hadits. Konon pada suatu kesempatan di Paris, Imam Muhamad Abduh dijamu pada suatu jamuan besar bersama para tokoh dan pemuka Barat. Dalam jamuan itu, Muhamad Abduh tidak menggunakan

sendok dan garpu. Beliau hanya menggunakan tangan kosong, berbeda dengan tamu yang lainnya. Usai makan beliaupun menjilati tangannya untuk membersihkan sisa makanan. Para tamupun heran dan merasa agak jijik melihat pola makan sang imam. Tiba-tiba seorang tamu menyapanya: "Hai Imam, apakah Muhammad mengajarkan anda makan seperti itu?" Pertanyaan ini sebenarnya ungkapan cemooh terhadap ajaran Islam yang dianggap kuno tidak mengikuti zaman, khususnya dalam kasus ini. Dalam pandangan mereka makan seperti itu tidak hegenis, tidak seperti menggunakan sendok dan garpu, yang terkesan modern dan hegenis. Dengan penuh keyakinan dan tidak merasa malu, sang Imam menjawab: " Ya! Nabi Muhammad SAW mengajarkan pola makan seperti ini dalam haditsnya." Kemudian beliau melanjutkan: "Kalau kalian merasa jijik dengan pola makan seperti ini dan dianggap tidak hegenis, mari kita buktikan, tangan yang saya gunakan untuk makan adalah tangan saya dan hanya saya yang menggunakannya, terjamin kebersihannya karena saya yang lebih tahu, tapi sendok dan garpu yang kalian gunakan sudah banyak orang yang menggunakannya sebelum kalian, meskipun alat-alat itu sudah dibersihkan tapi belum tentu menjamin kebersihannya. Hadirin dalam jamuan itu terdiam, mereka tak menyangka jawaban sang imam yang ternyata benar.

Hadits Nabi dan Ilmu Pengetahuan (Sains)

Contoh kedua, dalam beberapa hadits sahih, Rasulullah SAW menganjurkan umatnya untuk berpuasa tiga hari disetiap bulan yaitu pada pertengahan bulan (tanggal 13, 14 dan 15). Hadits ini diantaranya diriwayatkan oleh Imam Tirmizi dalam Kitab Sunan Bab Puasa Tiga hari di setiap bulan (Hadits No.692). Anjuran ini pun dilakukan oleh sebagian kaum muslimin hingga saat ini, tanpa memperdulikan manfaatnya secara ilmiah. Sampai

pada akhirnya beberapa waktu lalu beberapa psikolog dari Jepang dan Perancis mengadakan penelitian bersama tentang maraknya kecelakaan lalu lintas di kota-kota besar seperti Tokyo dan Paris pada setiap pertengahan bulan. Setelah diteliti, disimpulkan bahwa tubuh manusia memiliki kandungan air. Di saat bulan purnama, tubuh itu dipengaruhi dengan daya tarik bulan karena memiliki kandungan air. Semakin banyak kandungan air semakin besar pengaruhnya. Pengaruh daya tarik bulan purnama kepada tubuh yang banyak mengandung air berupa rasa cepat stress yang dapat mengganggu daya konsentrasi. Dari sini dapat disimpulkan, ternyata anjuran nabi itu sebagai upaya pengurangan kadar air dalam tubuh manusia, agar tidak terpengaruh psikologisnya terhadap daya tarik bulan purnama dengan cara berpuasa.

Contoh ketiga, dalam sebuah hadits sahih untuk membersihkan jilatan anjing, maka Rasulullah mengatakan: “Bersihkanlah dengan bilasan air sebanyak tujuh kali salah satunya dengan debu”. Hadits ini sangat masyhur diriwayatkan oleh sejumlah muhaditsin, seperti Imam Muslim, Abu Daud, Nasai, Ibnu Majah, Ahmad dalam redaksi yang berbeda. Hadits ini, konon pernah menjadi perdebatan antara Soekarno dengan H. Agus Salim. Soekarno berpendapat hadits ini tidak relevan, karena membersihkan jilatan anjing dengan air dan debu, semestinya –dalam pandangannya—menggunakan air dan deterjen atau sabun. Alasan ini terkesan logis, mengikuti zaman, sebagian orang bisa jadi berfikiran yang sama. Namun beberapa tahun kemudian, seorang peneliti penyakit rabies dari kalangan dokter hewan Jerman mengadakan penelitian. Ia mencoba mengadakan eksperimen, sebuah wajan berisi susu diberikan kepada anjing ber-rabies, setelah habis dijilati, wadah tersebut dicuci dengan air dan deterjen, ternyata masih terdapat kuman rabies. Kemudian diulangi lagi eksperimen itu, lalu mencuci wajan itu dengan menggunakan air dan debu, ternyata kuman itu hilang

dan wajan menjadi bersih. Kejadian ini membuktikan ajaran nabi tersebut benar, meskipun secara selintas, logika mengabaikannya. Konon si peneliti dalam kasus ini pun memeluk agama islam atas dasar kekagumannya terhadap ajaran Islam.

Hadits Nabi dan Keseimbangan Hidup

Di sisi lain Hadits Nabi juga tidak mengabaikan kehidupan duniawi manusia. Manusia harus hidup di dunianya dengan layak tanpa mengesampingkan kehidupan abadi akherat. Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan Abdullah bin Amr bin Ash :*"Berbuatlah untuk duniamu seakan kamu hidup abadi, dan berbuatlah untuk akheratmu seakan kamu mati besok hari"*. (H.R. Imam Al-Harits dalam Musnad).

Dengan contoh-contoh ini, dapat disimpulkan, hadits nabi yang sudah teruji kevaliditasannya merupakan wahyu yang turunkan kepada nabi Muhammad SAW selain Al-Qur'an. Dalam surat An-Nahl ayat 44 dijelaskan: *"Dan kami turunkan kepadamu (Muhammad) zikir agar kamu menerangkan kepada ummat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka berfikir"*. Kebanyakan Ahli Tafsir menafsirkan kata 'zikr' dalam ayat ini dengan sunnah Rasul, seperti halnya Imam Syafi'I (150-204 H.) dalam *Ar-Risalah*. Kebenaran wahyu adalah mutlak. Untuk memahami pesan-pesan wahyu Allah berikan manusia akal. Namun dalam prakteknya untuk menangkap pesan-pesan wahyu yang dikandung hadits membutuhkan pemahaman yang benar dan tepat. Pemahaman ini hanya dapat dilakukan oleh akal manusia. Maka untuk memahami ungkapan makna wahyu yang disampaikan Rasul, tentu menggunakan akal dalam batasan kapasitasnya. Karena akal adalah bagian dari cahaya Allah. Dan akal adalah wakil Allah bagi manusia. Dengan akal manusia dapat berfikir, menimbang dan memilih objek tingkah lakunya. Dengan

demikian, mengamalkan hadits nabi bukanlah ketinggalan zaman. Ketinggalan zaman terjadi bila si pelakunya tidak memahami pesan-pesan hadits nabi sesuai dengan tuntutan zaman. *Wallahu'Alamu bishawab.*

5
SYI'AH DAN SUNNAH
NABI SAW

أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَعْقُوبَ عَنْ عَلِيِّ بْنِ إِبْرَاهِيمَ بْنِ هَاشِمٍ عَنْ أَبِيهِ عَنِ الْحَسَنِ بْنِ أَبِي
الْحُسَيْنِ الْفَارِسِيِّ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ زَيْدٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي عَبْدِ اللَّهِ عَلَيْهِ السَّلَامُ قَالَ:
قَالَ رَسُولُ اللَّهِ عَلَيْهِ السَّلَامُ : طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ، أَلَا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ بُعَاةَ
أَهْلِ الْعِلْمِ.

Dikabarkan oleh Muhamad bin Ya'qub dari Ali bin Ibrahim bin Hasyim dari ayahnya dari Hasan bin Abil Husein al-Farisi dari Abdurrahman bin Zaid dari ayahnya dari Abi Abdillah berkata: Rasulullah alaihi salam bersabda: Menuntut ilmu adalah wajib bagi setiap muslim, ketahuilah sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang selalu mencari ulama (untuk belajar kepada mereka) H.R. Al-Kulaini.

Hadits ini diriwayatkan oleh Syeikh *al-Kulaini* dalam kitab "*al-Kāfi*", bab *fardhu al-ilmi wa wujūb thalabihi wal-hatstsu alaihi*. (Bab kewajiban berilmu ilmu dan kewajiban mencarinya dan mempelajarinya). Hadits di atas adalah salah satu dari ribuan hadits yang dirangkum dalam satu kitab "*al-Kāfi*" karya Syeikh Abu Ja'far bin Muhammad bin Ya'qub al-Kulaini ar-Rāzī (w. 328 H.) Al-Kulainī merupakan tokoh muhadits terkenal dalam kalangan Syi'ah sekte imam 12. Ia lahir di kampung kulain, distrik

Ray, Iran, pada tahun 254 H. Ia wafat di Baghdad pada tahun 328 H. Bagi kalangan sekte Syi'ah imam 12, *al-Kāfi* merupakan rujukan utama dalam hadits, fikih dan akhlak. Posisinya sama dengan Shahih Bukhari di kalangan Sunni. Kitab *al-Kāfi fī ilmiddin* terdiri dari tiga bagian, pertama, fi ushul fiqh, kedua dan ketiga tentang furu', ditulis selama dua puluh tahun. Selain al-Kāfi karya al-Kulainī, dijumpai beberapak kitab hadits lain yang dirujuk ulama syiah imamiyah, seperti: *Man lā yahduruhu al-Faqīh* karya Syeikh Ash-Shaduq al-Qummy (w. 381 H.), *al-Ibtishār fīmā ukhtulifa min akhbār* dan *Tahzīb al-Ahkām* keduanya karya Syeikh Ath-Thusi (w. 460 H.).

Menurut Ibnu Makula dalam *al-Ikmāl* dan Ash-Shafadi dalam *al-Wāfi bi al-Wafayāt* Abu Ja'far Muhammad bin Ya'qub al-Kulaini termasuk fuqaha Syi'ah dan Penulis buku-buku utama dalam mazhab Syi'ah sekte imam 12. Diantara guru-guru haditsnya: Muhammad bin Ahmad bin Abdul Jabbar, Ali bin Ibrahim bin Abi Hasyim, Abu Husain Muhammad bin Ali al-Ja'fari as-Samarqandy, Muhammad bin Khafaf al-Nisabury. Ibnu Hajar al-Asqalany dalam *Lisān al-Mizān*, menjelaskan bahwa al-Kulaini juga belajar dari guru-guru kaum Sunni seperti al-Husain bin Ahmad bin Amir al-Asy'ari. Diantara muridnya adalah Abu Abdillah Ahmad bin Ibrahim ash-Shoimary. Ibnu Thawus dalam bukunya *Farajul mahmūm fī tarikh ulama' nujūm*, menilai Al-Kulainī sebagai perawi adil. Dan *adalah* (reputasi baik)nya meliputi kejujuran, keutamaannya sudah disepakati para ulama.

Keberadaan al-Kulaini sebagai ahli hadits dari kalangan Syiah dihormati di kalangan Sunni. Terbukti biografinya banyak dimuat dalam literatur kaum Sunni, seperti *Siar 'alām an-Nubalā*, karya az-Zahaby atau pun *Lisan al-Mizān* karya Ibnu Hajar al-Atsqalani, dll. Bahkan al-Kulainī dijuluki sebagai al-Hafidz. Az-Zahabi menyebutnya: Syeikh fādhil syahīr (*Tārīkh Islam*). Memang banyak kalangan Sunni yang meragukan kesahihan hadits-hadits dalam al-Kāfi. Karena hadits-hadits yang ada dalam

al-Kafi, meliputi hadits Nabi dan Hadits dari para imam ma'shum 12 yang mereka yakini.

Sebenarnya Syi'ah—terutama Sekte Imam 12--sebagaimana kalangan Sunni meyakini hadits nabi merupakan sumber kedua setelah al-Qur'an al-Karim. Menurut Muhamad Abu Zahrah, bahwa syiah pada umumnya mengakui hadits nabi sebagai sumber ajaran mereka setelah al-Qur'an. Hal ini dibuktikan dengan pengakuan mereka tentang mutawatir sebagai hadits yang memberikan informasi yang qath'i. Dan mereka menganggap kelompok yang mengingkari hadits mutawatir dari Nabi sebagai tindak kekufuran, karena sama dengan menolak risalah kenabiannya. Sedangkan mengingkari perkataan imam hanya dianggap sebagai perbuatan fasik. (Lihat kitab *al-Imām Ash-Shādiq*). Bahkan Syeikh Muhamad Ghazali menegaskan dalam kitab *Difā' 'anil-Aqīdah wa asy-Syarī'ah Dhiddu Mathāin al-Musyasyriqīn*, bila ada kelompok yang mengatakan bahwa Syiah sebagai pengikut Ali bin Abu Thalib, sedangkan kaum Sunni sebagai pengikut Nabi Muhamad, dan Ali bin Abu Thalib lebih berhak mengemban amanat kerasulan ketimbang Nabi, telah berdusta dan berbuat fitnah. Karena Syiah meyakini risalah Nabi Muhammad dan Ali bin Abu Thalib hanya sebagai sahabat yang sangat loyal kepada Nabi SAW, dan dijadikan sebagai imam ma'shum.

Kriteria Hadits Sahih menurut Syi'ah

Menurut As-Suyuthi hadits *talabul ilmi*, dhaif sanadnya, namun karena memiliki banyak jalur periwayatannya yang melibihi 50 jalur, hadits ini menjadi hasan. Imam Nawawi pernah ditanya tentang hadits ini, ia mengatakan sanadnya lemah, namun sahih matannya. Di kalangan Sunni Hadits ini dikeluarkan oleh beberapa muhadits diantaranya Ibnu Majah dalam Sunan, bab

fadhī al-Ulamā. Selintas melihat rangkaian perawi dalam sanad hadits di atas tidak jauh berbeda pola periwayatannya seperti kaum Sunni. Dalam ilmu periwayatan hadits syiah menerapkan beberapa syarat yang berbeda dengan kaum Sunni, diantaranya:

1. Sanad hadits merupakan silsilah para imam dari ahlul bait, dengan dalil hadits Nabi: *Innī Taraktu fīkum mā in tamasaktum bihi lan tadhillū, kitaballahi wa itrati ahli bayti*. (Sesungguhnya aku tinggalkan kepada kalian yang apabila kalian berpegang teguh dengannya, kalian tidak akan tersesat; kitab Allah dan sunah ahli baitku.) Dan firman Allah Surat al-Ahzab : 33.
2. Memverifikasi riwayat hadits dengan Al-Qur'an dari sisi sanad dan matan, membandingkan dengan riwayat lain dan dengan logika akal.

Menurut penelitian Sayyid Muhammad husen al-Jallāly dalam kitab *Mashādir al-Hadīts inda Syi'ah al-Imāmiyyah*, jumlah hadits dalam kitab al-Kāfī berjumlah 16.121 hadits dengan rincian: 5702 sahih, 144 hasan, 1128 muwatsaq, 302 qawiy, 9485 dhaif.

Dari paparan ini ada beberapa derajat hadits dalam ilmu musthalah hadits Syi'ah:

1. Hadits Sahih adalah hadits yang tersambung sanadnya kepada imam yang ma'shum, *adil* (reputasi baik) dalam semua tingkatan dan jumlahnya terbilang. Persyaratan ini menjelaskan kekhususan syiah, bahwa perawi hadits yang sahih dari kalangan Syi'ah. Definisi ini berbeda dengan definisi Sahih di kalangan Sunni yang mensyaratkan hadits sahih dengan lima syarat: sanad tersambung, perawi adli, dhabit (hafalan dan pemahaman sempurna), tidak ada kejanggalan, maupun cacat dalam matan hadits. Dari sini tampak kriteria hadits Sunni lebih umum dan terbuka dibandingkan kriteria sahih Syi'ah yang hanya mengkhususkan perawi dari kalangan mereka. Bila perawi

berasal dari luar golongan mereka meskipun ādil dan dhābit, hadits periwayatannya tidak dikatakan sahih.

2. Hadits Hasan adalah hadits yang sanadnya tersambung kepada imam yang makshum, adil dalam sebagian tingkatannya. Perbedaan hasan dengan sahih sangat tipis, yaitu keadilan (*adalah*) perawi di sebagian tingkatan saja. Beda halnya dengan kalangan Sunni, hadits hasan, terletak pada kualitas hafalan maupun pemahaman perawi yang hanya sedang (*khaffa dhabtuhu*).
3. Hadits *Muwatstsaq* (yang dianggap tsiqah perawinya) adalah hadits yang tersambung sanadnya kepada imam yang ma'shum dari periwayat yang dinyatakan tsiqah oleh pengikut Syi'ah imamiyah, namun rusak sisi akidahnya karena berbeda golongan dalam Syi'ah. Di kalangan Sunni, istilah muwatstsaq tidak begitu dikenal dalam derajat suatu hadits, tapi lebih banyak ditujukan kepada perawi yang statusnya di tengah-tengah, sebagian ulama mengatakan *tsiqah* dan sebagian lain men-*dhaif*-kannya, ia antara tsiqah dan dhaif. Sebagai contoh, Ala bin Khalid al-Asady, menurut az-Zahabi, ia adalah *shadūq muwatstsaq* (seorang yang jujur dan dikuatkan). Dengan demikian haditsnya pun hasan.
4. Hadits *Qawwī* adalah bila sebagian perawinya dalam tingkatan sanad orang yang dipuji oleh kalangan muslim non-Imami, dan tidak ada seorang pun yang melemahkannya. Di sini hadits *qawwī* berada di bawah tingkatan *muwatstsaq*. Namun di kalangan Sunni istilah *qawwī* adalah terkait sanad yang sahih.
5. Hadits Dhaif adalah hadits yang tidak memenuhi salah satu dari tiga kriteria di atas. Sebagai contoh, bila salah satu perawinya seorang fasik, atau majhul, ataupun pembohong dan seterusnya. Sedangkan menurut kalangan Sunni hadits

dhaif adalah hadits yang kehilangan satu syarat atau lebih dari syarat-syarat sahih yang lima. Penamaan hadits dhaif di kalangan Sunni sangat beragam dan bertingkat sesuai syarat-syarat yang hilang. Dalam ilmu hadits, kaum Syi'ah merujuk kepada kitab *Ushūl al-Hadits: Ahkāmuhu fī ilmi al-Dirāyah* dan *Kulliyāt fī 'ilmi al-Rijāl*, keduanya karya Syaikh Ja'far Subhani.

Upaya Taqrībul Mazāhib Sunni-Syi'ah

Kita sering mendengar istilah *Ahlus Sunnah wa al-Jama'ah*, namun sangat jarang mendengarkan istilah *Ahlu Sunnah wa Syi'ah*. Padahal bila dilihat dari uraian di atas, tampak jelas bahwa kaum Syi'ah pun memegang hadits mutawatir dan hadits sahih maupun hasan sebagai sumber amaliyah mereka. Istilah ahlu sunnah wa Syi'ah pernah dimunculkan di Indonesia oleh mendiang Nurcholis madjid, sebagai imbalan istilah ahlu sunnah wa al-jama'ah. Istilah ahlu sunnah wa Syi'ah, sebagai upaya menepis isu-isu miring kaum Syi'ah, karena dianggap meninggalkan hadits Nabi dan lebih banyak menggunakan perkataan para imam mereka.

Memang diakui bahwa kajian hadits di kalangan Syi'ah tidak semarak kalangan Sunni. Mereka sangat hati-hati dalam menerima hadits dari luar kalangan ahlu bayt. Mereka lebih mengutamakan riwayat dari kalangan imam mereka dan ahlu bayt. Menurut Jumhur ahlu sunnah, kelompok syiah tidak semuanya menyimpang, diantara sekte Syi'ah yang moderat adalah: Syi'ah zaidiyah, pengikut Imam Zayd bin Ali yang tidak menganggap Ali bin Abu Thalib sebagai Nabi, dan masih mengakui Abu Bakar dan Umar bin Khattab sebagai khalifah dan sahabat Nabi. Berbeda dengan Sekte Imam 12 yang hanya mengakui Ali bin Abu Thalib sebagai pewaris tahta Rasulullah SAW. Sekte ini merupakan sekte terbesar dalam Syi'ah sampai

saat ini, termasuk Republik Iran yang menganut aliran sekte ini. Imam 12 yang makshum dimulai dari Ali bin Abu Thalib, kedua putranya: Hasan dan Husen, Ali bin Zainal Abidin, Muhamad al-Baqir, Ja'far Shadiq, Musa al-Kazim, Ali Ridha, Muhamad al-Jawwad, Ali al-Hadi, al-Hasa al-Askari dan Muhamad al-Mahdi. Menurut Muhamad Abu Zahrah, ada tiga perkara yang membuat Syi'ah, dikecam kalangan Sunni: Pertama, meyakini bahwa para imam merupakan pewaris Nabi SAW, merekalah yang mengetahui rahasia-rahasia syariat. Kedua, apa yang dikatakan para imam adalah sebagai syari'at islam. Karena diyakini sebagai penyempurna risalah kerasulan Nabi. Ketiga, para imam memiliki kapasitas dan wewenang yang besar dalam men-*takhsis* teks-teks agama maupun men-*taqyid* teks-teks yang mutlak.

Meskipun ada perbedaan-perbedaan ini, beberapa ulama Sunni dan Syi'ah pernah menggagas upaya pendekatan mazhab Sunni-Syi'ah. Diantaranya pada tahun 1940, Syeikh Abdul Majid dan Syeikh Mahmud Syaltout keduanya dari ulama Al-Azhar, Syeikh Muhammad Taqi al-Qummy dan Syeikh Muhammad Muhamad al-Madani, keduanya dari Syi'ah menggagas upaya ini. Diantara hasilnya adalah muncul majalah *al-Islām*, dan masuknya materi fiqh Syi'ah ke dalam silabus Universitas Al-Azhar. Upaya ini terus bergulir, dengan maraknya penelitian seputar pendekatan ini, diantaranya Syeikh Muhammad Husein Alu Kasyif, dalam buku: *Ashlu Syi'ah wa ushūluha: Muqāranah ma'a al-mazāhib al-'arba'h*, membandingkan aqidah dan fikih antara Sunni dan sekte Syi'ah imam 12. Ia berkesimpulan, bahwa dalam hal aqidah tauhid dan nubuwah tidak berbeda dengan kalangan Sunni, hanya saja dalam hal keadilan Tuhan lebih menggunakan teologi Mu'tazilah. Oleh karena itu, dibutuhkan kearifan dan ilmu pengetahuan yang memadai untuk menyikapi perbedaan di kalangan umat Islam, dengan mengedepankan persamaan dan persatuan. *Wallahu'alam bish-Shawāb*.



BAGIAN KEDUA

**Ilmu Pengetahuan
dan Pendidikan**

6

URGENSI ILMU PENGETAHUAN
AGAMA DAN UMUM DALAM
PERSPEKTIF HADITS

عَنْ مُعَاوِيَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ،
يَقُولُ: "يَا أَيُّهَا النَّاسُ تَعَلَّمُوا، إِنَّمَا الْعِلْمُ بِالتَّعَلُّمِ، وَالْفِقْهُ بِالتَّفَقُّهِ، وَمَنْ يُرِدِ اللَّهُ
بِهِ خَيْرًا يَفْقَهُهُ فِي الدِّينِ، وَإِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ"

Diriwayatkan dari Mua'wiyah r.a. berkata: Aku mendengar Rasulullah saw bersabda: "Wahai Manusia belajarlah, sesungguhnya ilmu (diperoleh) dengan belajar, dan kefakihan (ilmu agama) dicapai dengan belajar (ilmu agama), barang siapa yang Allah kehendaki kebaikan untuknya maka Ia menjadikannya fakih dalam (ilmu) agama, sesungguhnya orang-orang yang takut kepada Allah adalah para ulama. (Hadits riwayat Ath-Thabrani dalam al-Mu'jam Al-Kabir dan Al-Baihaqi dalam Madkhal As-Sunan Al-Kubra dengan sanad Hasan.)

Dalam jalur periwayatan Thabrani dijumpai perawi yang tidak disebut nama (*mubham*) yaitu perawi di atas Uthbah bin Abi Hakim. Dapat dilihat sanadnya: Thabrani ← Ahmad bin Mualla ad-Dimasyqi ← Hisyam bin Amar ← Sadaqah bin Khalid ← Utbah bin Abi Hakim ← seorang perawi *mubham* (*an-man haddatsahu*) ← Mu'awiyah bin Abi Sufyan ← Rasulullah SAW.

Setelah dilakukan I'tibar sanad, ternyata dalam jalur periwayatan Al-Baihaqi terlihat bahwa guru Uthbah bin Abi Hakim adalah Makhul Abu Abdillah Asy-Syāmi Ad-Dimasyqi, seorang tabi'i dan termasuk fuqaha tabi'in, perawi tsiqah. Sanad Baihaqi sebagai berikut: Baihaqi ← Abu Abdillah Al-Hakim dan Abu Bakar al-Qadhi ← Abul Abbas Muhammad bin Ya'qub ← Al-Abbas bin Walid ← Muhammad bin Syua'ib bin Syabur ← Utbah bin Abi Hakim ← Makhul ← Mu'awiyah bin Abi Sufyan ← Rasulullah saw. Sedangkan Uthbah bin Abi Hakim al-Hamadani, sebagian ahli hadits men-*tsiqah*-kan dan sebagian lain men-*dhaif*-kan, namun yang men-*tsiqah*-kan lebih banyak (*Tahzibut-Tahzib*). Berdasarkan kajian Ibnu Hajar al-Asqalani, hukum haditsnya, *hasan lizatihi*. Dalam periwayatan Al-Baihaqi, matannya lebih panjang dengan tambahan: *...wala tazāla thāifatun min ummatī 'alal-haqqi zhahirin, laa yubaaluuna man khalafahum, wa laa man naawa'ahum hatta ya'tiya amrullahi wa hum zhahirun. (Dan masih ada sekelompok orang dari umatku yang selalu menegakkan kebenaran, mereka tidak peduli dengan orang-orang menentangnya, juga dengan orang-orang yang memusuhi mereka, sehingga datang ketetapan dari Allah dan mereka dapat menegakkan kebenaran itu)*

Menurut Ibnu Hajar al-Asqalani, dalam *Fathul Bāri*, maksud "*innamal ilmu bit-ta'allumi wa wal-fiqhu bit-tafaqquhi*" bahwa ilmu hakiki yang dimaksud adalah ilmu yang diambil dari para nabi dan para pewarisnya (ulama) melalui pembelajaran. Namun menurut sebagian ulama, dua kata yang dipakai dalam hadits ini yaitu *al-ilmu* dengan *al-fiqhu*, mengindikasikan proses pembelajaran yang berbeda antara ilmu agama dan ilmu umum. Ilmu agama mempunyai karakteristik yang berbeda dengan ilmu yang lain. Hal ini menjadi logis, ketika melihat lanjutan matan hadits "*man yuridillahu bihi khairan yufaqqihhu fiddin*" dengan makna jika Allah menghendaki kebaikan bagi seseorang maka akan mendorongnya untuk belajar ilmu agama. Karena ilmu

agama yang dipelajarinya diharapkan dapat menghantarkannya menuju ketaqwaan kepada Allah. Tentunya adalah ilmu yang diamalkannya akan menghantarkannya ke dalam syurga dengan melakukan amal kebajikan, dan menjauhkannya dari api neraka dengan mengekang diri dari larangan-laranganNya. Namun menurut penulis, kata *yufaqiqihhu fiddin*, bisa saja diartikan orang-orang yang diberi kemampuan belajar lebih oleh Allah sehingga menjadi pencinta ilmu dan mengabdikan hidupnya untuk ilmu dan amal. Mungkin inilah yang mendorong para ulama terdahulu untuk selalu belajar dan mengajar. Tidak heran bila dijumpai karya-karya besar dalam berbagai ilmu pengetahuan dalam bentuk buku berjilid-jilid. Terkadang sulit diterima akal sehat, seorang ulama pada masa lalu dapat menghasilkan karya tulis melibihi umur yang diberikan Allah kepadanya. Karena memang ilmu itu cahaya, hanya diberikan kepada mereka yang takut kepada Allah.

Dalam hadits riwayat Ibnu Majah, no. hadits 228, 1/268, dari Abu Darda r.a. dijelaskan paling tidak ada lima keutamaan penuntut ilmu pengetahuan. *Pertama*, Allah memudahkan jalan bagi penuntut ilmu jalan ke syurga. Hal ini menurut Ath-Thibi, sebagai konsekuensi ilmu sebagai mukaddimah dari setiap amal perbuatan, dan kesahihan suatu amal tergantung dengan ilmu. *Kedua*, Keridhaan para malaikat terhadap orang yang menuntut ilmu. Al-Mubarakfuri dalam *Tuhfah al-Ahwazī* menjelaskan maksud para malaikat meletakkan sayapnya untuk penuntut ilmu adalah ungkapan *kinayah* (kiasan) yang berarti para malaikat bersikap *tawadhu'* dan penuh penghormatan kepada mereka. Dalam riwayat lain disebutkan dengan lafadz '*haffat bihim al-malāikat*' yang bermakna memberikan pertolongan dan kemudahan--dengan izin Allah-- bagi penuntut ilmu. Sedangkan Zamakhsyari memaknainya bahwa malaikat selalu hadir mengiringi aktifitas penuntut ilmu. *Ketiga*, para makhluk di alam semesta mendoakan dan memohonkan ampun bagi penuntut

ilmu. Ungkapan ini sebagai keberkahan orang yang menuntut ilmu. *Keempat*, orang yang gemar menuntut ilmu lebih utama dibandingkan orang yang gemar beribadah semata. Dalam konteks ini Ali bin Abu Thalib berkata: “*Telah masuk surga kaum-kaum terdahulu, bukan karena banyak shalatnya, puasanya ataupun hajinya, tapi karena banyak memahami nasehat-nasehat Allah sehingga hati-hati mereka bergetar takut dan jiwa-jiwa mereka menjadi tenang*” (Faidh al-Qadhir). Qhadi Iyadh menjelaskan keutamaan ini, bahwa cahaya orang beribadah hanya dirasakan dan untuk dirinya sendiri sedangkan cahaya orang berilmu untuk dirinya dan akan dirasakan oleh orang lainnya. Karena orang yang berilmu senantiasa menjadi ‘pelita’ bagi sesamanya. *Kelima*, para ulama adalah pewaris para nabi. Hal ini menjelaskan bahwa nabi maupun rasul selalu identik dengan pecinta ilmu, bukan pecinta harta duniawi. Keutamaan ini juga menjelaskan posisi ulama sebagai penerus misi kenabian—setelah kenabian berakhir—menyebarkan kebenaran kepada alam semesta.

Motivasi Nabi dalam Pembelajaran Pengetahuan Agama dan Umum

Meskipun terlahir di lingkungan bangsa arab yang ‘*ummi*’ (buta huruf) Nabi SAW adalah seorang yang gemar menuntut ilmu. Dalam sebuah hadits yang sangat terkenal, diriwayatkan oleh Anas bin Malik bahwa Rasulullah bersabda: “*Tuntutlah ilmu pengetahuan walaupun sampai ke negeri Cina. Karena sesungguhnya menuntut ilmu pengetahuan itu adalah wajib bagi setiap muslim*”. Hadits ini dikeluarkan oleh Abu Bakar Baihaqi dalam *Syi’ab al-Īmān* (no. Hadits. 1612). Menurutny sanad hadits ini lemah namun banyak sekali jalur periwayatannya. Bila dilihat maknanya hadits ini menjadi bukti kepedulian Nabi SAW

terhadap perkembangan ilmu pengetahuan di dunia. Karena pada saat itu Negeri Cina menjadi bangsa yang sudah maju peradabannya. Artinya, ilmu pengetahuan umum memiliki nilai dan peran penting dalam membangun kemakmuran di dunia yang tentunya berimplikasi kepada kesalehan akherat. Bukti lain, Nabi SAW menerima usulan Salman al-Farisi dalam pembuatan 'khandaq' (parit) yang merupakan strategi pertahanan peperangan bangsa Persia dalam menghadapi serangan Kuffar Quraisy Makkah dan para sekutunya. Nabi SAW sendiri menjelaskan: "*al-Hikmah dhallat al-mukmin haitsuma wajada al-mukmin dhallatahu falyajma'ha ilaihi*"- Ilmu pengetahuan adalah harta yang hilang bagi seorang mukmin. Bila ia menemukannya hendaklah ia mengambilnya. (HR.Al-Qadha'i dari jalur Zaid bin Aslam dan Tirmidzi, Ibnu Majjah dari jalur Abu Hurairah). Nabi SAW menyadari untuk membangun peradaban maju membutuhkan tradisi keilmuan. Tradisi keilmuan akan dapat terwujud bila dapat berinteraksi dengan berbagai bangsa. Oleh karena itulah Nabi SAW telah menyiapkan kader-kader agar mampu membaca dan menulis, bahkan mengirim beberapa sahabat yang memiliki potensi ke luar untuk belajar bahasa asing. Sikap nabi ini diikuti oleh para sahabat yang selalu haus dalam mencari ilmu pengetahuan. Tidak lah heran, diantara para sahabat lahir ilmuwan-ilmuwan handal. Sebut saja, Ibnu Abbas sangat pakar dalam bidang tafsir al-Qur'an, Ali bin Abu Talib dalam ilmu tata bahasa, Abdullah bin Umar dalam *istimbath hukum* dan masih banyak yang lain.

Kepedulian Nabi SAW terhadap ilmu pengetahuan, dapat dilihat dalam riwayat-riwayat hadits yang mengkaji tentang berbagai bidang keilmuan. Untuk itu, Salih Ahmad Ridha mengulas kemukzitan *sunnah nabawiyah* dalam sains dalam karyanya '*al-I'jaz al-Ilmi fi as-Sunnah an-Nabawiyah*'. Begitu pula Yusuf Qardhawi menulis '*As-Sunnah Mashdaran li al-Ma'rifah wa al-Hadharah*'. Dalam bidang kedokteran (*ath-Thib*), contohnya,

dijumpai banyak sekali riwayat penjelasan Nabi SAW tentang pengobatan beberapa penyakit dan pola-pola pencegahannya. Mengenai medis ala Nabi SAW ini, Ibnu Qayyim al-Jauziyyah merilis karya '*ath-Thibb an-Nabawi*' (Medis Kenabian). Sebagian ulama mengomentari bahwa penjelasan Nabi SAW tentang pengobatan adalah sebatas refleksi pengalaman dan tradisi pengobatan pada tempat, kondisi, dan zamannya, yang bisa jadi tidak cocok bagi tempat, kondisi dan zaman yang berbeda. Namun terlepas dari itu semua, perhatian Nabi SAW dalam pemberian resep untuk pengobatan beberapa penyakit sebagai bukti konkret tradisi keilmuan yang dibangunnya. Tidak heran ketika seorang badui mendatangi Nabi SAW dan berkata; "Ya Rasulullah, apakah kita perlu berobat? Beliau bersabda: "Ya wahai hamba Allah, berobatlah sesungguhnya Allah tidak menurunkan suatu penyakit melainkan juga menurunkan obat penawarnya: akan menemukannya bagi orang yang mempelajarinya, dan tidak mendapatkannya bagi orang yang tidak mau mempelajarinya. (H.R. Nasai, Ibnu Majah, Ahmad, Al-Hakim) Sebagai contoh, ketika seorang sahabat melaporkan saudaranya terkena penyakit diare, Nabi SAW menganjurkannya untuk meminum madu. Setelah diupayakan tiga kali, ternyata madu itu tidak dapat menghentikan diarenya, maka Nabi mengatakan "*sadaqallahu wa kazduba bathnu akhika*" (Allah Maha Benar, tapi perut saudaramu belum cocok). Maksudnya pemberian madu sebagai obat diare harus sesuai dengan takarannya agar dapat dicapai kesembuhan. Dan ternyata setelah diberikan keempat kalinya, diarenya sembuh. Contoh lain, dalam pengobatan demam, Nabi memberikan resep obatnya: "Sesungguhnya demam (*al-huma*) merupakan hawa panas dari neraka Jahanam, maka dinginkannlah dengan air". (H.R. Bukhari-Muslim) Penggunaan air dengan cara kompres dan meminumnya, terbukti dalam dunia medis, cukup ampuh untuk meredam demam. Dalam kitab *ath-Thib an-Nabawi* dijumpai fakta bahwa beberapa resep yang Nabi SAW berikan kepada para

pasien ternyata berasal dari luar jazirah arab, seperti penggunaan *al-hinna* (daun pacar), *habbah sauda* (jinten hitam), *al-qisth al-bahri* (batang gaharu), *dzarirah* (bedak), yang berasal dari India dan Cina. Hal ini menandakan bahwa Nabi SAW peduli dengan tradisi ilmu pengobatan dari bangsa lain yang lebih maju. Begitu pula dijumpai dalam hadits-hadits Nabi SAW tentang kepeduliannya terhadap bidang pertanian, lingkungan, perekonomian dan lain-lain. Semua ini mendeskripsikan bahwa ilmu pengetahuan bersifat universal, barang siapa yang peduli pada tradisi keilmuan maka akan maju dan jaya.

Peran Islam dalam Pengembangan Pengetahuan di Dunia

Tradisi keilmuan yang telah Nabi SAW bangun terus bergulir dari masa ke masa. Walaupun Nabi telah mangkat para *khulafa rasyidin* melanjutkan tradisi keilmuan itu, apalagi ekspansi wilayah khilafah Islam dimulai pada zaman mereka. Sejarah mencatat gerakan keilmuan dalam berbagai lini mulai terasa pada zaman dinasti Umayyah, ketika buku-buku ilmu Yunani dalam ilmu pengetahuan umum mulai diterjemahkan ke dalam bahasa Arab. Gerakan terjemahan ini mencapai puncaknya pada masa dinasti Abbasiyyah dalam pemerintahan Al-Ma'mun. Dari gerakan terjemahan ini menciptakan inkulturisasi ilmu-ilmu filsafat, eksakta ke dalam tradisi keilmuan Islam. Sehingga tradisi keilmuan Islam semakin kaya dan menelurkan berbagai ilmuwan dalam berbagai bidang keilmuan. Sebut saja Al-Kindi, Al-Farabi, Ibnu Rusyd dalam ilmu filsafat. Al-Jahidz, Al-Damiri dalam ilmu fauna, Al-Khawarzimi dalam ilmu pasti (matematika, logaritma), Ibnu Yunis dalam meteorologi (cuaca), al-Khazin dalam Fisika, al-Idrisi dalam geografi, Ibnu al-Awwam dalam ilmu pertanian, Ibnu al-Baithar dalam biologi, Ibnu Majid dalam ilmu kelautan, al-Anthaki dalam ilmu farmasi, Ibnu Sina dalam ilmu kedokteran, al-

Zahrawi dalam ilmu bedah, Jabir bin Hayyan dalam ilmu kimia, al-Bairuni dalam ilmu falak, Ibnu Batuta dalam ilmu pemetaan bumi, Ibnu Haitsam dalam ilmu optik. Penelusuran tokoh-tokoh ilmuwan Islam ini dilakukan oleh Sulaiman Fayyad dalam karyanya "*Silsilah Ulama al-Arab*" (Seri Ulama-ulama Arab). Ketika ilmu-ilmu helenisme ini masuk ke wilayah keilmuan Islam, ternyata ilmuwan muslim tidak menjiplak begitu saja ilmu yang mereka dapatkan, namun mengkritik dan mengembangkannya sehingga terjadilah penemuan besar-besaran dalam berbagai bidang keilmuan yang menghebohkan jagad raya saat itu.

Tradisi keilmuan menghantarkan umat Islam pada masa keemasannya. Benua Eropa menjadi saksi bisu kemajuan peradaban Islam. Apalagi kemajuan sains yang dicapai oleh ilmuwan-ilmuwan Islam telah menghantarkan Eropa kepada masa *Renaissance* (kebangkitan) setelah berabad-abad dalam kegelapan. Suatu hal yang menarik, para ilmuwan Islam yang telah berhasil menemukan dan mengembangkan sains dan teknologi, ternyata banyak terinspirasi oleh sumber-sumber ajaran Islam; Al-Qur'an dan al-Hadits. Sebagai contoh Ibnu Sina menemukan benang penjahit luka pasca operasi yang dibuat dari usus unta terinspirasi oleh ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang penciptaan unta (QS:88:17), dan masih banyak contoh lainnya. Dari sini dapat disimpulkan bahwa ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum harus lah sejalan seimbang dalam rangka memperoleh kejayaan di dunia dan kebahagiaan di akherat. Generasi Islam pada periode emas telah membuktikan kepada dunia keunggulan mereka atas bangsa-bangsa lain, karena berhasil mengembangkan ilmu pengetahuan umum dengan menemukan berbagai temuan ilmiah yang bermanfaat, namun di sisi lain berpegang teguh pada penggalian dan pengamalan ajaran agama secara utuh. Dan satu hal yang sangat membanggakan bahwa kemajuan ilmu pengetahuan dalam Islam lebih banyak dilandasi oleh dorongan spirit doktrin agama –baik dari al-Qur'an

maupun Hadits—bahwa belajar ilmu pengetahuan baik agama maupun umum adalah perbuatan ibadah. *Wallahu ‘alam bish Shawāb.*

STIMULASI NABI SAW
DALAM MEMBANGUN
TRADISI KEILMUAN

عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - يَقُولُ « مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا
يَطْلُبُ فِيهِ عِلْمًا سَلَكَ اللَّهُ بِهِ طَرِيقًا مِنْ طُرُقِ الْجَنَّةِ وَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ لَتَتَّصِعُ أَجْنِحَتَهَا رِضًا
لِطَالِبِ الْعِلْمِ وَإِنَّ الْعَالِمَ لَيَسْتَغْفِرُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ حَتَّى الْحَيْثَانُ فِي
جَوْفِ الْمَاءِ وَإِنَّ فَضْلَ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِ الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ عَلَى سَائِرِ الْكَوَاكِبِ وَإِنَّ
الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ وَإِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُورَثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا وَرَثُوا الْعِلْمَ فَمَنْ أَخَذَهُ أَخَذَ بِحِطَّةٍ
وَإِفْرِ »

Diriwayatkan oleh Abu Darda (r.a): Aku mendengar Rasulullah SAW telah bersabda : "Barang siapa meniti jalan untuk mencari ilmu pengetahuan, maka Allah SWT akan memudahkannya jalan dengan ilmu itu menuju syurga, sesungguhnya para malaikat meletakkan sayap-sayapnya sebagai keridhaan bagi penuntut ilmu, orang berilmu akan dimohonkan ampun oleh makhluk Allah di langit dan bumi hingga ikan paus di dasar lautan, dan keutamaan orang berilmu atas orang beribadah seperti keutamaan bulan pada malam purnama atas semua bintang-bintang, dan sesungguhnya ulama adalah pewaris para nabi, para nabi tidak mewariskan uang dinar atau dirham tapi mewariskan ilmu pengetahuan, barang siapa menuntut ilmu, maka ia telah

mendapatkan sebanyak mungkin (warisan para nabi itu)”. (H.R. Abu Daud, Tirmidzi, Ibnu Majah, Darimi)

Meskipun sanad hadits ini diperdebatkan ahli hadits tentang kesahihannya karena dua perawinya bermasalah. Oleh karena itu Imam Thahawi memuat hadits ini dalam karyanya '*Musykil al-Atsar*'. Namun menurut penulis, matan hadits ini sah, setelah meneliti jalur-jalur periwayatannya, bahkan Albani mensahihkannya. Hadits ini merupakan satu dari ratusan hadits sah yang membahas tentang keutamaan menuntut ilmu. Untuk mengabadikan riwayat-riwayat hadits tentang keutamaan ilmu, Ibnu Abdil Bar al-Andalusi, seorang ulama abad IV H, menyusunnya dalam sebuah buku '*Jami' Bayan al-Ilmi wa Fadhlili*' (Penjelasan Komprehensif tentang Ilmu Pengetahuan dan Keutamaannya).

Dalam hadits di atas dijelaskan paling tidak ada lima keutamaan penuntut ilmu pengetahuan. *Pertama*, Allah memudahkan jalan bagi penuntut ilmu jalan ke surga. Hal ini menurut Ath-Thibi, sebagai konsekuensi ilmu sebagai mukaddimah dari setiap amal perbuatan, dan kesahihan suatu amal tergantung dengan ilmu. *Kedua*, Keridhaan para malaikat terhadap orang yang menuntut ilmu. Al-Mubarakfuri dalam *Tuhfah al-Ahwazi* menjelaskan maksud para malaikat meletakkan sayapnya untuk penuntut ilmu adalah ungkapan *kinayah* (kiasan) yang berarti para malaikat bersikap *tawadhu'* dan penuh penghormatan kepada mereka. Dalam riwayat lain disebutkan dengan lafadz '*haffat bihim al-malaikat*' yang bermakna memberikan pertolongan dan kemudahan--dengan izin Allah--bagi penuntut ilmu. Sedangkan Zamakhsyari memaknainya bahwa malaikat selalu hadir mengiringi aktifitas penuntut ilmu. *Ketiga*, para makhluk di alam semesta mendoakan dan memohonkan ampun bagi penuntut ilmu. Ungkapan ini sebagai keberkahan orang yang menuntut ilmu. *Keempat*, orang yang gemar menunt

ilmu lebih utama dibandingkan orang yang gemar beribadah semata. Dalam konteks ini Ali bin Abu Thalib berkata : “Telah masuk syurga kaum-kaum terdahulu, bukan karena banyak shalatnya, puasanya ataupun hajinya, tapi karena banyak memahami nasehat-nasehat Allah sehingga hati-hati mereka bergetar takut dan jiwa-jiwa mereka menjadi tenang (*Faidh al-Qadhir*). Qhadi Iyyaadh menjelaskan keutamaan ini, bahwa cahaya orang beribadah hanya dirasakan dan untuk dirinya sendiri sedangkan cahaya orang berilmu untuk dirinya dan akan dirasakan oleh orang lainnya. Karena orang yang berilmu senantiasa menjadi ‘pelita’ bagi sesamanya. *Kelima*, para ulama adalah pewaris para nabi. Hal ini menjelaskan bahwa nabi maupun rasul selalu identik dengan pecinta ilmu, bukan pecinta harta duniawi. Keutamaan ini juga menjelaskan posisi ulama sebagai penerus misi kenabian—setelah kenabian berakhir—menyebarkan kebenaran kepada alam semesta.

Nabi dan Sahabat Pecinta Ilmu

Meskipun terlahir di lingkungan bangsa arab yang ‘*ummi*’ (buta huruf) Nabi SAW adalah seorang yang gemar menuntut ilmu. Hal ini dibuktikan periwayatan Nabi SAW—dalam pidatonya-- dari Tamim al-Dari seorang sahabat tentang keluarnya Dajjal dari pulau di lautan (H.R. Muslim). Periwayatan Nabi SAW ini dalam kitab-kitab Ulum al-Hadits dibahas dalam bab ‘*riwayat al-Akabir ‘an al-Ashaghir*’ (periwayatan perawi senior dari perawi junior). Bukti lain, Nabi SAW menerima usulan Salman al-Farisi dalam pembuatan ‘*khandaq*’ (parit) yang merupakan strategi pertahanan peperangan bangsa Persia dalam menghadapi serangan Kuffar Quraisy Makkah dan para sekutunya. Nabi SAW sendiri menjelaskan: “*al-Hikmah dhallat al-mukmin haitsuma wajada al-mukmin dhallatahu falyajma’ha*

ilahi”- Ilmu pengetahuan adalah harta yang hilang seorang mukmin bila menemukannya hendaklah ia mengambilnya. (HR.Al-Qadha’i dari jalur Zaid bin Aslam dan Tirmidzi, Ibnu Majjah dari jalur Abu Hurairah). Nabi SAW menyadari untuk membangun peradaban maju membutuhkan tradisi keilmuan. Tradisi keilmuan akan dapat terwujud bila dapat berinteraksi dengan berbagai bangsa. Oleh karena itulah Nabi SAW telah menyiapkan kader-kader agar mampu membaca dan menulis, bahkan mengirim beberapa sahabat yang memiliki potensi ke luar untuk belajar bahasa asing. Sikap nabi ini diikuti oleh para sahabat yang selalu haus dalam mencari ilmu. Tidak lah heran, diantara para sahabat lahir ilmuwan-ilmuwan handal. Sebut saja, Ibnu Abbas sangat pakar dalam bidang tafsir al-Qur’an, Ali bin Abu Talib dalam ilmu tata bahasa, Abdullah bin Umar dalam *istimbath* hukum, dan masih banyak yang lain.

Kepedulian Nabi SAW dalam tradisi keilmuan, dapat dilihat dalam riwayat-riwayat hadits yang mengkaji tentang berbagai bidang keilmuan. Untuk itu, Salih Ahmad Ridha mengulas kemukzitan *sunnah nabawiyah* dalam sains dalam karyanya ‘*al-I’jaz al-Ilmi fi as-Sunnah an-Nabawiyah*’. Begitu pula Yusuf Qardhawi menulis ‘*As-Sunnah Mashdaran li al-Ma’rifah wa al-Hadharah*’. Dalam bidang kedokteran (*ath-Thib*), contohnya, dijumpai banyak sekali riwayat penjelasan Nabi SAW tentang pengobatan beberapa penyakit dan pola-pola pencegahannya. Mengenai medis ala Nabi SAW ini, Ibnu Qayyim al-Jauziyyah merilis karya ‘*ath-Thibb an-Nabawi*’ (Medis Kenabian). Sebagian ulama mengomentari bahwa penjelasan Nabi SAW tentang pengobatan adalah sebatas refleksi pengalaman dan tradisi pengobatan pada tempat, kondisi, dan zamannya, yang bisa jadi tidak cocok bagi tempat, kondisi dan zaman yang berbeda. Namun terlepas dari itu semua, perhatian Nabi SAW dalam pemberian resep untuk pengobatan beberapa penyakit sebagai bukti konkret tradisi keilmuan yang dibangunnya. Tidak heran

ketika seorang badui mendatangi Nabi SAW dan berkata; "Ya Rasulullah, apakah kita perlu berobat? Beliau bersabda: "Ya wahai hamba Allah, berobatlah sesungguhnya Allah tidak menurunkan suatu penyakit melainkan juga menurunkan obat penawarnya: akan menemukannya bagi orang yang mempelajarinya, dan tidak mendapatkannya bagi orang yang tidak mau mempelajarinya." (H.R. Nasai, Ibnu Majah, Ahmad, Al-Hakim) Sebagai contoh, ketika seorang sahabat melaporkan saudaranya terkena penyakit diare, Nabi SAW menganjurkannya untuk meminum madu. Setelah diupayakan tiga kali, ternyata madu itu tidak dapat menghentikan diarenya, maka Nabi mengatakan "*sadaqallahu wa kazduba bathnu akhika*" (Allah Maha Benar, tapi perut saudaramu belum cocok). Maksudnya pemberian madu sebagai obat diare harus sesuai dengan takarannya agar dapat dicapai kesembuhan. Dan ternyata setelah diberikan keempat kalinya, diarenya sembuh. Contoh lain, dalam pengobatan demam, Nabi memberikan resep obatnya: "Sesungguhnya demam (*al-huma*) merupakan hawa panas dari neraka Jahanam, maka dinginkannlah dengan air". (H.R. Bukhari-Muslim) Penggunaan air dengan cara kompres dan meminumnya, terbukti dalam dunia medis, cukup ampuh untuk meredam demam. Dalam kitab *ath-Thib an-Nabawi* dijumpai fakta bahwa beberapa resep yang Nabi SAW berikan kepada para pasien ternyata berasal dari luar jazirah arab, seperti penggunaan *al-hinna* (daun pacar), *habbah sauda* (jinten hitam), *al-qisth al-bahri* (batang gaharu), *dzarirah* (bedak), yang berasal dari India dan Cina. Hal ini menandakan bahwa Nabi SAW peduli dengan tradisi ilmu pengobatan dari bangsa lain yang lebih maju. Begitu pula dijumpai dalam hadits-hadits Nabi SAW tentang kepeduliannya terhadap bidang pertanian, lingkungan, perekonomian dan lain-lain. Semua ini mendeskripsikan bahwa ilmu pengetahuan bersifat universal, barang siapa yang peduli tradisi keilmuan maka akan maju dan jaya.

Tradisi Keilmuan Islam Berlandaskan Iman dan Etika

Tradisi keilmuan yang telah Nabi SAW bangun terus bergulir dari masa ke masa. Walaupun Nabi telah mangkat para *khulafa rasyidin* melanjutkan tradisi keilmuan itu, apalagi ekspansi wilayah khilafah islam dimulai pada zaman mereka. Sejarah mencatat gerakan keilmuan dalam berbagai lini mulai terasa pada zaman dinasti Umayyah, ketika buku-buku ilmu Yunani mulai diterjemahkan ke dalam bahasa Arab. Gerakan terjemahan ini mencapai puncaknya pada masa dinasti Abbasiyyah dalam pemerintahan Al-Ma'mun. Dari gerakan terjemahan ini menciptakan inkulturisasi ilmu-ilmu filsafat, eksakta ke dalam tradisi keilmuan Islam. Sehingga tradisi keilmuan Islam semakin kaya dan menelurkan berbagai ilmuwan dalam berbagai bidang keilmuan. Sebut saja Al-Kindi, Al-Farabi, Ibnu Rusyd dalam ilmu filsafat. Al-Jahidz, Al-Damiri dalam ilmu fauna, Al-Khawarzimi dalam ilmu pasti (matematika, logaritma), Ibnu Yunis dalam meteorologi (cuaca), al-Khazin dalam Fisika, al-Idrisi dalam geografi, Ibnu al-Awwam dalam ilmu pertanian, Ibnu al-Baithar dalam biologi, Ibnu Majid dalam ilmu kelautan, al-Anthaki dalam ilmu farmasi, Ibnu Sina dalam ilmu kedokteran, al-Zahrawi dalam ilmu perbedahan, Jabir bin Hayyan dalam ilmu kimia, al-Bairuni dalam ilmu falak, Ibnu Batuta dalam ilmu pemetaan bumi, Ibnu Haitsam dalam ilmu optik. Penelusuran tokoh-tokoh ilmuwan islam ini dilakukan oleh Sulaiman Fayyad dalam karyanya "*Silsilah Ulama al-Arab*" (Seri Ulama-ulama Arab). Ketika ilmu-ilmu helenisme ini masuk ke wilayah keilmuan Islam, ternyata ilmuwan muslim tidak menjiplak begitu saja ilmu yang mereka dapatkan, namun mengkritik dan mengembangkannya sehingga terjadilah penemuan besar-besaran dalam berbagai bidang keilmuan yang menghebohkan jagad raya saat itu.

Tradisi keilmuan menghantarkan umat Islam pada masa keemasannya. Benua Eropa menjadi saksi bisu kemajuan peradaban Islam. Apalagi kemajuan sains yang dicapai oleh ilmuwan-ilmuwan Islam telah menghantarkan Eropa kepada masa *Renaissance* (kebangkitan) setelah berabad-abad dalam kegelapan. Suatu hal yang menarik, para ilmuwan Islam yang telah berhasil menemukan dan mengembangkan sains dan teknologi, ternyata banyak terinspirasi oleh sumber-sumber ajaran Islam; Al-Qur'an dan al-Hadits. Sebagai contoh Ibnu Sina menemukan benang penjahit luka pasca operasi yang dibuat dari usus unta terinspirasi oleh ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang penciptaan unta (QS:88:17), dan masih banyak contoh lainnya. Suatu hal yang membedakan tradisi keilmuan Islam dari tradisi keilmuan sekuler adalah keberadaan iman dan etika yang selalu mendampingi para ilmuwan muslim dalam mengembangkan keilmuannya. Karena mereka menyadari ilmu itu cahaya Allah yang tidak akan diberikan kepada mereka yang durhaka dan a moral. Ilmu yang dihasilkan dari mereka yang durhaka dan a moral hanya akan menimbulkan kerusakan di muka bumi. *Wallahu a'lam bi shawab.*

PERAN MAJELIS TAKLIM
PADA MASA
RASULULLAH SAW

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ، قَالَ: حَدَّثَ صَفْوَانُ بْنُ عَسَّالٍ الْمُرَادِيُّ، قَالَ: أَتَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ مُتَّكِيٌّ فِي الْمَسْجِدِ عَلَى بُرْدٍ لَهُ، فَقُلْتُ لَهُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنِّي جِئْتُ أَطْلُبُ الْعِلْمَ، فَقَالَ: "مَرَحَبًا بِطَالِبِ الْعِلْمِ، طَالِبُ الْعِلْمِ لَتَحُفُّهُ الْمَلَائِكَةُ وَتُظَلُّهُ بِأَجْنِحَتَيْهَا، ثُمَّ يَرْكَبُ بَعْضُهُ بَعْضًا حَتَّى يَبْلُغُوا السَّمَاءَ الدُّنْيَا مِنْ حَيْثُ لِمَا يَطْلُبُ، فَمَا جِئْتَ تَطْلُبُ؟" قَالَ: قَالَ صَفْوَانُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، لَا نَزَالَ نُسَافِرُ بَيْنَ مَكَّةَ وَالْمَدِينَةَ، فَأَفْتِنَا عَنِ الْمَسْحِ عَلَى الْخُفَّيْنِ، فَقَالَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "ثَلَاثَةُ أَيَّامٍ لِلْمُسَافِرِ، وَيَوْمٌ وَلَيْلَةٌ لِلْمَقِيمِ".

Diriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud r.a. berkata: Shafwan bin Assāl al-Murādi berkata: "Aku mendatangi Rasulullah SAW di masjid dalam kondisi berbaring di atas sorban beliau, maka aku berkata: "Ya Rasulullah, sesungguhnya aku datang menuntut ilmu, maka beliau bersabda: "Selamat datang bagi penuntut ilmu, karena penuntut ilmu akan dikelilingi malaikat dan dinaungi sayap-sayapnya, kemudian sebagian malaikat saling menunggangi sebagian yang lainnya sehingga mereka mencapai langit karena kecintaan mereka terhadap apa yang dicari (penuntut ilmu), apa yang kamu cari?" Ia berkata: Shafwan berkata: "Ya Rasulullah, kami masih melakukan perjalanan antara Makkah dan Madinah,

maka fatwakanlah kepada kami tentang membasuh kedua sepatu khuff!" Maka Rasulullah bersabda kepadanya: "Tiga hari untuk musafir dan satu hari satu malam bagi orang mukim." (HR Thabarani dalam Mu'jam Kabir 7196).

Hadits ini juga diriwayatkan Ibnu Abdil Barr dalam kitab *Jāmi' Bayān al-Ilmi wa fadhlih* (hal. 32), Abu Nua'im al-Ashfahani dalam *Ma'rifat ash-Shahabah* 3377. Menurut al-Haitsami dalam *Majma' Zawaid wa Manba'ul Fawaid*, bahwa hadits Thabrani di atas, para perawinya perawi Hadits Shahih (1/157). Secara jelas hadits ini menggambarkan antusiasme para sahabat Nabi dalam mencari ilmu dan bertanya terkait hal-hal agama yang belum difahaminya, termasuk masalah membasuh kedua sepatu khuff ketika berwudhu.

Sebagai Pusat Kegiatan Dakwah Islam

Hadits diatas, memberikan motivasi kepada umat Islam untuk senantiasa menuntut ilmu di majelis taklim. Tidak mengherankan bila majelis ilmi atau majelis taklim, pada periode awal Islam, seperti direkam dalam *kutub sirah* (buku-buku sejarah Nabi) sebagai pusat kegiatan dakwah Islam. Hal ini dapat dilihat, ketika memulai dakwah rahasia (*dakwah bis-sirr*) selama tiga tahun, Rasulullah saw memulai dengan mendatangi rumah-rumah kerabat dan sahabatnya, mengadakan *halaqah* kecil-kecilan, menjelaskan tentang Islam kepada mereka. Kemudian dilanjutkan dengan menjadikan rumah Al-Arqam bin Abil-Arqam yang diletakkan di kawasan bukit Shafa sebagai sentral kegiatan dakwah. Sebagai hasilnya, banyak para quraisy yang kemudian mengumumkan keislamannya di rumah itu, di antaranya Hamzah bin Abdul Muthallib, Amar bin Fuhairah dan yang lainnya. Setelah memulai dakwah secara terang-terangan, Rasulullah saw --selain

Darul Arqam-- gencar mengadakan majelis taklim secara sporadis, di sekitar Makkah. Seperti mengadakan pertemuan-pertemuan dialog dengan para hujjaj dari berbagai penjuru Jazirah Arab. Dan ternyata berhasil, dengan adanya pengambilan bai'at pertama di Aqabah (*bai'at aqabah ula*) oleh beberapa tokoh dari kabilah Khajraj dari Madinah yang tengah melaksanakan haji ke Makkah. Kemudian dilanjutkan dengan bai'at aqabah kedua (*bai'at aqabah tsaniyah*) dalam jumlah yang lebih besar, yang meliputi kabilah Khajraj dan Aus dari Madinah. Mereka inilah yang cikal bakal pendukung dakwah Islam di Madinah di kemudian hari yang sering disebut kaum Anshar. Setelah Hijrah pun, hal pertama yang dilakukan Nabi saw adalah membangun masjid. Selain sebagai tempat ibadah, dimana seorang hamba melakukan komunikasi vertikal kepada Tuhannya, masjid juga sebagai sarana kontak sosial. Dalam pertemuan-pertemuan di majelis ilmi itu tak dapat dihindari terjadi dialog positif antara pemerintah dengan rakyatnya. Nabi saw seringkali berkomunikasi dengan para sahabat melalui majelis ilmi yang rutin diadakan usai salat di Masjid Madinah. Begitu pula para khulafa rasyidun setelahnya, melakukan hal yang sama. Bahkan tidak hanya urusan sosial yang dibahas tapi juga urusan politik. Sebagai contoh ketika nabi akan mengirim utusan ke daerah-daerah sekitar, sebelumnya diadakan pertemuan pembekalan yang dilakukan di Masjid.

Sebagai Pusat Pengembangan Intelektualitas

Suatu hal yang lebih dominan yang tampak dalam pertemuan di Masjid adalah sebagai majelis ilmi. Di sini Nabi saw sering memberikan pengajaran kepada para sahabat. Di sini pula beliau menyampaikan hadits-haditsnya. Antusias para sahabat pun akan ilmu agama membuat majelis taklim sebagai tempat

yang paling digandrungi saat itu. Hal itu dapat dilihat, dengan munculnya *ashab shuffah*, yaitu sekelompok sahabat Nabi yang faqir dan tunawisma. Mereka menjadikan masjid sebagai tempat tinggal dan kegiatan mereka. Ashab Shuffah, sangat aktif mengikuti kegiatan keilmuan yang Nabi lakukan di Masjid Nabawi. Tidak mengherankan bila Abu Hurairah salah seorang dari mereka dapat menghafal dan menguasai sebagian besar hadits-hadits Nabi. Dan ia termasuk sahabat yang paling banyak periwayatannya. Fakta ini mematahkan tuduhan studi orientalis dan para pengikutnya bahwa Abu Hurairah banyak melakukan kebohongan dalam periwayatan. Dengan argumen, Abu Hurairah baru masuk Islam pada tahun ke 7 Hijrah, tidak mungkin menguasai hadits begitu banyak. Secara sederhana argumen ini dapat dipatahkan, bila seseorang menghabiskan kebanyakan waktunya dalam sehari untuk menghafal al-Qur'an pastilah ia dapat menghafalnya dalam waktu beberapa bulan saja.

Majelis taklim di masa Nabi begitu inten diadakan, mengingat *public figure* seorang Nabi yang dapat menyedot perhatian massa yang sangat besar. Selain itu, para sahabat termotivasi dengan hadits-hadits Nabi yang mereka terima tentang keutamaan belajar yang tidak mengenal batas waktu dan usia. Dan mengaitkan kegiatan belajar mengajar sebagai kewajiban sekaligus perbuatan ibadah. Seperti hadits Nabi: *Thalabul ilmi faridhatun ala kulli muslimin* (Menuntut ilmu adalah kewajiban setiap muslim) H.R. Ibnu Majjah dengan sanad sahih. Dikuatkan dengan hadits lain yang diriwayatkan oleh Ibnu Abdil Barr dengan sanad sahih dengan tambahan matan: "...*wa thālibul ilmi yastaghfiru lahu kullu syai'in hatta al-hītān fil bahri*" (...dan penuntut ilmu akan dimohonkan ampun oleh semua makhluk sampai ikan-ikan di laut pun memohonkan ampun untuknya (*Jāmi' bayānil ilmi wa fadhlihi*) Bahkan orang yang keluar rumah untuk belajar dianalogikan dengan orang-orang *fi sabilillah* hingga ia kembali ke rumahnya. (H.R. Tirmidzi dengan sanad

hasan). Hadits-hadits Nabi tidak hanya memberikan stimulasi belajar saja, tapi juga untuk mengajarkan ilmu bermanfaat kepada orang lain. Orang-orang yang menyembunyikan ilmu yang bermanfaat maka akan diancam dengan siksa neraka (H.R. Ibnu Majjah dengan sanad sahih)

Begitu banyak ayat Al-Qur'an dan hadits nabi yang mengulas tentang keutamaan aktifitas belajar mengajar, menjadikan eksistensi majelis taklim terus berkesinambungan dari masa ke masa. Doktrin agama menjadi motivator utama yang tak terbantahkan dalam proses pembelajaran umat. Fakta sejarah telah membuktikan, umat Islam terdahulu mencapai kejayaannya karena forum-forum majelis taklim banyak dilakukan, baik di masjid ataupun di rumah-rumah. Ilmu yang dikajipun sudah sangat beragam, tak sebatas ilmu agama namun juga ilmu-ilmu umum lainnya. Bisa jadi *halaqah-halaqah ilmiah* yang kerap diadakan di masjid usai salat, dicontoh dan diadopsi oleh gereja-gereja di Eropa pada abad pertengahan dengan mengadakan kegiatan yang sama sehingga menghantarkan Eropa ke masa keemasan.

Hanya saja perlu dicatat, suatu majelis taklim dapat menjadi *center of excellent* jika kehadirannya memiliki tendensi yang benar. Tendensi yang benar adalah jika pelakunya betul-betul sadar bahwa kegiatan belajar merupakan kewajiban dan perbuatan ibadah. Dengan begitu aktifitas yang dilakukan penuh dengan kesadaran dan keikhlasan. Tidak sebatas kumpul-kumpul, atau memamerkan status sosial kepada orang lain. Bila tidak, bisa saja kehadiran majelis taklim di tengah-tengah masyarakat hanya sebagai kegiatan tambahan yang tidak memiliki nilai tambah. Dalam konteks tanah air khususnya, patut diakui keberadaan majelis taklim sangat diperhitungkan dalam percaturan politik, ekonomi dan sosial. Hal ini dapat dilihat, dengan terbentuknya BKMT (Badan Kontak Majelis Taklim) yang beranggotakan ribuan majelis taklim di tanah air. Suatu organisasi yang luar biasa

besarnya, jika diarahkan dan dikembangkan dengan profesional, dapat menghantarkan Indonesia menjadi bangsa yang beradab dan bermartabat. *Wallahu a'lam bish-shawāb.*

عَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ الْحَكَمِ السُّلَمِيِّ قَالَ لَمَّا قَدِمْتُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- عَلِمْتُ أُمُورًا مِنْ أُمُورِ الْإِسْلَامِ فَكَانَ فِيهَا عَلِمْتُ أَنْ قَالَ لِي « إِذَا عَطَسْتَ فَاحْمَدِ اللَّهَ وَإِذَا عَطَسَ الْعَاطِسُ فَحَمِدِ اللَّهَ فَقُلْ يَرْحَمُكَ اللَّهُ ». قَالَ فَبَيَّنَّمَا أَنَا قَائِمٌ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- فِي الصَّلَاةِ إِذْ عَطَسَ رَجُلٌ فَحَمِدَ اللَّهَ فَقُلْتُ يَرْحَمُكَ اللَّهُ رَافِعًا بِهَا صَوْتِي فَرَمَانِي النَّاسُ بِأَبْصَارِهِمْ حَتَّى احْتَمَلَنِي ذَلِكَ فَقُلْتُ مَا لَكُمْ تَنْظُرُونَ إِلَيَّ بِأَعْيُنِ شُرَرٍ قَالَ فَسَبَّحُوا فَلَمَّا قَضَى رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- الصَّلَاةَ قَالَ « مِنَ الْمُتَكَلِّمِ ». قِيلَ هَذَا الْأَعْرَابِيُّ فَدَعَانِي رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- فَقَالَ لِي « إِنَّمَا الصَّلَاةُ لِقِرَاءَةِ الْقُرْآنِ وَذِكْرِ اللَّهِ جَلًّا وَعَزًّا فَإِذَا كُنْتَ فِيهَا فَلْيَكُنْ ذَلِكَ شَأْنَكَ ». فَمَا رَأَيْتُ مُعَلِّمًا قَطُّ أَرْفَقَ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم-.

Diriwayatkan dari Mu'awiyah bin al-Hakam as-Sulami: "Ketika aku mendatangi Rasulullah SAW, aku diajarkan masalah-masalah agama Islam, diantara hal-hal yang diajarkan adalah: "Apabila kamu bersin ucapkanlah "al-hamdulillah", jika seorang bersin lalu ia bertahmid maka kamu balas dengan "yarhamukallahu". Dan ketika aku berdiri bersama Rasulullah SAW dalam salat, tiba-tiba seseorang bersin dan mengucapkan tahmid, maka saya balas dengan "yarhamukallahu" dengan suara keras, maka orang-orang

di sekitar mengarahkan pandangan mereka kepadaku, hingga aku tersinggung dan berkata: "mengapa kalian menatapku dengan mata marah?" Mereka hanya membalas dengan tasbih. Ketika Rasulullah menyelesaikan salat, ia bertanya: "Siapa yang bicara tadi?" Maka disebutlah seorang badui ini, maka Rasulullah SAW memanggilku dan berkata: "Sesungguhnya salat itu hanya dibolehkan membaca al-Qur'an dan zikrullah (kalimat thayyibah), maka jika kamu tengah mengerjakan salat hendaklah demikian!" Belum pernah aku melihat seorang guru yang lebih ramah dari Rasulullah SAW". (H.R. Muslim dan Abu Daud)

Dalam riwayat Muslim dengan lafadz: "Aku belum pernah melihat seorang guru yang sangat ramah dari Rasulullah SAW, sebelum dan sesudahnya, dalam mengajarkan masalah agama, ia tidak pernah menghardikku, atau memukulku." Hadits di atas merupakan sekelumit dari hadits-hadits sahih yang menjelaskan metode Nabi SAW dalam mendidik para sahabat dan umatnya, serta bagaimana mengajarkan Islam kepada mereka. Jejak Rasulullah SAW dalam mendidik dan mengajarkan para sahabat mengenalkan ajaran Islam sungguh banyak direkam para sahabat.

Hadits ini pula menguatkan hadits Nabi SAW yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah, Al-Bazzar, dengan sanad sahih, dari sahabat Abdullah bin Amr bin Ash meriwayatkan bahwa Nabi pada suatu waktu melewati dua majlis di Masjid Nabawi, pertama majlis zikir, mengumandangkan kalimat-kalimat thayyibah, sedangkan kedua, majlis fikih, mengajarkan hukum-hukum agama kepada orang awam. Lalu Nabi SAW memuji kedua majlis tersebut dalam kebaikan, namun yang satu lebih utama dari yang lain, yang pertama memohon kepada Allah dan selalu cinta kepadaNya, bila Ia berkehendak memberinya atau menahannya, yang kedua mempelajari ilmu dan menyampaikannya kepada orang awam, inilah majlis yang lebih

baik, sesungguhnya aku diutus sebagai pengajar”, maka nabi pun duduk bersama mereka. Dari kedua hadits ini dapat dilihat metode yang nabi gunakan dalam mendidik umat yaitu sebagai suri tauladan di depan, sebagai pembimbing di tengah, dan sebagai pendukung di belakang. Metode ini pernah di populerkan oleh seorang tokoh pendidikan nasional Ki Hajar Dewantara dengan mottonya: *”Ing ngarso sungtulodo, in madya mangun karso, tutwuri handayani”* (Di depan menjadi tauladan, di tengah membangun semangat, di belakang mendukung). Metode pendidikan yang penuh kearifan di satu sisi, penuh semangat keilmuan di sisi lain, dapat menumbuhkan kepercayaan mendalam di sanubari peserta didik. Metode seperti ini sangat berhasil dalam membangun budaya pendidikan pembangun peradaban umat. Hal ini dapat dilihat dari semangat dan kinerja para sahabat Nabi ketika melebarkan sayap dakwah Islam ke manca negara dengan keberhasilan yang sangat gemilang. Karena Nabi SAW telah menjadikan mereka da’i-da’i tangguh sekaligus guru yang berkualitas penuh kearifan dan ketegasan.

Konsep Pendidikan Islam

Konsep pendidikan Islam yang diajarkan Nabi SAW dapat disimak dalam hadits trilogi agama Islam: Islam, Iman dan Ihsan. Hadits yang diriwayatkan Bukhari dan Muslim dengan sanad sahih dari Umar bin Khattab menjelaskan ketika itu, sebagaimana biasa mengadakan halaqah ta’lim di masjid nabawi, tiba-tiba datang seorang musafir berpakaian serba putih—yang belakangan diketahui malaikat Jibril a.s.—dengan sikap yang sangat sopan sebagai seorang murid bertanya kepada gurunya. Pertanyaan pertama tentang Islam, Nabi SAW menjawab bahwa Islam adalah mengucapkan dua kalimat syahadat, mendirikan salat, menunaikan zakat bagi si kaya, menjalankan puasa di bulan

ramadhan dan melakukan perjalanan haji ke tanah suci bagi yang mampu. Kemudian beliau ditanya tentang iman, dan dijawab, iman adalah percaya dan yakin kepada Allah, para malaikat, kitab-kitab yang diturunkan, para rasul, hari kiamat dan percaya tentang ketetapan baik dan buruk dari Allah. Lalu beliau ditanya kembali tentang ihsan, dan dijawab, ihsan adalah engkau menyembah Allah seakan-akan engkau melihatnya, bila engkau tidak dapat melihatnya yakinlah Dia tetap melihatmu. Setelah itu Nabi SAW ditanya tentang waktu hari kiamat, beliau menjawab tidak tahu dan kemudian beliau ditanya tentang tanda-tandanya, lalu dijelaskannya secara rinci. Dalam hadits ini dapat disimpulkan bahwa konten dan konsep pendidikan Islam harus mencakup tiga hal; Islam, Iman dan Ihsan. Islam sebagai gambaran perilaku peserta didik yang meliputi hubungan vertikal dan hubungan horizontal. Hal ini tergambar dalam rukun-rukun Islam. Iman menandakan kepatuhan dan keyakinan tentang inti nilai pendidikan Islam yang selalu bermuara pada hakekat hidup; mengabdikan kepada Allah. Sedangkan Ihsan merupakan pengejawantahan nilai-nilai Islam dan Iman yang tertanam dalam bentuk perilaku nyata yang terwujud dalam etika, moral dan akhlaq. Seorang muhsin adalah orang yang selalu mewujudkan kebaikan di manapun, kapanpun dan kepada siapa pun, dengan penuh keikhlasan, tanpa mengharapkan balasan.

Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Dalam buku "*At-Tarbiyah ad-Diniyah al-Islamiyyah baina al-Ashlah wa al-Mu'ashirah*", karya Fathi Ali Yunis dkk, disebutkan pendidikan Islam memiliki beberapa ciri khas:

1. Nilai ketuhanan (*thabi'iyah ilahiyyah*); aspek-aspek pendidikan dalam Islam menyentuh sisi akidah, ibadah,

muamalah yang kesemuanya bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits Nabi.

2. Komprehensif/keseimbangan (*At-Takāmul*), menyentuh berbagai aspek; rohani-jasmani, akidah-syari'ah, ilmu dan amal.
3. Menyentuh realitas (*Wāqi'iyah*), pendidikan Islam menyentuh alam realitas manusia hidup.
4. Relevansi (*'Alamiyyah*) dengan waktu, tempat, umat. Pendidikan Islam senantiasa memerhatikan relevansi zaman, tempat dan bangsa.
5. Menyatukan antara yang statis dengan yang dinamis (*al-Jam'u baina ats-Tsabat wa-al-murunah*). Akidah adalah keyakinan yang statis, sedangkan mu'amalah dan hal-hal *furu'iyah* sangat dinamis.

Agar pendidikan kemasyarakatan dapat mencapai target yang optimal, Ibnu Khaldun seorang sosilog muslim dalam *al-Muqaddimah*-nya, memberikan beberapa prinsip pendidikan masyarakat;

1. Prinsip kausalitas (*as-sababiyah*). Dalam mendidik umat perlu diperhatikan hukum kausalitas. Hukum kausalitas adalah sistem yang diciptakan Allah dalam alam semesta. Tidak dinafikan dalam dunia pendidikan, akan dijumpai beragam watak, tabiat dan kemampuan manusia. Dalam hal ini Rasulullah SAW memberikan arahnya: "Kami para Nabi diperintahkan untuk berbicara kepada umat sesuai dengan kadar kemampuan pemahamannya".
2. Prinsip rasionalitas (*al-'aqlāniyyah*). Rasionalitas adalah kemampuan akal dalam memahami dan menangkap ilmu pengetahuan. Kemampuan akal manusia terbatas, dan berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya.

3. Prinsip format/bentuk dan isi (*ash-shūrah wa al-muhtawa*). Maksud bentuk adalah gambaran atau bukti nyata, sedangkan isi adalah informasi yang akan dicapai. Artinya menggunakan *wasāil al-īdhah* dalam menyampaikan pesan atau informasi. Al-Qur'an dan al-hadits banyak menggunakan '*matsal*' (perumpamaan) dengan term '*taysbīh*' (penyerupaan), *kināyah* (bahasa kiasan) dalam menyampaikan makna yang dimaksud dalam pemahaman ajaran agama.
4. Prinsip fleksibilitas (*al-Taghayyur*). Dunia ini sangat dinamis, selalu mengalami perkembangan dan perubahan. Demikian pula dengan manusia sebagai pelaku utama di dunia ini pasti mengalami perubahan dari satu masa ke masa, dari satu generasi ke generasi.
5. Prinsip-prinsip pendidikan yang diambil dari realitas pendidikan yang berlaku.

Masyarakat Islam pada dasarnya adalah masyarakat pendidik, saling mengingatkan satu sama lain. Al-Qur'an telah menggambarkan kriteria masyarakat Islam dalam surat Ali Imran: 110: "*Kalian adalah umat terbaik yang pernah ada, karena saling mengajak kepada kebaikan, mencegah dari kemunkaran, dan beriman kepada Allah....*". Masyarakat Madinah yang terdiri dari kaum Muhajirin dan kaum Anshar merupakan contoh nyata masyarakat Islam yang ideal.

Sedangkan target pendidikan Islam yang akan dicapai menurut Abu Hamid al-Ghazali dalam *Ihya Ulumuddin*, adalah sebagai berikut;

1. Mendekatkan diri kepada Allah, dengan penuh sikap tawadhu'.
2. Mendapatkan ilmu yang bermanfaat, yang dapat menghantarkan pemiliknya menjadi orang yang

saleh. Menurutnya hakekat kebahagiaan di dunia dan akherat adalah ilmu pengetahuan.

3. Berprilaku dengan akhlak yang mulia. Karena akhlak yang mulia merupakan target diutusnya para nabi dan rasul. Hal ini pulalah yang ditegaskan oleh Rasulullah SAW dalam sabdanya: "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia." Dengan demikian pendidikan yang telah dicontohkan Nabi SAW dalam isi dan metode yang disampaikan dapat ditiru oleh umatnya, sehingga target '*baladun thayyibatun wa rabbun ghafur*' dapat tercapai. *Allahu a'lam bishawab.*



عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَتَوَاهُ يَهُودَانِهِ أَوْ نَصْرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَا تُنْتَجِجُ الْبَيْهَمَةُ بِبَيْهَمَةٍ جَمْعَاءَ هَلْ تُحْسِنُونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ

Diriwayatkan dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu: Rasulullah sallallahu 'alaihi wassalam berkata: Setiap anak yang lahir terlahir dengan fitrah maka kedua orang tuanya dapat menjadikannya yahudi ataupun nashrani maupun majusi seperti halnya seekor binatang melahirkan binatang yang sempurna tubuhnya, tidakkah kalian melihatnya— di kemudian hari-- menjadi binatang yang cacat bagian anggota tubuhnya (karena perbuatan kalian)?

Makna Hadits

Hadits ini sahih, dan salah satu dari hadits-hadits sahih yang redaksinya (*matan*) disepakati Bukhari-Muslim (*muttafaqun 'alaih*). Dikeluarkan oleh Bukhari dalam sahihnya, *kitab janaaiz, bab idzaa aslama al-shabiyyu famaata hal yushollaa 'alaihi...* melalui jalur Yunus dari al-Zuhriy dari Abu Salamah bin Abdurrahman dari Abu Hurairah . Hadits ini pula dikeluarkan oleh Muslim dalam sahihnya, kitab *al-qadr, bab ma'na kulli*

mauludin yuuladu 'ala al-fithrah wa hukmi mauti awlaad al-kuffar wa athfaal al-muslimiin melalui jalur al-Zubaidiy dari al-Zuhriy dari Sa'ib bin al-Musayyab dari Abu Hurairah.

Dalam matan hadits ini disebutkan "*mā min maulūdin illa yuuladu ala al-fithrah*" yang menggunakan ungkapan '*al-qasr*' (terdiri dari *ististnaa* yang didahului dengan *mustatsna manfi*) yang memunyai arti *ta'kiid* (penguat) dan *istigraaq* (keseluruhan), artinya setiap anak yang terlahir berdasarkan fitrah. Kata Fitrah berasal dari kata *fathara- yafthiru-fithratan*, menurut Ibnu Qayyim dalam *Ahkam Ahli al-Dzimmah*, terdapat beberapa makna fitrah. Pertama, fitrah dengan makna Islam. Kedua, bermakna ketetapan bahagia atau sengsara. Jumhur ulama lebih cenderung kepada makna pertama dengan dalih QS. 7:172. Selain itu kata fitrah juga dimaknai sebagai sunnah seperti dalam hadits sahih "*khomsun min al-fithrah; al-khitaanu, wa al-istihdaadu, wa natfu al-ibthi, wa taqliimu al-adzfaari, wa qashshu al-syaaribi*" (Lima perkara sunah; khitan, mencukur bulu kemaluan, mencabut bulu ketiak, menggunting kuku dan mencukur kumis). Kata fitrah termasuk kata gharib, oleh karena itu Abu Ubaid Al-Qasim bin Abdul Salam dan Ibnu Qutaibah memasukannya dalam kitab Gharib al-Hadits mereka. Abu Ubaid berkata: "Abdullah bin Mubarak pernah ditanya tentang pemahaman hadits ini, ia menjawab hadits ini memiliki *asbabul wurud*, yaitu ketika Nabi SAW ditanya tentang hukum anak-anak kaum musyrik yang meninggal dunia. Beliau menjawab: "*Allahu a'lamu bima kaanu 'aamiliin*" (Allah lah Yang Maha Tahu dengan apa yang telah mereka perbuat terhadap anak-anak mereka). Abu Ubaid berkomentar, bahwa mereka dilahirkan dan akan menjadi kafir atau Islam sesuai perlakuan orang tuanya. Hadits ini juga menepis anggapan keliru para sahabat bahwa seorang anak yang terlahir dari orang tua kafir, kemudian ia beriman maka imannya tidak diterima lantaran kekufuran orang tuanya. Imam Al-Ghazali dalam *Ihya Ulumuddin* menegaskan bahwa setiap anak Adam

dilahirkan dalam keadaan beriman kepada Allah bahkan diberi potensi pengetahuan segala hal. Lebih lanjut Al-Ghazali menyatakan hadits ini membuktikan bahwa pembiasaan atau pendidikan dan pengajaran pada hal-hal buruk dapat menciptakan akhlak yang buruk, begitu juga sebaliknya.

Kemudian penyebutan tiga agama – selain Islam -- dalam hadits ini bukanlah pembatasan, melainkan didasari fakta bahwa tiga agama ini pada saat itu merupakan agama besar yang memiliki penganut yang banyak terutama di Jazirah Arab. Ketiga agama itu dikategorikan ‘di luar agama tauhid’ dalam hadits ini karena pada prakteknya agama-agama tersebut mengajarkan politeis. Hadits ini pula sebagai bukti atas penolakan anggapan orang-orang *Jabbariyah* yang meyakini kekufuran manusia tercipta sejak lahir. Kelahiran manusia dibekali potensi keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan potensi ini bisa tumbuh bila dipupuk pendidikan keimanan yang benar dan bisa berubah bila diberikan pendidikan yang keliru. Nabi SAW dalam hadits ini meyakinkan umatnya bahwa orang tua sebagai guru pertama yang membentuk karakter seorang anak menjadi baik atau buruk. Selain orang tua, Nabi SAW juga mengisyaratkan bahwa faktor luar yang lain seperti masyarakat dan lingkungan mempunyai andil. Hal ini tampak pada pentasybihan beliau seekor binatang ternak dengan badah utuh (*jam'aa*) akan berubah menjadi binatang cacat tubuh (*jad'aa*) – seperti mulut, telinga, hidung terpotong-- di kemudian hari akibat ulah manusia dan yang lainnya.

Pentingnya Pendidikan Agama sejak dini

Hadits di atas menunjukkan betapa pendidikan agama sejak dini amat berperan dan penting bagi kehidupan anak di masa mendatang. Begitu pentingnya pengenalan ajaran-ajaran

Islam kepada anak sejak dini, syariat Islam -- seperti yang dijelaskan dalam kitab-kitab fikih klasik berbagai mazhab -- memberlakukan prosesi ritual yang dilakukan oleh orang tua. Prosesi ritual dimulai sejak si bayi lahir dengan diazankan di telinganya, sebagaimana yang dilakukan Rasulullah SAW terhadap cucunya Hasan dan Husein (H.R. Abu Daud, Turmudzi, Ahmad dengan sanad Hasan Sahih). Kemudian setelah berusia tujuh hari di-*aqiqah*-kan dengan penyembelihan hewan ternak terbaik, setelah itu dilakukan *tahnik* yaitu memasukan buah kurma yang sudah dilumatkan terlebih dahulu ke dalam mulut si bayi dan didoakan, dilanjutkan dengan pemotongan rambut dan pemberian nama si bayi dengan nama yang baik. Kemudian dilakukan pengkhitanan anak dalam usia balita, atau sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada. Semua prosesi ritual ini merupakan pendidikan agama sejak dini kepada anak-anak.

Tak dapat disangkal rangkaian prosesi ritual ini memberikan pengaruh kepada diri si anak, apalagi acara prosesi ritual ini dilakukan dengan cara yang berbeda-beda sesuai dengan tradisi yang berlaku pada suatu tempat. Setelah itu, orang tua dituntut untuk mendidik anaknya melakukan ajaran-ajaran agama, termasuk mengajarkannya wudhu, salat, puasa, membaca al-Qur'an. Rasulullah SAW bersabda: "*Allimū ash-Shabiyya al-shalāta ibna sab'i sinīna wa idhribūhu 'alaihi ibna asyrin*" (Ajarkanlah anak-anak kalian shalat pada usia tujuh tahun dan pukullah dia --ketika enggan melakukan shalat--pada usia sepuluh tahun—Hadits riwayat Abu Daud, Tirmidzi dengan sanad Sahih). Kata "*idhribūhu*" menurut Ibnu Hajar Al-Asqalany dimaknai sebagai pukulan mendidik bukan menyakiti, untuk membiasakannya melakukan salat. Menurut penulis kata "*idribūhu*" juga dapat dimaknai sebagai ancaman pemboikotan orang tua terhadap pemenuhan kebutuhan si anak, bila ia membangkang untuk salat pada usia itu.

Selain pendidikan ritual agama, tidak kalah pentingnya adalah pendidikan akhlak atau moral. Pendidikan moral atau akhlak adalah pemberian orang tua yang paling berharga kepada anaknya. Hal ini dijelaskan dalam sabda Nabi SAW: "*Mā nahala wālidun waladan min nahlin afdhala min adabin hasanin* (Tidak ada pemberian orang tua yang paling baik untuk anaknya melainkan adab yang baik--H.R. Tirmidzi, Ahmad disahihkan oleh Al-Hakim dalam Al-Mustadrak). Adapun metode pendidikan akhlak yang paling efektif pada anak adalah dengan cara '*qudwah*' (contoh langsung) dari orang tua, apalagi pada fase "*muhākāt*" (suka meniru).

Pendidikan agama yang dilakukan orang tua terhadap anaknya sejak bayi hingga dewasa dan menikah, menurut Umar bin Khattab sebagai kebaktian orang tua terhadap anak. Diriwayatkan pada suatu hari Khalifah Umar bin Khattab kedatangan seorang bapak, mengadukan perbuatan durhaka anaknya. Maka Umar pun memanggil sang anak dan menanyakan kebenaran berita ayahnya. Sang anak berkata: "Wahai amirul mukminin, bolehkah aku bertanya, apa hak anak terhadap orang tuanya?" Umar menjawab: "diantara hak anak terhadap orang tuanya adalah; memilih calon ibu anaknya (*yantaqiya ummahu*); memberi nama yang baik (*yuhsina ismahu*) dan mengajarkannya al-Qur'an (*yuallimahu al-kitāba*). Si anak berkata: "Wahai Khalifah, bapakku tak melakukan itu semua, Ibuku berbangsa negro, budak seorang majusi (*kaanat ummiy zinjiyyah li majūsiy*), akupun diberi nama kutu (*sammanī ju'lan*) dan tidak pernah mengajarkanku al-Qur'an walaupun satu huruf (*wa lam yuallimnii al-kitāba walau harfan*)". Maka dengan berang Umar bin Khattab berkata kepada si bapak: "Wahai bapak, jangan lah engkau mengeluhkan kedurhakaan anakmu, karena engkau telah berbuat durhaka lebih dulu kepada anak mu". (dinukil dari *Nidzam al-Usrah fi al-Islam*)

Anak Saleh Sebagai Aset yang Paling Berharga

Keberadaan anak dalam sebuah keluarga merupakan cita-cita agung. Tidak heran bila di buku-buku fikih klasik diungkap "*al-ashlu fi al-nikahi thalabu al-waladi*" (Asal pernikahan adalah mencari keturunan). Anak merupakan generasi penerus kehidupan pada masa berikutnya. Islam tidak pernah menyalahkan kehadiran seorang anak, meskipun dari hasil hubungan perzinahan. Maka ketika agama diajarkan sejak dini kepada anak, dengan satu harapan akan menjadi anak yang saleh, berbakti kepada kedua orang tua, berguna bagi nusa, bangsa dan agama. Keberadaan anak saleh merupakan dambaan setiap orang tua. Hal itu di dasari oleh teks-teks agama – baik al-Qur'an maupun al-Hadits -- yang menerangkan keutamaan anak saleh. Diantaranya, Doa Nabi Zakariya a.s.: " Ya Allah berikan kepada hamba dari sisiMu keturunan yang saleh, sesungguhnya Engkau Maha Mendengar do'a" (Ali Imran:38), juga doa-doa orang saleh dalam Surat Al-Furqan:74: "*Rabbanā hab lanā min azwājina wa dzurriyyātina quratu a'yunin wa ij'al lanā lil muttaqīna imāma*" (Ya Allah berikan kami istri-istri dan keturunan kami yang dapat menjadi *qurrah ain* – penyejuk mata yang melihatnya-- dan jadikanlah orang-orang bertaqwa sebagai pemimpin kami). Ibnu Abbas menafsirkan kata "*qurrah a'yun*" ini maknanya ketaatan mereka kepada Allah yang menjadikan mereka bahagia melihatnya di dunia dan akhirat.

Manfaat keberadaan anak saleh dijelaskan dalam sabda Rasulullah SAW: "*Idzā māta al-insānu inqatha'a anhu amaluhu illa min tsalasatin; shadaqatin jāriyatīn, aw ilmin yuntafa'u bihi, aw waladin shālihin yad'ū lahu*" (Jika manusia meninggal dunia terputuslah (pahala) amal perbuatannya darinya, kecuali tiga hal; sadaqoh jariyah, ilmu yang bermanfaat, atau anak yang saleh yang sering berdo'a untuknya—H.R. Muslim, Abu Daud, Ibnu Majah) Bahkan dalam riwayat Ibnu Majah, Hibban dan Thabrani

disebutkan dengan lafadz “*khoiru maa yukhallifu al-mar’u ba’da mautihi tsalāsun; waladun shālihun yad’ū lahu ...*” (Sebaik-baik sesuatu yang ditinggalkan oleh seseorang setelah kematiannya ada tiga hal; anak saleh yang mendo’akan kepadanya...) Mendidik anak adalah Ibadah. Maka didiklah anak dimulai dengan pendidikan agama yang benar di rumah sejak usia dini. Sehingga dari rumah itu akan muncul generasi bangsa yang saleh, berguna dan bermanfaat bagi masyarakat bangsa dan negara. *Wallahu a’lam bi ash-shawaab.*



BAGIAN KETIGA

**Kesalihan Individu
dan Sosial**



11

LARANGAN SYIRIK, MEMURNIKAN TAUHID



عَنْ جَابِرٍ قَالَ: أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلٌ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا
الْمُوجِبَتَانِ؟ فَقَالَ: مَنْ مَاتَ لَا يُشْرِكُ بِاللَّهِ شَيْئًا دَخَلَ الْجَنَّةَ وَمَنْ مَاتَ يُشْرِكُ
بِاللَّهِ شَيْئًا دَخَلَ النَّارَ. رَوَاهُ مُسْلِمٌ

Diriwayatkan dari Jabir bin Abdullah RA menuturkan, "Seseorang mendatangi Nabi SAW seraya bertanya: "Ya Rasulullah, apa itu dua perkara yang wajib mengantarkan seseorang ke surga atau ke neraka?" Maka Rasulullah SAW menjawab: "Siapa yang mati dalam keadaan tidak menyekutukan Allah sedikit pun, ia masuk surga. Dan siapa yang mati dalam keadaan menyekutukan Allah sedikit saja, ia masuk neraka." (HR Muslim)

Hadis ini dikeluarkan Muslim dalam *ash-Shahih, Kitab al-Imān, Bab Man mata la yusyriku billahi*. Imam Bukhari mengeluarkan hadis senada, riwayat Mua'dz bin Jabal dengan lafaz: "*Man laqiyallāha la yusyriku bihi syai'an dakhala al-jannah*" (Siapa yang mati menghadap Allah dalam keadaan tidak menyekutukan Allah sedikit pun, ia masuk surga).

Hadis-hadis tentang larangan menyekutukan Allah amatlah banyak. Para ulama membukukan hadis-hadis ini dalam

Bab Iman dan menempatkannya pada bab-bab pertama, seperti yang dilakukan Bukhari dan Muslim dalam kitab *ash-Shahih*. Pembahasan larangan menyekutukan Allah sangatlah urgen, karena menyangkut tauhid yang merupakan inti agama Islam, bahkan inti semua agama-agama samawi yang pernah diturunkan kepada umat manusia.

Imam Nawawi dalam *Syarh Shahih Muslim* menjelaskan arti *al-Mūjibatani* sebagai sifat yang mewajibkan seseorang masuk surga dan sifat yang mewajibkan masuk neraka. Kata 'mewajibkan' disini berarti bahwa perkara yang mewajibkan posisinya sangat darurat, sehingga tidak ada pilihan. Dari hadis ini tidak disebutkan amalan-amalan ibadah atau pun dosa-dosa lainnya. Hal ini, menurut ahli hadis, menunjukkan bahwa tauhid merupakan modal diterimanya amal ibadah. Sebaliknya, perbuatan syirik sebagai pangkal ditolak dan gugurnya amal ibadah. Hadis ini, menurut Ibnu Hajar al-Asqalany, ditujukan kepada orang-orang beriman, bukan kepada orang-orang musyrik semata. Mengingat kalimat *la yusyriku billāhi syai'an* sebagai sifat (*hal*) bagi orang yang mati yang secara lahir ia muslim, sekaligus peringatan baginya agar menjauhi perbuatan syirik.

Urgensi dan Keutamaan Tauhid

Menurut Muhamad Abduh dalam *Risalah Tauhid*, asal makna tauhid adalah keyakinan bahwa Allah SWT Esa, tidak ada sekutu bagi-Nya. Secara terminologi, tauhid adalah mengesakan Tuhan yang disembah disertai keyakinan keesaan zat-Nya, sifat-sifat-Nya dan perbuatan-perbuatan-Nya.

Dalam kitab *asy-Syirku fi al-qadīm wa al-hadīts* disebutkan bahwa tauhid ini mencakup dua aspek, tauhid *ulūhiyah* dan tauhid *rubūbiyah*. Tauhid *ulūhiyyah* mengakui dengan hati dan

lisan bahwa tiada tuhan selain Allah. Dialah yang Maha Tunggal yang patut disembah. Sedangkan tauhid *rubūbiyah*, tidak hanya pengakuan dengan hati dan lisan namun juga dalam perbuatan. Tauhid *rubūbiyah* menekankan bahwa Allah-lah yang memberi atau menahan rizki, menghidupkan atau mematikan, membahagiakan atau menyengsarakan, memberi manfaat atau mudharat. Bila seorang Muslim masih menggantungkan hidup kepada makhluk-Nya, dan masih percaya ada kekuatan lain selain Allah yang berpengaruh, misalnya, seorang buruh merasa bahwa tuannya yang memberinya hidup dan rizki, maka menurut ulama, orang ini sudah menafikan tauhid *rubūbiyah*.

Tauhid adalah pondasi ajaran Islam. Bila pondasi kokoh maka bagian-bagian bangunan yang lain akan tertopang dengan kuat. Abu Hurairah RA meriwayatkan bahwa seorang Arab badwi mendatangi Nabi SAW dan berkata, "Tunjukkan kepadaku perbuatan yang bila aku kerjakan akan mengantarkanku masuk surga!" Rasulullah SAW bersabda: "Kamu sembah Allah, jangan menyekutukan-Nya sedikit pun, mendirikan shalat wajib (lima waktu), menunaikan zakat wajib, dan berpuasa di bulan Ramadhan." Orang itu berkata: "Demi Zat yang jiwaku berada dalam gengaman-Nya, aku tidak akan melakukan lebih dari ini." Sesaat setelah orang itu pergi, Nabi SAW bersabda: "Siapa yang ingin melihat seorang ahli surga, hendaklah melihat orang tadi." (HR Bukhari dan Muslim). Orang badwi dalam hadis ini, menurut Imam Zahabi, adalah Sa'ad bin al-Akhram, Abu al-Mughirah.

Ragam Perbuatan Syirik dan Mudharatnya

Secara bahasa, makna kata syirik (*asy-Syirk*), menurut Ibnu Faris adalah sesuatu yang dimiliki berdua, tidak dimiliki utuh oleh salah satunya. Secara terminologi, *asy-Syaukani* mengartikan syirik dengan meminta kepada selain Allah dalam

hal yang hanya khusus ada pada-Nya, atau berkeyakinan adanya kekuatan lain selain kekuatan Allah yang dapat melakukannya, atau mendekatkan diri kepada selain Allah yang diyakini hanya dia yang dapat mendekatkannya kepada Allah. Dengan kata lain syirik merupakan anonim tauhid.

Banyak sekali riwayat hadis yang melarang perbuatan syirik atau menyekutukan Allah. Larangan ini bukan tanpa alasan, tapi karena perbuatan syirik memiliki banyak dampak negatif (mudharat), di antaranya:

Pertama, perbuatan syirik dapat menimbulkan kerusakan di muka bumi. Abu Hurairah RA meriwayatkan bahwa Nabi SAW bersabda, “Jauhilah tujuh perkara yang merusak (*as-sab’al mūbiqāt*)!” Para sahabat bertanya, “Ya Rasulallah, apa saja itu?” Nabi menjawab: “Menyekutukan Allah (syirik), melakukan sihir, membunuh jiwa yang dilarang oleh Allah kecuali dengan haknya, memakan hasil riba, memakan harta yatim, berpaling saat hari peperangan, menfitnah wanita-wanita baik, beriman, dan suci.” (HR Bukhari dan Muslim). Kata *al-mūbiqāt* dalam hadis ini berarti merusak dan membinasakan diri sendiri dan masyarakat.

Kedua, perbuatan syirik menggugurkan pahala amal shalih. Dalam surah az-Zumar, ayat 65, Allah berfirman, “Jika kamu melakukan perbuatan syirik sungguh amal baikmu akan gugur, maka sungguh kamu benar-benar menjadi orang yang merugi.”

Ketiga, syirik adalah perbuatan aniaya (zalim) terhadap diri sendiri. Abdullah bin Mas’ud RA meriwayatkan bahwa ketika turun ayat 82 dari surah al-An’am, “Orang-orang yang beriman dan tidak pernah mencampuri keimanannya dengan perbuatan zalim,” ayat tersebut terasa memberatkan hati para sahabat, maka mereka berkata, “Ya Rasulallah, adakah diantara kami yang tidak pernah melakukan kezaliman dengan keimanannya?” Maka Rasulallah pun menjawab, “Bukan itu maksudnya. Tidakkah kalian ingat firman Allah (Luqman: 13), “Sesungguhnya

perbuatan syirik benar-benar perbuatan kezaliman yang besar.” (HR Bukhari dan Muslim).

Keempat, syirik adalah dosa besar yang paling besar (*akbar al-kabāir*). Abu Bakrah meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW bersabda, “Sesungguhnya yang paling besar di antara dosa-dosa besar adalah menyekutukan Allah, durhaka kepada kedua orang tua, dan saksi palsu.” (HR Bukhari dan Muslim). Para ulama mengatakan tidak ada kafarat bagi dosa besar syirik kecuali bertobat dan mohon ampun kepada Allah SWT.

Syirik kepada Allah pada dasarnya dibagi menjadi dua; syirik besar (*syirk akbar*) dan syirik kecil (*syirk ashghar*). Syirik besar bisa berupa syirik *ulūhiyah* maupun syirik *rubūbiyah*. Syirik *uluhiyah* jika menganggap bahwa Allah memiliki pendamping, anak, teman ataupun lainnya. Sedangkan syirik *rububiyah*, mengakui adanya kekuatan atau kekuasaan yang berpengaruh selain kekuasaan Allah. Adapun syirik kecil adalah rasa pamer dan tidak ikhlas di hati ketika melakukan perbuatan ibadah ataupun amal baik. Syirik kecil atau sering disebut syirik tersembunyi (*syirk khafī*) ini sangat dikuatirkan Rasulullah pada umatnya. Dalam sebuah hadis *shahih*, Mahmud bin Lubaid RA meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW bersabda, “Sesungguhnya sesuatu yang paling aku takutkan atas kalian adalah syirik kecil!” Para sahabat berkata, “Ya Rasulullah, apa itu syirik kecil?” Rasulullah SAW menjawab, “Riya (suka pamer). Sesungguhnya Allah SWT berfirman, “Pada hari segala amal semua hamba dibalas, pergilah kalian (mohon pertolongan) kepada mereka yang kalian pamerkan perbuatan kalian di dunia, apakah kalian mendapatkan balasan dari mereka?!” (HR Ahmad).

Selain itu, banyak hadis-hadis yang menjelaskan perbuatan-perbuatan yang dikategorikan perbuatan syirik, di antaranya adalah bersumpah dengan selain Allah. Abu Daud dalam *as-Sunan* meriwayatkan bahwa Abdullah bin Umar pernah melihat seseorang bersumpah demi Ka’bah, maka ia berkata,

“Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, “Siapa bersumpah dengan menyebut selain Allah, maka ia telah melakukan perbuatan syirik.”

Begitu juga sihir. Abu Hurairah RA menuturkan bahwa Rasulullah SAW bersabda, “Siapa mengikat buhul kemudian meniupnya dengan mantera, maka ia telah melakukan sihir. Dan, siapa yang melakukan sihir berarti telah berbuat syirik.” (HR Nasa’i).

Mendatangi dukun atau peramal untuk bertanya hal ghaib dan mempercayanya juga termasuk syirik. Dalam sebuah hadis *shahih* diriwayatkan dari Abu Hurairah dan Hasan bin Ali, Rasulullah SAW bersabda, “Siapa yang mendatangi dukun (*kahin*) atau peramal (*‘arrāf*), dan dia mempercayai apa yang dikatakannya, berarti dia telah mengingkari ajaran Muhammad.” (HR Ahmad dan Abu Daud). Kalimat *faqad kafara bimā unzila ‘alā Muhammad* dalam hadis ini dipahami oleh ulama sebagai perbuatan syirik yang merupakan dosa besar.

Dari uraian ini dapat disimpulkan bahwa larangan menyekutukan Allah adalah untuk melindungi manusia dari kerusakan dan kerugian di dunia dan akhirat. Apalah artinya ibadah dan amal baik yang dilakukan seseorang, namun hilang pahalanya tanpa bekas karena di saat yang sama ia berbuat syirik. *Wallahu a`lam bish shawab.*



12

MENINGKATKAN KUALITAS HIDUP DENGAN SILATURRAHIM



عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - يَقُولُ «
مَنْ سَرَّهُ أَنْ يُسْطَلَ لَهُ فِي رِزْقِهِ ، وَأَنْ يُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ ، فَلْيَصِلْ رَحْمَهُ»

Diriwayatkan oleh Abu Hurairah radiyallāhu ‘anhu: "Aku mendengar Rasulullah Sallallāhu ‘Alaihi Wasallam bersabda: "Barang siapa yang senang diluaskan rizkinya dan dipanjangkan umurnya, maka hendaklah ia menyambung tali silaturrahimnya." (HR. Bukhari dan Muslim)

Hadits ini diriwayatkan Imam Bukhari dalam Sahih, Kitab *al-Adab*, Bab *Man busitha lahu fir-rizqi bi-ashshilaturrahimi*, no. hadits 5985; Imam Muslim dalam Shahih, Kitab *al-Birr wa ash-Shilah wal-Adab*, Bab *Silaturrahimi wa tahrīm qathi’atiha*, no. hadits 2557, dari Anas bin Malik. Selain Bukhari dan Muslim, hadits ini juga dikeluarkan oleh Abu Daud dalam Sunan dan Ibnu Hibban dalam Shahih.

Hadits ini menunjukkan, selain sebagai kebajikan, menyambung tali silaturrahim juga mendatangkan manfaat dan keberkahan, berupa keluasan rizqi dan panjang umur. Menurut Ibnu Thin riwayat Bukhari ini seakan bertentangan dengan firman Allah: "Jika telah datang ajal mereka maka tidak dapat

ditunda sesaatpun ataupun disegerakan" (QS: 7:34). Namun hal ini dapat dipadukan, bahwa dipanjangkan umur dalam hadits adalah ungkapan kiasan (*kināyah*) akan keberkahan umur; mengisinya dengan ketaatan kepada Allah dan melakukan amal-amal yang bermanfaat bagi sesama dan investasi akherat serta menghindari dari menyia-nyiakan waktu. (*Subulussalām*) Namun Ath-Thahawi memiliki pemahaman berbeda, menurutnya yang dimaksud dipanjangkan umur adalah ketika Allah menciptakan seorang manusia maka telah ditetapkan ajalnya dengan beberapa kriteria; jika berbuat baik maka akan diberikan umur sekian, bila tidak berbuat baik diberikan umur sekian; jika ia berdoa maka akan ditunda ajalnya, bila tidak berdoa maka akan disegerakan; bila melakukan perbuatan dosa maka tidak diberikan rizki, jika tidak melakukannya maka akan diberikan rizki, itulah ketetapan Allah tentang ajal dan rizki manusia yang tidak bertambah atau berkurang dari apa yang telah ditetapkan kriterianya. Maka hadits ini tidak bertentangan dengan firman Allah tentang ajal manusia (*Musykil al-Atsar*).

Keutamaan dan Manfaat Silaturahmi

Menyambung silaturahmi sangat mulia kedudukannya dalam Islam. Hal ini dapat dilihat bahwa silaturahmi disejajarkan dengan rukun-rukun Islam. Diriwayatkan oleh Abu Ayyub al-Anshari radiyallahu 'anhu bahwa seseorang berkata: "Ya Rasulullah! beritahukan kepadaku perbuatan yang dapat menghantarkanku masuk surga! Maka orang-orang dari kaumnya bertanya-tanya: "Kenapa dia, kenapa dia?" Maka Rasulullah Sallallahu 'alaihi wassallam bersabda: "Memangnya apa keperluannya?" Maka Nabi sallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Kamu menyembah Allah dan tidak menyekutukannya sedikitpun, mendirikan salat, membayar zakat, menyambung

silaturrahim". (HR. Bukhari) Bahkan Nabi SAW menasehati para sahabatnya untuk selalu menyambung silaturrahim dengan orang lain. Hal ini dialami oleh Uqbah bin Amir. Diriwayatkan oleh Uqbah bin Amir radiyallahu'anhu: "Aku bertemu dengan Rasulullah SAW, dan berkata kepadaku: "Wahai Uqbah bin Amir, Sambunglah silaturrahim orang yang memutuskanmu, dan berilah kepada orang yang belum pernah memberi kepadamu, dan maafkanlah orang yang telah berbuat zalim kepadamu". (HR. Ahmad) Dari sini Nabi SAW menjelaskan kepada Uqbah bahwa menjaga silaturrahim itu amat penting dengan beberapa sikap; pemurah, penyabar dan pemaaf. Dan Nabi SAW sangat mencintai orang yang dapat menyambung silaturrahim kepada orang yang memutuskannya. Diriwayatkan dari Abdullah bin Amr bin Ash bahwa Nabi SAW bersabda: "Bukanlah seorang penyambung silaturrahim itu kepada orang yang sering menyambunginya, tapi penyambung silaturrahim sebenarnya adalah jika terputus silaturrahimnya ia menyambunginya." (HR. Tirmidzi)

Dalam riwayat Tirmidzi, lebih luas dijelaskan tentang manfaat silaturrahim: "*Ta'allamū min ansābikum mā tashilūna bihi arhāmakum fainna silatarrahimi mahabbatun fil-ahli, mutsrātun fil-māli, mansa'atun fil-atsari*". (Pelajarilah/kenalilah nasab kalian yang dapat menyambung tali silaturrahim, karena silaturrahim menumbuhkan kecintaan dalam keluarga, memperbanyak harta, memanjangkan umur). Imam Ahmad meriwayatkan: "*Silaturrahimi wa husnul jiwār yuammirāni al-diyār wayadzidāni fil a'mār*". (Menyambung tali silaturrahim dan keharmonisan bertetangga dapat memakmurkan rumah tangga, dan menambah umur).

Dari sini dapat dilihat, bahwa ketika Islam memerintahkan suatu perintah kepada pemeluknya mengandung kemaslahatan bagi manusia sebagai *mukallaf*. Bila dihayati lebih jauh makna silaturrahim dapat meluaskan rizki, hal ini dapat dilihat dalam prinsip dunia bisnis yang menyatakan semakin banyak relasi,

maka kemungkinan besar bisnis akan berkembang. Bisa jadi orang yang selalu menjalin silaturahmi secara luas kepada sesama maka akan mendatangkan rizki baginya dari berbagai pihak. Adalah suatu hal yang logis, bila kemitraan, relasi publik merupakan kunci kesuksesan bisnis pada saat ini. Bahkan banyak dijumpai pada saat ini, pola bisnis yang menggunakan *Multi Level Marketing* yang sebenarnya menerapkan konsep kekeluargaan, kemitraan dan relasi.

Silaturahmi Menjaga Keharmonisan dan Kerukunan

Silaturahmi atau menyambung tali persaudaraan bersifat universal, tidak terbatas hubungan darah, agama maupun daerah. Silaturahmi dibangun pada fakta bahwa semua manusia adalah makhluk tuhan, berasal dari satu bapak; Adam, dan ibu; Hawwa. Oleh karena itu Islam mengakui persaudaran universal, di samping *ukhuwwah islamiyyah* di kalangan penganutnya. Kenyataan ini didukung oleh Al-Qur'an dan Al-Hadits. Dalam riwayat Bukhari dalam kitab Sahih, dikisahkan oleh Jabir bin Abdillah bahwa ketika itu lewat iring-iringan jenazah, maka Rasulullah SAW berdiri (sebagai penghormatan) kamipun berdiri sambil bertanya: "Ya Rasulullah, jenazah itu seorang Yahudi!" Rasulullah SAW menjawab: "Jika lewat jenazah hendaklah kalian berdiri". Di sini nabi memberikan pelajaran yang sangat berharga tentang universalitas persaudaraan manusia. Meskipun si jenazah seorang Yahudi, namun ia pun sebagai manusia layak mendapatkan penghormatan. Islam selalu mengajarkan pemeluknya untuk berbuat baik kepada sesama, menghargai orang lain yang berbeda keyakinan. Bahkan seorang anak harus bersikap baik kepada kedua orangtuanya yang berbeda keyakinan, bukti penghargaan kepada mereka sebagai orang tua yang patut dihormati, dan menjaga tali silaturahmi. Hal ini

terekam dalam surat Luqman ayat 15: "*Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik.....*"

Memang tali silaturahmi pada awalnya bersifat hubungan darah langsung, namun hal ini tidak berarti menyambung tali silaturahmi kepada orang yang tidak memiliki hubungan darah kurang berarti. Secara mikro manusia memiliki hubungan berdasarkan hubungan darah, kekerabatan, kesukuan, kebangsaan. Tapi secara makro manusia di seluruh dunia terikat sebagai makhluk tuhan penghuni bumi yang saling terikat satu dengan yang lainnya. Dalam konsep Al-Qur'an (An-Nisa: 36) dinyatakan ada beberapa pihak yang selalu dijaga hubungannya oleh seorang muslim. Mereka itu diantaranya adalah kedua orang tua, *al-jār dzil-qurbā* (tetangga memiliki kekerabatan), *al-jār al-junub* (tetangga tidak memiliki kekerabatan) dan *shāhib bil janbi* (teman dalam perjalanan). Ibnu Hajar al-Asqalani memadankan istilah ini dengan riwayat hadits, bahwa *al-jār dzil-qurbā* adalah tetangga yang memiliki tali kekerabatan, sedangkan *al-jār al-junub* tetangga yang tidak memiliki tali kekerabatan. Imam Ath-Thabari justru menafsirkan *al-jār dzil qurbā* tetangga memiliki talian satu keyakinan, sedangkan *al-jār al-junub* tetangga yang tidak satu keyakinan. Ath-Thabrani dan al-Bazzar mengeluarkan hadits yang mendukung konsep ini: "*Al-Jirānu tsalātsah; Jārun lahu haqqun wahuwa musyrikun lahu haqqul jiwār, wa jārūn lahu haqqāni wahuwa muslimun lahu haqqul jiwār wa haqqul islām, wa jārūn lahu tsalātsatu huqūq; muslimun lahu rahim, lahu haqqul jiwār wal islām wa al-rahim.*" (Tetangga terdiri dalam tiga macam; pertama, tetangga yang memiliki satu hak yaitu seorang musyrik yang hanya memiliki hak tetangga. Kedua, tetangga yang memiliki dua hak; yaitu seorang muslim memiliki hak tetangga dan hak islam. Ketiga, tetangga yang memiliki tiga hak yaitu seorang

muslim yang memiliki talian hubungan darah; hak tetangga, hak islam dan hak rahim/kerabat). Meskipun riwayat ini dinyatakan dhaif oleh sebagian ahli hadits, namun maknanya sahih, sangat sesuai dengan visi dan misi Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin*. Untuk itu Ali Naif Sahud, sosiolog muslim, menegaskan bahwa bangunan sosial kemasyarakatan dalam Islam terbangun berlandaskan pada tiga pondasi; hubungan talian darah (*rahim*), hubungan kekerabatan (*qarabah*) dan ketetanggaan (*jiwaar*). Di sini sangat jelas, petuah Nabi SAW kepada umatnya untuk menjaga silaturrahim sebagai upaya menjaga keharmonisan dan kerukunan dalam berkehidupan berbangsa dan bertanah air.

Karena perlu disadari, silaturrahim merupakan fitrah manusia. Sebab manusia sebagai makhluk sosial yang berinteraksi satu dengan yang lain. Sebagai *zoon politicon*, tentunya manusia harus menerima kenyataan tentang perbedaan. Perbedaan ini tetap dalam bingkai keragaman yang bermuara pada manusia yang satu. Bersilaturrahim berarti menjaga persaudaraan manusia. Persaudaraan manusia adalah fitrah. Itulah sebabnya ketika menjelang hari raya fitri, kaum muslimin—yang memiliki kelebihan makanan pokok—diwajibkan membayar zakat fitrah. Karena pada dasarnya membayar zakat dan memberikan sedekah merupakan bagian dari menjaga tali persaudaraan. Tidaklah heran bila kemudian nabi mengkaitkan kecintaan diantara masyarakat karena saling memberi: "*Tahādau fainna al-hadiyyata tudzhibu wa'ara al-shadri*" (Saling memberilah diantara kalian, karena suatu pemberian akan menghilangkan kedengkian hati). Dengan demikian kehidupan pun akan menjadi indah dan harmonis. Tidak mustahil bangsa ini yang beragam suku, bahasa dan agama dapat mempertahankan kesatuan di atas keragaman selama menjaga tali persaudaraan di antara komponen bangsa. Sehingga terwujud *baldatun thayyibatun wa rabbun ghafūr*. Wallahu a'lam bi-shshawāb.



13

MENJALIN SILATURRAHIM MENUJU FITRAH SEJATI



عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - عَنِ النَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ « خَلَقَ اللَّهُ الْخَلْقَ ، فَلَمَّا فَرَعَ مِنْهُ قَامَتِ الرَّجْمُ فَأَخَذَتْ بِحَقْوِ الرَّحْمَنِ فَقَالَ لَهَا مَهْ . قَالَتْ هَذَا مَقَامُ الْعَائِدِ بِكَ مِنَ الْقَطِيعَةِ . قَالَ أَلَا تَرْضَيْنَ أَنْ أَصِلَ مَنْ وَصَلَكَ وَأَقْطَعَ مَنْ قَطَعَكَ . قَالَتْ بَلَى يَا رَبِّ . قَالَ فَذَلِكَ لَكَ » . قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اقْرَأُوا إِنْ شِئْتُمْ (فَهَلْ عَسَيْتُمْ إِنْ تَوَلَّيْتُمْ أَنْ تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ وَتَقَطَّعُوا أَرْحَامَكُمْ)

Diriwayatkan dari Abu Hurairah r.a. dari Nabi SAW bersabda: Ketika Allah menciptakan makhluknya, setelah menyelesaikannya, rahim berdiri sambil memegang pakaian kebesaran Sang Maha Penyayang (Allah). Allah berfirman: "cukup, ada apa ini?". Rahim berkata: Ini adalah tempat berlindung kepada Mu dari pemutusan hubungan silaturahmi. Allah berfirman: "Tidak kah kamu senang, bahwa Aku akan menyambung—rahmatKu untuk-- orang yang menyambung tali silaturahmi, dan memutus—rahmatKu untuk-- orang yang memutus tali silaturahmi? Ia berkata: "Baik yang Tuhanku". Allah berfirman: "Maka itulah (janjiKu) untukmu". Rasulullah SAW bersabda: "Bacalah jika kalian mau ayat ini: "Maka apakah kiranya jika kamu berkuasa kamu akan membuat

kerusakan di muka bumi dan memutuskan hubungan kekeluargaan". (Muhammad:22)

Hadits qudsi dengan lafadz ini dikeluarkan oleh Bukhari dalam Shahih, kitab tafsir, bab qawluhu ta'ala: *wa tuqaththi'uu arhaamakum*. Selain Bukhari, Muslim mengeluarkannya dalam Shahih, kitab adab, Nasa'I dalam Sunan, kitab tafsir, Ahmad dalam al-Musnad, al-Hakim dalam al-Mustadrak dan Ibnu Hibban dalam Shahih Ibnu Hibban, dengan lafadz yang berbeda. Menurut **Ibnu Hajar al-Asqalani dalam Fathu al-Bari** hadits **ini** dapat dipahami secara *haqiqi* maupun *majazi*. Namun Ibnu Hajar menyatakan makna *majazi* (kiasan) lebih logis untuk dipahami, bahwa makna umum dari hadits ini adalah memberikan gambaran betapa agungnya urusan silaturahmi, menyambung merupakan ibadah dan memutusnya adalah dosa.

Terkait ayat al-Qur'an dalam hadits ini, Ibnu Katsir menjabarkan bahwa ayat ini menjelaskan tabiat orang-orang munafik yang selalu mengabaikan perintah agama. Orang seperti ini adalah sebagai perusak di muka bumi dan memutuskan tali persaudaraan. Orang-orang ini dianggap akan kembali ke zaman jahiliyah. Padahal Allah telah memerintahkan umat manusia untuk membuat kebaikan di muka bumi menyambung tali persaudaraan dengan berbuat baik melalui perkataan, perbuatan maupun pemberian harta benda. (*Tafsir Ibnu Katsir*)

Manfaat Silaturahmi

Selain sebagai kebajikan, menyambung tali silaturahmi juga mendatangkan manfaat dan keberkahan. Dalam sebuah hadits sahih diriwayatkan Bukhari, Nabi SAW menegaskan: "*Man saarahu an yubsatha lahu fi rizqihi wa yunsa'a lahu fi atsarihi falyashil rahimahu*". (Barang siapa yang senang diluaskan

rizkinya dan dipanjangkan umurnya, hendaklah ia menyambung tali silaturahmi). Menurut Ibnu Thin riwayat Bukhari ini seakan bertentangan dengan firman Allah: "Jika telah datang ajal mereka maka tidak dapat ditunda sesaatpun ataupun disegerakan" (QS:7:34). Namun hal ini dapat dipadukan, bahwa dipanjangkan umur dalam hadits adalah ungkapan kiasan (*kinayah*) akan keberkahan umur; mengisinya dengan ketaatan kepada Allah dan melakukan amal-amal yang bermanfaat bagi sesama dan investasi akherat serta menghindari dari menyia-nyiakan waktu. (*Subulussalam*) Namun Ath-Thahawi memiliki pemahaman berbeda, menurutnya yang dimaksud dipanjangkan umur adalah ketika Allah menciptakan seorang manusia maka telah ditetapkan ajalnya dengan beberapa kriteria; jika berbuat baik maka akan diberikan umur sekian, bila tidak berbuat baik diberikan umur sekian; jika ia berdoa maka akan ditunda ajalnya, bila tidak berdoa maka akan disegerakan; bila melakukan perbuatan dosa maka tidak diberikan rizki, jika tidak melakukannya maka akan diberikan rizki, itulah ketetapan Allah tentang ajal dan rizki manusia yang tidak bertambah atau berkurang dari apa yang telah ditetapkan kriterianya. Maka hadits ini tidak bertentangan dengan firman Allah tentang ajal manusia (*Musykil al-Atsar*).

Dalam riwayat Tirmidzi, lebih luas dijelaskan tentang manfaat silaturahmi: "*Ta'allamu min ansabikum maa tashiluna bihi arhamakum fainna silaturrahimi mahabbatun fil ahli, matsratun filmali, mansa'atun fil atsari*". (Pelajarilah/kenalilah nasab kalian yang dapat menyambung tali silaturahmi, karena silaturahmi menumbuhkan kecintaan dalam keluarga, memperbanyak harta, memanjangkan umur). Imam Ahmad meriwayatkan: "*Silaturrahimi wa husnul jiwaar yuammiraani al-diyaar wayadzidaani fil a'maar*". (Menyambung tali silaturahmi dan keharmonisan bertetangga dapat memakmurkan rumah tangga, dan menambah umur).

Dari sini dapat dilihat, bahwa ketika Islam memerintahkan suatu perintah kepada pemeluknya mengandung kemaslahatan bagi manusia sebagai *mukallaf*. Bila dihayati lebih jauh makna silaturahmi dapat meluaskan rizki, hal ini dapat dilihat dalam prinsip dunia bisnis yang menyatakan semakin banyak relasi, maka kemungkinan besar bisnis akan berkembang. Bisa jadi orang yang selalu menjalin silaturahmi secara luas kepada sesama maka akan mendatangkan rizki baginya dari berbagai pihak. Adalah suatu hal yang logis, bila kemitraan, relasi publik merupakan kunci kesuksesan bisnis pada saat ini. Bahkan banyak dijumpai pada saat ini, pola bisnis yang menggunakan *Multi Level Marketing* yang sebenarnya menerapkan konsep kekeluargaan, kemitraan dan relasi.

Silaturahmi Bersifat Universal

Silaturahmi atau menyambung tali persaudaraan bersifat universal, tidak terbatas hubungan darah, agama maupun daerah. Silaturahmi dibangun pada fakta bahwa semua manusia adalah makhluk tuhan, berasal dari satu bapak; Adam dan ibu; Hawwa. Oleh karena itu Islam mengakui persaudaran universal, di samping *ukhuwwah islamiyyah* di kalangan penganutnya. Kenyataan ini didukung oleh Al-Qur'an dan Al-Hadits. Dalam riwayat Bukhari dalam kitab Sahih, dikisahkan oleh Jabir bin Abdillah bahwa ketika itu lewat iring-iringan jenazah, maka Rasulullah SAW berdiri (sebagai penghormatan) kamipun berdiri sambil bertanya: "Ya Rasulullah, jenazah itu seorang Yahudi!" Rasulullah SAW menjawab: "Jika lewat jenazah hendaklah kalian berdiri". Di sini nabi memberikan pelajaran yang sangat berharga tentang universalitas persaudaraan manusia. Meskipun si jenazah seorang Yahudi, namun ia pun sebagai manusia layak mendapatkan penghormatan. Islam selalu mengajarkan

pemeluknya untuk berbuat baik kepada sesama, menghargai orang lain yang berbeda keyakinan. Bahkan seorang anak harus bersikap baik kepada kedua orangtuanya yang berbeda keyakinan, sebagai penghargaan mereka sebagai orang tua yang patut dihormati, dan menjaga tali silaturahmi. Hal ini terekam dalam surah Luqman ayat 15: "*Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik.....*"

Memang tali silaturahmi pada awalnya bersifat hubungan darah langsung, namun hal ini tidak berarti menyambung tali silaturahmi kepada orang yang tidak memiliki hubungan darah kurang berarti. Secara mikro manusia memiliki hubungan berdasarkan hubungan darah, kekerabatan, kesukuan, kebangsaan. Tapi secara makro manusia diseluruh dunia terikat sebagai makhluk tuhan penghuni bumi yang saling terikat satu dengan yang lainnya. Dalam konsep Al-Qur'an (An-Nisa: 36) dinyatakan ada beberapa pihak yang selalu dijaga hubungannya oleh seorang muslim. Mereka itu diantaranya adalah kedua orang tua, *al-jaar dzil-qurba* (tetangga memiliki kekerabatan), *al-jaar al-junub* (tetangga tidak memiliki kekerabatan) dan *shahib bil janbi* (teman dalam perjalanan). Ibnu Hajar al-Asqalani memadankan istilah ini dengan riwayat hadits, bahwa *al-jaar dzil-qurba* adalah tetangga yang memiliki tali kekerabatan, sedangkan *al-jaar al-junub* tetangga yang tidak memiliki tali kekerabatan. Ath-Thabari justru menafsirkan *al-jār dzil qurba* tetangga memiliki talian satu keyakinan, sedangkan *al-jār al-junub* tetangga yang tidak satu keyakinan. Ath-Thabrani dan al-Bazzar mengeluarkan hadits yang mendukung konsep ini: "*Al-Jiraanu tsalātsah; Jārun lahu haqqun wahuwa musyrikun lahu haqqul jiwār, wa jaarun lahu haqqani wahuwa muslimun lahu haqqul jiwār wa haqqul islam, wa jaarun tsalatsatu huquuq muslimun lahu rahim lahu haqqul jiwār wal islam wa al-rahim.*" (Tetangga terdiri dalam tiga macam;

pertama, tetangga yang memiliki satu hak yaitu seorang musyrik yang hanya memiliki hak tetangga. Kedua, tetangga yang memiliki dua hak; yaitu seorang muslim memiliki hak tetangga dan hak islam. Ketiga, tetangga yang memiliki tiga hak yaitu seorang muslim yang memiliki talian hubungan darah; hak tetangga, hak islam dan hak rahim/kerabat). Meskipun riwayat ini dinyatakan dhaif oleh sebagian ahli hadits, namun maknanya sah, sangat sesuai dengan visi dan misi Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin*. Untuk itu Ali Naif Sahud, sosiolog muslim, menegaskan bahwa bangunan sosial kemasyarakatan dalam Islam terbangun berlandaskan pada tiga pondasi; hubungan talian darah (*rahim*), hubungan kekerabatan (*qarabah*) dan ketetanggaan (*jiwaar*).

Kembali ke Fitrah

Silatullah merupakan fitrah manusia. Sebab manusia sebagai makhluk sosial yang berinteraksi satu dengan yang lain. Sebagai *zoon politicon*, tentunya manusia harus menerima kenyataan tentang perbedaan. Perbedaan ini tetap dalam bingkai keragaman yang bermuara pada manusia yang satu. Bersilatullah berarti menjaga persaudaraan manusia. Persaudaraan manusia adalah fitrah. Itulah sebabnya ketika menjelang hari raya fitri, kaum muslimin—yang memiliki kelebihan makanan pokok-- diwajibkan membayar zakat fitrah. Karena pada dasarnya membayar zakat dan memberikan sedekah merupakan bagian dari menjaga tali persaudaraan. Tidaklah heran bila kemudian nabi mengkaitkan kecintaan diantara masyarakat karena saling memberi: "*Tahadau fainna al-hadiyyata tudzhibu wa'ara al-shadri*" (Saling memberilah diantara kalian, karena suatu pemberian akan menghilangkan kedengkian hati).

Kembali ke fitrah merupakan dambaan setiap insan yang patuh kepada tuhan. Ketika manusia telah kembali kepada

fitrahnya maka ia telah menjadi manusia seutuhnya. Dengan demikian kehidupan pun akan menjadi indah dan harmonis. Tidak mustahil bangsa ini yang beragam suku, bahasa dan agama dapat mempertahankan kesatuan di atas keragaman selama menjaga tali persaudaraan diantara komponen bangsa. Sehingga terwujud *baldatun thayyibatun wa rabbu ghafur*. Wallahu a'lam bishshawaab.



عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - قَالَ قَالَ النَّبِيُّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - « يَقُولُ اللَّهُ تَعَالَى أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِي ، وَأَنَا مَعَهُ إِذَا ذَكَرَنِي ، فَإِنْ ذَكَرَنِي فِي نَفْسِهِ ذَكَرْتُهُ فِي نَفْسِي - ، وَإِنْ ذَكَرَنِي فِي مَلَأٍ ذَكَرْتُهُ فِي مَلَأٍ خَيْرٍ مِنْهُمْ ، وَإِنْ تَقَرَّبَ إِلَيَّ بِشِبْرِ تَقَرَّبْتُ إِلَيْهِ ذِرَاعًا ، وَإِنْ تَقَرَّبَ إِلَيَّ ذِرَاعًا تَقَرَّبْتُ إِلَيْهِ بَاعًا ، وَإِنْ أَتَانِي يَمْشِي أَتَيْتُهُ هَرْوَلَةً »

Diriwayatkan dari Abu Hurairah --radiyallahu 'anhu—berkata bahwa Nabi SAW bersabda: Allah SWT berfirman: "Aku (Allah) akan melakukan (sesuatu) sesuai sangkaan hambaku kepadaku, Aku akan bersamanya di kala ia mengingatku, jika ia mengingatku pada dirinya, niscaya Aku akan mengingatnya pada diriku, jika ia menyebutku di khalayak ramai, maka aku akan menyebutnya di khalayak lebih baik dari mereka, jika ia mendekatiku sejengkal, maka Aku akan mendekatinya sehasta, jika ia mendekatiku sehasta, maka aku akan mendekatinya satu depa (1 depa = 4 hasta), jika ia mendatangiku berjalan, maka Aku akan mendatangnya dengan berjalan cepat."

Hadist Qudsi ini diriwayatkan oleh Imam Bukhori dalam Kitab Shahih, Kitab (Kumpulan Bab) *Tauhid*, Bab "*wayuhadzirkumullahu nafsahu*". Selain Bukhari, hadits ini juga diriwayatkan oleh Muslim dalam Kitab Shahih, Kitab *Adz-Dzikru wad-Du'a wat Taubah wal-Istighfar*, bab *al-Hatstsu 'ala dzikrillahi*

ta'ala, Tirmidzi, Nasa'i dan Ibnu Majjah dalam Sunan dengan lafadz yang berbeda-beda, semuanya berasal dari riwayat Abu Hurairah. Kesahihan hadits ini tidak diragukan lagi, selain dikeluarkan oleh Bukhari-Muslim dalam Shahih mereka, juga dikeluarkan oleh Tirmidzi, Ibnu Majjah dengan jalur periwayatan yang berbeda, dengan perawi-perawi tsiqah, sehingga menjadikan hadits ini lebih kuat. Belum lagi di luar *kuttub sittah*, dijumpai Ahmad dalam Musnad, Ibnu Hibban dalam Shahih, Thabrani dalam Mu'jam Kabir, Baihaqi dalam Sunan Kubra dan Abu Ya'la al-Maushiliy dalam Musnad mengeluarkan hadits ini.

Hadits Qudsi dalam ilmu mustalah hadits didefinisikan sebagai firman Allah secara makna namun lafadz dan redaksinya dari Rasulullah SAW. Meskipun hadits qudsi sebagai firman Allah, namun ia berbeda dengan Al-Qur'an dan tidak semua hadits qudsi berstatus hadits sahih, karena tergantung kualitas sanadnya. Berbeda dengan Al-Qur'an yang dirawayatkan secara mutawatir, sehingga tidak diragukan kesahihannya.

Pemahaman Tekstual dan Kontekstual Hadits

Matan hadits ini oleh para ulama hadits dianggap sebagai hadits sifat (*Ahādīts Shifāt*) karena mengandung ungkapan metaforik (*majāz*) menyangkut pen-tasybihan perbuatan Allah dengan perbuatan manusia. Maka menurut Imam Nawawi hadits ini tidak dapat dipahami secara harfiah/leterlek apa adanya tapi harus ditakwilkan. Seperti penggunaan lafadz '*harwalah*' yang artinya berjalan cepat, adalah ungkapan *majāz* dengan cara *isti'arah* maupun *musyākah* (menyebutkan dua lafadz yang sama secara berdampingan dengan makna yang berbeda). Begitu pula kata '*taqarrub*' bukan berarti dekat dalam jarak tapi kedekatan seorang hamba kepada Allah karena amal ketaatannya. Sedangkan '*taqarrub*' bagi Allah berarti ijabah dan

penerimaan amal saleh hamba-hambanya. Di kalangan Arab kata *qarib* juga sering digunakan untuk hal kebaikan sebagai contoh *Ar-Raisu qaribun minnan nas* (kepala suku dekat dengan rakyatnya) maksudnya adalah ia seorang yang sering membantu dan menyambut ramah rakyatnya (*Al-Muntaqha-Syarh Muwaththa*). Menurut Al-Karamany argumen-argumen akal telah membuktikan bahwa hal-hal tersebut mustahil bagi Allah SWT maka harus dipahami bahwa maksud hadits ini adalah barang siapa yang ber-taqarrub kepada Allah SWT dengan amal ibadah/ketaatan yang sedikit akan dibalas dengan pahala yang banyak, setiap kali ketaatannya bertambah maka semakin bertambah/berlipat ganda pula pahalanya. Meskipun menjalankan ketaatannya dengan sangat hati-hati namun ganjaran pahalanya dipercepat. Dengan demikian, pahala diberikan atas suatu perbuatan (ketaatan) dilihat dari sisi kualitas dan kuantitas perbuatan itu.

Secara tekstual hadits ini—menurut Al-Qasthalani dalam Syarh Shahih Bukhari—dapat dipahami bahwa Allah SWT akan menerima amal saleh seseorang, memberikan pahala padanya, mengampuninya jika ia bertaubat, jika ia betul-betul yakin bila Allah akan melakukannya, tapi sebaliknya jika tidak yakin maka akan terjadi hal sesuai yang diyakininya. Karena ungkapan "*Ana inda dhanni 'abdi bi*" memberikan penegasan betapa pentingnya keyakinan seorang manusia beriman tentang kebaikan Allah SWT dalam kehidupannya. Hal ini tercermin dari sikap seorang mukmin yang hendaknya selalu baik sangka terhadap takdir Allah. Meskipun di kalangan sunni diyakini bahwa takdir Allah sudah ditetapkan sejak azali dan akan terjadi seperti yang ditakdirkan, namun itu tidak berarti menjadikan seseorang bersikap fatalis. Hal ini lah yang dibantah keras oleh Khalifah Umar bin Khattab ketika mengadili seorang pencuri. Dalam dialognya, Umar bertanya kepada si pencuri tentang alasannya mencuri. Dengan tenang si pencuri menjawab bahwa ia mencuri

karena takdir Allah semata. Umar lalu memerintahkan algojo untuk memotong tangan si pencuri dan mencambuknya. Dengan penuh keheranan si pencuri bertanya mengapa ia dicambuk pula, padahal agama hanya memerintahkan hukuman potong tangan bagi pencuri—yang mencapai nisab. Dan ia pun menuding Umar telah berbuat bid'ah (mengada-ngada dalam agama). Dengan tenang pula Umar menjawab bahwa ia memang memotong tangan pencuri karena perintah Allah, dan ia pun mecambuk si pencuri karena telah berdusta kepada Allah. Si pencuri pun terdiam. Maksud perkataan Umar kepada pencuri bahwa ia telah berbohong kepada Allah, karena Allah tidak pernah memerintahkan hambanya untuk melakukan perbuatan munkar termasuk mencuri.

Berbaik sangka kepada Allah malah dijadikan sebagai perbuatan ibadah yang terbaik kepada Allah seperti dijelaskan dalam hadits lain: "*Inna Husnudz Dzan billahi min husni 'ibadatillahi*". (Hadits riwayat Tirmidzi, Ahmad, Al-Hakim) Imam Khuzaimah menjelaskan makna *husnudz dzan* kepada Allah adalah sikap tawakal. Tawakal adalah berusaha sekuat tenaga melakukan suatu hal kemudian menyerahkan hasilnya kepada kemurahan Allah dengan penuh harapan. Ibrahim bin Syaiban menafsirkan bahwa *husnudz dzan billah* adalah hanya meminta dan mengharapkan kepada Allah semata. Hasan Al-Bashri mengatakan: "Aku melihat sifat kedermawanan itu bersumber dari *husnudz dzan* kepada Allah sedangkan sifat bakhil itu berasal dari *su'udz dzan* kepada Allah. Berbaik sangka kepada Allah harus terus dipertahankan selama hayat masih dikandung badan. Bahkan ketika ajal menjelang pun sifat itu hendaknya tetap ada. Diriwayatkan oleh Anas bin Malik bahwa suatu saat seorang Anshor menderita sakit keras, kemudian Rasulullah SAW menjenguknya, ketika itu ia sedang menghadapi sakaratul maut. Maka Rasulullah SAW memberi salam kepadanya dan berkata: "Bagaimana keadaanmu?" Ia menjawab: "Baik, mengharap

keridhaan Allah, tapi saya takut akan dosa-dosa saya. " Kemudian Rasulullah bersabda: "Tidak akan bertemu dua perasaan ini (perasaan mengharap ridha Allah dan perasaan takut dosa) di dalam hati seorang hamba dalam kondisi seperti ini (sakaratul maut) kecuali Allah berikan apa yang ia harapkan, dan melindungi dari apa yang ditakutkan". (Hadits riwayat Tirmidzi, Nasai, Ibnu Majah dengan sanad hasan)

Secara kontekstual hadits qudsi di atas juga mengisyaratkan bahwa seseorang harus selalu memiliki harapan dalam segala hal ketimbang keputusan. Dalam situasi apapun dan kondisi bagaimanapun, seorang manusia hendaknya berupaya memperoleh kebaikan. Dalam sebuah hadits Rasulullah SAW menegaskan: "Alangkah menakjubkan perkara orang beriman, semuanya baik, bila mendapatkan kenikmatan lalu ia bersyukur, ia mendapatkan kebaikan (pahala), jika ia mendapatkan musibah lalu ia bersabar, itupun kebaikan baginya. (Hadits riwayat Muslim dalam Shahih). Harapan selalu muncul dari orang-orang yang beriman, karena memandang semua yang dialaminya membawa kebaikan. Percaya dengan takdir adalah keniscayaan, namun berusaha melakukan kebaikan dengan keyakinan merupakan kehormatan. Takdir dan Qadha merupakan hak prerogatif Allah atas makhluknya, tapi harapan tetap diberikan. Karena selain ada *qadha qadim*--menurut istilah Muhamad Qutub dalam *mafāhim yanbagī an tushohaha*— akan ada *qadhā jadīd*. Menurutnya istilah ini tercermin dari sikap Umar bin Khattab saat mengirim pasukan dibawah pimpinan Abu Ubaidah al-Jarraah ke Syam, yang ternyata sedang terjangkit wabah endemi kolera (*Thā'un Amwās*). Maka Umar memerintahkan Abu Ubaidah untuk menghentikan pasukan agar tidak memasuki wilayah Syam yang terjangkiti wabah. Maka terjadilah dialog antara Umar dan Abu Ubaidah. Ketika Abu Ubaidah bertemu Umar, ia pun berkata: "Apakah anda menghindar dari takdir Allah, wahai Umar?" Umar berkata: "Aku

berharap bukan engkau yang mengatakannya, wahai Abu Ubaidah, ya kami menghindar dari takdir Allah menuju takdir Allah yang lain, bagaimana pendapatmu bila ontamu turun ke lembah yang memiliki dua dataran tinggi, yang satu subur dan yang lainnya tandus, kemudian kamu menggembalanya di bagian yang subur tidakkah itu terjadi dengan takdir Allah ataupun jika kamu mengembalaknya pada bagian yang tandus juga demikian?" Kemudian Abdurrahman bin 'Auf datang dan berkata: "Aku mengetahui tentang hal ini dari Rasulullah SAW dalam sabdanya: "Bila kalian mendengar berita suatu wabah menimpa suatu tempat maka janganlah kalian mendatanginya, namun bila kalian telah berada di dalamnya janganlah kalian keluar darinya (daerah endemi)." Maka Umar pun memuji Allah kemudian bergegas pergi. (Lihat *Shahih Bukhori, Kitab Ath-Thibb, Bab Maa Yuzdkaru fii Tha'un*) Sikap Umar ini—menurut M. Qutb mencerminkan kedalaman pemahamannya tentang masalah qadha dan qadar. Hal ini berangkat dari baik sangka kepada Allah SWT. Karena wabah itu takdir yang riil terjadi pada masyarakat di Syam tapi belum menimpa Umar dan pasukan yang bersamanya yang akan memasuki wilayah itu. Maka tindakan preventif yang dilakukan—dengan tidak memasuki wilayah yang terkena endemi—adalah wajib, ini pun terjadi dengan takdir Allah. Maka takdir Allah terkena wabah tidak menghalangi takdir Allah terselamat dari wabah. Berarti Umar telah melakukan upaya-upaya yang dinilainya dapat menghindari diri dari serangan wabah, maka ternyata ia dan tentaranya terselamatkan dari wabah tersebut.

Husnudz Dzan Billah Pembangun Positive Thinking

Hadits Qudsi diatas mengajarkan manusia untuk selalu berfikiran positif dalam menghadapi berbagai masalah. Sifat baik

sangka tidak hanya dituntut dalam berhubungan kepada Allah (*Hablun Minallah*) tapi juga diterapkan dalam kerangka pergaulan terhadap sesama manusia (*Hablun Minannas*). Di sini Islam mengajarkan khusus kepada umatnya untuk selalu berfikir positif (*positive thinking*) atas segala masalah yang dihadapi. Karena hadits di atas telah menjelaskan bahwa sikap baik sangka merupakan sifat orang yang beriman. Sebaliknya sikap buruk sangka kepada sesama akan melahirkan kecurigaan, ketidaknyamanan. Padahal Allah SWT tegaskan dalam Surat Al-Hujurat ayat 12: "Hai orang-orang yang beriman jauhkanlah oleh kalian banyak prasangka karena sebagian prasangka itu perbuatan dosa, dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah sebagian kamu menggunjing sebahagian yang lain, Sukakah salah seorang di antara kalian memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang". (*Al-Hujuraat:12*) Menurut Thabari dalam tafsirnya kata sebagian prasangka yang dilarang ini adalah prasangka buruk, sedangkan prasangka baik diperbolehkan.

Dalam berbagai tatanan kehidupan manusia, berfikir positif sangatlah diperlukan. Baik dalam skala kehidupan pribadi maupun dalam skala kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Bila kehidupan pribadi sudah dipenuhi *negative thinking*, yang akan hadir adalah rasa tidak percaya diri dalam menghadapi kesulitan hidup. Bisa jadi maraknya upaya bunuh diri yang terjadi di kalangan masyarakat kita akhir-akhir ini merupakan bukti kehilangan rasa percaya diri akibat *negative thinking*. Memang berfikir positif dalam menghadapi setiap masalah yang datang tidaklah mudah. Namun membiasakan diri untuk selalu berfikir positif sudah waktunya untuk dilakukan, apalagi situasi kehidupan saat ini yang serba sulit tentu akan sangat membantu membuat diri lebih optimis. Yang jelas, baik

sangka kepada Allah dan hamba-hambanya akan menimbulkan harapan dan semangat hidup, menjadikan hidup harmonis dan lebih berarti. *Wallahu a'lam bish Shawaab.*



15

URGENSI
TOLONG MENOLONG
SESAMA MUSLIM



عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ « مَنْ نَفَّسَ عَنْ مُسْلِمٍ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ الدُّنْيَا نَفَّسَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ - وَمَنْ يَسَّرَ عَلَى مُعْسِرٍ يَسَّرَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَمَنْ سَتَرَ عَلَى مُسْلِمٍ سَتَرَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ » .

Diriwayatkan dari Abu Hurairah radiyallahu 'anhu dari Nabi SAW bersabda: Barang siapa meringankan kesulitan seorang muslim dari kesulitan di dunia, maka Allah akan ringankan darinya kesulitan dari kesulitan-kesulitan di hari kiamat, dan barang siapa yang memudahkan pada seorang yang kesempitan (kefaqiran) maka Allah akan mudahkan baginya di dunia dan akhirat dan barang siapa yang menutup aib seorang muslim maka Allah akan menutup aibnya di dunia dan akherat, dan Allah selalu menolong seorang hamba selama hambanya menolong saudaranya.” (H.R. Abu Daud, Tirmidzi, Muslim dan Ibnu Majah)

Hadits ini dikeluarkan dengan lafadz ini oleh Abu Daud dalam Sunan Abu Daud nomor hadits 4948, bab *fī al-Ma'ūnah lil-muslim*, Tirmidzi dalam Sunan Tirmidzi nomor hadits 1491, bab *mā jā'a fī as-satr 'alā al-muslim*, dan lafadz yang berbeda oleh Muslim dalam Shahih Muslim, nomor hadits 7028, bab *fadl ijtīmā'*

'alā tilāwatil qur'ān wa 'alā azd-dzīkr, Ibnu Majah dalam Sunan Ibnu Majah, nomor hadits 230, bab *fadhī al-ulamā wa al-hats 'alā thalab al-ilmi*. Status hadits ini shahih.

Penjelasan Hadits

Imam Abdurrahman al-Mubarkaburi dalam *Tuhfat al-Ahwadī*(4/61) menjelaskan bahwa maksud *'naffasa'* di sini maksudnya *'kasyafa wa azāla'* menghilangkan atau membebaskan dan *'satara'* artinya menutup badan atau aurat. Imam Ibnu Rajab Hambali dalam *Jāmi' al-Ulūm wa al-Hikam* menjelaskan bahwa makna *'kurbah'* adalah kesulitan besar yang menimpa seseorang sehingga merasakan sesak dan sempit, seperti orang yang sedang tercekik, maka digunakan kata *'naffasa'* yang artinya melonggarkan sehingga bisa bernafas. Sedangkan dalam riwayat lain menggunakan kata *'farraja'* yang bermakna lebih besar dari itu yaitu menghilangkan atau membebaskan kesulitan yang diderita sehingga jiwa-raganya menjadi lapang.

Dalam hadits di atas ada beberapa hal yang perlu dijelaskan dalam *matan*(teks) nya. *Pertama*, dalam penggalan pertama dijelaskan orang yang dapat meringankan kesulitan seorang muslim didunia maka Allah ringankan baginya kesulitan di hari kiamat. Penyebutan kata *'muslim'* dalam redaksi *matan* ini memiliki implikasi penekanan prioritas tentang pertolongan kepada orang seiman memiliki nilai lebih, tanpa mengabaikan pertolongan kepada non muslim. Pembalasan yang diberikan Tuhan terkait hambanya yang menolong saudara seiman dengan keringanan kesulitan di hari akherat, padahal kesulitan di dunia tidak sebanding dengannya. Maka ganjaran yang diberikan menunjukkan posisi pertolongan ini sangat istimewa. Bahkan Imam al-Mubarkafuri menegaskan ganjaran ini sesuai dengan

konsep ganjaran pahala bahwa satu kebajikan berbanding sepuluh bahkan lebih. Kesulitan yang disebut pun bersifat umum, namun indikasi awal terkait kesulitan materi. Hal ini dikuatkan dengan riwayat Abu Sa'id al-Khudri bahwa Nabi SAW bersabda: *"Siapa pun mukmin memberi makan mukmin yang lain ketika lapar, maka Allah akan memberinya makan buah-buahan dari surga di hari kiamat, dan siapapun mukmin yang memberi minum seorang mukmin lain ketika kehausan, Allah akan membalasnya dengan memberi minuman 'rakhiq makhtum' (minuman surga) di hari kiamat, dan siapapun mukmin yang memberi pakaian seorang mukmin lain yang telanjang maka Allah membalasnya dengan memberinya pakaian sutra dari surga."* (HR. Tirmidzi dengan sanad gharib 2637). Kedua, orang yang memudahkan orang yang kesulitan maka Allah akan mudahkan baginya dalam urusan dunia dan akhirat. Di frasa kedua matan hadits ini, objeknya tidak disebutkan apakah muslim ataupun non muslim. Dan kata *'mu'sir'* berarti orang faqir, yang berada dalam kesulitan materi. Disini dapat dipahami bahwa menolong orang yang sedang mengalami kesulitan materi diperintahkan agama tanpa memandang bulu keyakinan orang yang dibantu. Dan ganjaran pahala yang akan diberikan oleh Allah adalah membalasnya dengan pertolongan di dunia dan akherat. Ini berarti bahwa balasan pertolongan Allah kepada pelakunya akan dirasakan di dunia, apalagi di akherat. Karena persaudaran manusia pada dasarnya dalam tiga ikatan: persaudaraan sesama manusia (*ukhuwwah basyariyah*), persaudaraan sebangsa setanah air (*ukhuwwah wathaniyah*) dan persaudaraan seiman (*ukhuwwah Islāmiyyah*). Ketiga jenis persaudaraan terwujud dan dimiliki bagi kaum muslimin yang hidup dalam satu bangsa dan negara. Ketiga, orang yang menutup aib seorang muslim, maka Allah akan tutup aibnya di dunia dan akhirat. Di penggalan ketiga dari matan hadits ini disebutkan kembali objeknya adalah seorang muslim. Dalam penggalan ini dibahas menutup aib atau

menjaga kehormatan seorang muslim menjadi bagian dari perintah agama. Menutup aib itu bersifat non materi, namun disejajarkan dengan bantuan materi. Dari sini jelas, pertolongan kepada sesama muslim tidak selalu berbentuk materi. Menjaga kehormatan, nama baik seorang muslim dengan menutup aibnya adalah kewajiban sesama muslim. Namun menurut al-Mubarkafuri, hadits ini diperuntukkan bagi muslim yang selalu menjaga muru'ahnya, dan tidak dikenal sebagai orang yang selalu berbuat keonaran dan kerusakan. Sedangkan orang muslim yang secara terang-terangan melakukan keonaran dan kejahatan maka wajib dilaporkan kepada pihak yang berwenang. Hal ini pernah Nabi SAW lakukan ketika salah seorang sahabat yang melakukan pelanggaran berat secara terang-terangan, seperti zina, mencuri maka ia tegakkan hukumannya. Keempat, Allah akan selalu membantu seorang hamba-Nya selama dia membantu saudaranya. Dan di penggalan matan terakhir dari hadits Nabi SAW menegaskan suatu hukum kausalitas, bahwa Allah akan menolong hamba-Nya selama ia peduli dan menolong saudaranya. Pertolongan kepada saudaranya ini tidak terbatas mendorong kepada melakukan perbuatan baik, tapi juga mencegahnya dari perbuatan maksiat. Nabi SAW bersabda: "*Unsur akhāka dzāliman aw madzlūman*", tolonglah saudaramu dalam keadaan dzalim maupun terdzalimi". Para sahabatpun bertanya: "Ya Rasulullah bila menolong saudara kami yang terdzalimi, kami memahaminya, namun bagaimana menolong saudara kami dalam keadaan dzalim. Nabi SAW berkata: "Mencegahnya dari melakukan perbuatan dzalim." (H.R. Bukhari dalam Shahih 2312)

Tradisi dan Budaya Tolong Menolong di Tanah Air

Dalam bahasa al-Qur'an digunakan istilah 'ta'awun' bila merujuk al-Maidah: ayat 2 yang berbunyi: "*Tolong menolonglah kalian atas kebaikan dan ketakwaan dan janganlah kalian tolong-menolong dalam perbuatan dosa dan permusuhan*". Dalam konteks tanah air, masyarakat sangat peduli dengan lingkungan sosialnya, bahkan menjadi budaya dan tradisi yang masih bertahan hingga kini. Hal ini dibuktikan dengan dijumpai berbagai budaya dan tradisi yang intinya terkait kegiatan tolong menolong kepada sesama. Berbagai budaya dan tradisi tolong-menolong yang tumbuh di masyarakat tanah air seperti: *gotong royong* di masyarakat Baduy yang kemudian dikenal juga sebagai istilah nasional, *sakai sambaian* di masyarakat Lampung, *ngacau gelamai* di masyarakat Bengkulu, *alak tau* di masyarakat dayak Kutai Timur, *marsialapari* di masyarakat Mandailing-Sumut, *nugaldi* masyarakat Kalimantan Barat, *ngayah* di masyarakat Bali, *gemohingdi* masyarakat Nusa Tenggara Timur), *song-osong lombhung* di masyarakat Madura, *sambatan* ataupun *grebuhan* di masyarakat Yogyakarta, *mappalette bola* di masyarakat Bugis Sulawesi selatan, *liliuran* di masyarakat Sukabumi-Jawa Barat, *alang tulung* di masyarakat Aceh, *mapalus* di masyarakat Minahasa, *batobo* di masyarakat Riau, *masohi* di masyarakat Maluku, *helem foi kenambaiubai* di masyarakat Papua, dan *sabilulungan* di masyarakat Jawa Barat secara umum. Hal ini menunjukkan bahwa tolong menolong menjadi budaya dan tradisi di masyarakat tanah air yang kaya dengan kesetiakawanan dan kepedulian sosial.

Esensi Tolong Menolong dalam Islam

Yusuf Qardhawi –dalam *Malāmih al-Mujtama' al-Muslim alladzī Nansyuduhu*--menjelaskan bahwa persaudaraan (*al-ikhā*)

dalam Islam menuntut tiga hal pokok: sikap tolong menolong (*at-ta'āwun*), kasih sayang (*at-tarāhum*), dan saling membela (*at-tanāshur*), tidak ada artinya persaudaraan tanpa menolong saudaranya ketika membutuhkan, dan membelanya ketika dalam kesulitan dan mengasihinya ketika lemah. Nabi SAW menggambarkan ukuran ta'awun, ikatan antara individu masyarakat muslim antara satu dengan yang lainnya seperti sebuah bangunan kokoh. "*Orang- mukmin terhadap mukmin yang lain ibarat sebuah bangunan yang menguatkan sebagiannya kepada sebagian yang lainnya*", beliau merentangkan jari-jari tangannya. (HR. Bukhari dalam Shahih 467; Muslim dalam Shahih 2585) Logikanya, satu jari itu lemah meskipun terlihat kuat, begitu juga seribu jari yang terpisah-pisah tidak akan memberikan kekuatan, tetapi lima jari bersatu dalam aturan maka akan menimbulkan kekuatan. Dan ketika beliau menggambarkan kasih sayang sesama muslim dengan sabdanya: "Perumpamaan seorang mukminin dalam kecintaan, kasih sayang dan kelembutan mereka sesama muslim seperti satu jasad/tubuh, jika salah satu anggota tubuhnya mengalami sakit, maka seluruh tubuhnya yang lainnya akan mengalami demam dan tidak bisa tidur". (HR Muslim dalam Shahih 2586) Sedangkan pembelaan terhadap sesama muslim dijelaskan dalam sabda Nabi SAW: "*Tolonglah saudaramu dalam keadaan dzalim maupun teraniaya*". (H.R Bukhari dalam Shahih 2312)

Perumpamaan-perumpamaan yang Nabi sampaikan terkait persaudaraan antar sesama muslim menunjukkan bahwa kekuatan tidak akan terwujud jika tidak ada persaudaraan yang memerlukan jalinan kasih sayang, sikap tolong menolong dan sikap pembelaan. Hal ini menunjukkan sejatinya seorang muslim memiliki *sence of social responsibility* dalam hidupnya. Meskipun diakui persaudaraan sesama manusia dan persaudaraan sebangsa setanah air tetap dijunjung tinggi, sebagai implementasi ajaran agama Islam, namun persaudaraan muslim sebangsa

setanah air memiliki prioritas utama. Hal ini mengingat bangsa Indonesia berpenduduk mayoritas muslim. Sangat ironi bila seorang muslim mengabaikan persaudaraannya kepada sesama muslim yang lain dengan lebih mengedepankan persaudaraan kemanusiaan dan kebangsaan. Padahal ketika seorang muslim menegakkan persaudaraan kepada sesama muslim sebangsa setanah air, sejatinya sudah menegakkan persaudaraan kemanusiaan, kebangsaan dan keimanan. Negara Kesatuan Republik Indonesia tidak akan berdiri tegak bila persaudaraan kemanusiaan, kebangsaan dan keimanan diabaikan. *Wallāhu'alam bishawāb.*



BAGIAN KEEMPAT

**Peran Ulama,
Pemuda dan Wanita**





16
ULAMA
PELITA UMAT ABADI



عَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ أَبِي سُفْيَانَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: « مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهُهُ فِي الدِّينِ وَلَا تَزَالُ عِصَابَةُ مَنْ الْمُسْلِمِينَ يُقَاتِلُونَ عَلَى الْحَقِّ ظَاهِرِينَ عَلَى مَنْ نَاوَأَهُمْ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ ». رواه مسلم

Diriwayatkan dari Mu'awiyah bin Abu Sufyan r.a bahwa Rasulullah SAW bersabda: "Barang siapa yang Allah kehendaki mendapatkan kebaikan akan memberikannya ilmu agama yang baik, dan selalu ada sekelompok dari kaum muslimin yang terus berjuang menegakkan kebenaran, melawan kebatilan hingga hari kiamat. (H.R. Imam Muslim dalam Kitab Shahih)

Ulama Pewaris Para Nabi

Hadits di atas mensinyalir ada sekelompok umat Nabi Muhammad yang selalu peduli memperjuangkan kebenaran dan memerangi kemungkaran. Sekelompok orang ini adalah ulama. Dalam bahasa arab kata "ulama" merupakan kata jama dari kata "alim" artinya orang pandai. Namun dalam penggunaannya, kata ulama sering disepadankan dengan fuqaha, yaitu orang yang mengetahui ilmu agama. Hal ini merujuk kepada ayat al-Qur'an dan hadits Nabi. Dalam masa Nabi SAW, keberadaan ulama sangat

berarti dan berpengaruh, meskipun Nabi hadir di tengah-tengah para sahabat. Sehingga di kalangan sahabat dikenal istilah *al-Abādillah al-Arba'ah* yang artinya ulama sahabat yang memiliki nama awal Abdullah: Abdullah bin Umar, Abdullah bin Amr bin Ash, Abdullah bin Zubair dan Abdullah bin Abbas. Kehadiran ulama ini selalu nabi mulyakan pada masa hidupnya. Tidak heran bila Rasulullah SAW menjuluki ulama dengan istilah "pewaris para Nabi (*Waratsat al-Anbiyā*)". Julukan ini sangat prestesius, mengingat derajat manusia tertinggi adalah para nabi. Hal ini dikarenakan sifat ulama menyerupai sifat para nabi; mewariskan dan menyebarkan ilmu pengetahuan kepada umat manusia, tidak mewariskan harta benda disertai dengan *qudwah salihah*.

Menurut Sufyan Tsauri, ulama ada tiga macam: Pertama, ulama yang mengenal Allah dan mengetahui agama Allah (*Ālim billah, ālim bi amrillah*) yaitu ulama yang takut kepada Allah dan menjalankan perintah dan menjauhi laranganNya. Kedua, ulama yang mengenal Allah tetapi tidak mengetahui agama Allah (*Ālim billah laisa bi'ālim bi amrillah*) yaitu ulama yang takut kepada Allah tapi tidak mengetahui ilmu agama dengan baik. Ketiga, ulama yang mengetahui agama Allah tapi tidak mengenal Allah (*Ālim bi amrillah laisa bi ālim billah*) yaitu, ulama yang mengetahui ilmu agama dengan baik tetapi tidak takut kepada Allah. Diantara wasiat Lukman Hakim kepada putranya: "Hai anakku pergaulilah ulama dan sering-seringlah bertemu dan belajar dari mereka, sesungguhnya Allah SWT menghidupkan hati dengan cahaya hikmah sebagaimana hujan dari langit menghidupkan dan menyuburkan tanah. Rasulullah SAW bersabda: Bila datang suatu hari kepadaku dan ternyata ilmuku tidak bertambah pada hari itu maka tidak ada keberkahan bagiku sepanjang hari itu. (HR. Ishaq b. Rahuyah) Fatah Mausuli pernah berkata kepada murid-muridnya: Bukankah seorang yang sakit bila tidak diberi makan-minum dan obat-obatan akan mati? Mereka menjawab: "Ya" Ia pun berkata: "Begitu pula hati manusia

jika tidak diberi ilmu dan hikmah selama tiga hari akan mati, karena makanan hati adalah ilmu dan hikmah sebagaimana asupan jasad adalah makanan. Orang yang kehilangan ilmu, hatinya sakit, dan dianggap orang mati sebelum mati. Ingatlah kecintaan terhadap dunia dan kesibukannya menghilangkan kepekaan hati." Dalam sebuah hadis diriwayatkan Anas bin Malik bahwa Rasulullah SAW bersabda: "Sesungguhnya perumpamaan ulama di muka bumi ibarat bintang-bintang di langit, dapat menunjukkan jalan di kala kegelapan menyelimuti daratan dan lautan, jika bintang-bintang itu redup maka orang-orang akan tersesat dalam kegelapan." (H.R. Ibnu Majah-hadis hasan) Diriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah SAW bersabda: Ilmu agama akan hilang, dan akan muncul kebodohan, fitnah dan kerusakan." Para sahabat bertanya: "Apa yang dimaksud dengan kerusakan, ya Rasulullah?" Beliau menjawab: "Pertumpahan darah." (HR. Bukhari dalam Shahih) Maksudnya, banyak para ulama yang mati terbunuh.

Suatu hari Muadz bin Jabal menasehati murid-muridnya: "Pelajarilah ilmu karena mempelajarinya akan menimbulkan rasa takut kepada Allah, mencarinya adalah ibadah, memberinya kepada orang yang tidak tahu adalah sedekah, berbagi ilmu kepada sesama ulama adalah kebaikan, dialah penghibur diri di saat kesendirian, teman di saat kesepian, penunjuk kepada jalan yang benar, sabar atas segala kesusahan dan ujian, Allah akan tinggikan dengannya derajat suatu bangsa dengan menjadikannya sebagai penguasa dan idola yang diikuti, selalu menunjukkan kepada kebaikan, diingat sepanjang masa semua peninggalannya, dipuji amal perbuatannya, seorang hamba akan mencapai derajat tinggi orang-orang saleh, berfikir dengan ilmu sama dengan berpuasa, dan mempelajarinya sama dengan salat malam, dengannya mentaati dan menyembah Allah, dengannya pula Dia dipuja dan diagungkan. Imam Hasan al-Bashri

mengatakan: Kalau bukan karena jasa ulama, manusia seperti binatang.

Ulama Pejuang Sejati

Bila kita lihat fakta sejarah perjuangan suatu bangsa, dapat dipastikan para ulama terlibat di dalamnya. Ulama selalu sebagai motivator perubahan suatu bangsa. Kita lihat dalam konteks nasional, dijumpai ulama pejuang, memberontak ketidakadilan perlakuan penjajah asing. Sebut saja, Imam Bonjol di Sumatera, Pangeran Diponegoro di Jawa, Syeikh Yusuf Makasar di Sulawesi. Kemudian pada masa menjelang kemerdekaan, dijumpai gerakan Budi Utomo dipelopori oleh kaum muda intelek sehingga menghantarkan kemerdekaan bangsa ini. Fakta sejarah mengatakan bahwa pergerakan kemerdekaan nasional banyak dipelopori para ulama di pesantren. Ki Hajar Dewantara dengan Taman Siswanya, K.H. Ahmad Dahlan dengan Muhammadiyah, K.H. Hasyim Asy'ari dengan Nahdatul Ulama dan Trio Bersaudara; K.H Ahmad Sahal, K.H. Zainuddin Fanani, K.H Imam Zarkasyi dengan Pondok Modern Gontornya, adalah contoh konkrit ulama yang berjuang dengan ilmu dan amalnya. Mereka ikhlas berjuang dengan tenaga, harta dan nyawa sekalipun untuk menegakkan keadilan, memerangi kebodohan dan kemungkarannya. Mereka ini adalah ulama yang mengaplikasikan ilmunya dalam kehidupan nyata. Mereka yakin ilmu yang tidak diamalkan ibarat pohon yang tidak berbuah. Kemuliaan seorang ulama adalah bila ilmunya bermanfaat bagi sesama, dan diamalkan dalam kehidupan.

Tidak heran bila Nabi SAW menegaskan: "Apabila seorang manusia mati maka akan terputuslah seluruh (pahala) amalnya kecuali tiga perkara: sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan anak saleh yang selalu mendoakan." (HR. Muslim dalam Sahih)

Lebih lanjut Nabi pun mengajarkan umatnya untuk meminta ilmu yang bermanfaat: "*Salullaha ilman nāfi'an wa ta'awwadzūbillah min ilmi lā yanfa'*" (Mintalah kepada Allah ilmu yang bermanfaat dan berlindunglah kepadanya dari ilmu yang tidak bermanfaat) (HR. Ibnu Majah) Tidak hanya mengajarkan saja, Nabi pun melakukannya dalam doa yang selalu ia panjatkan: "*Allahumma innī as'aluka ilman nāfi'an wa rizqan thayyiban wa amalan mutaqqabalan*" (Ya Allah sesungguhnya, aku memohon kepada Mu ilmu yang bermanfaat, rizqi yang halal dan amal yang diterima) (HR. Ibnu Majah- dengan sanad sahih)

Ilmu yang dimiliki para ulama merupakan motor penggerak untuk menegakkan keadilan, memberantas kebodohan dan kemungkaran. Ilmu merupakan cahaya dari Allah yang senantiasa menyinari hati orang-orang berilmu untuk selalu berjuang. Masa kenabian telah berakhir, peran ulama sebagai pejuang pelanjut risalah kenabian adalah mutlak tak bisa ditawar.

Ulama Suri Tauladan

Seorang ulama tentunya akan berharga bila memiliki akhlak mulia. Perumpamaan ulama berakhlak buruk adalah seperti pohon beracun menakutkan orang yang melihatnya, tapi membunuh orang yang memakannya. Nasehat Isa bin Maryam: "Celakalah kalian wahai ulama berakhlak buruk, hanya selalu mencari dunia yang hina, syahwat tercela, berlebihan dalam mengharap syurga, tapi lupa kedahsyatan hari kiamat. Bagaimana menjadi ulama bila rizkinya haram, hina derajatnya, dan ia tahu bahwa itu semua dalam ilmu Allah dan kekuasaannya? Bagaimana ia dikatakan ulama, bila mencela takdir Allah, tidak menerima apa yang telah ditakdirkannya? Bagaimana ia menjadi ulama, bila lebih mengutamakan dunia ketimbang akherat? Rasulullah SAW memperingatkan umatnya dari keburukan ulama

jahat: "Celakalah bagi umatku akibat ulah ulama jahat, menjadikan ilmunya sebagai barang dagangan yang dijual belikan kepada para penguasa hanya untuk mencari keuntungan pribadi semata, Allah tidak akan memberikan keuntungan dalam peniagaannya. (HR. Al-Hakim dalam Tarikh)

Suatu hari Imam Syafi'I berkunjung ke kediaman Imam Ahmad bin Hambal. Kemudian dijamu, dengan jamuan seadanya, Imam Syafi'I makan dengan lahapnya. Kemudian di malam hari, Imam Syafi'I kelihatan tertidur sepanjang malam. Dan saat waktu subuh, langsung salat tanpa berwudhu. Putri Imam Ahmad terheran-heran dengan tingkah laku guru ayahnya yang sangat dihormati dan dikagumi. Berbanding terbalik dengan ayahnya, sebagai muridnya, yang makan sedikit, kurang tidur karena menghabiskan waktu dengan salat malam, hingga salat subuh. Sang putri bertanya kepada ayahnya: "Wahai ayah, tidakkah salah engkau memilih guru, seperti Syafi'I ini?" Sang ayahpun tersenyum, dan berkata: "Wahai putriku, kalau ada hal yang perlu ditanyakan kepada guruku, tanyakanlah kepadanya." Lalu Imam Ahmad mendatangi Imam Syafi'I, menjelaskan bila putrinya ingin bertanya tiga hal aneh di atas. Maka Imam Syafi'I menjawab: "Pertama, aku makan sangat lahap dirumah ini, karena aku tahu makanan di sini adalah makanan halal yang berkah. Sebab Imam Ahmad sangat hati-hati dalam mencari rizki, sehingga menolak hadiah pemberian sultan maupun raja. Dan memakan makanan halal diperintahkan agama. Kedua, semalaman aku terbaring, namun aku tidak tertidur, karena aku memecahkan berbagai masalah agama. Kemudian Imam Syafi'I bertanya kepada Imam Ahmad: "Berapa rakaat salat malam telah engkau lakukan tadi malam?" Imam Ahmad menjawab: "Dua ratus rakaat!" Imam Syafi'I berkata: "Tadi malam, aku telah membahas dua ratus permasalahan agama!". Ketiga, karena aku tidak tertidur, maka wudhu ku tidak batal, maka aku langsung salat subuh tanpa berwudhu lagi." Sang putri pun terkagum-kagum atas jawaban

sang guru ayahnya. (dinukil dari Manāqib as-Syāfi'i) Dari kisah ini dapat dijelaskan bahwa ulama selalu menjaga dirinya agar selalu menjadi contoh hidup bagi masyarakat. Ulama hakiki selalu mempunyai prinsip "*Ing ngarso sungtulodo, ing madya mangun karso, tutwuri handayani*". Di depan memberikan suri tauladan, di tengah menciptakan prakarsa dan ide, di belakang memberikan dorongan dan arahan. Karena itulah Trimurti pendiri PM Gontor selalu berwasiat kepada santri-santrinya: *Bondo Bahu Pikir Lek Perlu Sak Nyawane Pisan*. Wasiat yang patut kita renungkan dan amalkan. *Wallahu a'lam bi shawab*.



17
PEMUDA SHALIH
PENCERAH UMAT
DAN BANGSA



عَنْ جُنْدُبِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ قَالَ كُنَّا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - وَنَحْنُ فِتْيَانٌ حَزَاوِرَةٌ
فَتَعَلَّمْنَا الْإِيمَانَ قَبْلَ أَنْ نَتَعَلَّمَ الْقُرْآنَ ثُمَّ تَعَلَّمْنَا الْقُرْآنَ فَازْدَدْنَا بِهِ إِيمَانًا «

Diriwayatkan oleh Jundub bin Abdullah berkata: "Kami bersama dengan Nabi SAW, pada saat itu kami masih sangat muda belia, kami belajar tentang keimanan sebelum kami belajar Al-Qur'an, kemudian kami belajar Al-Qur'an, maka semakin bertambah keimanan kami". (Hadits riwayat Ibnu Majah)

Hadits diatas dengan sanad Sahih—disahihkan Albani—menjelaskan aktifitas para pemuda pada zaman Nabi SAW seperti yang diceritakan oleh Jundub bin Abdullah. Mereka menempa diri dengan memantapkan iman dan cahaya Al-Qur'an. Rasulullah SAW sendiri sering memberikan arahan dan nasehat kepada para pemuda, seperti nasehat beliau kepada Abdullah bin Abbas: *"Wahai anakku, jagalah Allah, pasti Dia akan menjagamu, jagalah Allah niscaya kamu akan menemukanNya di hadapanmu, jika kamu meminta, memintalah kepada Allah, jika kamu memohon pertolongan, memohonlah kepada Allah, seandainya semua umat bersatu untuk memberimu suatu manfaat, mereka tidak akan mampu kecuali sudah ditentukan oleh Allah, dan seandainya semua umat berkumpul untuk mencelakakanmu, mereka tidak akan mampu kecuali yang telah Allah tetapkan, pena (pencatat*

taqdir) telah diangkat dan lembaran-lembaran (catatan taqdir) telah mengering." (H.R. Bukhari Muslim) Di sini Rasulullah SAW membuka pintu kesuksesan hidup di hadapan para pemuda, dengan menanamkan keyakinan dan keimanan yang kokoh sebagai penggerak kehidupan dan semangat perjuangan untuk hidup. Sehingga pemuda dapat menghadapi semua rintangan dalam kehidupan nyata. Dari sini pula dapat dilihat, bagaimana Rasulullah SAW mempersiapkan pemuda-pemuda unggul di masanya. Pemuda-pemuda yang dibekali dengan keimanan yang kuat, pemahaman dan pengamalan Al-Qur'an serta petunjuk sunnah Nabi. Pemuda-pemuda inilah yang kelak dicatat sejarah sebagai pemuda-pemuda unggul berprestasi memajukan agama, umat dan negara.

Pemuda dan Kesempatan Emas

Rasulullah SAW senantiasa mengingatkan umatnya, betapa pentingnya masa muda untuk digunakan dengan sebaik-baiknya oleh setiap manusia. Sebab masa muda adalah masa keemasan. Masa muda penuh dengan asa dan harapan. Maka ketika seorang manusia dapat menggunakan masa mudanya dengan amal saleh yang merupakan prestasi hidup, maka ia akan mendapatkan ganjaran yang sangat mulia di sisi Allah. Dalam sebuah hadits sahih, ketika Rasulullah menyampaikan kepada umatnya; nanti pada hari kiamat ada tujuh golongan manusia yang mendapatkan perlindungan dari Allah, diantara mereka adalah seorang pemuda yang tumbuh suka beribadah kepada Allah. (H.R Bukhari dan Muslim) Hal ini tentunya menjadikan satu tolok ukur bahwa ketakwaan seorang pemuda sangat dicintai oleh Allah. Karena di saat ia memiliki kesempatan emas dan kekuatan prima yang bisa ia lakukan untuk hal apa saja yang disukainya, ternyata tidak membuatnya terbuai, justru

mengarahkan kesempatan dan kekuatan yang dimiliki untuk beribadah kepada Allah. Kisah *Ashābul Kahfi* yang diabadikan dalam Al-Qur'an, adalah sekelompok pemuda beriman yang gigih melawan kelaliman penguasa, rela meninggalkan kesempatan bersenang-senang dan berfoya-foya hanya demi mempertahankan keimanan dan kebenaran.

Berapa banyak pemuda di kalangan sahabat pada masa Rasulullah SAW, menghabiskan waktunya untuk belajar dan beribadah. Seperti *Ashhāb Shuffah*, yang dipelopori Abu Hurairah, merupakan sekelompok pemuda yang memanfaatkan waktu emasnya untuk belajar dan beribadah. Maka tidak mengherankan bila para *huffādz al-hadits nabawī* dengan hafalan terbanyak, ternyata dari kalangan para pemuda. Sebut saja, Abu Hurairah, Ibnu Umar, Aisyah binti Abu Bakar, Jabir bin Abdullah, Ibnu Abbas dan Anas bin Malik (*Muqaddimah Ibnu Shalah*) Suatu hal yang menakjubkan keadaan pemuda saat itu, seperti Ibnu Umar pernah diriwayatkan bahwa ia sering tidur di Masjid agar senantiasa dapat beribadah. (H.R. Bukhari). Bahkan para ulama menyebutkan istilah '*al-Abādilah al-Arba'ah*' (empat orang bernama Abdullah) yang menjadi fuqaha sahabat. Mereka adalah Abdullah bin Umar, Abdullah bin Amr bin Ash, Abdullah bin Zubair dan Abdullah bin Abbas, merupakan tokoh pemuda di masanya.

Banyak sekali hadits-hadits Rasulullah SAW yang mengajarkan umatnya untuk menggunakan kesempatan masa muda untuk beramal saleh. Seperti yang dijelaskan dalam hadits sahih yang masyhur: "*Gunakan lima kesempatan sebelum datang lima kesempatan; gunakanlah olehmu kesempatan masa muda sebelum datang kesempatan masa tua*"... (H.R. Al-Hakim dalam al-Mustadrak, disahihkan oleh Zahabi) Dalam hadits ini Nabi SAW menyebutkan masa muda di awal, sebagai tanda bahwa masa muda adalah masa keemasan yang tidak boleh dilewatkan dengan sia-sia. Dalam satu pepatah dikatakan: "*Inna syabāba wa al-*

farāgha wa al-jidata mafsadatun li al-mar'i ayya mafsadat."
Sesungguhnya masa muda, waktu kosong dan kekayaan adalah sumber kerusakan bagi seseorang (yang tidak memanfaatkannya dengan baik).

Pemuda dan Kekuatan Prima

Masa muda merupakan masa kekuatan prima seseorang. Ketika Abu Bakar menjadi Khalifah, dan terjadi peperangan Yamamah, memerangi kaum murtad pengikut Musailamah al-Kazzāb, banyak para *qurrā* dan *huffādz* al-Qur'an gugur syahid dalam medan perang. Maka Umar bin Khattab mengusulkan untuk kodifikasi (pembukuan) Al-Qur'an. Kemudian dibentuklah tim kodifikasi Al-Qur'an. Seorang pemuda bernama Zaid bin Tsabit ditunjuk sebagai ketua tim. Ketika itu Khalifah Abu Bakar berkata kepadanya: "Kamu adalah pemuda yang cerdas, kami tidak pernah menuduh apapun kepadamu (berkelakuan baik) sedangkan engkau sering menuliskan wahyu (al-Qur'an) yang diterima oleh Rasulullah SAW, tuturkan ayat-ayat al-Qur'an itu (dari catatan dan hafalan) kemudian kumpulkanlah..." (Bukhari-Muslim). Atas usahanya ini maka terwujudlah mushaf al-Qur'an pada saat itu, meskipun dengan '*rasm*' beragam. Namun usaha itu mencerminkan kecerdasan, ketelitian dan ketakwaan kepada Allah dari seorang pemuda yang peduli dengan agamanya. Mending Soekarno pernah berujar lantang: "*Berikan aku sepuluh pemuda, maka akan kuguncang dunia*". Perkataan mending Soekarno bukan tanpa alasan, ia yakin pemuda akan dapat melakukan perubahan pada bangsa dan negara bila dididik dan dipersiapkan dengan baik dan benar.

Nabi SAW sering mengamanatkan para pemuda unggul dari para sahabat untuk menjadi panglima perang. Sebut saja, Ali bin Abu Thalib, Khalid bin Walid, Usamah bin Zaid. Dan ternyata,

pasukan berani mati yang senantiasa hadir dalam peperangan pada masa Nabi dan Khulafa' Rasyidin adalah para pemuda shaleh yang memiliki keimanan kuat yang terpatri dalam hati mereka. Sejarah telah mencatat kisah heroik mereka, seperti sebuah peristiwa dalam perang Yarmuk pada masa Khalifah Abu Bakar, melawan tentara Romawi yang berjumlah lebih banyak dengan peralatan perang lebih canggih. Usai perang—dengan kemenangan kaum muslimin-- didapat sekelompok pemuda terkapar bersimbah darah, di antaranya Ikrimah bin Abu Jahal dengan luka 70 sabetan senjata tajam. Dalam keadaan terkapar didera rasa haus yang sangat, ketika akan diberikan air, ternyata di sebelahnya ada pemuda-pemuda lain terkapar yang mengalami kehausan yang sama, maka akhirnya Ikrimah menolak untuk meminum lebih dahulu, dan memberikannya kepada yang lain. Dan Pemuda yang di sebelahnya pun menolak untuk meminum lebih dahulu dan menyerahkannya kepada pemuda lain yang terkapar, begitulah seterusnya, sehingga sekelompok pemuda ini gugur sebagai syahid, termasuk Ikrimah, karena mengedepankan kepentingan saudara seiman dibandingkan kepentingannya sendiri. Itulah pemuda-pemuda tangguh, tidak cengeng ketika menghadapi masalah sebesar apapun. Kekuatan prima yang mereka miliki digunakan sebaik-baiknya untuk membela agama bangsa dan negara, walaupun harus dibayar dengan nyawa sekalipun.

Pemuda sebagai Agen Perubahan Sosial

Pemuda memiliki kesempatan emas dan kekuatan prima dapat melakukan perubahan sosial dalam hidupnya. Sejarah telah mencatat bahwa perubahan social terjadi karena faktor pemuda sebagai agen perubahannya. Ketika Nabi SAW diutus menjadi nabi, beliau berumur 25 tahun, usia yang sangat belia. Dan sudah

menjadi sunatullah, bahwa para Nabi dinobatkan menjadi nabi ketika berusia muda, umur 25 tahun. Lihat perjuangan Nabi Ibrahim a.s. menghancurkan bahala. Dan kisah putranya, Nabi Ismail a.s. ketika akan disembelih oleh ayahandanya karena perintah Allah, ia patuh dan pasrah atas perintah Allah tersebut, dan meyakinkan ayahnya untuk melakukannya tanpa keraguan. Hal ini tergambar dalam ucapannya: "*Ayahanda, lakukanlah apa yang telah diperintahkan Allah, insya Allah engkau akan mendapatkan aku termasuk orang-orang yang sabar.*" (QS 37:102)

Ketika Nabi berdakwah menyerukan agama Islam kepada kaum Quraisy, ternyata banyak pemuda yang memenuhi panggilan dakwahnya. Sebut saja Usman bin Affan, Zubair bin Awwam, Hamzah bin Abdul Muthallib. Mereka adalah tokoh-tokoh pemuda yang luar biasa, menjadi pemimpin umat pada masanya. Belum lagi kecintaan mereka kepada Allah dan RasulNya, sehingga diriwayatkan oleh Abdullah bin Mas'ud: "Ketika kami masih usia muda, kami selalu berkata kepada Rasulullah SAW, di saat akan ada peperangan: "*Ya Rasulallah! Allā nastakhshī? Wa lam naqul: " Naghzū" (Ya Rasulallah tidak kah kami melakukan kebiri? Dan kami tidak mengatakannya berperang).*" (H.R. Bukhari-Muslim) Hadits ini mengisahkan betapa pemuda-pemuda sahabat rela mengekang syahwatnya untuk berjuang *fī sabīlillāh*.

Dalam konteks Indonesia, Gerakan Pemuda Nusantara, tahun 1928, yang melahirkan sumpah pemuda merupakan contoh riil peran pemuda dalam kemerdekaan. Sehingga tanggal 20 Mei, yang merupakan hari lahirnya gerakan pemuda Budi Utomo, ditetapkan sebagai Hari Kebangkitan Nasional. Karena kebangkitan pemuda shalih dan unggul akan menjayakan agama, nusa dan bangsa. *Wallāhu a'lam bi sh-Shawāb*.



قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - « نَصَرَ اللَّهُ امْرَأً سَمِعَتْ مِنَّا حَدِيثًا فَحَفِظَتْهُ حَتَّى يُبَلِّغَهُ
فَرَبًّا حَامِلٍ فَفَهِيَ إِلَى مَنْ هُوَ أَفْقَهُ مِنْهُ وَرَبًّا حَامِلٍ فَفَهِيَ لَيْسَ بِفَقِيهِهٖ » .

Rasulullah SAW bersabda: Allah akan memuliakan seseorang yang mendengarkan hadits dari kami kemudian dihafalnya sehingga ia dapat menyampaikannya (kepada orang lain), terkadang seorang yang mendengarkan (menghafal) hadits menyampaikan hadits kepada orang yang lebih fakih darinya, dan terkadang orang yang membawa hadits bukan seorang fakih. (H.R. Abu Daud, Tirmidzi dan Ahmad dengan sanad sahih)

Suatu hal yang sering dijadikan alat oleh barat, terutama kajian orientalis, adalah bahwa Islam tidak menghargai kaum wanita. Wanita dalam Islam termarginalkan, bukti yang mereka kedepankan bahwa dalam hadits-hadits Nabi tidak dijumpai perawi-perawi wanita. Kalaupun ada hanyalah segelintir orang saja. Asumsi dan tesis ini dengan sangat mudah terbantahkan. Wanita dalam Islam sejak periode kenabian sangatlah dijunjung tinggi. Wanita sebelum Islam sebagai makhluk yang tidak dihargai, dan hanya dianggap sebagai pemuas nafsu lelaki. Hal ini dapat dilihat pada budaya Yunani, Romawi yang tidak memberikan bagian warisan kepada wanita, atau memberikan hak-hak dasar untuk hidup kepada mereka. Berbeda dengan

Islam, yang memberikan hak waris dan hak hidup lainnya setara dengan laki-laki. Peran wanita dalam Islam yang cukup membanggakan adalah keterlibatan mereka meriwayatkan hadits-hadits Nabi. Ibnu Hajar al-Asqalani melansir jumlah perawi wanita dalam *kutub sittah* saja seperti terdata dalam kita *Tahdzib at-Tahdzib* dalam bab perawi wanita (*Kitab An-Nisa'i*) kurang lebih 331 perawi wanita baik *Sahabiyyat* maupun *Tabi'iyat*. Meskipun jumlah wanita perawi hadits lebih sedikit dengan kaum prianya, tapi hal ini sudah membuktikan peran serta kaum wanita dalam pelestarian sumber kedua syariat Islam ini.

Hadits di atas oleh para ahli hadits dikatakan sebagai hadits motivator periwayatan hadits Nabi. Betapa hadits ini memberikan stimulus bagi para sahabat baik laki-laki maupun wanita untuk ikut melestarikan dan menjaga hadits melalui pola periwayatan. Diriwayatkan oleh Umar bin Khattab r.a.: Aku dan tetanggaku seorang Anshar dari Bani Umayyah bin Zaid, kami saling bergantian menghadiri majlis ilmi Rasulullah SAW, bila aku hadir dan kebetulan dia berhalangan hadir maka aku akan memberitahukan kepadanya tentang hadits-hadits yang Nabi sampaikan, begitu pula sebaliknya. (H.R. Bukhari dalam Sahih). Maka tidak heran bila dijumpai banyak para *sahabiyyat* (sahabat wanita) ikut majlis hadits dan meriwayatkan hadits. Dijumpai istri-istri Nabi sebagai wanita terdepan dalam mengangkat derajat kaumnya dalam keilmuan. Adalah Aisyah binti Abu Bakar Siddiq, *ummul mukiminin*, satu-satunya wanita yang dikategorikan sebagai perawi hadits wanita yang dapat meriwayatkan hadits terbanyak setelah Abu Hurairah dan Abdullah bin Abbas. Tidak hanya hafal, Aisyah juga memiliki ketajaman berfikir dan cukup kritis dalam pemahaman hadits. Sebagai contoh ketika Hafsa menangisi jenazah ayahnya, Umar bin Khattab, kemudian dilarang oleh Abdullah bin Ummar dengan menyebutkan hadits Nabi: "*Innal mayyita yuazzabu bi bukaai*

ahlihi alaihi" (Sesungguhnya seorang mayit disiksa (dalam kubur) lantaran tangisan keluarga terhadapnya). Aisyah meluruskan pemahaman hadits ini dengan mengatakan bahwa hadits itu bertentangan dengan firman Allah: "*Laa taziru waajiratun wijra ukhro*". Menurutnya hadits itu ditujukan Nabi untuk seorang wanita Yahudi yang meninggal kemudian jenazahnya ditangisi keluarganya. Maka ia diazab karena kekafirannya di saat tangisan keluarganya, bukan karena tangisan mereka. Banyak sekali kritikan Aisyah terhadap periwayatan para sahabat, terutama hadits-hadits yang berkenaan dengan hukum keluarga dan wanita. Oleh karena itu para ulama bersepakat bila terjadi kontradiktif antara periwayatan Aisyah dengan yang lain dalam masalah keluarga dan wanita, maka patut dikedepankan periwayatan Aisyah. Karena dari periwayatan Aisyah pula kita tahu kehidupan keluarga Rasulullah SAW, hukum-hukum wanita dan lain-lainnya. Tidak berlebihan bila Abdullah bin Zubair bersaksi: "Aku tidak melihat seseorang yang lebih tahu banyak tentang halal dan haram, ilmu pengetahuan, puisi, kedokteran kecuali Aisyah r.a." Bahkan Imam Zuhri sendiri mengatakan: "Seandainya ilmu para sahabat Nabi dikumpulkan tentulah ilmu Aisyah r.a. melebihi ilmu mereka". Ungkapan imam Zuhri tidaklah berlebihan tentang ilmu Aisyah, karena faktanya memang demikian. Aisyah sangat gemar belajar apapun dari Rasulullah SAW. Cukuplah Ibnu Abi Mulaikah memberikan kesaksian bahwa Aisyah memiliki kuriositas yang tinggi. Ia tidak pernah mendengar tentang sesuatu hal yang belum diketahuinya kecuali ia bersegera mencari tahu sampai ia betul-betul tahu. Sering Aisyah berdiskusi dengan Nabi terkait hadits-hadits yang kurang difahaminya. Selain Aisyah, istri-istri Nabi yang lain juga aktif meriwayatkan hadits seperti Hafshah binti Umar bin Khattab yang menurut riwayat, telah pandai tulis-menulis, Ummu Salamah yang termasuk sebagai *fuqahaa sahabiyyaat*, Jainab binti Jahsy

dan lainnya. Putri Rasulullah SAW, Fatimah az-Zahra, juga aktif meriwayatkan hadits-hadits yang didengar dari ayahandanya.

Agen Perubahan Sosial

Tak dapat disangkal bahwa wanita adalah "*Syaqaaiq al-Rijaal*". Hal ini tidak hanya sebatas teman hidup mengarungi bahtera rumah tangga. Peran serta wanita dalam pengembangan masyarakat terekam dengan baik sepanjang sejarah Islam. Dalam periode awal Islam, keterlibatan wanita dalam berbagai lini kehidupan masyarakat tidak disangsikan. Bahkan dalam medan perang, mereka bersama Rasulullah SAW berjuang, sebagai perawat korban luka. Seperti diriwayatkan Ummu Athiyah binti Al-Harits Al-Anshariyyah bahwa ia dan wanita lainnya membaiat Nabi dan ikut pula berperang, merawat yang sakit dan mengobati yang luka dalam medan perang. Keinginan kaum wanita untuk selalu ikut andil dalam membangun masyarakat yang baik, dapat dilihat ketanggapan mereka ketika mendengar arahan Nabi SAW melalui sabdanya. Diriwayatkan oleh Zainab binti Muawiyah, istri Abdullah bin Mas'ud r.a. bahwa ia mendengar Rasulullah bersabda: "Wahai kaum wanita bersedekahlah kalian meskipun dari perhiasan kalian". (H.R. Bukhari-Muslim) Maka ia pun pulang menemui suaminya, dan memintanya menemui Nabi untuk bertanya apakah boleh bersedekah kepada para suami yang miskin dan anak-anak yatim yang menjadi tanggungannya. Namun Abdullah enggan melakukannya, maka Zainab pun pergi ke rumah Nabi dan ternyata sudah ada wanita lain yang menunggu di depan rumah Nabi yang ingin bertanya dalam hal yang sama. Rasulullah pun akhirnya memberikan jawaban dalam sabdanya: "Kalian berdua mendapatkan dua pahala; pahala karena kerabatan dan pahala sedekah".

Melalui Ummu Athiyah binti Muawwiyah, seorang pelaku khitan wanita di Madinah, kita dapat mengetahui arahan Nabi tentang khitan perempuan dalam sabdanya: "Hai Ummu Athiyah, janganlah engkau berlebihan dalam mengkhitan anak perempuan, hal itu akan menguntungkan baginya dan dapat membahagiakan suaminya kelak". Tidak cukup sampai di sini, kaum wanita pada zaman Nabi berlomba-lomba untuk belajar hukum agamanya. Aisyah merekam dengan baik peristiwa seorang wanita yang bernama Ummu Habibah binti Jahsy mendatangi Nabi meminta fatwa tentang hukum "istihadah". Rasulullah SAW menjawab: *innamaa dzaalika irqun fagtasilii tsumma shallii* (Istihadah itu penyakit maka mandilah kamu kemudian salatlah—H.R. Bukhari & Muslim). Menurut para fuqaha pertanyaan ummu habibah ini sangat penting mengungkap hakikat istihadah yang sebelumnya diduga seperti darah haid, sehingga tidak bisa melakukan ibadah. Tidak mau ketinggalan Ummu Sulaim—seperti yang direkam oleh Ummu Salamah-- juga mendatangi Rasulullah: "Ya Rasulallah, sesungguhnya Allah tidak pernah malu dari kebenaran, apakah seorang wanita wajib mandi bila bermimpi? Nabi menjawab: "Ya bila ia melihat air (maninya) keluar". Kemudian Ummu Salamah—juga istri nabi yang lainnya-- yang menyaksikan peristiwa ini tertawa, lalu bertanya kepada Nabi: "Apakah memang wanita itu bermimpi (dan keluar maninya)? Nabi menjawabnya dengan balik bertanya: "Dengan apa seorang anak bisa mirip ibunya?" Kemudian Ummu Sulaim berkomentar: " Demi Allah yang tidak malu dari kebenaran, sesungguhnya kami (kaum wanita) lebih baik bertanya kepada Nabi SAW atas hal-hal yang belum kami fahami ketimbang kami menjadi buta atas hal itu." Hadits ini dimuat dalam Sahih Bukhari dan Muslim.

Semangat kaum wanita pada zaman Nabi untuk berbuat seperti kaum laki-laki, tidak datang dengan sendirinya. Semangat ini muncul dari ajaran Islam yang menjunjung tinggi kreatifitas

beramal dari siapapun tanpa melihat jenis kelamin. Hal ini tergambar dalam dialog antara Ummu Salamah dengan Nabi SAW: "Ya Rasulullah mengapa kaum laki-laki yang ikut hijrah ke Madinah selalu disebut-sebut dan dipuji-puji dalam Al-Qur'an sedangkan kaum wanitanya tidak?" Nabi belum sempat menjawab, namun Allah SWT menjawab dengan menurunkan ayat 195 surat Ali Imran: "*Maka Tuhan mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman): "Sesungguhnya Aku tidak menyia-nyiakan amal orang-orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki atau perempuan, (karena) sebagian kamu adalah turunan dari sebagian yang lain....."*" Semangat beramal inilah yang mendorong perubahan drastis yang dialami bangsa Arab. Sehingga muncul generasi-generasi handal yang dapat membawa kejayaan. Hal ini terbukti oleh fakta sejarah, kaum muslimin dan muslimat periode awal telah berhasil membawa bangsa Arab khususnya, menjadi bangsa yang berprestasi yang sebelumnya hanya sebagai bangsa yang terlupakan. Islam telah membawa mereka menjadi agen-agen perubahan di masyarakat sekitar dan dunia.

Agen Intelektual

Di dalam Al-Qur'an dijumpai dua surat yang diturunkan terkait dua wanita; surat an-Nuur dan surat al-Mujaadilah. Surat an-Nuur—berdasarkan riwayat hadits sahih—diturunkan sebagai *tazkiyah* bagi Aisyah r.a yang dituding selingkuh oleh Abdullah bin Ubay bin Salul dalam peristiwa *Hadits al-Ifki*. Selain sebagai *tazkiyah* terhadap Aisyah, ternyata surat An-Nuur berisikan hukum-hukum terkait wanita dan hukum penting lainnya. Diantaranya hukum li'an, hukum cambuk bagi pezina *ghoiru muhson* dengan cambukan 100 kali (An-Nuur: 2-3) Dan yang terpenting, dalam surat An-Nuur ditegaskan kembali tentang

hukum aurat wanita dan pola interaksi dengan mereka (An-Nuur: 27-31) Dalam surat al-Mujadilah, menurut riwayat Aisyah r.a. bahwa Khaulah binti Tsa'labah mendatangi Nabi mengadukan perlakuan suaminya Aus bin Shamit: "Ya Rasulaulah, aku habiskan masa mudaku bersamanya, dan aku relakan perutku mengandung anak-anaknya, sampai aku menjadi tua renta dan anak-anakku telah dewasa, ia melakukan dzihar kepadaku, ya Allah aku mengadukan semua ini kepadaMu". Tak lama berselang turunlah ayat-ayat dzihar dalam surat al-Mujadilah. Dzihar adalah ungkapan suami kepada istri: "*Anti ka dzahri ummii*". (Kamu seperti punggung ibuku). Ungkapan ini merupakan kiasan rasa tidak suka kepada istri, merupakan tradisi jahiliyah dan sangat merugikan wanita. Dengan turunnya ayat-ayat dzihar dalam surat al-Mujadilah, melalui pengaduan Khaulah r.a., seorang suami tidak bisa semena-mena berbuat kepada istrinya. Keberanian kaum wanita pada zaman Nabi untuk menggali ilmu pengetahuan agama dan meriwayatkannya kepada generasi setelahnya, merupakan faktor kemajuan kaum wanita. Aisyah r.a merekam dengan baik keberanian kaum wanita Anshar: "Sungguh wanita yang beruntung adalah wanita anshar tidak pernah merasa malu untuk belajar masalah agama. Menurut penelitian Muhammad Abu Zahw dalam *al-Hadits wa al-Muhadditsuun* bahwa kaum wanita pada masa Nabi sangat antusias merekam hadits. Hal itu terbukti dengan kehadiran mereka di Masjid pada halaqah Nabi. Biasanya usai salat, Nabi menyampaikan hadits di hadapan barisan laki-laki, kemudian beliau juga berpindah ke hadapan barisan wanita untuk menyampaikannya kembali. Tidak cukup sampai di situ kaum wanita saat itu menuntut Nabi untuk menyediakan forum khusus bagi kaum wanita belajar agama darinya, dan Nabi pun melakukannya. Semangat keilmuan kaum wanita ini terus berlanjut hingga masa tabi'in dan seterusnya hingga saat ini. Bahkan Muhamad Akram Nadwi melakukan sebuah penelitian tentang perawi hadits wanita. Ia

berkesimpulan bahwa *al-muhadditsaat* (perawi wanita) adalah sebagai *the woman scholars in Islam*.

Kecintaan kaum wanita terhadap ilmu terus bergulir tidak hanya pada periode awal Islam, namun periode berikutnya pun dipenuhi dengan perawi wanita yang cerdas menyampaikan hadits-hadits Nabi dengan penuh amanah. Sebut saja para *tabiyyaat*, Hafsa binti Sirin, Amrah binti Abdurrahman, Muadzah binti Abdullah, Ummu Darda ash-Shugra. dan lain-lainnya. Setelah itu, dikenal nama-nama wanita ahli hadits, seperti Karimah binti Ahmad (w. 435 H). Karimah sangat masyhur sebagai perawi dan pengajar kitab Sahih al-Bukhariy pada zamannya. Ia meriwayatkannya dari al-Kasymihiniy. Di antara mereka yang hadir dalam majlis pengajian Karimah ialah tokoh-tokoh besar dalam pelbagai bidang, diantaranya: al-Khatib al-Baghdadi tokoh besar ilmu Hadis, Muhammad ibn Nasr al-Azdi, Abu al-Mahasin al-Misriy, Imam as-Sam'aniy pengarang kitab al-Ansab yang terkenal. Selain Karimah dijumpai pula perawi dan pengajar Sahih al-Bukhariy yang lain, seperti: 1. Fatimah binti Muhammad (539 H), dijuluki Musnid Asfahan. 2. Syuhdah binti Ahmad (574 H), dikenal dengan sanad yang tinggi (*sanad 'ali*). 3. Zainab binti Abd ar-Rahman (615 H). 4. Syarifah binti Ahmad an-Nisawi, meriwayatkan Sahih al-Bukhariy dari Al-Kasymihiniy. 5. Sittul Wuzara' binti Umar (716 H), Zainab binti Muzaffar, telah membandingkan naskah-naskah Sahih al-Bukhariy bersama suaminya. 6. Afifah binti Ahmad al-Farifani (606 H), dia telah meriwayatkan dari Fatimah al-Juzdaniyyah Kitab al-Mu'jam al-Kabir dan al-Mu'jam as-Shaghir karangan Imam at-Thabraniy serta Kitab al-Fitan karangan Nuaim ibn Hammad. Di antara yang meriwayatkan dari Afifah ialah Ibn Nuqtah.

Dari fakta-fakta ini dapat terungkap bahwa perawi-perawi wanita sejak periode awal Islam hingga saat ini, memiliki peran yang sangat urgen dalam menjaga kelestarian periwayatan dan pemahaman hadits-hadits nabi. Para perawi wanita ini andil

dalam mencerdaskan generasi-generasi sesudahnya tentang ilmu pengetahuan agamanya. Pantas bila kaum wanita yang menjadi istri dan ibu adalah sekolah pertama bagi manusia, sebagaimana diungkapkan Hafidz Ibrahim dalam syi'irnya :

*al-ummu madrasatun idzaa a'dadtaha # 'adadta sya'ban thayyibal
a'raaqi*

(Ibu adalah sekolah, jika kamu persiapkan dengan baik # berarti kamu telah menyiapkan bangsa yang memiliki nasab yang baik)

*al-ummu raudhun an ta'hadahu al-hayaa # birrayyi awraqa
ayyumaa iiraaqi*

(Ibu adalah taman yang kamu janjikan kehidupan # dengan siraman maka akan menumbuhkan daun-daun yang memukau)

*al-ummu ustaadzul asaaticdzati al-alii # Syagalat ma'aatsirahum
madal aafaaqi*

(Ibu adalah Maha guru yang utama # jasa-jasa mereka akan menyibukkan seluruh jagad raya).

Wallahu a'lam bish-Sahawaab.

PERLINDUNGAN
HAK-HAK WANITA
PERSPEKTIF HADITS

عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْأَخْوِصِ حَدَّثَنِي أَبِي أَنَّهُ شَهِدَ حِجَّةَ الْوَدَاعِ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - فَحَمِدَ اللَّهَ وَأَثَى عَلَيْهِ وَذَكَرَ وَوَعظَ ثُمَّ قَالَ « اسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ خَيْرًا فَإِنَّمَا هُنَّ عِنْدَكُمْ عَوَانٌ. لَيْسَ تَمْلِكُونَ مِنْهُنَّ شَيْئًا غَيْرَ ذَلِكَ إِلَّا أَنْ يَأْتِيَنَّ بِفَاحِشَةٍ مُبَيِّنَةٍ فَإِنْ فَعَلْنَ فَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَصَاجِعِ وَاضْرِبُوهُنَّ ضَرْبًا غَيْرَ مُبْرِحٍ فَإِنْ أَطَعْتُمْ فَلَا تَتَّبِعُوا عَلَيْنَّ سَبِيلًا إِنَّ لَكُمْ مِنْ نِسَائِكُمْ حَقًّا وَلِنِسَائِكُمْ عَلَيْكُمْ حَقًّا فَأَمَّا حَقُّكُمْ عَلَى نِسَائِكُمْ فَلَا يُوطِئَنَّ فُرْشَكُمْ مَنْ تَكْرَهُونَ وَلَا يَأْدَنَنَّ فِي بُيُوتِكُمْ لِمَنْ تَكْرَهُونَ إِلَّا وَحَقَّهُنَّ عَلَيْكُمْ أَنْ تُحْسِنُوا إِلَيْهِنَّ فِي كِسْوَتِهِنَّ وَطَعَامِهِنَّ ».

Diriwayatkan dari Sulaiman bin Amr bin al-Ahwash, berkata: "Aku diberitahukan ayahku bahwa ia menyaksikan peristiwa haji wada' bersama Rasulullah SAW, ketika itu beliau berkhotbah memuji nama Allah dan menyanjungNya, mengingatkan umat dan menasehatinya, diantara nasehatnya: "Aku berwasiat kepada kalian perlalukanlah wanita dengan baik karena sesungguhnya mereka itu teman hidup kalian, kalian tidak memiliki apapun dari mereka kecuali itu, atau ketika mereka melakukan perbuatan keji yang nyata maka jika mereka melakukannya, tinggalkan mereka dari tempat tidurnya, dan pukullah dengan pukulan yang tidak

melukai, jika mereka mematuhi kalian maka janganlah kalian melakukan perbuatan yang berlebihan atas mereka. Sesungguhnya kalian punya hak atas istri-istri kalian, begitu juga istri-istri kalian memiliki hak atas kalian, maka janganlah mereka berbicara di rumah kalian dengan orang-orang yang kalian benci dan janganlah mereka mengizinkan laki-laki lain yang kalian benci memasuki rumah kalian. Ketahuilah hak mereka atas kalian adalah memperlakukan mereka dengan baik, dalam memberi mereka pakaian dan juga makanan. (H.R. Ibnu Majah)

Hadits dengan redaksi ini diriwayatkan oleh Ibnu Majah dalam Sunan Ibnu Majah dengan nomor hadits 1851 (1/594) bab haqq al-mar'ati 'ala zawjiha, juga Tirmidzi dalam Sunan Tirmidzi nomor hadits 3087 (5/273) dan Imam Muslim dalam Shahih Muslim nomor hadits 1218 (2/886), Imam Ahmad bin Hambal dalam Musnad Ahmad nomor hadits dengan redaksi yang lebih panjang dengan nomor hadits 20714 (5/72) Imam Tirmidzi mengomentari bahwa hadits ini hasan shahih, dan Syeikh Albani mengatakan hadits hasan. Hadits ini adalah penggalan dari hadits panjang khutbah wadha Rasulullah SAW di musim haji terakhir tahun 10 Hijrah (634 M.) sebelum beliau wafat. Khutbah Wada' Nabi di Arafah merupakan deklarasi HAM yang diantaranya terkait hak-hak asasi wanita. Dalam hadits di atas berisikan beberapa hal penting terkait wanita: pertama, perlakuan baik dan layak terhadap wanita. Kedua, wanita itu adalah partner hidup laki-laki dalam mengarungi bahtera kehidupan. Ketiga, Laki-laki tidak berhak dan pantas memperbudak wanita. Keempat, wanita yang terbukti bersalah, maka perlakukan sanksi yang mendidik bukan menyakiti, seperti meninggalkan tempat tidurnya, atau apabila diperlukan sanksi fisik harus yang bersifat mendidik. Kelima, wanita memiliki hak atas suami, begitu pula suami memiliki hak atas istri. Keenam, wanita memiliki hak dinafkahi lahir dan batin dengan layak dan pantas. Dalam Shahih Bukhari

nomor hadits 351 (3/1212) disebutkan hadits yang diriwayatkan dari Abu Hurairah *radiallahu 'anhu*, berkata: Rasulullah SAW bersabda: "Aku berwasiat kepada kalian perlakukanlah wanita dengan baik, karena sesungguhnya wanita tercipta dari tulang rusuk, dan sesungguhnya sesuatu yang paling bengkok dari tulang rusuk itu adalah bagian atasnya, jika kamu bersikeras meluruskannya maka kamu akan mematahkannya, namun jika kamu membiarkannya, ia akan terus bengkok, maka aku berwasiat kepada kalian perlakukanlah wanita dengan baik." Dalam hadits ini dijelaskan tentang sifat bawaan wanita yang mudah tergoda dan memiliki perasaan lemah lembut. Maka seorang laki, baik sebagai ayah maupun suami patut mendidiknya dengan lemah lembut.

Hak-Hak Wanita Sebelum dan Sesudah Islam

Sebelum Islam datang, wanita seperti barang dagangan lain yang diperjual belikan dalam perspektif undang-undang dan bangsa-bangsa terdahulu, bahkan bagi sebagian bangsa yang lain wanita lebih rendah dari itu, mereka menganggapnya kotor dari perbuatan syeitan. Dahulu bangsa Yunani adalah bangsa yang lebih maju peradaban dan kebudayaannya. Athena pada saat itu merupakan kota hikmah (orang bijak), filsafat, kedokteran dan ilmu pengetahuan di dunia, meskipun begitu, mereka memandang wanita seperti memandang binatang, khususnya pada zaman kaum Athena kuno. Adapun bangsa Persia sebelum Islam, mereka memandang rendah wanita dan memperlakukannya dengan penuh cercaan dan hinaan. Wanita terus menerus tak mempunyai hak, terhina dan tak dihargai, selalu dianiaya dalam pergaulan, sampai Islam menyelamatkannya dan memberikan segala hak-haknya dengan sempurna sama seperti laki-laki. Dan wanita bagi sebagian kaum Yahudi adalah seperti pembantu, seorang bapak diperbolehkan

menjual anak putrinya sejak kecil dan mengambil harganya, wanita Yahudi tak pernah mendapatkan warisan dari ayahnya kecuali jika tak memiliki anak laki-laki.

Wanita pada zaman jahiliyah bagi sebagian bangsa Arab sebagai keaiban yang mereka takutkan, oleh karena itu mereka menguburnya hidup-hidup dalam usia masih kanak-kanak takut keaiban ini, oleh karena itu apabila seorang diantara mereka diberi kabar dengan kelahiran seorang anak perempuan merasa tertimpa musibah besar, dan tak ada yang lebih jelas dalam menunjukkan hal ini selain Al-Qur'an dengan firman Allah SWT dalam surat *An-Nahl* : 58-59: *"Dan apabila seseorang dari mereka diberi kabar dengan kelahiran anak perempuan, hitamlah (merah padamlah) mukanya dan ia sangat marah. Ia menyembunyikan dirinya dari orang banyak, disebabkan buruknya berita yang disampaikan kepadanya. Apakah dia akan memeliharanya dengan menanggung kehinaan ataukah akan menguburkannya ke dalam tanah (hidup-hidup)? Ketahuilah, alangkah buruknya apa yang mereka tetapkan itu"*.

Wanita menurut sebagian bangsa Arab yang lain pada masa jahiliyah dianggap bagian dari harta kekayaan ayahnya atau suaminya, dan anak suaminya mendapatkan warisan janda ayahnya setelah wafat dan bangsa Arab sebelum Islam menjadikannya warisan dengan paksa dan seorang lelaki mencampakkan bajunya kepada janda ayahnya kemudian berkata: "Aku mewariskannya sebagaimana aku mewariskan harta ayahku", maka apabila ia ingin mengawininya, ia dapat mengawininya tanpa mahar atau mengawinkannya kepada yang lain dan ia yang menerima maharnya atau melarangnya kawin supaya mendapatkan warisannya setelah wanita itu wafat. Dan wanita India dahulu tak memiliki hak untuk hidup setelah kematian suaminya, maka apabila suaminya wafat, istrinya diikutsertakan dengan jenazahnya untuk dibakar hidup-hidup.

Wanita sebelum Islam dianggap barang dagangan yang sah, seorang ayah dapat berbuat sesukanya sejak ia kanak-kanak untuk dibunuh atau dijual, sebagaimana halnya sang suami bertindak terhadapnya dengan sesuka hati, ia dapat menyerahkan istrinya kepada orang lain bila menginginkan imbalan atau tanpa imbalan, baik wanita itu menerima ataupun menolak. Pada tahun 586 Masehi di Prancis diadakan pertemuan untuk membahas: "Apakah wanita itu manusia atau bukan?" Setelah perdebatan panjang dan sengit para hadirin memutuskan bahwa wanita adalah manusia tapi diciptakan untuk melayani laki-laki! Dengan keputusan ini mereka menjadikan wanita sederajat dengan pelayan.

Dalam undang-undang Prancis disebutkan: "Seorang wanita tak berhak berbuat tanpa kerelaan dan izin suaminya", atau persetujuannya dan dari sini ia tak berhak berbuat bebas tanpa kerelaan dan izin suaminya seperti halnya ia tak berhak berbuat untuk dirinya sendiri seperti laki-laki karena tanggungan hartanya masuk ke dalam tanggungan harta laki-laki sebagaimana yang ditetapkan undang-undang konvensional mereka!

Islam telah datang di saat wanita dalam posisi rendah, terhina, maka Islam mengangkat derajatnya sama dengan derajat laki-laki dan menjadikan wanita saudara kandung laki-laki seperti dalam firman Allah SWT: *"Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhannu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang-biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) namaNya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu". (An-Nisa:1).*

Dalam firman Allah SWT disebutkan: *"Salah satu keturunan yang sebagiannya (keturunan) dari yang lain. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."* (Ali Imran: 34) Islam telah memuliakan keturunan Adam dan tidak membedakan antara laki-laki dan wanita, maka Allah berfirman: *"Dan sesungguhnya telah kami muliakan anak-anak Adam, kami angkut mereka di daratan dan di lautan, kami beri mereka rizki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan".* (Al-Israa:70) Dan firman Allah: *"Dan bahwasanya Dialah yang menciptakan berpasang-pasangan laki-laki dan perempuan."* (An-Najm:45).

Allah telah memuliakan wanita dan menjadikannya dengan laki-laki seperti ruh dengan jasad. Allah berfirman: *"Dan diantara tanda-tanda kekuasaannya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tentram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir."* (Ar-ruum:21)

Demikianlah setelah wanita menerima kezaliman, kekejian dan perbudakan, Islam datang dan memperlakukannya dengan betul-betul adil dan menghilangkan kezaliman yang selalu menyimpannya, membebaskannya dari perbudakan, dan memperlakukannya dengan perlakuan kemanusiaan serta mengangkat derajatnya, meninggikan kedudukannya, memberikan hak-haknya dengan sempurna tak kurang sedikitpun. Wanita diperlakukan dalam Islam dengan adil dan bijaksana seperti perlakuan terhadap manusia yang bebas dan mulia di zaman keemasan, dalam peradaban dan kebudayaannya.

Islam telah menyelamatkan wanita dari segala kezaliman dan memperlakukannya dengan perlakuan yang adil, terhormat dan agung. Wanita belum pernah diberikan hak-haknya, baik itu

posisinya sebagai anak perempuan, istri, ibu ataupun sebagai saudara kecuali dalam Islam, wanita telah diberikan hak untuk hidup, hak dalam warisan, hak properti dan hak belajar sejak lebih dari empat belas abad silam, disaat orang-orang barat belum mengakui hak-hak wanita kecuali pada abad XIX dan itu setelah melalui perjuangan gigih yang panjang.

Wanita Memiliki Andil dalam Pembangunan

Sesungguhnya wanita dalam Islam dijadikan khalifah di muka bumi untuk menyembah Allah semata dan membangun alam ini sama seperti halnya laki-laki, karena Allah SWT telah berfirman: *"Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi."* (Al-Baqarah: 30). Khalifah yang dimaksud di sini adalah manusia Adam dan Hawa serta keturunan keduanya, dan mereka semua di sisi Allah adalah sama dalam kekhilafahan dan dalam membawa amanat tanggung jawab serta kewajiban-kewajiban syariat agama dan peraturan dunia, tak ada perbedaan. Dan setiap orang telah dimudahkan terhadap apa yang telah digariskan oleh Allah SWT untuknya. Seorang wanita dalam perspektif syari'at Islam memiliki andil di segala bidang kehidupan dari sisi sosial, politik, sipil, hubungan individu serta hubungan internasional dan lain-lain. Oleh karena itu fikih kewanitaan (*fiqh al-mar'ah*) dalam Islam dianggap sangat penting bagi para ahli fikih Islam dan sarjana-sarjananya. sehingga mendapat perhatian besar dalam kajian dan pembahasan.

Wanita dan laki-laki, kedua-duanya saling melengkapi, Allah telah membekali kedua-duanya dengan kemampuan dan potensi yang sesuai dengan tugas yang akan dilakukan untuk mewujudkan kekhilafahan di muka bumi, serta peranan yang dilakoni dalam kehidupan. Dan Allah telah menjadikan bidang masing-masing yang memungkinkan untuk merealisasikan misi-

Nya dengan mudah dan tepat. Bidang wanita adalah rumah, mengurusnya dengan sebaik mungkin, memperhatikan kepentingan-kepentingan suami-nya, membangun generasi baru dan memeliharanya. Bidang laki-laki adalah alam yang luas untuk berusaha mencari rizki dan menafkahkan istri serta anak-anaknya yang menjadi tanggungannya. Orang-orang pandai bersepakat bahwa tempat yang paling cocok bagi wanita adalah rumah, dan semua agama menguatkan realita ini dan berpesan untuk menjaganya. Islam telah memberikan stimulan kepada wanita dan menganjurkannya agar tetap di rumah, Allah berfirman: "*Dan hendaklah kamu (wanita) tetap di rumahmu*". (*Al-Ahzāb: 33*). Maka lebih utama bagi wanita adalah mencintai rumahnya, mencurahkan segala cintanya dan kehidupannya. Dan bisa dikatakan suatu hal yang lebih baik tentang status wanita antara rumah dan masyarakat adalah tak sepatutnya wanita keluar kecuali bila ada kepentingan untuk bekerja atau pekerjaan itu dibutuhkan dari wanita.

Keluarnya wanita dari rumahnya, terkadang menjadi wajib seperti keluar mencari nafkah untuk dirinya dan orang-orang yang menjadi tanggungan-nya bila ia tak mempunyai suami atau memilikinya tapi tak mampu bekerja atau fakir, income-nya (pendapatannya) tak dapat menutupi segala kebutuhan keluarga. Jika wanita tak dapat memenuhi kebutuhan ini kecuali dengan cara keluar untuk bekerja maka boleh keluar dari rumahnya bahkan wajib hukumnya. Karena hal itu untuk menjaga diri dan bertahan hidup mulia serta mencegah dirinya dari menggunakan jalan yang dilarang agama. Dan terkadang keluarnya wanita dari rumahnya hukumnya sunnah seperti keluar untuk menuntut ilmu pengetahuan yang sangat dibutuhkan ataupun keluar untuk membantu suami dalam mencari nafkah. Terkadang pula keluarnya menjadi *mubah* (boleh-boleh saja) seperti keluar untuk bekerja dan ia tak membutuhkan pekerjaan itu dan pekerjaan itu juga tak dibutuhkan dari wanita atau tidak tergantung

kepadanya, dalam keadaan seperti ini keberadaannya dirumah lebih baik untuk menjaga dirinya dari gangguan terutama pada zaman yang bobrok ini.

Kemuliaan Bangsa dalam Memuliakan Wanita

Wanita adalah bagian penting dari kemajuan suatu bangsa. Karena kesuksesan seorang suami tidak lepas dari dukungan dan dampingan seorang istri yang shalehah. Tidak heran Nabi SAW menjelaskan betapa pentingnya posisi seorang istri bagi seorang suami khususnya dalam sabdanya: "Ad-dunya matā'un wa khaira matā'iha al-mar'atu ash-shālihatu". (Dunia itu adalah perhiasan dan sebaik-baik perhiasan dunia adalah wanita yang shalihah-H.R. Muslim 1474) Bahkan dalam hadits lain Nabi SAW tegaskan: "Dunia itu perhiasan dan sebaik-baik perhiasannya adalah seorang wanita membantu suaminya atas urusan akhirat. Miskin dan miskin seorang laki-laki yang tidak memiliki istri. Miskin dan miskin seorang wanita yang tidak memiliki suami. (*Jāmi' Ushūl Ibnu Atsir*). Dari hadits ini dapat disimpulkan betapa kehadiran wanita shalihah adalah kunci kesuksesan seorang pria bahkan negara. Kehadiran wanita shalihah tidak lepas dari pemenuhan dan perlindungan hak-hak dasarnya sebagai manusia terhormat, tanpa diskriminasi yang menghinakan. Maka bangsa yang mulia adalah bangsa yang memuliakan kaum wanitanya. Karena wanita di dalam masyarakat memiliki banyak fungsi dan peran penting; sebagai istri, ibu, saudara, teman bahkan guru. Sebagaimana diungkapkan Hafidz Ibrahim dalam syi'irnya (*Majma' al-Hikam wa al-Amtsāl*):

*al-ummu madrasatun idzā a'dadtaha # 'adadta sya'ban thayyibal
a'rāqi*

(Ibu adalah sekolah, jika kamu persiapkan dengan baik # berarti kamu telah menyiapkan bangsa yang memiliki nasab yang baik).

*al-ummu raudhun an ta'hadahu al-hayā # birrayyi awraqa ayyumā
īrāqi*

(Ibu adalah taman yang kamu janjikan kehidupan # dengan siraman maka akan menumbuhkan daun-daun yang memukau).

*al-ummu ustādzul asādzati al-alī # Syagalat ma'āsirahum madal
āfāqi*

(Ibu adalah Maha guru yang utama # jasa-jasa mereka akan menyibukkan seluruh jagad raya).

Wallahu'alam bishawāb. []



BAGIAN KELIMA

**Urgensi Kepemimpinan
dan Politik**



عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - « إِنَّ أَحَبَّ النَّاسِ إِلَى اللَّهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَأَدْنَاهُمْ مِنْهُ مَجْلِسًا إِمَامٌ عَادِلٌ وَأَبْغَضَ النَّاسِ إِلَى اللَّهِ وَأَبْعَدَهُمْ مِنْهُ مَجْلِسًا إِمَامٌ جَائِرٌ ».

Diriwayatkan dari Abu Sa'id al-Khudri berkata: Rasulullah SAW bersabda: "Sesungguhnya manusia yang paling Allah cintai dan paling dekat kedudukannya dari Nya pada hari kiamat adalah pemimpin yang adil, dan manusia yang paling Allah murkai dan paling jauh kedudukannya dari Nya adalah pemimpin yang dzalim. (H.R. Tirmidzi dalam Sunan Tirmidzi, no. Hadits 1329)

Hadits ini menurut Imam Tirmidzi berstatus *hasan gharib*, walaupun sebagian ulama hadits men-*dhaif*-kannya (seperti Albani-Dha'if Tirmidzi). Selain Tirmidzi, beberapa ulama hadits meriwayatkan hadits ini; Imam al-Qadha'I dalam Musnad Syihab al-Qadha'I no. 5961, Imam Ahmad dalam Musnad Ahmad, no. hadits 11475, Imam al-Baihaqi dalam as-Sunan al-Kubra, no. hadits 20664. Bila dilihat maknanya, hadits ini diperkuat dengan hadits-hadits lain sejenis yang berbicara tentang balasan pemimpin yang adil dan ancaman terhadap pemimpin yang zalim. Hadits ini juga sebagai penjelas ganjaran pemimpin yang adil terhadap rakyatnya di hadapan Allah di hari kiamat dengan

kebahagian dan kemulyaan. Di sisi lain hadits ini juga sebagai ancaman bagi pemimpin zalim terhadap rakyatnya dengan kerendahan dan kehinaan di hadapan Allah di hari kiamat kelak.

Tentang eksistensi dan urgensi kepemimpinan, Nabi SAW telah menjelaskan dalam sabdanya: "*Ketauhilah setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap kalian bertanggung jawab terhadap yang dipimpinnya, seorang Amir (gubernur) yang memerintah rakyatnya adalah pemimpin, ia bertanggung jawab terhadap rakyatnya, seorang laki-laki (suami) adalah pemimpin terhadap anggota keluarganya, ia bertanggung jawab atas mereka, seorang wanita (istri) adalah pemimpin terhadap urusan rumahtangga suaminya dan anak-anaknya, ia bertanggung jawab atas mereka, seorang hamba sahaya adalah pemimpin, bertanggung jawab atas harta majikannya. Ketauhilah setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap kalian bertanggung jawab terhadap yang dipimpinnya*". (HR. Bukhari, no hadits 2278 dan Muslim no hadits 4828) Bahkan Nabi SAW mengancam masyarakat yang hidup tanpa pemimpin, bila nanti mereka mati, maka dinilai kematiannya dengan kematian jahiliyah (*maitah jāhiliyah*)-Ahmad dalam Musnad, no. 17339.

Syarat-Syarat Pemimpin

Syarat-syarat pemimpin menurut Al-Mawardi (w. 450 H.) dalam *al-Ahkām as-Sulthānīyah* ada tujuh: *Pertama*, memiliki sifat adil dengan segala bentuknya. Sifat ini sangat penting bagi seorang pemimpin dan merupakan tujuan kepemimpinan dalam Islam, yaitu menegakkan keadilan secara luas di muka bumi. Banyak riwayat-riwayat hadits Nabi SAW yang menjelaskan ganjaran pemimpin yang adil di antaranya; diriwayatkan dari Abdullah bin Amr (bin Ash) *radīyallāhu ‘anhuma* bahwa Rasulullah SAW bersabda : "Sesungguhnya (para pemimpin) yang

berbuat adil - --nanti di Hari Kiamat— dekat di sisi Allah berada di mimbar-mimbar terbuat dari cahaya, dan kedua tangan Allah adalah kanan (ungkapan kiasan bahwa Allah selalu berbuat baik kepada hambanya), mereka itulah orang-orang yang berlaku adil dalam memerintah mereka (rakyatnya), keluarganya, dan semua yang berada dibawah pemerintahannya.” (HR. Muslim-4825). *Kedua*, memiliki ilmu pengetahuan yang dapat membawanya kepada ijtihad dalam memecahkan problematika rakyat dan permasalahan hukum. *Ketiga*, memiliki panca indera yang baik, baik penglihatan, pendengaran, pembicaraan yang baik sehingga ia dapat melihat, mendengar aspirasi rakyat, dan menyampaikan solusinya. *Keempat*, bebas dari kecacatan dalam tubuhnya, yang dapat menghalanginya bergerak cepat. *Kelima*, memiliki pemikiran cerdas yang dapat mengatur kemaslahatan dan kedaulatan rakyat. *Keenam*, memiliki keberanian dan kepedulian yang tinggi yang dapat melindungi dan mengayomi rakyat dari segala musuh. *Ketujuh*, memiliki nasab yang baik; yaitu nasab Quraisy. Al-Mawardi dalam syarat ketujuh ini lebih cenderung mengambil tekstual hadits yang mengutamakan suku Quraisy; seperti hadits: "*al-Aimmat min Quraisy*" (Para pemimpin itu dari kalangan kaum quraisy-HR. Ahmad). Pemahaman hadits tentang pemimpin dari kalangan quraisy ini menjadi perdebatan para ulama. Sebagian menterjemahkan secara harfiyah, bahwa kepemimpinan berasal dari kalangan kaum quraisy. Pendapat ini didasari pada hadits Nabi tersebut yang diriwayatkan oleh Ahmad bin Hambal dalam al-Musnad (26/174-12641) yang sebenarnya dapat dipahami secara luas. Pendapat kedua, memahami bahwa kesukuan Quraisy bukanlah syarat dalam kepemimpinan, namun sifat-sifat yang baik pada kaum quraisy dapat dijadikan acuan dalam kepemimpinan. Memang secara fakta diakui bahwa Nabi SAW dan para khulafa rasyidin dari kalangan kaum quraisy. Namun perlu dipahami dengan bijak, bahwa Nabi SAW sendiri tidak menapikan ada sebagian kaum

quraisy yang tidak bijak dalam memimpin. Karena dalam redaksi lanjutan hadits tersebut Nabi SAW mengingatkan: "Pemimpin dari kalangan quraisy, sesungguhnya mereka memiliki hak atas kalian, begitu juga kalian memiliki hak atas mereka, jikalau mereka diminta berlaku kasih sayang, mereka pun akan bersikap kasih sayang, jika mereka berjanji, mereka akan menepati, jika mereka memimpin mereka berlaku adil, barang siapa diantara mereka tidak melakukan itu maka laknat Allah, para malaikan dan semua manusia atas dirinya itu". (Musnad Ahmad 26/174-12641) Berbeda dengan al-Mawardi, al-Qalqasyandi dalam *Ma'ātsir al-Ināfah fī Ma'ālim al-Khilāfah*, menyebutkan syarat pemimpin itu ada 14; (1) Laki-laki (2) Baligh (3) Berakal (4) Melihat (5) Mendengar (6) Bisa Berbicara (7) Fisik Utuh/Tidak cacat (8) Merdeka (9) Muslim, tidak syah pemimpin kafir asli atau murtad. Karena tujuan kepemimpinan adalah mengurus masalah kaum muslimin dan membela agama. Hal ini tidak akan terwujud kecuali dari pemimpin muslim (10) Berbuat adil (11) Pemberani (12) Berpengetahuan luas (13) Cerdas, visioner, dan taat beragama (14) Memiliki nasab yang baik. Terkait syarat Islam pada pemimpin yang dikemukakan al-Qalqasyandi diperkuat dengan riwayat Abu Musa al-Asy'ari, saat menjadi Gubernur di Damaskus, mengangkat seorang sekretaris dari kalangan non muslim. Umar bin Khattab terkagum-kagum dengan ketelitiannya. Dan meminta Abu Musa untuk membawanya ke Madinah membaca catatan-catatan yang ada untuk dikoreksi. Namun setelah mengetahui bahwa sekretarisnya itu non muslim, Umar menghardik Abu Musa, kemudian membacakan surat al-Maidah ayat 51. Abu Musa pun membela diri bahwa si non muslim itu hanya sekretaris (pencatat). Umar pun menyanggahnya dengan pertanyaan, tidak adakah yang pandai menulis dari kalangan muslim? Kalau dia (non muslim) sudah berkhianat kepada Allah, maka tidak layak untuk dipercaya." (al-Baihaqi dalam Sunan Kubra, no. hadits 20910)

Pemimpin Sebagai Pelayan dan Pengayom Rakyat

Pemimpin dalam Islam sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW dan para khulafa rasyidin bertugas melayani kepentingan rakyatnya. Pemimpin bukan majikan yang bisa memerintah sesuka hati. Pemimpin bukan diktator yang menyiksa dan memeras rakyatnya. Justru pemimpin adalah pelayan dan pengabdikan rakyatnya. Pemimpin sebagai pengayom dan pelindung rakyat dari gangguan musuh yang dapat membahayakan dan mencelakakan rakyatnya. Dalam satu hadits sahih yang diriwayatkan Aisyah *radiallāhu ‘anha* bahwa Rasulullah SAW selalu berdoa: "*Allāhumma man waliya min amri ummatī syai'an fasyaqqā alaihim fasyquq 'alaihi wa man waliya min amri ummatī syai'an fa rafaqa bihim farfuq 'alaihi*". ("Ya Allah ya tuhanku barang siapa yang memerintah urusan umatku kemudian ia mempersulit mereka maka persulitlah dia, dan barang siapa yang memerintah umatku kemudian ia lemah lembut kepada mereka maka kasihanilah dia"). (H.R Muslim-4826) Bahkan Nabi SAW mengancam pemimpin yang kasar kepada rakyatnya: "*Inna Syarra ar-Ru'ā al-Khuthamah fa iyyāka takūna minhum*" "Sejelek-jeleknya pemimpin adalah yang bersikap kasar dan bengis kepada rakyatnya dan jangan sampai kamu menjadi bagian dari mereka". (HR. Muslim-4838)

Banyak contoh yang diberikan Nabi untuk bersikap lemah lembut kepada umatnya. Dalam satu kisah yang disebutkan Ibnu Katsir dalam Sirah Nabawiyah (2/410), ketika Nabi SAW melakukan inspeksi barisan pasukan muslimin dalam perang Badar. Di tangan beliau sebuah anak panah, ketika beliau melewati Sawad bin Ghaziyah ternyata posisinya tidak lurus, maka Rasulullah SAW menunjuk ke perutnya dengan anak panah itu sambil berkata: "Luruskan ya Sawad!" Maka Sawad berkata: "Ya Rasulullah engkau telah menyakitiku dan sungguh Engkau diutus oleh Allah dengan kebenaran dan keadilan maka aku

menuntut keadilan!" Maka Rasulullah SAW menyingkap bajunya sehingga perutnya terlihat, kemudian mengatakan: "Silahkan kamu memukulnya seperti aku memukul perutmu!" Tiba-tiba Sawab memeluk Nabi SAW dan mencium perutnya. Maka Nabi SAW terheran-heran dengan perilaku Sawad: "Mengapa engkau melakukan ini?" Ia menjawab: "Ya Rasulullah, saat ini aku hadir di hadapanmu, dan aku berharap jika hari ini merupakan waktu terakhir bagiku bersamamu, kulitku telah bersentuhan dengan kulitmu yang mulia." Maka Nabi SAW mendoakannya dengan kebaikan. Ini sekelumit kisah kepemimpinan Nabi SAW terhadap rakyatnya. Betapa agung dan lembutnya Nabi SAW dalam bersikap terhadap rakyatnya termasuk prajuritnya. Sifat-sifat inilah yang diikuti oleh para khulafa rasyidin setelahnya.

Lihatlah Umar bin Khattab, begitu zuhudnya dalam kehidupannya sebagai khalifah. Ia rela hidup sangat sederhana demi memakmurkan dan mengabdikan pada rakyatnya. Baju yang dikenakan tidak lebih baik dari pakaian rakyatnya-- menurut Anas bin Malik melihat empat tambalan di baju Umar. Sampai tempat tinggalnya pun bukan istana melainkan rumah geribik beralaskan tikar pelepah pohon kurma. Hal inilah yang membuat utusan Kaisar Romawi terkagum-kagum dengan kesederhanaan Umar sebagai pemimpin. Bahkan ada satu kisah yang sangat menyentuh hati, betapa pemimpin sehebat Umar, yang namanya disegani musuh di seantero jazirah Arab dan sekitarnya saat itu yang memiliki pasukan berani mati mau melayani rakyat jelata. Ketika ia berjalan menelusuri pelosok kota Madinah didampingi seorang pegawainya, dijumpai sebuah Rumah yang dihuni seorang wanita janda dengan beberapa anaknya yang masih kecil tengah menangis karena kelaparan. Maka sang ibu sempat mengeluh, mengadu kepada Allah tentang kesulitannya ini. Umar dan pegawainya yang berada di luar mendengar rintihannya. Umar dan seorang pegawainya akhirnya mengetuk pintu rumah itu, dan bertanya apa yang terjadi. Sang wanita bercerita, sejak

Umar menjadi Khalifah ia tidak mendapatkan jatah gandum dari negara sehingga anak-anaknya kelaparan. Umar pun berkata kepadanya: "Saya akan sampaikan kepada Umar, dan saat ini, aku melihat ibu sedang memasak?!" "Ya, aku sedang merebus batu kerikil untuk meredam tangisan anak-anakku hingga mereka menyangka aku sedang memasak, dan merekapun akhirnya tertidur karena lelah menangis.". Akhirnya Umar keluar, kedua matanya berkaca-kaca, mengecam dirinya sendiri karena telah menelantarkan satu keluarga wanita janda yang tak berdaya. Kemudian ia menuju *baitul mal* mengambil sekarung gandum dan kebutuhan lain yang diperlukan. Kemudian barang-barang itu dipanggul Umar sendiri, ketika pegawainya menawarkan diri untuk membawa barang tersebut, sambil berkata: "Wahai Amirul Mukminin biarlah saya yang membawa barang-barang ini, tidak pantas bagimu membawanya". Umar pun marah dan berkata: "Maukah engkau menanggung dosa-dosaku di hari kiamat nanti, karena kelalaianku menelantarkan keluarga wanita miskin itu, biarlah badanku ini menanggung kepayahan dan kehinaan saat ini". Akhirnya, Umar memberikan barang-barang yang dibutuhkan keluarga tersebut, meskipun sang wanita tidak mengetahui bila sang khalifah lah yang menghantarkan sendiri barang-barang tersebut. (Riwayat Abdullah bin Ahmad dalam Kitab al-Fadhā'il, no. Hadits 382).

Itulah sekelumit kisah Umar bin Khattab, ketika menjadi khalifah menempatkan dirinya sebagai pengayom dan pelayan masyarakat. Begitu pula yang dilakukan oleh khulafa rasyidin yang lain. Mereka sadar menjadi pemimpin bukanlah sebagai kebanggaan yang yang patut disombongkan, tapi sebagai amanat dan ujian. Pemimpin bagi mereka adalah pelayan sekaligus pengayom rakyatnya. Bisa jadi para khulafa ini menyadari hal ini dalam rangka mengikuti jejak Rasulullah SAW dalam memimpin umatnya. Dan juga mereka memahami doktrin yang telah Nabi SAW sampaikan dalam sabdanya: "*Mā min 'Abdin yastar'ihillahu*

ra'yyatan yamūtu yawma yamūtu wa huwa ghāsyyun li ra'iyatihi illa harramallāhu 'alaihi al-jannata". ("Tidak ada seorang hamba yang diamanatkan oleh Allah menjadi pemimpin atas rakyatnya, ia mati pada saat hari kematiannya dalam keadaan telah mengkhianati amanat yang telah diberikan oleh rakyatnya kecuali Allah haramkan ia masuk surga."- HR. Muslim-4834)

Itulah model pemimpin yang telah diajarkan dan dicontohkan oleh Rasulullah SAW kepada umatnya, semoga pemimpin bangsa kita saat ini dapat mengikuti suri tauladannya. *Wallāhu'alamu bish-Shawāb.*



عَنْ كَعْبِ بْنِ عُجْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ خَرَجَ عَلَيْنَا رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- أَوْ دَخَلَ وَتَحْنُ تِسْعَةٌ وَبَيْنَنَا وَسَادَةٌ مِنْ أَدَمٍ فَقَالَ « إِنَّهَا سَتَكُونُ بَعْدِي أُمَرَاءُ يَكْذِبُونَ وَيُظْلِمُونَ فَمَنْ دَخَلَ عَلَيْهِمْ فَصَدَّقَهُمْ بِكُذِبِهِمْ وَأَعَانَهُمْ عَلَى ظُلْمِهِمْ فَلَيْسَ مِنِّي وَلَسْتُ مِنْهُ وَلَيْسَ بِوَارِدٍ عَلَى الْحَوْضِ وَمَنْ لَمْ يُصَدِّقْهُمْ بِكُذِبِهِمْ وَيُعِنْهُمْ عَلَى ظُلْمِهِمْ فَهُوَ مِنِّي وَأَنَا مِنْهُ وَهُوَ وَارِدٌ عَلَى الْحَوْضِ ». رواه أحمد

Diriwayatkan dari Ka'ab bin Ujrah r.a. berkata: "Nabi SAW keluar menghampiri kami dan kami saat itu bersembilan di antara kami pembatas bantal terbuat dari wol maka beliau bersabda: "Nanti akan muncul setelahku umarā (penguasa) sering berbohong dan berbuat dzalim, barang siapa yang sering berhubungan dengan mereka kemudian mempercayai mereka atas kebohongan mereka dan membantu mereka atas kezaliman mereka, maka ia bukan bagian dari umatku dan aku bebas dari orang itu, dan dia tidak akan pernah bisa mendekati telagaku di surga. Dan barang siapa yang tidak mempercayai mereka karena kebohongan mereka dan tidak membantu mereka melakukan kezaliman, maka ia bagian dari umatku dan aku bagian darinya, dan ia dapat mendekati telagaku di surga. (H.R. Ahmad bin Hambal)

Hadits dengan redaksi ini dikeluarkan oleh Ahmad bin Hambal dalam Musnad Ahmad no. hadits 18151 dengan tambahan sifat pada kata 'umarā' dengan *yakdzibūn wa yadzlimūn*. Sedangkan Tirmidzi dalam Sunan Tirmidzi no. hadits 2425, Nasai dalam Sunan Nasa'i no. hadits 4218 dan Ibnu Hibban dalam Shahih Ibn Hibban no. hadits 282 tanpa tambahan sifat pada kata 'umarā. Menurut Tirmidzi hadits ini shahih gharib, begitu pula komentar Syeikh Syu'aib al-Arnauth bahwa riwayat Ahmad di atas adalah shahih sanadnya, dan riwayat Nasa'I shahih menurut Albani. Dan semua sanad riwayat-riwayat di atas bermuara pada sahabat Ka'ab bin Ujrah, tidak ditemukan riwayat syahid dari sahabat yang lain, namun status hadits ini shahih.

Hadits ini bagian dari hadits-hadits *tanabbu'āt*—informasi kejadian di masa mendatang-- Nabi SAW yang berisi *wa'd* (ganjaran) dan *wa'id* (ancaman). Bila dilihat maknanya, hadits ini diperkuat dengan hadits-hadits lain sejenis yang berbicara tentang ganjaran pemimpin yang adil dan jujur terhadap rakyatnya di hadapan Allah di hari kiamat dengan kebahagiaan dan kemuliaan. Di sisi lain hadits ini juga sebagai ancaman bagi pemimpin zalim dan pembohong terhadap rakyatnya dengan kerendahan dan kehinaan di hadapan Allah di hari kiamat kelak. Bukan hanya bagi pemimpin, tapi juga para pembantunya dan rakyatnya, bila mereka mendukung dan membantu kebohongan dan kedzaliman mereka maka diancam tidak diakui sebagai umat Nabi dan tidak akan menikmati telaga Kautsar di syurga, sebaliknya mereka yang tidak mendukung kebohongan dan tidak membantu kedzaliman penguasa/pemimpin, mereka akan dimuliakan oleh Nabi SAW dan menikmati telaga Kautsar di syurga.

Keadilan dan Kejujuran Pemimpin

Syarat-syarat pemimpin menurut Al-Mawardi (w. 450 H.) dalam *al-Ahkām as-Sulthānīyah* ada tujuh: *Pertama*, memiliki sifat adil dengan segala bentuknya. Sifat ini sangat penting bagi seorang pemimpin dan merupakan tujuan kepemimpinan dalam Islam, yaitu menegakkan keadilan secara luas di muka bumi. Banyak riwayat-riwayat hadits Nabi SAW yang menjelaskan ganjaran pemimpin yang adil di antaranya; diriwayatkan dari Abdullah bin Amr (bin Ash) *radīyallāhu ‘anhuma* bahwa Rasulullah SAW bersabda: "Sesungguhnya (para pemimpin) yang berbuat adil - --nant di Hari Kiamat— dekat di sisi Allah berada di mimbar-mimbar terbuat dari cahaya, dan kedua tangan Allah adalah kanan (ungkapan kiasan bahwa Allah selalu berbuat baik kepada hambanya), mereka itulah orang-orang yang berlaku adil dalam memerintah mereka (rakyatnya), keluarganya, dan semua yang berada dibawah pemerintahannya." (HR. Muslim-4825). *Kedua*, memiliki ilmu pengetahuan yang dapat membawanya kepada ijtihad dalam memecahkan problematika rakyat dan permasalahan hukum. *Ketiga*, memiliki panca indera yang baik, baik penglihatan, pendengaran, pembicaraan yang baik sehingga ia dapat melihat, mendengar aspirasi rakyat, dan menyampaikan solusinya. *Keempat*, bebas dari kecacatan dalam tubuhnya, yang dapat menghalanginya bergerak cepat. *Kelima*, memiliki pemikiran cerdas yang dapat mengatur kemaslahatan dan kedaulatan rakyat. *Keenam*, memiliki keberanian dan kepedulian yang tinggi yang dapat melindungi dan mengayomi rakyat dari segala musuh. *Ketujuh*, memiliki nasab yang baik; yaitu nasab Quraisy. Al-Mawardi dalam syarat ketujuh ini lebih cenderung mengambil tekstual hadits yang mengutamakan suku Quraisy; seperti hadits: "*al-Aimmat min Quraisy*" (Para pemimpin itu dari kalangan kaum quraisy-HR. Ahmad).

Dari syarat-syarat pemimpin ini, sifat adil menempati syarat pertama, hal ini menunjukkan bahwa keadilan merupakan tujuan utama dari kepemimpinan. Banyak sekali riwayat hadits yang menjelaskan tentang efek pemimpin yang adil dan sebaliknya. *Diriwayatkan dari Abu Sa'id al-Khudri berkata: Rasulullah SAW bersabda: "Sesungguhnya manusia yang paling Allah cintai dan paling dekat kedudukannya dari Nya pada hari kiamat adalah pemimpin yang adil, dan manusia yang paling Allah murkai dan paling jauh kedudukannya dari Nya adalah pemimpin yang dzalim. (H.R. Tirmidzi dalam Sunan Tirmidzi, no. Hadits 1329)* Untuk menggapai keadilan ini tentunya seorang pemimpin memiliki komitmen kejujuran atas kepemimpinannya. *Diriwayatkan oleh Abdullah bin Mas'ud r.a. bahwa Rasulullah SAW bersabda: "Sesungguhnya kejujuran itu menunjukkan kepada kebaikan dan kebaikan menunjukkan jalan ke surga, dan seseorang yang membiasakan kejujuran maka ia akan dicatat Allah sebagai orang jujur. Dan sesungguhnya kebohongan menghantarkan kepada kezaliman dan kezaliman menghantarkan jalan ke neraka, dan seseorang yang terbiasa berbohong hingga Allah mencatatnya sebagai pembohong." (H.R. Bukhari-57343 dan Muslim-2607)* Bahkan Nabi SAW dengan tegas menyampaikan ancaman dalam sabdanya: *"Tiga golongan manusia yang tidak akan diajak bicara oleh Allah di hari kiamat nanti dan tidak akan disucikan—diakui kebaikannya-- dan tidak akan dilihat dan mereka mendapatkan azab yang pedih; raja (penguasa) pembohong, orang miskin penyombong dan orang tua pezina."* (H.R Abu Ya'la dalam Musnad dengan sanad Shahih)

Pemimpin Sebagai Pelayan dan Pengayom Rakyat

Pemimpin dalam Islam sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW dan para khulafa rasyidin bertugas melayani

kepentingan rakyatnya. Pemimpin bukan majikan yang bisa memerintah sesuka hati. Pemimpin bukan diktator yang menyiksa dan memeras rakyatnya. Justru pemimpin adalah pelayan dan pengabdian rakyatnya. Pemimpin sebagai pengayom dan pelindung rakyat dari gangguan musuh yang dapat membahayakan dan mencelakakan rakyatnya. Dalam satu hadits sahih yang diriwayatkan Aisyah *radiallāhu ‘anha* bahwa Rasulullah SAW selalu berdoa: "*Allāhumma man waliya min amri ummatī syai’an fasyaqqā alaihim fasyuq ‘alaihi wa man waliya min amri ummatī syai’an fa rafaqa bihim farfuq ‘alaihi*". ("Ya Allah ya tuhanku barang siapa yang memerintah urusan umatku kemudian ia mempersulit mereka maka persulitlah dia, dan barang siapa yang memerintah umatku kemudian ia lemah lembut kepada mereka maka kasihanilah dia"). (H.R Muslim-4826) Bahkan Nabi SAW mengecam pemimpin yang kasar kepada rakyatnya: "*Inna Syarra ar-Ru’ā al-Khuthamah fa iyyāka takūna minhū*" "Sejelek-jeleknya pemimpin adalah yang bersikap kasar dan bengis kepada rakyatnya dan jangan sampai kamu menjadi bagian dari mereka". (HR. Muslim-4838)

Banyak contoh yang diberikan Nabi untuk bersikap lemah lembut kepada umatnya. Dalam satu kisah yang disebutkan Ibnu Katsir dalam Sirah Nabawiyah (2/410), ketika Nabi SAW melakukan inspeksi barisan pasukan muslimin dalam perang Badar. Di tangan beliau sebuah anak panah, ketika beliau melewati Sawad bin Ghaziyah ternyata posisinya tidak lurus, maka Rasulullah SAW menunjuk ke perutnya dengan anak panah itu sambil berkata: "Luruskan ya Sawad!" Maka Sawad berkata: "Ya Rasulullah engkau telah menyakitiku dan sungguh Engkau diutus oleh Allah dengan kebenaran dan keadilan maka aku menuntut keadilan!" Maka Rasulullah SAW menyingkap bajunya sehingga perutnya terlihat, kemudian mengatakan: "Silahkan kamu memukulnya seperti aku memukul perutmu!" Tiba-tiba Sawad memeluk Nabi SAW dan mencium perutnya. Maka Nabi

SAW terheran-heran dengan perilaku Sawad: "Mengapa engkau melakukan ini?" Ia menjawab: "Ya Rasulullah, saat ini aku hadir di hadapanmu, dan aku berharap jika hari ini merupakan waktu terakhir bagiku bersamamu, kulitku telah bersentuhan dengan kulitmu yang mulia." Maka Nabi SAW mendoakannya dengan kebaikan. Ini sekelumit kisah kepemimpinan Nabi SAW terhadap rakyatnya. Betapa agung dan lembutnya Nabi SAW dalam bersikap terhadap rakyatnya termasuk prajuritnya. Sifat-sifat inilah yang diikuti oleh para khulafa rasyidin setelahnya.

Lihatlah Umar bin Khattab, begitu zuhudnya dalam kehidupannya sebagai khalifah. Ia rela hidup sangat sederhana demi memakmurkan dan mengabdikan pada rakyatnya. Baju yang dikenakan tidak lebih baik dari pakaian rakyatnya-- menurut Anas bin Malik melihat empat tambalan di baju Umar. Sampai tempat tinggalnya pun bukan istana melainkan rumah geribik beralaskan tikar pelepah pohon kurma. Hal inilah yang membuat utusan Kaisar Romawi terkagum-kagum dengan kesederhanaan Umar sebagai pemimpin. Bahkan ada satu kisah yang sangat menyentuh hati, betapa pemimpin sehebat Umar, yang namanya disegani musuh di seantero jazirah Arab dan sekitarnya saat itu yang memiliki pasukan berani mati mau melayani rakyat jelata. Ketika ia berjalan menelusuri pelosok kota Madinah didampingi seorang pegawainya, dijumpai sebuah Rumah yang dihuni seorang wanita janda dengan beberapa anaknya yang masih kecil tengah menangis karena kelaparan. Maka sang ibu sempat mengeluh, mengadu kepada Allah tentang kesulitannya ini. Umar dan pegawainya yang berada di luar mendengar rintihannya. Umar dan seorang pegawainya akhirnya mengetuk pintu rumah itu, dan bertanya apa yang terjadi. Sang wanita bercerita, sejak Umar menjadi Khalifah ia tidak mendapatkan jatah gandum dari negara sehingga anak-anaknya kelaparan. Umar pun berkata kepadanya: "Saya akan sampaikan kepada Umar, dan saat ini, aku melihat ibu sedang memasak?!" "Ya, aku sedang merebus batu

kerikil untuk meredam tangisan anak-anakku hingga mereka menyangka aku sedang memasak, dan merekapun akhirnya tertidur karena lelah menangis.”. Akhirnya Umar keluar, kedua matanya berkaca-kaca, mengecam dirinya sendiri karena telah menelantarkan satu keluarga wanita janda yang tak berdaya. Kemudian ia menuju *baitul mal* mengambil sekarung gandum dan kebutuhan lain yang diperlukan. Kemudian barang-barang itu dipanggul Umar sendiri, ketika pegawainya menawarkan diri untuk membawa barang tersebut, sambil berkata: “Wahai Amirul Mukminin biarlah saya yang membawa barang-barang ini, tidak pantas bagimu membawanya”. Umar pun marah dan berkata: “Maukah engkau menanggung dosa-dosaku di hari kiamat nanti, karena kelalaianku menelantarkan keluarga wanita miskin itu, biarlah badanku ini menanggung kepayahan dan kehinaan saat ini”. Akhirnya, Umar memberikan barang-barang yang dibutuhkan keluarga tersebut, meskipun sang wanita tidak mengetahui bila sang khalifah lah yang menghatarkan sendiri barang-barang tersebut.

Itulah sekelumit kisah Umar bin Khattab, ketika menjadi khalifah menempatkan dirinya sebagai pengayom dan pelayan masyarakat. Begitu pula yang dilakukan oleh khulafa rasyidun yang lain. Mereka sadar menjadi pemimpin bukanlah sebagai kebanggaan yang patut disombongkan, tapi sebagai amanat dan ujian. Pemimpin bagi mereka adalah pelayan sekaligus pengayom rakyatnya. Bisa jadi para khulafa ini menyadari hal ini dalam rangka mengikuti jejak Rasulullah SAW dalam memimpin umatnya. Dan juga mereka memahami doktrin yang telah Nabi SAW sampaikan dalam sabdanya: “*Mā min ‘Abdin yastar’ihillahu ra’iyyatan yamūtu yawma yamūtu wa huwa ghāsysyun li ra’iyatihi illa harramallāhu ‘alaihi al-jannata*”. (“Tidak ada seorang hamba yang diamanatkan oleh Allah menjadi pemimpin atas rakyatnya, ia mati pada saat hari kematiannya dalam keadaan telah

mengkhianati amanat yang telah diberikan oleh rakyatnya kecuali Allah haramkan ia masuk syurga.”- HR. Muslim-4834)

Itulah pemimpin yang jujur dan adil yang telah diajarkan dan dicontohkan oleh Rasulullah SAW kepada umatnya, semoga pemimpin bangsa kita saat ini dapat mengikuti suri tauladannya. Amin. *Wallāhu’alamu bish-Shawāb.*



عَنْ ابْنِ عُمَرَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - أَنَّهُ قَالَ « أَلَا كَلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ فَالْأَمِيرُ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ بَعْلِهَا وَوَالِدِهِ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْهُمْ وَالْعَبْدُ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُ أَلَا فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ ».

Diriwayatkan oleh Abdullah bin Umarr radiyallāhu ‘anhuma dari Nabi SAW bersabda: "Ketahuilah setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap kalian bertanggung jawab terhadap yang dipimpinnya, seorang Amir (gubernur) yang memerintah rakyatnya adalah pemimpin, ia bertanggung jawab terhadap rakyatnya, seorang laki-laki (suami) adalah pemimpin terhadap anggota keluarganya, ia bertanggung jawab atas mereka, seorang wanita (istri) adalah pemimpin terhadap urusan rumah tangga suaminya dan anak-anaknya, ia bertanggung jawab atas mereka, seorang hamba sahaya adalah pemimpin bertanggung jawab atas harta majikannya. Ketahuilah setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap kalian bertanggung jawab terhadap yang dipimpinnya. (HR. Bukhari, no hadits 2278 dan Muslim no hadits 4828)

Hadits ini disepakati kesahihannya oleh Bukhari-Muslim dan ulama hadits lainnya. Menurut Ibnu Hajar Asqalani dalam *Fath al-Bāri* hadits ini menunjukkan bahwa kepemimpinan

adalah tabiat manusia dan kebutuhan manusia. Kepemimpinan tidak hanya terkait dalam struktur pemerintahan saja, tapi meliputi semua aspek kehidupan manusia, baik masyarakat maupun perorangan. Bahkan menurutnya, seorang manusia bertanggung jawab atas semua anggota tubuhnya dalam melakukan segala aktifitasnya. Ini adalah bentuk kepemimpinan terkecil pada manusia. Pendapat Ibnu Hajar sesungguhnya merujuk kepada penjelasan Surat Al-Baqarah ayat 30, yang mengkisahkan bahwa tujuan Allah menciptakan manusia (Nabi Adam as) sebagai khalifah di muka bumi. Kata khalifah sendiri dipahami oleh Abu A'la Al-Maududi sebagai wakil tuhan di muka bumi. Maka tugas khalifah sebagai pemimpin dalam memakmurkan dan menjaga keseimbangan serta keharmonisan kehidupan manusia di bumi. Tidak heran bila al-Maududi mengusung teori theokrasi dalam sistem pemerintahan dan menolak sistem demokrasi. Baginya kekuasaan tertinggi adalah Allah SWT dan manusia hanya sebagai mandataris-Nya dalam menjalankan roda pemerintahan di muka bumi.

Syarat-Syarat Pemimpin

Syarat-syarat pemimpin menurut Al-Mawardi (w. 450 H.) dalam *al-Ahkām as-Sulthānīyah* ada tujuh: *Pertama*, memiliki sifat adil dengan segala bentuknya. Sifat ini sangat penting bagi seorang pemimpin dan merupakan tujuan kepemimpinan dalam Islam, yaitu menegakkan keadilan secara luas di muka bumi. Banyak riwayat-riwayat hadits Nabi SAW yang menjelaskan ganjaran pemimpin yang adil diantaranya; diriwayatkan dari Abdullah bin Amr (bin Ash) *radīyallāhu ‘anhuma* bahwa Rasulullah SAW bersabda: "Sesungguhnya (para pemimpin) yang berbuat adil - -nanti di Hari Kiamat— dekat di sisi Allah berada di mimbar-mimbar terbuat dari cahaya, dan kedua tangan Allah

adalah kanan (ungkapan kiasan bahwa Allah selalu berbuat baik kepada hambanya), mereka itulah orang-orang yang berlaku adil dalam memerintah mereka (rakyatnya), keluarganya, dan semua yang berada dibawah pemerintahannya.” (HR. Muslim-4825). *Kedua*, memiliki ilmu pengetahuan yang dapat membawanya kepada ijtihad dalam memecahkan problematika rakyat dan permasalahan hukum. *Ketiga*, memiliki panca indera yang baik, baik penglihatan, pendengaran, pembicaraan yang baik sehingga ia dapat melihat, mendengar aspirasi rakyat, dan menyampaikan solusinya. *Keempat*, bebas dari kecacatan dalam tubuhnya, yang dapat menghalanginya bergerak cepat. *Kelima*, memiliki pemikiran cerdas yang dapat mengatur kemaslahatan dan kedaulatan rakyat. *Keenam*, memiliki keberanian dan kepedulian yang tinggi yang dapat melindungi dan mengayomi rakyat dari segala musuh. *Ketujuh*, memiliki nasab yang baik; yaitu nasab Quraisy. Al-Mawardi dalam syarat ketujuh ini lebih cenderung mengambil tekstual hadits yang mengutamakan suku Quraisy; seperti hadits: *”al-Aimmat min Quraisy”* (Para pemimpin itu dari kalangan kaum quraisy). Pemahaman hadits tentang pemimpin dari kalangan quraisy ini menjadi perdebatan para ulama. Sebagian menterjemahkan secara harfiah, bahwa kepemimpinan berasal dari kalangan kaum quraisy. Pendapat ini didasari pada hadits Nabi tersebut yang diriwayatkan oleh Ahmad bin Hambal dalam al-Musnad (26/174-12641) yang sebenarnya dapat dipahami secara luas. Pendapat kedua, memahami bahwa kesukuan Quraisy bukanlah syarat dalam kepemimpinan, namun sifat-sifat yang baik pada kaum quraisy dapat dijadikan acuan dalam kepemimpinan. Memang secara fakta diakui bahwa Nabi SAW dan para khulafa rasyidin dari kalangan kaum quraisy. Namun perlu dipahami dengan bijak, bahwa Nabi SAW sendiri tidak menapikan ada sebagian kaum quraisy yang tidak bijak dalam memimpin. Karena dalam redaksi lanjutan hadits tersebut Nabi SAW mengingatkan: ”Pemimpin dari kalangan quraisy,

sesungguhnya mereka memiliki hak atas kalian, begitu juga kalian memiliki hak atas mereka, jikalau mereka diminta berlaku kasih sayang, mereka pun akan bersikap kasih sayang, jika mereka berjanji, mereka akan menepati, jika mereka memimpin mereka berlaku adil, barang siapa diantara mereka tidak melakukan itu maka laknat Allah, para malaikan dan semua manusia atas dirinya itu". (Musnad Ahmad 26/174-12641)

Pemimpin Sebagai Pengabdikan Masyarakat

Pemimpin dalam Islam sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW dan para khulafa rasyidin bertugas melayani kepentingan rakyatnya. Pemimpin bukan majikan yang bisa memerintah sesuka hati. Pemimpin bukan diktator yang menyiksa dan memeras rakyatnya. Justru pemimpin adalah pelayan dan pengabdikan rakyatnya. Pemimpin sebagai pengayom dan pelindung rakyat dari gangguan musuh yang dapat membahayakan dan mencelakakan rakyatnya. Dalam satu hadits sahih yang diriwayatkan Aisyah *radhiyallāhu ‘anha* bahwa Rasulullah SAW selalu berdoa: "*Allāhumma man waliya min amri ummatī syai'an fasyaqqā alaihim fasyquq 'alaihi wa man waliya min amri ummatī syai'an fa rafaqa bihim farfuq 'alaihi*". ("Ya Allah ya tuhanku barang siapa yang memerintah urusan umatku kemudian ia mempersulit mereka maka persulitlah dia, dan barang siapa yang memerintah umatku kemudian ia lemah lembut kepada mereka maka kasihanilah dia"). (H.R Muslim-4826) Bahkan Nabi SAW mengecam pemimpin yang kasar kepada rakyatnya: "*Inna Syarra ar-Ru'ā al-Khuthamah fa iyyāka takūna minhum*" "Sejelek-jeleknya pemimpin adalah yang bersikap kasar dan bengis kepada rakyatnya dan jangan sampai kamu menjadi bagian dari mereka". (HR. Muslim-4838)

Banyak contoh yang diberikan Nabi untuk bersikap lemah lembut kepada umatnya. Dalam satu kisah yang disebutkan Ibnu Katsir dalam Sirah Nabawiyah (2/410), ketika Nabi SAW melakukan inspeksi barisan pasukan muslimin dalam perang Badar. Di tangan beliau sebuah anak panah, ketika beliau melewati Sawad bin Ghaziyah ternyata posisinya tidak lurus, maka Rasulullah SAW menunjuk ke perutnya dengan anak panah itu sambil berkata: "Luruskan ya Sawad!" Maka Sawad berkata: "Ya Rasulullah engkau telah menyakitiku dan sungguh Engkau diutus oleh Allah dengan kebenaran dan keadilan maka aku menuntut keadilan!" Maka Rasulullah SAW menyingkap bajunya sehingga perutnya terlihat, kemudian mengatakan: "Silahkan kamu memukulnya seperti aku memukul perutmu!" Tiba-tiba Sawad memeluk Nabi SAW dan mencium perutnya. Maka Nabi SAW terheran-heran dengan prilaku Sawad: "Mengapa engkau melakukan ini?" Ia menjawab: "Ya Rasulullah, saat ini aku hadir di hadapanmu, dan aku berharap jika hari ini merupakan waktu terakhir bagiku bersamamu, kulitku telah bersentuhan dengan kulitmu yang mulia." Maka Nabi SAW mendoakannya dengan kebaikan. Ini sekelumit kisah kepemimpinan Nabi SAW terhadap rakyatnya. Betapa agung dan lembutnya Nabi SAW dalam bersikap terhadap rakyatnya termasuk prajuritnya. Sifat-sifat inilah yang diikuti oleh para khulafa rasyidin setelahnya.

Lihatlah Umar bin Khattab, begitu zuhudnya dalam kehidupannya sebagai khalifah. Ia rela hidup sangat sederhana demi memakmurkan dan mengabdikan pada rakyatnya. Baju yang dikenakan tidak lebih baik dari pakaian rakyatnya-- menurut Anas bin Malik melihat empat tambalan di baju Umar. Sampai tempat tinggalnya pun bukan istana melainkan rumah geribik beralaskan tikar pelepah pohon kurma. Hal inilah yang membuat utusan Kaisar Romawi terkagum-kagum dengan kesederhanaan Umar sebagai pemimpin. Bahkan ada satu kisah yang sangat menyentuh hati, betapa pemimpin sehebat Umar, yang namanya

disegani musuh di seantero jazirah Arab dan sekitarnya saat itu yang memiliki pasukan berani mati mau melayani rakyat jelata. Ketika ia berjalan menelusuri pelosok kota Madinah didampingi seorang pegawainya, dijumpai sebuah Rumah yang dihuni seorang wanita janda dengan beberapa anaknya yang masih kecil tengah menangis karena kelaparan. Maka sang ibu sempat mengeluh, mengadu kepada Allah tentang kesulitannya ini. Umar dan pegawainya yang berada di luar mendengar rintihannya. Umar dan seorang pegawainya akhirnya mengetuk pintu rumah itu, dan bertanya apa yang terjadi. Sang wanita bercerita, sejak Umar menjadi Khalifah ia tidak mendapatkan jatah gandum dari negara sehingga anak-anaknya kelaparan. Umar pun berkata kepadanya: "Saya akan sampaikan kepada Umar, dan saat ini, aku melihat ibu sedang memasak?!" "Ya, aku sedang merebus batu kerikil untuk meredam tangisan anak-anakku hingga mereka menyangka aku sedang memasak, dan merekapun akhirnya tertidur karena lelah menangis.". Akhirnya Umar keluar, kedua matanya berkaca-kaca, mengecam dirinya sendiri karena telah menelantarkan satu keluarga wanita janda yang tak berdaya. Kemudian ia menuju *baitul mal* mengambil sekarung gandum dan kebutuhan lain yang diperlukan. Kemudian barang-barang itu dipanggul Umar sendiri, ketika pegawainya menawarkan diri untuk membawa barang tersebut, sambil berkata: "Wahai Amirul Mukminin biarlah saya yang membawa barang-barang ini, tidak pantas bagimu membawanya". Umar pun marah dan berkata: "Maukah engkau menanggung dosa-dosaku di hari kiamat nanti, karena kelalaianku menelantarkan keluarga wanita miskin itu, biarlah badanku ini menanggung kepayahan dan kehinaan saat ini". Akhirnya, Umar memberikan barang-barang yang dibutuhkan keluarga tersebut, meskipun sang wanita tidak mengetahui bila sang khalifah lah yang menghantarkan sendiri barang-barang tersebut.

Itulah sekelumit kisah Umar bin Khattab, ketika menjadi khalifah menempatkan dirinya sebagai pengayom dan pelayan masyarakat. Begitu pula yang dilakukan oleh khulafa rasyidin yang lain. Mereka sadar menjadi pemimpin bukanlah sebagai kebanggaan yang patut disombongkan, tapi sebagai amanat dan ujian. Pemimpin bagi mereka adalah pelayan sekaligus pengayom rakyatnya. Bisa jadi para khulafa ini menyadari hal ini dalam rangka mengikuti jejak Rasulullah SAW dalam memimpin umatnya. Dan juga mereka memahami doktrin yang telah Nabi SAW sampaikan dalam sabdanya: "*Mā min 'Abdin yastar'ihillahu ra'iyyatan yamūtu yawma yamūtu wa huwa ghāsisyun li ra'iyatihi illa harramallāhu 'alaihi al-jannata*". ("Tidak ada seorang hamba yang diamanatkan oleh Allah menjadi pemimpin atas rakyatnya, ia mati pada saat hari kematiannya dalam keadaan telah mengkhianati amanat yang telah diberikan oleh rakyatnya kecuali Allah haramkan ia masuk surga." - HR. Muslim-4834)

Itulah model pemimpin yang telah diajarkan dan dicontohkan oleh Rasulullah SAW kepada umatnya, semoga pemimpin bangsa kita saat ini dapat mengikuti suri tauladannya. *Wallāhu'alamu bish-Shawāb.*



عن عابِسِ الْغِفَارِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ إِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ - صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - يَقُولُ «بَادِرُوا بِالْمَوْتِ سِتًّا أَمْرَةَ السُّفَهَاءِ وَكَثْرَةَ الشَّرِطِ وَبَيْعَ الْحُكْمِ وَاسْتِخْفَافَ الدَّمِ وَقَطِيعَةَ الرَّجْمِ وَنَشْأًا يَتَّخِذُونَ الْقُرْآنَ مَزَامِيرَ يُقَدِّمُونَهُ يُعْتَبِرُ بِهَا وَإِنْ كَانَ أَقَلَّ مِنْهُمْ فَحَقًّا».

Diriwayatkan dari Ābis al-Ghifari r.a.: "Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda: "Bersegeralah kalian mati sebelum datang enam perkara; Kemimpinan orang bodoh, kebanyakan aparat keamanan (seperti polisi dll-pen.), jual beli hukum/jabatan, mudah menumpahkan darah, memutus tali silaturrahim, para pemuda (qari) yang menjadikan al-Qur'an hanya seperti suara seruling untuk didengarkan saja di hadapan khalayak padahal tidak memiliki pemahaman yang memadai (dari al-Qur'an) (H.R. Ahmad dalam Musnad no hadits 16463)

Takhrij Hadits

Selain Ahmad hadits ini dikeluarkan Ibnu Abi Syaibah dalam *al-Mushannaf* 7/52, Abdurrazaq dalam *al-Mushannaf*-4186, al-Hakim an-Nisaburi dalam *al-Mustadrak* - 5905, ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir*- 3091, Abu Nu'aim al-Ashbahani dalam *Ma'rifat Shahābah* 16/15, Abu Ja'far Thahawi

dalam *Musykil al-Ātsār* - 1187 semuanya dari sahabat Ābis al-Ghifari. Imam Thabrani dalam sanad lain menyebut perawi sahabat dengan nama Hakam al-Ghifari. Namun kebanyakan ulama hadits menguatkan nama perawi Ābis al-Ghifari. Menurut kajian Nuruddin al-Haitsami dalam *Majma' Zawāid* (5/297), bahwa riwayat Ahmad ini dalam sanadnya ditemukan perawi dhaif yaitu Utsman bin Umair al-Bajli, namun dikuatkan dengan jalur periwayatan Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabīr* yang perawi-perawinya adalah *tsiqah*. Diperkuat dengan *mutāba'āt* dan *syawāhid* dari periwayatan al-Hakim dalam al-Mustadrak dan mukharrij yang lain, maka status hadits ini adalah *shahīh*.

Fiqh Hadits; Enam Perkara Tanda Kematian Umat

Dalam hadits di atas, terjadi perbedaan redaksi di awal matan, pertama, sebagian riwayat menggunakan '*bādirū bi al-maut' sittan* (segeralah kalian mati sebelum datang enam perkara); kedua, sebagian lain menggunakan '*inni akhāfu 'alā ummatī' sitta khishāl* (aku khawatir atas umatku atas enam perkara). Maka bila dilakukan 'jalan tengah' maksud dari enam perkara adalah hal-hal yang Nabi khawatirkan atas ummatnya. Enam perkara ini sebagai tanda masa sulit sehingga Nabi menqiyaskan agar umatnya sebaiknya mati sebelum mengalami enam perkara ini terjadi. Dan enam perkara ini bila terjadi merupakan indikator kematian umat.

Pertama, Kepemimpinan orang-orang bodoh. Dalam riwayat lain disebutkan secara spesifik dengan istilah '*imrah shibyān*' yang artinya kepemimpinan anak-anak. Para ahli hadits menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan kepemimpinan orang-orang bodoh atau anak-anak sebenarnya adalah kepemimpinan yang tidak ideal. Kepemimpinan anak-anak adalah simbol pemimpin yang tidak memenuhi syarat kepemimpinan.

Orang-orang yang tidak cakap dan tidak amanah dinobatkan menjadi pemimpin adalah suatu musibah bagi umat. Bahkan Imam Bukhari mengeluarkan hadits-hadits tentang kepemimpinan anak-anak dengan judul bab Sabda Nabi SAW: “*Halaku Ummatī ‘alā yadi Ughailimah Sufahā*” (kehancuran umatku di tangan pemimpin anak-anak). Dalam *Fath al-Bārī*, Ibnu Hajar Asqalani menjelaskan bahwa yang dimaksud kepemimpinan anak-anak itu adalah kepemimpinan orang-orang yang lemah akal, lemah agama, tidak cakap memimpin, bukan karena umurnya yang masih anak-anak(20/61). Abdurrauf al-manawi dalam *Faidh al-Qadīr* (6/361) menjelaskan bahwa kepemimpinan anak-anak ini adalah tanda dekatnya hari kiamat.

Kedua, Kebanyakan aparat keamanan (*Katsrat Syurat*) yang menyalah gunakan kekuatannya. Hal ini dikuatkan riwayat Hadits Shahih Muslim (3971) bahwa Nabi SAW menyebutkan dua golongan dari ahli neraka yang ia belum pernah lihat keduanya; Sekelompok orang yang memiliki cambuk (senjata) seperti ekor sapi, yang suka memukul orang-orang; dan wanita-wanita yang berpakaian (*kāsiyāt*) dan telanjang (*āriyāt*). Menurut imam Nawawi dalam *Syarh Shahīh Muslim* (7/244, 9/240) bahwa yang dimaksud orang yang membawa cambuk adalah para aparat keamanan dan wanita berpakaian di sini adalah yang berpakaian dengan menampakan aurat atau membuka sebagian auratnya. Menurut Ulama hadits penyebutan kebanyakan aparat keamanan sebagai tanda kematian umat, karena mereka sebagai aparat bersenjata yang diatur penguasa. Sehingga mereka sangat mungkin digunakan sebagai alat kezaliman.

Ketiga, Jual beli hukum/Jabatan (*bay’u al-hukmi*). Jual beli hukum dan jabatan merupakan perbuatan terlarang. Oleh karena jabatan dalam Islam seyogyanya adalah amanah yang dimandatkan dan dipercayakan kepada seseorang yang terbukti amanah dalam sikap (akhlak) ilmu serta ibadah. Maka tidak heran bila Nabi SAW melarang beberapa sahabat untuk meminta

jabatan, seperti dalam riwayat Bukhari (6248) dan Muslim (1652) dari Sahabat Abdurrahman bin Samurah bahwa Nabi berkata kepadanya: *"Wahai Abdurrahman janganlah engkau meminta jabatan, jika engkau diberinya karena memintanya engkau akan ditinggalkan tanpa pertolongan, bila kamu diberinya tanpa meminta kamu akan ditolong (Allah) atas jabatan itu...."*

Keempat, Menganggap remeh nyawa manusia. Maksudnya adalah mudah membunuh sesama dalam hal-hal sepele. Padahal nyawa manusia sangat dihargai dalam Islam. Membunuh tanpa alasan syar'i adalah suatu perbuatan dosa besar. Dalam riwayat Bukhari (6484) Nabi SAW menegaskan: *"Tidak dihalalkan darah seorang muslim yang telah bersyahadat kecuali dengan tiga perkara: pembunuhan nyawa dengan nyawa (qishash), orang muhsan berzina (rajam), dan orang yang meninggalkan agamanya dan keluar dari jama'ah muslimin" (riddah).* Bahkan pembunuhan terhadap muslim tanpa hak syar'i dianggap kekufuran. Dalam Riwayat Tirmidzi (2846) dengan sanad shahih Nabi SAW bersabda: *"Mencaci seorang muslim adalah perbuatan kefasikan dan membunuhnya adalah perbuatan kekufuran."*

Kelima, Memutus tali silaturrahim. Bila sering terjadi pemutusan tali silaturrahim di antara elemen kaum muslimin dapat menimbulkan perpecahan di antara mereka. Dan perpecahan ini akan melemahkan kekuatan umat Islam. Padahal persaudaraan sesama muslim (*ukhuwwah Islāmiyyah*) dapat melampaui batas nasab, suku dan bangsa. Nabi SAW sendiri mengumpamakan persatuan dan persaudaraan muslim sendiri seperti satu tubuh yang apabila salah satu anggotanya mengalami sakit maka semua badan akan merasakan demam dan tidak bisa tidur (Muslim 2586). Orang-orang yang memutus tali silaturrahim diancam tidak akan masuk syurga (Bukhari 5638).

Keenam, anak-anak muda yang menjadikan bacaan al-qur'an hanya sebatas lagu yang didengarkan. Maksudnya adalah

al-Qur'an tidak dipelajari dan didalami, tapi hanya dilagukan tanpa aturan. Dalam kitab *al-Mu'tashir min al-Mukhtasar min Musykilat al-Atsar* dijelaskan maksud anak-anak muda yang melagukan al-Qur'an ini adalah mereka yang dijadikan imam salat karena sekedar memiliki suara bagus padahal tidak memiliki ilmu yang memadai dalam bacaan al-qur'an dan agama.

Politik Uang dan Gratifikasi adalah Perbuatan Risywah

Politik uang dan pemberian hadiah karena jabatan atau hukum (gratifikasi) termasuk dalam perbuatan risywah (sogok). Risywah sendiri adalah perbuatan dosa besar. Nabi SAW sendiri melaknat pelaku risywah, penerima dan perantaranya (al-Hakim 7608). Politik uang maupun gratifikasi akan memunculkan pemimpin-pemimpin transaksional pragmatis dan ketidakadilan dalam penegakkan hukum serta penghalang perwujudan pemerintahan bersih (*clean government*). Mua'dz bin Jabal meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW bersabda: "Ambilah pemberian orang selama itu murni pemberian (tanpa syarat-pen.), bila berubah menjadi sogokan atas agama maka janganlah kalian ambil, karena kalian tidak boleh meninggalkan agama. (Fath Bari, no hadits 4468) Bahkan Ibnu Hajar Asqalani menukil hadits tersebut dari-*Bab bayān bi anna sabab al-fasād wa al-fitān ta'mīr wulāt as-sū'* (penjelasan bahwa sebab kerusakan dan fitnah itu mengangkat pemimpin buruk). Hal ini dikuatkan oleh analisis sosiolog barat, Jeremie Kubicek bahwa masalah kepemimpinan, adalah masalah serius yang dihadapi dunia dan terus bergulir hingga saat ini. Dalam bukunya: *Leadership is Dead: How Influence is Riviving it* (2011). Kepemimpinan—saat ini-- telah mati: Bagaimana pengaruh yang merupakan inti kepemimpinan bisa dihidupkan kembali. Kubicek menilai krisis yang dihadapi dunia saat ini adalah akibat krisis kepemimpinan. Banyak problem dan

konflik di dunia saat ini disebabkan dari kepemimpinan yang tidak ideal.

Dalam Shahih Bukhari (2457) dan Muslim (1832) dari Humaid Sa'idi bahwa Nabi SAW memperkerjakan seseorang dari suku Azd bernama Ibnu Lutbiya untuk menarik zakat. Ketika dia datang menyetorkan hasilnya, ia berkata: ini adalah (zakatnya) untuk kalian dan ini adalah hadiah untukku (dari mereka). Maka Nabi berdiri di mimbar dan berkata: *"Segala puji bagi Allah, aku telah menunjuk seseorang untuk mengurus zakat, kemudian dia berkata ini zakatnya dan ini bagianku dari hadiah, jika ia jujur, apakah kalau dia tetap dirumah bapak-ibunya akan mendapatkan hadiahnya? Demi Allah janganlah kalian mengambil sesuatu yang bukan haknya, kecuali dia nanti menghadap Allah dengan memikul beban, aku tidak tahu bila seseorang dari kalian menghadap Allah akansanggup dengan memikul seekor unta yang bersuara atau sapi yang melenguh begitupun kambing yang mengembik kemudian mengangkat kedua tangannya sampai terlihat putih ketiaknya. "Ya Allah aku sudah menyampaikan."* Ibnu Sirin sangat membenci upah para penyumpah dan berkata: Para Sahabat Nabi mengatakan bahwa menyogok (risywah) atas hukum adalah haram. (Tafsir dari Sunan Sa'id bin Mansur 701).

Imam al-Mawardi dalam *al-Ahkām as-Sulthānīyah* (hal. 131) menjelaskan bahwa mengeluarkan harta untuk meminta jabatan atau keputusan hakim termasuk hal yang dilarang, karena masuk kategori risywah (sogok) yang diharamkan, orang yang mengeluarkan dan yang menerima menjadi cacat agama dan kepribadiannya (*majrūh*), sesuai riwayat hadits bahwa Nabi SAW melaknat penyogok (*rāsyī*), penerima sogokan (*murtasyī*) dan perantara antar keduanya (*rāyisy*). Lanjut al-Mawardi bahwa tidak boleh seorang pegawai mengambil risywah pemilik harta (orang kaya) dan tidak boleh menerima hadiah (gratifikasi) dari mereka. Seperti sabda Nabi SAW: *"Hadiah kepada pegawai itu khianat (ghulūl)"* ...dan perbedaan antara risywah dengan hadiah

bahwa risywah diberikan karena ada permintaan sesuatu (imbalan/kepentingan) sedangkan hadiah tidak ada maksud tertentu (terselubung).

Dalam kitab *az-Zuhd* (no hadits 1721), Imam Ahmad meriwayatkan kisah Khalifah Umar bin Abdul Aziz yang suatu saat turun di dekat sebuah rumah dari kalangan 'ajam (orang non arab) kemudian pemilik rumah mendatanginya dengan membawa buah-buahan dalam satu baki, kemudian ia mengambilkan sebuah buah dan memberikannya kepada Umar dihadapan Walid bin Hisyam dan Husain bin Rustum. Maka Walid berkata kepada Khalifah: "Makanlah wahai Amirul Mukminin dan berikan harga yang berlipat untuk buahnya. Begitu pula Husain bin Rustum berkata: "Makanlah wahai amirul mukminin, telah memakannya orang yang lebih baik darimu." Maka khalifah berkata: "celaka engkau wahai Ibnu Rustum, buah ini saat itu diberikan sebagai hadiah tapi saat ini sudah sebagai sogokan (risywah). Maka khalifah menolak untuk memakannya dan buah itu dikembalikan kepada pemberinya.

Diriwayatkan bahwa seseorang menghadiahkan Umar bin Khattab setiap tahun sebuah paha kambing. Kemudian suatu hari mendatangi Umar meminta bantuan dalam sebuah kasus sengketa, dan berkata: "Wahai Amirul Mukminin, putuskanlah di antara kami dengan keputusan tuntas sebagaimana engkau menuntaskan (memakan) paha kambing yang telah diberikan!". Maka sejak itu Umar memerintahkan kepada para pegawai dan aparatnya: "Janganlah kalian menerima hadiah, karena hakikatnya adalah sogokan." (Sunan Shagīr Baihaqi-3291)

Perilaku politik uang dan gratifikasi perlu dicegah bersama-sama elemen bangsa, terutama dalam konteks pemilihan daerah maupun nasional untuk dapat menghasilkan pemimpin-pemimpin berkualitas, bersih, jujur dan adil. Karena kehadiran pemimpin yang berkualitas, bersih, jujur dan adil

adalah salah satu faktor utama pewujud '*baldatun thayyibatun wa rabbun ghafurun*'. Wallahu 'alam bish-Shawab.



عن أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ كَانَتْ بَنُو إِسْرَائِيلَ تَشْوِسُهُمُ الْأَنْبِيَاءُ كُلَّمَا هَلَكَ نَبِيٌّ خَلَفَهُ نَبِيٌّ وَإِنَّهُ لَا نَبِيَّ بَعْدِي وَسَيَكُونُ خُلَفَاءُ فَيَكْتُمُونَ قَالُوا فَمَا تَأْمُرُنَا قَالَ فُوا بِبَيْعَةِ الْأَوَّلِ فَالْأَوَّلِ أَعْطَوْهُمْ حَقَّهُمْ فَإِنَّ اللَّهَ سَائِلُهُمْ عَمَّا اسْتَرَعَاهُمْ

Diriwayatkan oleh Abu Hurairah r.a. dari Nabi SAW bersabda: Dahulu Bani Israil dipimpin oleh para nabi, setiap nabi mangkat maka akan digantikan dengan nabi yang lain, dan sesungguhnya tidak ada nabi setelahku, namun akan ada para khalifah yang banyak jumlahnya, mereka (para sahabat) berkata: "Apa yang engkau perintahkan?". Beliau menjawab: "Penuhilah bai'at khalifah yang pertama dulu saja", berikan oleh kalian hak mereka sesungguhnya Allah akan meminta pertanggung jawaban dari mereka atas apa yang mereka pimpin." (HR. Bukhari dan Muslim)

Hadits ini dikeluarkan Bukhari dalam Shahih, *bāb mā dzukira 'an banī Isrā'īl*, no. hadits 3268; Muslim dalam Shahih, *bāb wujūb al-wafā bi al-bai'ah*, no. hadits 1842, semuanya dari jalur al-Qazzaz dari Abu Hazim dari Abu Hurairah.

Albany dalam *Silsilah Ahādīts Sahīhah* terkait hadits ini, menjelaskan ada dua khilafah, yang pertama *khilafah nubuwwah* sebagaimana dimaksud hadits yang diriwayatkan Abu Daud:

Khilāfatun Nubuwwah tsalātsūna sanah. Hal ini merujuk pendapat Ibnu Taymiyah: Boleh menamakan para raja dengan istilah “khalifah” setelah empat khulafa rasyidin, dengan dalil hadits ini. Imam Qastalany dalam *Umdatul Qary* membedakan antara khalifah dengan khalf, yang pertama dalam kebaikan, dan kedua untuk keburukan. Menurut Imam Nawawy dalam Syarh Sahih Muslim bahwa hadits ini menunjukkan mukjijat nabi tentang masa depan (*tanabbu*), dalam hadits ini ketaatan rakyat untuk khalifah yang diabi’at pertama, karena para ulama bersepakat bahwa tidak ada dua khalifah dalam satu masa. Imam Mulla Ali Qari dalam *Mirqāt al-Mafātih* menyamakan antara Khulafa dengan umara.

Secara defacto, manusia terlahir sebagai makhluk politik. Manusia tidak bisa hidup sendiri. Tabiat manusia cenderung hidup berkoloni dan bermasyarakat. Dalam berkoloni dan bermasyarakat diperlukan pemimpin. Kehadiran pemimpin yang dapat mengatur masyarakatnya sehingga dapat hidup aman, tentram dan sejahtera adalah suatu keniscayaan. Bahkan menurut al-Mawardi dalam *al-Ahkām as-Sulthānīyah*, keberadaan pemimpin adalah fardhu kifayah seperti jihad dan *thalabul ilmi*. Menurutnya, jika tidak ada pemimpin maka harus dilakukan salah satu dari dua hal: sekelompok orang yang layak memilih melakukan pemilihan seorang pemimpin dari mereka, atau sekelompok orang yang layak memimpin maju salah seorang dari mereka untuk jadi pemimpin.

Dalam banyak ayat dalam al-Qur’an dan hadits Nabi dijumpai istilah pemimpin politik sekaligus agama dengan istilah Khalifah. Hal ini dikuatkan dengan penggunaan istilah khalifah kepada pengganti-pengganti Nabi SAW setelah beliau mangkat dengan *khulafa’ rāsyidūn*.

Khalifah sebagai Pemimpin Agama dan Negara

Tugas manusia di muka bumi merujuk Al-Qur'an; Al-Baqarah:30 adalah sebagai khalifah. Khalifah secara bahasa berasal dari kosa kata *khalafa* (خلف) – *yakhlufu* (يخلف)– *kholfan* (خلفا)– *Khilafatan* (خلافة) yang berarti: menggantikan, meninggalkan. Maka makna khalifah orang yang menggantikan posisi orang sebelumnya. Dalam Kamus al-Munjid: Khalifah adalah orang yang menggantikan orang lain dan menempati posisinya atau Imam tertinggi yang tidak ada lagi imam di atasnya. Hal ini diperkuat dalam Al-Qamus bahwa Khalifah itu *al-Sulthan al-A'dham*. Dalam Mu'jam al-Shufiyy dijelaskan kata khalafa mempunyai tiga makna: pertama, sesuatu yang datang setelah yang lain dan menempati posisinya. (QS 3: 190) Kedua, kebalikan dari depan atau mundur (QS 41: 42). Ketiga, perubahan. (QS 4: 82)

Menurut Ibnu Arabi: Khilafah berarti *niyabah mujarradah* (perwakilan murni) dari orang yang diwakili ke orang yang mewakili. Menurutnya Khalifah pertama adalah Allah sebagaimana doa Nabi SAW dalam safar "*wa al-khalifah fi al-Ahli*". Kedua, al-khulafa adalah manusia, baik itu rasul dan nabi atau wali. Sedangkan kata khalifah jarang digunakan dalam buku-buku Islam klasik, melainkan kata-kata imam sebagaimana yang diungkap oleh Abdurrauf al-Manawi dalam *al-Ta'arif* bahwa sarjana muslim mengatakan Imam itu adalah khalifah. Menurut penulis, dalam beberapa penjelasan tentang imam digunakan kata-kata *yu'tamma* yang berarti diikuti gerak-geriknya pada sisi keagamaan, dan juga kata *yuqtada* yang bermakna ditauladani pada sisi sosial-kemasyarakatan.

Hal ini diperkuat oleh penjelasan Ibnu Khaldun dalam *Muqaddimah*: "Perwakilan Tuhan (*shāhib al-syar'i*) dalam menjaga urusan agama dan urusan duniawi disebut Khilafah dan imamah, orang melaksanakannya dinamakan khalifah dan imam.

Dinamakan Imam karena disamakan dengan imam salat untuk diikuti dan diteladani, oleh karena itu disebut: "Imam (pemimpin) Besar". Sedangkan dinamakan khalifah karena menggantikan posisi nabi pada umatnya, maka disebut: "khalifah" saja atau khalifah rasulillah. Tapi berbeda pendapat jika disebut khalifah Allah. Sebagian ulama membolehkan, karena bersumber dari perwakilan publik bagi manusia sebagaimana firman Allah: "Sesungguhnya Aku jadikan khalifah di muka bumi, dan firmanNya: Dia jadikan kalian khalifah di muka bumi. Jumbuh ulama melarang penyebutan itu, karena makna ayat bukan pada arah itu, juga Abu Bakar telah melarangnya ketika ia dipanggil dengan panggilan itu, dan berkata: "Aku bukan khalifah Allah tapi aku khalifah Rasulullah SAW".)

Hal ini juga dikuatkan pembahasan al-Mawardi dalam al-Ahkam al-Sulthaniyah tentang al-imamah. Bahkan Khilafah dalam bahasa kaum muslimin disamakan dengan imamah, yaitu kepemimpinan umum (publik) dalam urusan agama dan duniawi sebagai perwakilan dari Nabi SAW. Untuk lebih jelas Imam Baidhawi menyebutkan bahwa imamah adalah ungkapan tentang khilafah (pergantian) seseorang dari orang-orang lain bagi Rasulullah SAW dalam menegakkan undang-undang syariat dan menjaga kewenangan agama, atas dasar wajib diikuti oleh seluruh umat. Sedangkan menurut Ibnu Khaldun bahwa khilafah adalah membawa seluruh (masalah) atas dasar pandangan syariat, dalam masalah akhirat mereka, dan duniawinya yang bersumber kepadanya. Karena situasi duniawi seluruhnya merujuk kepada syariat yang dianggap sebagai maslahat akherat. Maka khilafah pada hakekatnya perwakilan (khilafah) dari Tuhan (*sāhib al-syar'i*) dalam menjaga agama dan urusan duniawi.

Hadits-Hadits seputar Khilafah/Kepemimpinan Negara

Ada beberapa hadits Nabi yang membahas tentang khilafah yang berhasil penulis himpun. Hanya saja kekuatan hadits-hadits ini berbeda-beda.

(1) عن المِقْدَامِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ : أَطِيعُوا أُمَرَائَكُمْ مَا كَانَ فِإِنْ أَمْرُكُمْ بِمَا حَدَّثْتُكُمْ بِهِ فَإِنَّهُمْ يُؤْجِرُونَ عَلَيْهِ وَتُؤْجِرُونَ بِطَاعَتِكُمْ وَإِنْ أَمْرُكُمْ بِشَيْءٍ مِمَّا لَمْ أَمُرْكُمْ بِهِ فَهُوَ عَلَيْهِمْ وَأَنْتُمْ مِنْهُ بَرَاءٌ ذَلِكَ بِأَنَّكُمْ إِذَا لَقِيتُمْ اللَّهَ قُلْتُمْ رَبَّنَا لَا ظُلْمَ فَيَقُولُ لَا ظُلْمَ فَتَقُولُونَ رَبَّنَا أَرْسَلْتَ إِلَيْنَا رَسُولًا فَأَطَعْنَاهُمْ بِإِذْنِكَ وَاسْتَخْلَفْتَ عَلَيْنَا خُلَفَاءَ فَأَطَعْنَاهُمْ بِإِذْنِكَ وَأَمَرْتَ عَلَيْنَا أُمَرَائَ فَأَطَعْنَاهُمْ قَالَ فَيَقُولُ صَدَقْتُمْ هُوَ عَلَيْهِمْ وَأَنْتُمْ مِنْهُ بَرَاءٌ

Diriwayatkan dari al-Miqdam bahwa Rasulullah SAW bersabda : Patuhilah oleh kalian para amir (penguasa) apa yang diperintahkan, jika mereka memerintah kalian dengan apa yang telah aku sabdakan maka sesungguhnya kalian di beri ganjaran pahala dengan kepatuhan kalian itu, namun jika mereka memerintah kalian dengan sesuatu yang tidak aku perintahkan maka dosanya untuk mereka dan kalian bebas darinya, jika nanti kalian menghadap Allah kalian akan berkata: "Ya Tuhan kami tidak ada yang dizalimi (hari ini), maka Allah berfirman: "Tidak ada yang dizalimi (hari ini), kemudian kalian berkata lagi: "Ya Tuhan kami Engkau telah mengutus kepada kami para Rasul dan kami mematuhiMu dengan izinMu, dan Engkau memberi pengganti kepada kami yaitu para khalifah, kami pun mematuhiMu dengan izinMu, dan Engkau berikan kami para penguasa (amir), kami pun mematuhiMu. Maka Allah berfirman: "Kalian benar, dosa itu atas mereka, dan kalian bebas darinya." (HR. Baihaqi dalam Sunan Kubra dan Thabrani dalam al-Mu'jam al-Kabir)

Dalam hadits ini ada dua istilah yang nabi gunakan yaitu: *Umara* dan *Khulafa*. Disini tampak bahwa khalifah lebih tinggi kedudukannya dari amir. Menurut Albany dalam kitab *Dhilāl al-Jannah*: Hadits ini Shahih.

(2) عَنْ قَيْسِ بْنِ جَابِرِ الصَّدِيقِيِّ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: سَيَكُونُ مِنْ بَعْدِي خُلَفَاءٌ، وَمِنْ بَعْدِ الْخُلَفَاءِ أُمَرَاءٌ، وَمِنْ بَعْدِ الْأُمَرَاءِ مُلُوكٌ، وَمِنْ بَعْدِ الْمُلُوكِ جَبَائِرَةٌ، ثُمَّ يَخْرُجُ رَجُلٌ مِنْ أَهْلِ بَيْتِي يَمْلَأُ الْأَرْضَ عَدْلًا كَمَا مَلَأَتْ جَوْرًا، ثُمَّ يُؤَمِّرُ الْقَحْطَانِيَّ، فَوَالَّذِي بَعَثَنِي بِالْحَقِّ مَا هُوَ دُونَهُ.

Diriwayatkan dari Qais bin Jabir dari ayahnya dari kakeknya bahwa Rasulullah SAW bersabda: "Setelahku akan ada beberapa khalifah, setelah para khalifah akan ada para amir, dan setelah para amir akan ada para malik (raja), dan setelah para raja akan ada para jabairah (diktator), kemudian akan datang seorang dari keluargaku yang akan memenuhi bumi ini dengan keadilan sebagaimana sebelumnya dipenuhi dengan kezaliman, setelah itu seorang dari Bani Qahthan akan memerintah, maka demi zat yang telah mengutusku dengan kebenaran, ia itu berada di bawahnya. (HR. Thabrani dalam al-Mu'jam al-Kabir)

Pada hadits ini, digunakan empat istilah; *Khalifah*, *Amir* dan *Malik* dan *Jabbār*. Pengertian khalifah adalah penguasa dari kalangan sahabat Nabi setelah kemangkatan Nabi, setelah itu amir dan kemudian malik (raja) dan setelahnya jabbar yang berarti diktator.

(3) عَنْ سَعْدِ بْنِ جُنَادَةَ ، قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَنْ فَارَقَ الْجَمَاعَةَ فَهُوَ فِي النَّارِ عَلَى وَجْهِهِ ؛ لِأَنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ يَقُولُ : (أَمَّنْ يُجِيبُ الْمُضْطَّرَّ إِذَا دَعَاهُ وَيَكْشِفُ السُّوءَ وَيَجْعَلُكُمْ خُلَفَاءَ الْأَرْضِ) -النمل : 62- ، فَالْخِلَافَةُ مِنَ اللَّهِ ، فَإِنْ كَانَ خَيْرًا ، فَهُوَ يَذْهَبُ بِهِ ، وَإِنْ كَانَ شَرًّا ، فَهُوَ يُؤْخَذُ بِهِ ، عَلَيْكَ أَنْتَ بِالطَّاعَةِ فِيمَا أَمَرَكَ اللَّهُ تَعَالَى بِهِ .

Diriwayatkan dari Sa'ad bin Janadah, Rasulullah SAW bersabda : "Barang siapa yang meninggalkan jamaah maka ia menenggalamkan dirinya dalam neraka, karena Allah azza wajalla bersabda: "Atau siapakah yang memperkenankan (doa) orang yang dalam kesulitan apabila ia berdoa kepada-Nya, dan yang menghilangkan kesusahan dan yang menjadikan kamu (manusia) sebagai khalifah di bumi? apakah disamping Allah ada Tuhan (yang lain)? amat sedikitlah kamu mengingati(Nya) (Al-Naml: 62), maka khilafah besumber dari Allah, jika ia baik, maka ia mengganjarnya, tapi jika ia buruk maka ia akan membalasnya, hendaklah kamu mematuhiNya dalam hal yang Allah perintahkan."(HR. Thabrani dalam Mu'jam al-Kabir).

Dan pada hadits ketiga ini dijelaskan bahwa khilafah adalah amanah dari Allah, mereka yang mengembannya adalah orang yang taat kepada agama, menegakkan keadilan kepada sesama. Menurut Ibnu Hibban raja juga dapat disebut khalifah dalam situasi darurat. Meskipun dijumpai hadits Nabi yang memerintahkan mentaati penguasa, namun mengatakan kebenaran di hadapan penguasa lalim disebut jihad yang paling utama, seperti disebutkan dalam hadits :

(4) عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَفْضَلُ الْجِهَادِ كَلِمَةُ
عَدْلِ عِنْدَ سُلْطَانٍ جَائِرٍ أَوْ أَمِيرٍ جَائِرٍ

Diriwayatkan dari Abu Sa'id al-Khudri bahwa Rasulullah SAW bersabda: "Jihad yang paling baik adalah di hadapan sultan yang lalim atau amir yang lalim." (HR. Abu Daud, no hadits 4344)

Penggunaan kata sultan dan amir dengan kata pemisah 'aw' membuktikan perbedaan makna keduanya.

Selain penggunaan kata sultan atau amir, kata imam juga sering disebut dalam hadits sebagai penguasa. Sebagai contoh hadits ini :

(5) عَنْ أَبِي سَعِيدٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ أَحَبَّ النَّاسِ إِلَى اللَّهِ يَوْمَ
الْقِيَامَةِ وَأَدْنَاهُمْ مِنْهُ مَجْلِسًا إِمَامًا عَادِلًا وَأَبْغَضَ النَّاسِ إِلَى اللَّهِ وَأَبْعَدَهُمْ مِنْهُ مَجْلِسًا إِمَامًا
جَائِرًا، قَالَ وَفِي الْبَابِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي أَوْفَى قَالَ أَبُو عَيْسَى حَدِيثُ أَبِي سَعِيدٍ
حَدِيثٌ حَسَنٌ غَرِيبٌ لَا نَعْرِفُهُ إِلَّا مِنْ هَذَا الْوَجْهِ

Diriwayatkan oleh Abu Sa'id al-Khudri, Rasulullah SAW bersabda : "Sesungguhnya manusia yang paling dicintai Allah pada hari kiamat, dan ditempatkan di tempat yang paling dekat di sisiNya adalah imam (pemimpin) yang adil, dan manusia yang paling dimurkai Allah dan ditempakan pada majlis yang paling jauh dariNya: imam (pemimpin) yang lalim. (HR. Turmudzi, no. hadits 1329) Tirmidzi berkata: "Dalam bab (pembahasan yang sama) dijumpai periwayatan Abdullah bin Abu Aufa, hadits dari Abu Sa'id adalah hasan gharib tidak kami ketahui (periwayatannya) kecuali dari jalur ini.

Hadits ini dikuatkan dengan hadits riwayat Muslim yang menjelaskan ahli Syurga ada tiga kelompok: sulthan yang adil, orang memiliki hati penyayang dengan setiap kerabat dan muslim...

Menurut Syauqi Abu Khalil negara dengan sistem pemerintahan khilafah berdiri setelah Rasulullah SAW wafat pada tahun 632 M. Dimulai dengan Abu Bakar Ash-Shidiq pada tahun 632-634 M. Kemudian dilanjutkan oleh Umar bin al-Khattab atas penunjukkan khalifah sebelumnya pada tahun 634-644 M. Dilanjutkan oleh Utsman bin Affan pada tahun 644-656 M. Kemudian dilanjutkan oleh Ali bin Abu Thalib pada tahun 656-661 M.

Dr. Amir Aliyah menegaskan bahwa Islam adalah Agama dan sistem negara. Sistem negara Islam adalah orisinal bukan Saduran. Ia berargumentasi bahwa Nabi telah memposisikan dirinya sebagai pemimpin tertinggi di Madinah saat itu. Kemudian setelah beliau mangkat diteruskan oleh Abu Bakar sebagai Khalifah Khalifah merupakan pemimpin tertinggi dalam pemerintahan negara Islam. Selain itu digunakan pula istilah Amirul Mukminin, atau pun Imam Akbar, semuanya bermakna sama sebagai kepemimpinan umum dalam agama dan dunia yang bertugas dalam memperhatikan kemaslahatan, mengatur urusan umat, menjaga agama, dan mengatur dunia.

Berdasarkan hadits-hadits Nabi SAW, Ibnu Taymiyah melihat penegakkan Khilafah adalah wajib. Keberadaan khilafah seiring dengan keberadaan risalah. Kesimpulannya diperkuat oleh ayat-ayat suci Al-Qur'an, seperti diungkapkan dalam *as-Siyāsh asy-Syar'iyah*: "Demikianlah Allah SWT berfirman: "Telah kami utus para rasul kami dengan penjelasan-penjelasan (bukti-bukti), dan Kami turunkan bersama mereka kitab dan mizan agar berbuat adil di antara sesama manusia" (Al-Hadid:25). Maka maksud pengutusan para rasul dan penurunan Kitab adalah

menegakkan keadilan pada manusia dalam hak-hak Allah dan hak-hak makhluknya.”

Menurut penulis, ada pertanyaan yang perlu dijawab, apakah Nabi benar-benar telah menetapkan khalifah sebagai penggantinya menjelang kematiannya? Jawaban yang dapat dipastikan, bahwa Nabi tidak pernah menunjuk seorangpun untuk menjadi khalifah setelah beliau mangkat. Hal ini dibuktikan sebuah riwayat hadits dalam *Musnad al-Bazzar* dan disahihkan oleh al-Hakim dalam *al-Mustadrak*, ketika Nabi SAW ditanya oleh para sahabat: "Ya Rasulallah ! tidakkah engkau tetapkan seorang khalifah setelahmu untuk kami ? Ia menjawab: "Jika aku menentukan khalifah untuk kalian, kemudian kalian menentang khalifahku maka kalian akan tertimpa azab”.

Menurut al-Suyuthi hadits ini dhaif karena seorang perawinya, Abu al-Yaqdzan dhaif. Walaupun dhaif, namun hadits ini ditopang oleh pernyataan Umar bin Khattab, ketika ditanya alasannya tidak menentukan penggantinya dengan berkata: "Bila aku menentukan pengganti, telah dilakukan oleh orang yang lebih baik dariku, bila aku tidak menentukannya, telah dilakukan pula oleh orang yang lebih baik dariku".(Shahih Bukhari). Pernyataan Umar bin Khattab membuktikan beberapa hal. Pertama, Khalifah bukanlah satu-satunya sistem yang diakui Islam dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Kedua, Penetapan khalifah ataupun tidak, suatu hal yang lumrah dan tidak terkait dengan perbuatan kepatuhan atau pelanggaran terhadap norma agama. Namun yang perlu digari bawah pimpinan negara dalam perspektif Islam adalah pemimpin yang patuh pada agama, menegakkan keadilan dan kemakmuran rakyatnya dengan menggunakan istilah khalifah ataupun istilah yang lainnya. *Wallāhu'alam bish Shawāb*.



BAGIAN KEENAM

**Ekonomi, Budaya,
Sosial dan Lingkungan**

JIHAD DENGAN HARTA:
Menebar Kemakmuran dan
Mengentaskan Kemiskinan

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - قَالَ قِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ ، أَيُّ النَّاسِ أَفْضَلُ
فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - « مُؤْمِنٌ يُجَاهِدُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِنَفْسِهِ وَمَالِهِ » .
قَالُوا ثُمَّ مَنْ قَالَ « مُؤْمِنٌ فِي شِعْبٍ مِنَ الشَّعَابِ يَتَّقَى اللَّهَ ، وَيَدَعُ النَّاسَ مِنْ شَرِّهِ »

Diriwayatkan dari Abu Sa'id al-Khudri r.a. berkata: Rasulullah ditanya: Ya Rasulullah manusia apa yang paling baik? Rasulullah SAW menjawab: Seorang mukmin yang berjihad (berjuang) di jalan Allah dengan jiwa dan hartanya, kemudian mereka bertanya lagi: "Kemudian siapa lagi?" Beliau menjawab: "Seorang mukmin yang berada di suatu tempat terpencil sendirian bertaqwa (beribadah) kepada Allah, dan meninggalkan manusia agar tidak terkena keburukannya" (H.R. Bukhari-Muslim)

Menurut Ibnu Hajar al-Asqalani dalam Fathul Bāri, pertanyaan ini (Siapa orang terbaik) sering dilontarkan oleh para sahabat kepada Nabi, dan jawabannya ternyata berbeda-beda. Hal ini menunjukkan jawaban Nabi SAW selalu melihat kondisi dan sifat si penanya. Misalnya dalam konteks ini, nabi menjawab bahwa manusia yang paling baik adalah orang mukmin yang berjihad dengan nyawa dan harta, adalah ditujukan kepada penanya yang kurang memperhatikan jihad dengan diri dan

hartanya. Dan jawaban kedua, sebagai pilihan lain bagi mereka yang masih tidak mampu berjihad dengan diri dan hartanya, maka cukuplah baginya beribadah kepada Allah dan mengendalikan dirinya dalam masyarakat agar tidak terkena ulah buruknya.

Dalam Sunan ad-Darimi memuat satu bab tentang kedermawanan Nabi SAW (*Sakhā Nabi SAW*) seperti diriwayatkan oleh Sahal bin Sa'ad bahwa Nabi SAW seorang yang sangat ramah, bila diminta sesuatu pasti memberinya, bila tidak ada maka beliau berjanji akan memberinya. Ketika turun ayat: "Nafkahkanlah sebagian hartamu di jalan Allah dan janganlah kamu jerumuskan diri kamu dalam kebinasaan" (Al-Baqarah: 195), menurut ulama hadits ayat ini terkait dua hal yaitu berinfak harta di jalan Allah dan menghindari diri dari kebinasaan. Begitu urgennya peran sedekah (berjihad dengan harta) dalam membangun masyarakat, Hakim bin Hizam, seorang sahabat Nabi bertanya: "Ya Rasulullah! Apa pendapatmu tentang ibadah yang telah aku lakukan pada masa jahiliyah seperti sedekah, membebaskan budak dan bersilaturahmi, apakah aku mendapatkan pahalanya? Maka Rasulullah menjawab: "Engkau—saat ini—telah masuk Islam, dan mendapatkan pahala dari kebaikan masa lalumu!" (H.R. Bukhari)

Harta adalah Amanah

Rasulullah SAW menjelaskan hakikat harta kepada umatnya sebagai sesuatu yang manis dan hijau (*hulwun khadirun*) barang siapa yang memperolehnya dengan haknya maka akan diberkati, barang siapa yang dikehendaki kebaikan oleh Allah maka diberikan pemahaman agama yang baik, hati-hatilah dengan pujian karena ia akan membunuh" (H.R Ahmad dalam musnad dengan sanad sahih). Ungkapan nabi ini sangat relevan

dengan hakikat harta yang digambarkan sebagai sesuatu yang manis, karena membuat semua orang ingin mencicipi dan merasakannya, dan harta ibarat sesuatu pohon yang hijau yang dapat memukau setiap orang yang memandangnya. Perumpamaan ini merupakan gambaran bahwa harta adalah sesuatu yang paling dicari oleh manusia, karena dapat membuat mereka hidup senang. Meskipun diakui, Islam hanya memperbolehkan perolehan harta yang halal dengan cara yang halal.

Harta adalah amanah kepada semua orang yang diberikannya. Amanah adalah titipan yang harus dipertanggung jawabkan kepada pemilik sebenarnya yaitu Allah SWT. Agar titipan ini menjadi berkah, maka seyogyanya ditunaikan sesuai panduan pemiliknya. Dalam satu riwayat sahih, bahwa Umar bin Khattab dan Abu Bakar Sidiq berlomba-lomba dalam bersedekah, dan Abu Bakar selalu mengunggulinya, hingga suatu saat Umar bertutur: "Suatu hari kami diperintahkan Rasulullah untuk bersedekah, dan kebetulan aku memiliki sejumlah harta benda, maka aku berkata, hari ini aku akan mendahului Abu Bakar dalam bersedekah, maka aku membawa setengah harta benda itu kepada Rasulullah SAW. Rasulullah bertanya kepadaku; apa yang kamu sisakan untuk keluargamu? Aku jawab: Ya, aku sisakan setengahnya lagi. Kemudian datang Abu Bakar Siddiq dengan semua harta yang ia miliki, Rasulullah pun bertanya kepadanya: "Apa kamu sisakan untuk keluargamu? Abu Bakar menjawab: "Aku serahkan mereka semua kepada Allah dan Rasulnya!" Lalu aku (Umar) berkata kepada Abu Bakar: "Aku tidak akan pernah bisa mendahuluimu dalam hal ini (kebaikan)!" (H.R Abu Daud, Tirmidzi dengan sanad sahih). Kisah-kisah seperti ini sangat sering terjadi pada diri sahabat-sahabat Nabi yang menyadari harta adalah amanah dari Allah untuk dijadikan alat kebaikan kepada sesama yang secara otomatis sebagai bekal pahala bagi pelakunya di akhirat.

Sejarah mencatat, kedermawanan kaum Anshar untuk menegakkan sendi-sendi pembangunan ekonomi masyarakat di Madinah patut ditiru. Ketika kaum Muhajirin Makkah tiba di Madinah dan mereka tidak memiliki apa-apa, karena harta benda dan kekayaan telah mereka tinggalkan di Makkah demi hijrah ke Madinah. Maka Rasulullah mempersatukan Muhajirin dan Anshar dalam satu ukhuwah islamiyah. Hingga terurai kisah seorang Muhajir Abdurrahman bin Auf ketika datang ke Madinah, dipertemukan oleh Nabi SAW dengan seorang Anshar Sa'ad bin Rabi'. Maka Sa'ad berkata kepada Abdurrahman: "Aku akan membagi separuh tanah yang aku miliki kepadamu, begitu juga aku memiliki dua istri, bila kamu berkenan aku akan mentalak salah satunya agar kamu dapat menikahnya. Namun Abdurrahman bin Auf tidak berkenan dan menjawab: "Semoga Allah memberkati keluarga dan hartamu, aku hanya minta tolong tunjukkan kepadaku pasar kota Madinah!" Kemudian ditunjukkan kepadanya dan ia pun ke pasar. (H.R. Tirmidzi, Ibnu Majjah dengan sanad sahih)

Berjihad dengan harta di jalan Allah, hendaknya dengan harta pilihan dan terbaik. Hal ini menunjukkan keikhlasan dan kesungguhan pelakunya. Abu Talhah, sahabat Nabi di Madinah adalah seorang tuan tanah yang banyak memiliki kebun kurma yang luas, dan *bairaha* adalah kebun yang terbaik yang ia miliki berlokasi berhadapan dengan Masjid Nabawi. Ketika turun ayat 92 Surat Ali Imran, maka iapun mendatangi Rasulullah SAW: "Ya Rasulullah, telah turun ayat infaq (2:92), kebun kurma bairaha adalah harta yang paling berharga bagiku, aku akan sedekahkan karena Allah, aku berharap kebaikannya dan sebagai tabunganku di sisi Allah, maka silahkan engkau gunakan seperti yang ditunjukkan Allah kepadamu ya Rasulullah!" Maka Rasulullah berkata: "Sungguh harta ini sangat menguntungkan (dikatakan berulang kali) namun aku berpendapat lebih baik engkau sedekahkan untuk sanak kerabatmu yang membutuhkan. Abu

Talhah pun berkata: "Aku akan lakukan ya Rasulullah!" Maka iapun membagikannya kepada sanak kerabatnya yang fakir. (H.R Bukhari-Muslim)

Contoh lain, ketika akan menghadapi perang Tabuk pada tahun 9 H, pada saat itu adalah masa paceklik, sedangkan kebutuhan persiapan pasukan sangat besar untuk menghadapi musuh bangsa Romawi dengan jumlah yang lebih banyak. Di saat seperti itu, adalah Usman bin Affan menginfakkan hartanya 1000 dinar, dalam riwayat lain disebutkan beliau menyediakan 1000 unta dan 100 kuda lengkap dengan peralatannya. Suatu jumlah yang luar biasa, dan ternyata berpengaruh atas kemenangan kaum muslimin dalam perang itu.

Kedermawanan Pangkal Kemakmuran

Harta diberikan oleh Allah kepada umat manusia sebagai alat pemenuhan kebutuhan hidup di dunia. Oleh karena itu Islam selalu menekankan pentingnya keadilan sosial yang berlandaskan pada keadilan ekonomi. Keadilan ekonomi terwujud ketika orang-orang kaya yang memiliki harta berlebih menyadari bahwa harta adalah titipan Allah kepada mereka untuk dapat berbagi kepada sesama. Dengan harta yang dimiliki tidak hanya menjadi milik penuh mereka, namun juga sebagai alat untuk membantu memakmurkan ekonomi masyarakat secara umum. Diakui secara fakta, kefakiran dapat menarik orang menjadikan kufur. Begitu juga kebakhilan orang kaya dapat membuat kufur nikmat.

Dalam sebuah hadits sahih, diriwayatkan oleh Abdullah bin Umar bahwa suatu ketika Rasulullah SAW berkhotbah dihadapan kaum Muhajirin: "Wahai kaum Muhajirin, hati-hatilah dari lima perkara yang jika kalian diuji dengannya, dan aku berlindung kepada Allah agar kalian tidak mengalaminya; bila muncul kemungkaran pada suatu kaum secara terang-terangan

maka akan muncul pula endemi dan pandemi yang belum pernah dialami umat sebelumnya; dan jika mereka mneurangi timbangan dan takaran maka akan timbul masa paceklik, kesulitan rizki dan kediktatoran penguasa; jika mereka tidak membayar zakat maka hujan tidak diturunkan kepada mereka, seandainya kalau bukan karena binatang tidak akan turun hujan; jika mereka melanggar janji Allah dan RasulNya maka mereka akan ditaklukan musuh dari umat lain dan merampas apa yang mereka miliki; jika para penguasa mereka tidak menerapkan ajaran Al-Qur'an maka Allah akan menghancurkan kekuasaan mereka dengan sesama mereka. (H.R Ibnu Majah-sahih) Tidak cukup di situ, kebakhilan merupakan sifat buruk yang dapat menciptakan kesenjangan sosial yang pada akhirnya akan menimbulkan *chaos* di masyarakat. Bahkan dalam satu riwayat bahwa Allah SWT sangat membenci orang bakhil ketika masih hidup dan baru berderma menjelang kematiannya. Imam Hasan *rahimahullah* pernah ditanya tentang orang bakhil, ia menjawab bila seseorang menganggap harta yang diinfakkan sebagai suatu kehilangan dan apa yang masih ditanggannya sebagai kebanggaan. Menurut al-Ghazali sifat bakhil muncul karena empat perkara; cinta harta, panjang angan-angan, takut fakir dan cinta anak. Imam Abu Hanifah berkata: "Aku tidak akan mentazkiyah (menilai baik) orang bakhil, karena kebakhilan itu akan membawanya selalu menghitung-hitung hartanya maka ia akan mengambil harta yang bukan haknya, karena takut merugi, orang seperti ini tidak pantas untuk mengemba amanah apapun". Suatu ketika Nabi Yahya alaihi salam berjumpa dengan Iblis dan bertanya: "Wahai Iblis! Beritahukan kepadaku orang yang paling engkau sukai dan paling dibenci? Iblis menjawab: "Orang yang paling aku cintai adalah orang mukmin yang bakhil, dan orang yang paling aku benci adalah orang fasik yang dermawan!" Nabi Yahya bertanya lagi: "Mengapa?" Iblispun menjawab: Orang bakhil cukuplah kebakhilannya bagiku, sedangkan orang fasik

yang dermawan, aku khawatir bila kedermawanannya akan menyebabkan Allah mengampuni dosanya dan menerima amal baiknya".

Tidaklah berlebihan bila orang-orang dermawan yang selalu mendermakan hartanya di jalan Allah sebagai pelaku 'social change'. Terbukti, banyak lembaga, organisasi, baik pendidikan maupun sosial kemasyarakatan dapat berdiri dan bertahan karena sumbangsih para dermawan. Sebagai contoh, Lembaga Islam Al-Azhar di Mesir dapat mendidik jutaan umat Islam di seluruh dunia melalui lembaga pendidikannya maupun lembaga dakwahnya dengan berbagai media, karena memiliki badan wakaf yang sangat solid. Begitu pun di tanah air, Pondok Modern Gontor, dengan Badan Wakafnya mampu bertahan dalam membina generasi umat Islam di tanah air bahkan manca negara dari masa ke masa hingga saat ini. Hal ini tidak terlepas dari landasan trimurta pendiri Pondok Modern Gontor yang selalu menekankan '*bondo, bahu, pikir, lek perlu sak nyawane pisan*' dalam mendidik kader dan santrinya. *Wallahu'alam bish shawāb.*



عَنْ عُثْبَةَ بْنِ عَامِرٍ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - يَقُولُ « الْجَاهِرُ بِالْقُرْآنِ
كَالْجَاهِرِ بِالصَّدَقَةِ وَالْمُسِرُّ بِالْقُرْآنِ كَالْمُسِرِّ بِالصَّدَقَةِ ».

Diriwayatkan oleh Uqbah bin 'Amir berkata: "Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda: "Pembaca Al-Qur'an dengan suara dzahr (jelas terdengar) laksana orang yang bersedekah dengan terang-terangan, dan pembaca Al-Qur'an dengan suara sirr (Suara lirih) seperti orang yang bersedekah dengan rahasia.

Hadits ini dikeluarkan dengan lafadz ini oleh Tirmidzi dalam Sunan, Kitab *Fadhail al-Qur'an, Bab man qara'al qur'an fal yas'alillaha bihi*. Menurut Tirmidzi sanad hadits ini hasan gharib. Selanjutnya Tirmidzi mengomentari bahwa hadits ini bermakna orang yang membaca Al-Qur'an dengan suara lirih/rahasia (*sirr*) lebih baik dari orang yang membacanya dengan suara *dzahr* (keras). Sebab sedekah secara rahasia lebih baik ketimbang sedekah secara terang-terangan. Namun pendapat ini tidak sepenuhnya dapat diterima oleh kalangan kaum ulama. Diantaranya, Al-Ghazali, dalam *magnum opus*-nya, *Ihya Ulumuddin*, berpendapat tidak selamanya sedekah secara terang-terangan itu tercela. Bahkan menurutnya, baik buruk suatu

perbuatan ibadah itu tergantung pada niat pelakunya. Orang yang bersedekah dengan terang-terangan dengan niat "*tahaduts bin nikmah*" adalah suatu hal yang dipuji. Malah dalam sedekah ini, diumumkan kepada khalayak suatu keharusan. Sedekah yang dimaksud di sini adalah zakat. Memberikan zakat secara sembunyi-sembunyi dianggap sebagai '*kufrun-ni'mah*'. Sebaliknya, memberi zakat dengan terang-terangan sebagai penegakkan atas *sunnah syukr* kepada Allah. Dalam Surat *Al-Dluha* ayat 11 dijelaskan: "Adapun atas nikmat Tuhanmu maka sampaikanlah (sebutkanlah)". Menurut Ibnu Abi Syaibah "*tahadduts bi ni'mah* di sini dapat diartikan dengan memberikan sebagian nikmat itu kepada orang lain, mengharapkan ganjaran dan pahala dari Allah. Hal ini diperjelas lagi dalam ayat 27, surat *Al-Baqarah*: "Jika kamu menampakkan sedekah(mu), maka itu adalah baik sekali. Dan jika kamu menyembunyikannya, dan kamu berikan kepada orang-orang fakir, maka menyembunyikan itu lebih baik bagimu. Dan Allah akan menghapuskan dari kamu sebagian kesalahan-kesalahanmu; dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan." Ayat ini menurut Ibnu Jarir Ath-Thabari, terkait dengan sedekah sunnah, artinya dalam sedekah sunnah pemberian secara rahasia dan langsung kepada fakir miskin lebih baik dari pada pemberian terang-terangan. Ibnu Katsir mencoba memberikan penafsiran berbeda, pemberian sedekah apapun bila dilakukan secara terang-terangan menjadi suatu hal terpuji jika ada maslahat, dapat diikuti oleh orang lain dan pelakunya terbebas dari sifat riya (pamer). Tapi jika dikhawatirkan terjebak dalam riya maka pemberian sedekah secara rahasia lebih baik. Begitu pula Ibnu Araby menegaskan bahwa yang tepat dalam hal ini adalah melihat situasi dan kondisi si pemberi dan orang yang diberi, juga manusia yang menyaksikan hal itu. Si pemberi mendapatkan pahala menegakkan sunnah dan contoh tauladan kepada orang lain untuk diikuti, namun penyakitnya adalah sifat riya, menggerutu dan berkata-kata yang tidak baik. Sedangkan

orang yang diberi, jika diberi secara rahasia lebih selamat dari hinaan manusia, atau sifat keserakahan yang dimilikinya karena mengambilnya dalam kondisi mampu.

Ibnu Abbas r.a menjelaskan bahwa Allah menjadikan sedekah sunnah secara rahasia memiliki keutamaan lebih dari sedekah sunnah secara terang-terangan dengan tujuh puluh kali lipat. Sedangkan sedekah wajib (zakat) secara terang-terangan lebih utama dibandingkan secara rahasia sebanyak dua puluh lima kali lipat. Oleh karena itu, dalam pemberian zakat dituntut adanya kesaksian dari si penerima zakat baik melalui amil zakat atau kepada mustahik. Tidak mengherankan bila dalam pemberian zakat kepada mustahik, dalam pandangan sebagian fuqaha, dituntut adanya shigat ijab dan qabul dari dua belah pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Hal ini diperlukan agar si pemberi dan si penerima sama-sama mengerti akan maksud dari pemberian itu, di samping untuk membedakan antara pemberian zakat dengan sedekah sunnah. Menurut Imam Al-Syafi'i, disunahkan seorang imam ketika menerima zakat dari tangan si pemberi, untuk mendoakannya: "*Aajarakallahu fiima a'thayta, wa baaraka laka fiima abqayta* (Semoga Allah memberimu ganjaran atas apa yang kamu berikan, dan semoga Allah memberkati harta kamu yang tersisa yang ada pada dirimu). Rasulullah SAW juga mengajarkan untuk membalas kebaikan dan pemberian orang lain dengan amalan yang sama atau paling tidak pujian. Dalam sabdanya dijelaskan: "Barang siapa yang telah berbuat kebaikan kepada kalian, maka balaslah, apabila kalian tidak mampu, maka pujilah dengan kata-kata yang baik dan doakanlah untuknya, sehingga kalian tahu bahwa kalian benar-benar telah membalasnya. (H.R. Abu Daud dan Nasai dengan sanad sahih). Dalam hadits lain juga disebutkan: "Barang siapa yang tidak berterima kasih kepada sesama manusia (atas kebaikannya) maka berarti ia belum bersyukur kepada Allah". (H.R. Tirmidzi dengan sanad sahih)

Zakat sebagai *Social Balancing*

Menurut Sayyid Sabiq, zakat merupakan rukun Islam yang diwajibkan kepada umat Islam, pada masa awal Islam di Makkah. Hanya saja pada waktu itu belum ada pembatasan nishab dan bagian harta yang dizakatkan. Baru pada tahun kedua hijrah Nabi ke Madinah, diperjelas macam-macam harta yang dizakatkan dengan nishab dan prosentasenya masing-masing. Zakat sesungguhnya adalah unsur terpenting atau poros sistem pengaturan kepemilikan harta benda dalam Islam. Zakat merupakan tulang punggung sistem tersebut. Karena sistem kepemilikan harta benda dalam Islam berdasarkan pengakuan bahwa sebenarnya Allah SWT pemilik sejati semua harta benda yang ada. Maka pengakuan ini mempunyai kosekwensi munculnya pengakuan lain; yakni jika memang Allah SWT adalah pemilik sejati harta benda, maka hanya Dialah yang mempunyai otoritas untuk meletakkan aturan sistem kepemilikan, hak-hak kepemilikan, dan jalur-jalur penggunaannya.

Zakat merupakan bukti konkret penyerahan diri dan ketundukan seorang hamba kepada Allah SWT dalam masalah harta benda. Dalam hadits-hadits Nabi disebutkan "sedekah/zakat adalah bukti (*burhan*)". Begitu pentingnya peran zakat, Allah mengancam dan mengancam orang-orang kaya yang tidak menunaikan zakat dengan siksa neraka seperti disebutkan dalam ayat 180 dari Surat Ali Imran: "Sekali-kali janganlah orang-orang yang bakhil dengan harta yang Allah berikan kepada mereka dari karuniaNya menyangka, bahwa kebakhilan itu baik bagi mereka. Sebenarnya kebakhilan itu adalah buruk bagi mereka. Harta yang mereka bakhilkan itu akan dikalungkan kelak di lehernya di hari kiamat. dan kepunyaan Allah-lah segala warisan (yang ada) di langit dan di bumi. dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan". Ayat ini diperkuat dengan Sabda Nabi: "Barang siapa yang Allah berikan harta benda berlimpah

kemudian tidak menunaikan zakatnya maka ia akan disiksa dengan ular besar beracun yang melilit lehernya pada hari kiamat nanti, kemudian ular itu berkata: "Akulah harta simpananmu, akulah harta bendamu itu". (H.R. Bukhari-Muslim)

Dengan mempelajari zakat, seseorang akan bisa memahami sikap-sikap Islam dalam masalah permodalan (*Ra'su Maal*). Diantaranya, penyimpanan harta benda dan membekukannya tanpa diinvestasikan dan dikelola adalah tindakan yang keliru. Tindakan yang benar adalah dengan memberdayakan dan mengelolanya dengan baik. Dan zakat itulah sistem yang dapat mendorong iklim investasi yang dimiliki seorang muslim. Karena jika harta benda itu tidak diinvestasikan maka konsekuensinya harta tersebut akan terus berkurang dengan pengeluaran bagian zakatnya. Sebagai ilustrasi, jika seseorang memiliki harta ratusan juta, namun ia enggan mengelola dan mengembangkannya. Padahal setiap tahunnya ia diharuskan mengeluarkan 2,5 % dari hartanya tersebut untuk membayar zakat. Maka dapat dipastikan selang beberapa tahun kemudian harta itu akan berkurang dan yang tersisa hanyalah nishab yakni batas minimal harta yang wajib dikeluarkan zakat. Dengan demikian melalui kewajiban zakat, si pemilik harta yang melebihi cukup, mau tidak mau harus mengelola dan mengembangkan hartanya tersebut. Sehingga jika ia mau mengelola dan mengembangkan hartanya dengan baik, maka ia dapat mengambil untuk membayar zakat adalah keuntungan yang ia peroleh, tidak dari modal pokoknya. Oleh karena itu, zakat merupakan sebuah sistem yang mampu menjadikan modal selalu bergerak dan berputar secara kontinyu. Hal ini diperkuat dengan ancaman siksa neraka bagi mereka yang hanya menimbun harta bendanya dan tidak menafkahnnya di jalan Allah, seperti dalam Surat At-Taubah ayat 34.

Zakat juga berperan sebagai kontrol sosial di masyarakat. Dengan zakat, orang-orang yang tidak mampu atau yang

membutuhkan modal dapat dipenuhi kebutuhannya. Dengan begitu, zakat sebagai sistem yang dapat menghapuskan kesenjangan sosial di masyarakat. Tidak salah bila Rasulullah SAW telah menjelaskan hal ini dalam sabdanya: "Sesungguhnya Allah telah mewajibkan zakat kepada orang kaya dari kaum muslimin dalam harta mereka sebesar bagian (yang ditentukan) yang dapat membantu kebutuhan fakir-miskin mereka, mereka (*fuqara*) tidak harus bersusah payah mencari bantuan ketika mereka kelaparan dan merasa terhina kecuali dengan apa yang diperbuat orang-orang kaya mereka itu. Ketahuilah sesungguhnya Allah akan menghisab mereka (orang kaya yang ingkar) dengan hisab yang sulit, dan menyiksa mereka dengan siksa yang pedih". (H.R. Ath-Thabrani dalam Al-Awshath dengan sanad hasan). Di samping itu ditentukannya kelompok mustahik zakat dalam Al-Qur'an (At-Taubah: 60), hal ini membuktikan bahwa harta zakat tidak harus selalu digunakan secara konsumtif tapi juga dapat digunakan sebagai modal bagi mereka fakir-miskin yang butuh permodalan untuk usaha.

Dalam fikih klasik Islam telah ditentukan aneka ragam harta benda yang diwajibkan zakat, baik logam mulia, hewan ternak, hasil pertanian dan lain sebagainya. Namun aneka ragam barang inipun--pada faktanya--masih sangat terbatas karena hanya merujuk kepada hadits-hadits nabi yang lebih cenderung melihat komoditi yang berlaku pada saat itu. Sebagai contoh, dalam hadits-hadits Nabi tidak disebutkan sayur-sayuran, tanaman hias sebagai komoditi pertanian yang wajib dizakatkan, yang berlaku hanya biji-bijian makanan pokok yang dapat bertahan lama. Dan masih banyak lagi komoditi yang berharga namun belum tersentuh sumber-sumber Islam itu. Oleh karena itu, masih diperlukan ijtihad dalam hal ini. Suatu hal yang menarik Abu Hanifah memberlakukan komoditi zakat itu adalah setiap benda yang bernilai jual yang dikeluarkan oleh bumi dan hasil usaha manusia yang terbaik. Hal ini merujuk firman Allah

dalam Surat Al-Baqarah ayat 267: "Hai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah (di jalan Allah) sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang kami keluarkan dari bumi untuk kamu. dan janganlah kamu memilih yang buruk-buruk lalu kamu menafkahkan dari padanya, padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memincingkan mata terhadapnya. dan Ketahuilah, bahwa Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji.". Tidaklah mengherankan bila para fuqaha kontemporer, seperti Yusuf Qardhawi, merujuk kepada pendapat Abu Hanifah dalam hal zakat ini. Karena pendapat ini terasa lebih adil bagi masyarakat dan lebih menegakkan keadilan dalam kehidupan sosial. Sangatlah tidak logis dan naif, bila seorang petani sayuran yang memiliki puluhan hektar ladang sayuran dengan omzet ratusan juta rupiah setiap panen, ternyata tidak dikenakan zakat, lantaran sayuran tidak disebutkan dalam hadits nabi sebagai komoditi zakat. *Wallahu 'alam bish-shawab*



عَنْ جَابِرٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - « مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَغْرِسُ غَرْسًا إِلَّا كَانَ مَا أَكَلَ مِنْهُ لَهُ صَدَقَةٌ وَمَا سُرِقَ مِنْهُ لَهُ صَدَقَةٌ وَمَا أَكَلَ السَّبْعُ مِنْهُ فَهُوَ لَهُ صَدَقَةٌ وَمَا أَكَلَتِ الطَّيْرُ فَهُوَ لَهُ صَدَقَةٌ وَلَا يَزْرَعُهُ أَحَدٌ إِلَّا كَانَ لَهُ صَدَقَةٌ » رواه البخاري ومسلم

Diriwayatkan oleh Jabin bin Adullah r.a. bahwa Rasulullah SAW telah bersabda: Tidak ada seorang muslim pun yang menanam pohon, kecuali apa yang dimakan dari pohon itu merupakan sedekah, dan apa yang dicuri darinya juga sedekah, begitu pula yang dimakan oleh hewan buas, burung darinya adalah sedekah, dan apa yang diambil orang lain darinya merupakan sedekah bagi penanamnya. (Hadits Riwayat al-Bukhari dan Muslim)

Hadits ini memiliki *asbab al-wurūd*, seperti dijelaskan oleh Al-Baghwi dalam *Syarh As-Sunnah*, bahwa Ummi Mubassyr al-Anshariyah bercerita ketika Nabi mengunjunginya di kebun kurma, lalu Nabi SAW bertanya: "Pohon-pohon kurma ini milik siapa? Aku jawab:" milikku". Lalu beliau bertanya lagi: "Siapa yang menanamnya, muslim atau kafir?" Aku jawab: "Seorang muslim!" Maka keluar hadits ini. Al-Manawi dalam *Faidh al-Qadir* mengomentari, isi hadits ini memberikan stimulasi pahala meliputi orang yang bertanam untuk menafkahi keluarganya, meskipun tidak berniat mendapatkan pahala di saat

menanamnya, bahkan para pelaku yang terkait dalam pertanian ini baik pemilik lahan maupun penyewanya. Menurut Imam Nawawi—dalam *Syarh Muslim*-- hadits ini membicarakan tentang keutamaan bercocok tanam dan pertanian. Petani yang bercocok tanam meskipun dilakukan untuk pemenuhan kebutuhan dirinya sendiri, tapi sebenarnya ia telah memberikan sedekah kepada orang lain bahkan kepada sesama makhluk Allah. Dan pahalanya terus mengalir selama tanamannya itu memberikan manfaat kepada orang lain, termasuk bibit yang dihasilkan kemudian menumbuhkan tanaman lain terus menerus hingga hari kiamat. Hal ini dikuatkan oleh riwayat Ahmad: "Tiada seorang pun menanam sebuah pohon kecuali Allah SWT tetapkan bagian dari pahalanya sesuai apa yang dihasilkan tumbuhan tersebut". Imam al-Qurthuby –seperti dilansir dalam *Fiqh Sunnah*—berkesimpulan dari hadits-hadits ini bahwa *zira'ah* (pertanian) merupakan *fardu kifayah*, pemerintah boleh memaksa penduduk untuk bercocok tanam, bila ternyata tidak ada yang melakukannya.

Bukan hanya menanam pohon yang mendapatkan ganjaran pahala, melainkan bercocok tanam atau bertani mendapat bagian yang sama. Karena dalam riwayat Anas bin Malik dalam Musnad Ahmad disebutkan dua kata yang berbeda yaitu; *gharasa-yaghrisu* yang berarti menanam pohon dan *zara'a-yazra'u* yang bermakna bertani (bercocok tanam): "*Mā min muslimin yaghrisu gharsan, aw yazra'u zar'an faya'kulu minhu thayrun aw insānun aw bahimatun illa kānat lahu bihi shadaqatun*". ("Tidak ada seorang muslim pun yang menanam tanaman atau bertani, kemudian dimakan burung, manusia, hewan ternak melainkan sebagai sedekah bagi penanamnya.) Dalam *Faidhu al-Qadīr*, meskipun pohon itu sudah berpindah tangan dibeli oleh orang lain, tetap saja si penanam asal, mendapatkan pahala darinya. Ibnu Araby mengomentari hadits ini dengan mengatakan bahwa Allah Maha Pemurah kepada

hambanya, hal ini terbukti dengan terus memberikan pahala setelah kematian sebagaimana memberinya di saat hidup. Menurut Ibnu Baththal hadits ini juga sebagai acuan bahwa sedekah dapat dilakukan kepada hewan dan setiap makhluk yang bernyawa. (*Syarh Ibnu Baththāl*)

Yusuf Qardhawi—dalam *As-Sunnah mashdaran lil-ma'rifah wa al-hadhārah--* menegaskan hadits ini sebagai bukti kuat kepedulian Nabi SAW terhadap penghijauan lingkungan. Walaupun dalam fakta sejarah, Nabi SAW terlahir di lingkungan tandus, lembah pegunungan batu di Makkah, namun tidak membuat beliau acuh dengan masalah pertanian. Bahkan sebaliknya ketika beliau hijrah ke Madinah, yang sebagian penduduknya menjalankan profesi petani kebun kurma, kepedulian terhadap pertanian cukup intensif. Apalagi, pertanian merupakan soko utama perekonomian masyarakat Madinah saat itu. Hal ini beliau perlihatkan—sebagaimana terekam dalam sebuah riwayat dalam *Sahih Muslim*—bahwa Nabi SAW pada suatu hari melewati sekelompok petani yang sedang melakukan pembibitan pohon kurma, kemudian beliau memberikan pendapatnya. Pandangan beliau ini direspon positif oleh para petani, meskipun di kemudian hari saran itu tidak membuahkan hasil. Tidak hanya berhenti di situ, Nabi pun menanam kurma sendiri dan mendo'akannya. Kurma yang Nabi tanam menjadi, ternyata menjadi varietas unggul yaitu kurma *Ajwah*” yang sangat terkenal, di seantero jagad. Kurma *Ajwah* berkualitas giji amat baik disamping memiliki khasiat, seperti dijelaskan dalam riwayat hadits-hadits nabi. Tidak hanya itu, pada saat ini, buah kurma merupakan ikon kota Madinah al-Munawwarah. Kota Madinah sangat dikenal sebagai penghasil kurma-kurma berkualitas di dunia. Tentunya hal ini, secara tidak langsung, merupakan bukti konkrit dari upaya dan kontribusi Nabi SAW dalam memajukan bidang pertanian.

Kepedulian Nabi SAW terhadap pertanian dan penghijauan lingkungan telah mendahului gerakan internasional peduli lingkungan *Green Peace* saat ini. Bahkan melalui sabdanya beliau memberikan arahan kepada umatnya untuk tidak membiarkan tanah kosong terbengkalai dan tidak produktif. Dalam sabdanya: "*Barang siapa yang menghijaukan sebuah tanah kosong, tidak bertuan, maka ia berhak menjadi pemiliknya*". (Hadits riwayat al-Bukhari dalam Shahih) Ditegaskan pula oleh riwayat Abu Daud: "*Barang siapa yang menghidupkan tanah mati maka tanah itu menjadi miliknya, dan orang yang datang setelahnya menanam atau mengklaim kepemilikan tidak memiliki hak*". Hadits-hadits ini banyak dijadikan landasan oleh para *fuqaha* dalam buku-buku fikih pada bahasan '*ihya al-mawat*' (menghidupkan lahan mati). Kepedulian Nabi SAW pula dapat dilihat dalam transaksi '*muzara'ah*' antara petani dan pemilik lahan. Transaksi *muzara'ah*; yaitu sistem bagi hasil, merupakan budaya masyarakat agraris—termasuk Madinah dan sekitarnya, namun Nabi melakukan pembenahan dalam transaksi ini dengan dasar keadilan untuk kedua belah pihak. Sebagian riwayat menjelaskan pelarangan Nabi atas praktek *muzara'ah* ini dan membolehkan *musaqah*, namun Ibnu Khuzaimah, Mulla Ali Qari berpendapat bahwa *muzāra'ah* tidak dilarang, terbukti ada riwayat yang membolehkan dan sampai sekarang praktek ini masih dilakukan oleh mayoritas umat Islam. Praktek-praktek lain pun dijumpai semisal *Muzābanah* yaitu transaksi barter hasil pertanian yang tidak sepadan, *al-Khorsu* (borong) yaitu transaksi jual beli hasil pertanian dengan metode prediksi berdasarkan fakta buah di pepohonan. *Muzābanah* dilarang oleh Nabi SAW karena merugikan petani, sedangkan *al-Khorsu* diperbolehkan dengan beberapa syarat yang harus dipenuhi. Perhatian Nabi terhadap pertanian dapat dilacak pula dengan melihat aturan irigasi (*iqtha' al-miyāh*) yang diterapkan di Madinah. (*Fiqh Sunnah*).

Bukti lain kepedulian Nabi SAW dalam bidang pertanian, pengaturan zakat hasil pertanian (bahan pokok) dan buah bagi petani maupun pemilik lahan. Bila dicermati pengaturan zakat pertanian dan buah dalam Islam berdasarkan riwayat-riwayat hadits Nabi, amat detail dan adil. Lihat saja, prosentase zakat hasil pertanian yang diairi dengan upah sebesar $1/20$ (*nishful usyri*) lebih kecil bila dibandingkan dengan hasil pertanian yang tidak membutuhkan biaya operasional yang hanya $1/10$ (*al-usyru*). Hal ini dapat dilihat dalam riwayat Abdullah bin Umar bahwa Nabi SAW bersabda : "*Pertanian yang diairi oleh hujan, mata air, aliran sungai dikeluarkan zakatnya 1/10, sedangkan pertanian yang diairi dengan upah dikeluarkan zakatnya 1/20*". Penerapan zakat atas hasil pertanian, merupakan bukti bahwa pertanian pada masa awal Islam cukup berkembang dan mendapatkan perhatian serius. Dari sini terlihat jelas kontribusi petani dalam pengentasan kemiskinan yang ada di masyarakat. Kemampuan petani membayar zakat hasil pertanian menggambarkan kemakmuran dalam swasembada pangan.

Dari arahan Nabi melalui hadits-hadits yang memadankan pelaku penghijauan atau pertanian sama dengan orang melakukan amal sedekah merupakan upaya yang sangat efektif untuk memberikan stimulasi kepada masyarakat untuk melakukan penghijauan dimulai dari lingkungan paling kecil, di keluarganya. Terbukti para sahabat saat itu sangat antusias untuk dapat menanam pohon. Diriwayatkan oleh al-Baghwi bahwa seseorang mengunjungi Abu Zar yang sedang menanam pohon kelapa di Damaskus. Kemudian orang itu berkata kepada Abu Zar: "*Kamu menanam ini padahal engkau berusia lanjut, bisa mati besok atau lusa, sedangkan pohon ini baru berbuah setelah sekian tahun? Abu Zar menjawab: "Aku hanya ingin mendapatkan ganjaran pahala dari ini, dan orang lain setelah ku juga dapat memanfaatkannya."*

Dalam konteks ini, pada saat sekarang dunia dikejutkan dengan pemanasan global (*global warming*) akibat berkurangnya lahan-lahan hijau. Pemanasan global ini berdampak pada iklim tidak menentu, menimbulkan bencana banjir bandang di mana-mana, kegagalan panen. Tidak heran, pemanasan global menjadi trend mondial yang selalu dibahas rutin oleh pemimpin-pemimpin dunia saat ini. Bahkan kegiatan-kegiatan penghijauan begitu digalakkan, seperti *green festival* dan sebagainya. Belum lagi krisis pangan yang menimpa negara-negara berkembang semakin menjadikan dunia ini lebih membutuhkan gerakan efektif menanam. Pendekatan secara teologis yang Nabi SAW lakukan pada zamannya untuk menggerakkan para sahabat peduli lingkungan dan suka bertanam membuahakan hasil, dan sebuah upaya yang patut ditiru. Betapa tidak, seseorang lebih mudah termotivasi melakukan suatu aktivitas dengan pendekatan agama. Dapat dilihat cara Nabi SAW menjaga kelestarian lingkungan alam, seperti terekam dalam riwayat Abu Daud:” *Barang siapa yang menebang pohon sidrah (pohon rindang) tempat orang, dan hewan berteduh secara sia-sia dan tanpa haknya maka Allah akan membenamkan kepalanya di neraka kelak*”. Dalam konteks tanah air, selain pendekatan ekologis, ekonomis dalam upaya penghijauan dan pertanian, pendekatan agamis perlu dilakukan mengingat bangsa Indonesia adalah bangsa agamis. Dengan demikian gerakan-gerakan pemerintah untuk swasembada pangan, penghijauan lahan hutan gundul dengan menanam semilyar pohon dapat berhasil dengan efektif. *Wallahu’alam bish-Shawaab.*



28
MAKANAN HALAL
DAN HARAM DALAM ISLAM



عَنِ النَّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- يَقُولُ، وَأَهْوَى
النَّعْمَانُ بِأَصْبَعَيْهِ إِلَى أُذُنَيْهِ: « إِنَّ الْحَلَالَ بَيْنَ وَإِنَّ الْحَرَامَ بَيْنَ وَبَيْنَهُمَا مُشْتَبِهَاتٌ لَا يَعْلَمُهُنَّ
كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ فَمَنْ اتَّقَى الشُّبُهَاتِ اسْتَبْرَأَ لِدِينِهِ وَعِزِّهِ وَمَنْ وَقَعَ فِي الشُّبُهَاتِ وَقَعَ فِي
الْحَرَامِ كَالرَّاعِي يُرْعَى حَوْلَ الْحِمَى يُوشِكُ أَنْ يَرْتَعَ فِيهِ إِلَّا وَإِنَّ لِكُلِّ مَلِكٍ حِمَى إِلَّا وَإِنَّ حِمَى
اللَّهِ مَحَارِمُهُ إِلَّا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ
الْجَسَدُ كُلُّهُ إِلَّا وَهِيَ الْقَلْبُ »

Diriwayatkan oleh Nu'man bin Basyir berkata : "Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda—Nu'man menunjukkan kedua jarinya ke kedua telingannya: Sesungguhnya Sesuatu yang halal itu sudah jelas, dan sesuatu yang haram itu sudah jelas, diantara keduanya terdapat sesuatu yang samar tidak diketahui oleh kebanyakan orang. Barang siapa yang mencegah dirinya dari yang samar maka ia telah menjaga agamanya dan kehormatannya. Dan barang siapa yang terjerumus dalam hal yang samar itu berarti ia telah jatuh dalam hal haram, seperti seorang penggembala yang menggembala hewan ternaknya di sekitar daerah terlarang, dikhawatirkan lambat laun akan masuk ke dalamnya. Ketauhilah, setiap raja memiliki larangan, dan larangan Allah adalah apa-apa

yang telah diharamkannya. Ketahuilah, bahwa di dalam tubuh terdapat segumpal daging, jika baik maka akan baik seluruh tubuh. Namun bila ia rusak maka akan rusaklah seluruh tubuh, ketahuilah ia adalah hati. (HR. Bukhari dan Muslim)

Hadits ini menurut Ibnu Rajab Hambali telah disepakati kesahihannya oleh para ulama hadits. Menurut imam An-Nawawi, hadits ini sebagai salah satu hadits tentang pokok ajaran agama. Hadits ini menjelaskan bahwa perkara yang halal sudah jelas, begitu pula perkara haram. Perkara halal haram—termasuk masalah makanan telah diterangkan oleh ajaran agama baik melalui al-Qur'an dan hadits sahih. Pengetahuan tentang halal haram ini sangat urgen untuk diketahui umat, karena hal ini menyangkut kehormatan diri dan kemurnian agama.

Berbicara halal dan haram lebih identik dengan pembahasan masalah pangan. Memang, hadits ini menitik beratkan pada masalah pangan, karena masalah ini sangat urgen dalam aktifitas manusia sehari-hari. Tidak heran ketika, dalam penggalan hadits ini disebutkan bahwa orang yang tidak peduli dengan hal-hal syubhat, yang tidak jelas halal-haramnya, seperti seorang penggembala yang menggembalakan ternaknya di sekitar areal terlarang. Apabila tidak hati-hati maka tidak terasa lambat laun akan masuk pada areal terlarang. Areal terlarang itu adalah hal-hal yang diharamkan oleh Allah.

Hadits ini ditutup dengan penjelasan Nabi SAW tentang peran sentral hati manusia dalam aktifitas manusia. Apabila hati baik maka akan muncul perilaku, sikap yang baik. Namun bila hati jahat maka perilaku dan sikap yang muncul menjadi buruk. Bahkan menurut Ibnu Hajar Al-Asqalani dalam Fathul Bari diungkap dalam riwayat lain digunakan kata *shihhah* dan *saqam* (sehat dan sakit) bukan *shalāh* dan *fasād*. Ini mengindikasikan bahwa hati juga merupakan salah satu penyebab kesehatan bagi seseorang. Sepertinya Nabi mengisyaratkan kepada kiat menjaga

kemurnian dan kesehatan hati adalah dengan sikap hati-hati mengkonsumsi makanan dan minuman. Karena makan dan minuman yang masuk ke dalam tubuh, tentunya akan membentuk jaringan tubuh, termasuk hati. Tidak heran bila Nabi SAW mengingatkan umat dalam sebuah hadits diriwayatkan Jabir bin Abdullah ketika Nabi menasehati Ka'ab bin 'Ajarah: "Wahai Ka'ab bin 'Ajarah, tidak akan masuk surga daging yang tumbuh dari makanan haram". (HR. Darimi dalam Sunan dengan sanad kuat). Diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam Sahih bahwa Rasulullah SAW menjelaskan betapa pentingnya masalah halal-haram dalam sebuah kisah seorang musafir yang dalam keadaan lusuh penuh debu, kemudian menengedahkan kedua tangannya ke langit dan berkata: "Wahai Tuhan, wahai Tuhan!", sedangkan makanannya haram, minumannya haram, pakaiannya haram dan ditumbuh dari makanan haram, bagaimana doanya akan dikabulkan!".

Kriteria Makanan Halal

Sayyid Sabiq dalam *Fiqh Sunnah* menjelaskan bahwa makanan halal adalah apabila al-qur'an maupun hadits menjelaskannya dan tidak melarangnya. Namun makanan halal yang oleh teks agama dijelaskan ternyata tidak mencakup seluruh makanan yang ada dalam kehidupan manusia dalam belahan bumi yang berbeda. Maka dari itu para ulama berijtihad dan berkesimpulan sebagai mana dirumuskan dalam kaedah: "*al-Ashlu fi al-asyyā' al-ibāhah illa mā dalla ad-dalīlu 'ala tahrīmihi*". Artinya: Hukum asal segala sesuatu itu adalah mubah (boleh) kecuali bila ada dalil yang mengharamkannya. Secara umum al-Qur'an maupun hadits memberikan kriteria umum bahwa makanan halal itu adalah *thayyib (halālan thayyiban)*. Maksud *halālan thayyiban*, menurut Sayyid Sabiq, terangkum dalam tiga hal: pertama, sesuai selera

alamiah manusia. Kedua, Bermanfaat dan tidak membahayakan tubuh manusia. Ketiga, diperoleh dengan cara yang benar dan dipergunakan untuk hal yang benar. Makanan yang halal, para ulama mencoba memberikan rincian sebagai berikut:

1. Makanan nabati berupa tumbuh-tumbuhan, biji-bijian dan buah-buahan, selama tidak membahayakan tubuh.
2. Minuman seperti air, susu (dari hewan yang boleh dimakan dagingnya), kopi, coklat. Dalam minuman ini Rasulullah memberikan batasan bahwa minuman yang diharamkan adalah minuman yang memabukkan.
3. Makanan hewani terdiri dari binatang darat dan air. Hukum binatang darat baik liar maupun jinak adalah halal selain yang diharamkan oleh syariat. Begitu juga binatang air, dalam pendapat yang paling sahih, adalah halal kecuali yang membahayakan. Hal ini dijelaskan dalam hadits Nabi SAW ketika ditanya tentang bersuci dengan air laut, beliau menjawab: "Laut itu suci airnya dan halal bangkai binatangnya." (HR. Bukhari, Muslim, Abu Daud, Tirmidzi, Nasa'i). Namun beberapa ulama, seperti Ibnu Arabi, mengkhususkan binatang yang hidup di darat dan air dengan predikat haram. Namun ulama lain, seperti Ulama Syafi'iyah berpendapat semua binatang air meskipun dapat hidup di darat, maka hukumnya halal seperti yang disebut dalam hadits, kecuali kodok, karena dilarang dibunuh.

Menurut Syeikh Mutawalli As-Sya'rawi bahwa apa yang dihalalkan oleh Syariat lebih banyak dibandingkan dengan yang diharamkan. Makanan yang diharamkan sangat sedikit, itulah hikmah Syari'at lebih banyak menyebut yang haram ketimbang yang halal.

Kriteria Makanan Haram

Makanan dan minuman yang dijelaskan pelarangannya oleh al-Qur'an dan al-Hadits adalah haram. Al-Qur'an maupun hadits menjelaskan kriteria makanan haram itu adalah *khabitsah* dan *rijs/najis*. Seperti Al-Qur'an menyebut khamr sebagai *rijs min 'amal syaithān* (Al-Maidah:90). *Rijs* kata ulama berarti najis secara fisik dan ma'nawi. Dan riwayat Muslim dalam Sahih, Rasulullah SAW bersabda: "Harga anjing itu *khabīts*, mahar pelacur itu *khabīts* dan upah bekam itu *khabits*." Maupun riwayat Abu Daud dalam Sunan, ketika Rasulullah SAW ditanya tentang *qunfudz* (landak), maka beliau menjawab: "*Khabītsah min al-Khabāits*." (Tikus itu adalah kotor dari yang kotor-kotor).

Selain itu setiap binatang yang diperintahkan untuk dibunuh adalah haram. Seperti binatang *fawasiq* (pengganggu); burung gagak, rajawali, kalajengking, anjing gila dan tikus. Hal ini dijelaskan dalam riwayat Bukhari, Muslim, Tirmidzi dan Nasa'i dari Aisyah r.a. Begitu juga hewan-hewan yang dilarang untuk dibunuh seperti semut, lebah, burung hud-hud dan burung surad dan katak. Namun pendapat ini ditolak oleh Imam Syaukani, bahwa tidak mesti hewan yang diperintahkan untuk dibunuh atau dilarang menindikasikan haram dagingnya. Karena keharaman mengkonsumsinya harus ada dalil yang jelas.

Makanan yang diharamkan dalam Islam terbagi menjadi haram *lidzatihi* dan haram *lighairihi*; yaitu makanan yang pada asalnya halal namun ada hal lain yang haram menjadikannya haram. Makanan yang diharamkan *lidzātihi* oleh Al-Qur'an dan hadits secara jelas sebagai berikut :

1. Darah (*Dam Masfūh*)
2. Daging babi.
3. Khamar (minuman keras) termasuk narkoba, karena memiliki kesamaan illat yaitu memabukkan, sesuai Hadits

Nabi: "Setiap yang memabukkan adalah haram. (HR. Muslim)

4. Binatang buas yang bertaring. Rasulullah SAW mengharamkan binatang buas bertaring dan burung bercakar (HR. Muslim)
5. Burung yang bercakar, yang memangsa dengan cakarinya seperti elang, rajawali.
6. Binatang yang dilarang untuk dibunuh.
7. Binatang yang diperintahkan untuk dibunuh.
8. Keledai Rumah (*Khumur Ahliyah*), berdasarkan riwayat Anas bin Malik bahwa Rasulullah SAW melarang daging keledai jinak/rumah karena najis (HR. Bukhari)
9. Binatang yang lahir dari perkawinan silang, yang salah satunya diharamkan.
10. Anjing.
11. Binatang yang menjijikan dan kotor.
12. Semua makanan yang berbahaya bagi kesehatan manusia.

Sedangkan makanan yang haram *lighairihi*:

1. Binatang yang disembelih untuk sesajian
2. Binatang yang disembeli tanpa menyebut nama Allah (*Basmalah*)
3. Bangkai, meliputi: *al-Munhaniqah* (hewan yang mati tercekik), *al-Mauqūdzah* (hewan yang mati terkena pukulan benda keras), *al-Mutarāddiyah* (hewan yang mati karena jatuh dari tempat tinggi), *an-Nathīhah* (hewan yang mati karena ditanduk hewan lain), binatang yang mati karena dimangsa binatang buas, binatang yang mati tanpa penyembelihan, binatang yang disembelih dengan sengaja

tidak membaca basmalah. Termasuk bagian binatang yang dipotong dalam keadaan masih hidup kecuali kuku dan rambut, sesuai hadits nabi SAW: "Setiap bagian hewan yang terpotong dalam keadaan hidup itu hidup adalah bangkai. Namun ada bangkai dan dua darah yang dihalalkan sesuai dengan hadits Nabi: Dihalalkan buat kita dua bangkai; ikan dan belalang, dan dua darah; hati dan limfa. (HR. Ibnu Majah dengan sanad sahih) Begitu pula kulit bangkai hewan boleh digunakan bila dibersihkan dan disamak (HR. Jama'ah kecuali Ibnu Majah) Begitu pula kuku, bulu, tulang-belulang bangkai boleh digunakan bila dibersihkan. (*Fiqh Sunnah*)

4. Makanan halal yang diperoleh dengan cara haram dan diperuntukkan untuk hal yang dilarang.
5. *Jallālah*, adalah binatang yang sebagian besar makanannya kotoran atau bangkai; baik unta, sapi maupun kambing dan lainnya. Meskipun hukum asalnya dihalalkan namun ketika berubah tabiatnya dengan memakan najis maka hukum memakannya haram, kecuali bila kembali ke habitatnya, diberikan makanan naturalnya, dan pengaruhnya makanan najisnya hilang. Dalam satu riwayat Rasulullah SAW melarang memakan daging hewan *jallālah*, menunggangnya dan meminum susunya. (HR. Abu Daud dengan sanad sahih)
6. Makanan halal yang tercampur dengan najis bila dalam bentuk cair, namun bila bentuk padat, maka cukup membuat yang terkena saja

Kriteria Subhat (samar)

Subhat yang dimaksud dalam hadits adalah perkara yang tidak dijelaskan oleh syariat tentang halal dan haramnya. Dalam hal ini sebagian ulama mengatakan selama suatu perkara itu tidak ada penjelasan halal dan haramnya maka dikembalikan ke hukum asal bahwa hukum asal segala sesuatu itu mubah (boleh) kecuali bila ada dalil yang mengharamkan. Hal ini didasari oleh banyak ayat al-Qur'an dan Hadits, diantaranya:

1. Firman Allah SWT: "Dialah (Allah) yang menciptakan semua yang ada di bumi untuk kalian (Al-Baqarah:29)
2. Riwayat Abu Darda bahwa Rasulullah SAW bersabda: "Apa yang Allah halalkan dalam kitabnya adalah halal dan apa yang diharamkannya adalah haram. Dan apa yang tidak dijelaskan adalah dimaklumi/boleh (afwun), maka terimalah apa yang diperbolehkan Allah karena sesungguhnya Allah tidak melupakan sekecil apapun. (HR al-Bazzar dengan sanand Sahih)
3. Riwayat Abu Tsa'labah bahwa Rasulullah SAW bersabda: "Sesungguhnya Allah mewajibkan kepada kalian kewajiban-kewajiban (*farāidh*) maka janganlah kalian abaikan, dan telah memberi batasan kepada kalian, maka janganlah kalian langgar, dan mendiamkan masih banyak perkara sebagai rahmat bagi kalian bukan karena kealpaan makan janganlah kalian membahasnya berlebihan". (HR. Daruquthni dalam Sunan)
4. Riwayat Sa'ad bin Abi Waqash bahwa Rasulullah SAW bersabda: "Sesungguhnya sesuatu yang paling besar dosa kaum muslimin terhadap kaum muslimin yang lain, yaitu barang siapa bertanya tentang sesuatu yang belum diharamkan atas manusia kemudian diharamkan karena pertanyaannya". (HR. Bukhari – Muslim)

Menurut Imam Nawawi, bila sesuatu tidak ada penjelasan halal haramnya terbagi menjadi beberapa mazhab:

1. Tidak dapat dikatakan halal, haram atau mubah. Karena mengatakan sesuatu halal atau haram harus kembali kepada dalil syar'i.
2. hukumnya mubah, kembali ke hukum asal, bahwa segala sesuatu itu mubah selama tidak ada dalil yang melarangnya.
3. Hukumnya haram.
4. Tawaqquf

Namun kebanyakan para ulama merujuk kepada pendapat kedua, bahwa sesuatu yang tidak dijelaskan halal haramnya, hukumnya kembali kepada hukum asal; yaitu mubah. Dan perlu ditegaskan, bahwa sesuatu yang halal lebih banyak dibanding yang haram. Maka dari itu makanlah makanan yang halal, karena hidup akan menjadi berkah, selamat di dunia dan akherat. *Wallahu a'lam bish Shawab.*



عَنْ أُسَامَةَ بْنِ شَرِيكٍ قَالَ أَتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - وَأَصْحَابُهُ كَانَتْمْ عَلَى رُءُوسِهِمُ الطَّيْرُ فَسَلَّمْتُ ثُمَّ قَعَدْتُ فَجَاءَ الْأَعْرَابُ مِنْ هَاهُنَا وَهَاهُنَا فَقَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ أَتَدَاوَى فَقَالَ « تَدَاوَوْا فَإِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ لَمْ يَضَعْ دَاءً إِلَّا وَضَعَ لَهُ دَوَاءً غَيْرَ دَاءٍ وَاحِدٍ الْمَهْرَمُ ».

Diriwayatkan Usamah bin Syarik, ia berkata: "Aku mendatangi Nabi Sallallahu alaihi wasallama, dan para sahabatnya dalam keadaan tertunduk, maka aku mengucapkan salam, kemudian aku duduk, maka datang beberapa orang arab badwi dari sebelah sini dan sebelah sini, mereka berkata: "Ya Rasulullah! Apakah kita perlu berobat!" Maka beliau bersabda: "Berobatlah kalian, sesungguhnya Allah azza wa jalla tidak memberikan penyakit kecuali memberikan pula obat penawarnya, kecuali satu penyakit yaitu penyakit tua". (HR. Abu Daud)

Status sanad hadits diatas - menurut penelitian Albani-- Sahih. Selain Abu Daud hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad dalam al-Musnad (no. hadits 18645), An-Nasa'i dalam As-Sunan al-Kubrā (no. hadits 7553), Al-Hakim An-Nisābūri dalam al-Mustadrak (No. Hadits 416) dengan lafadz lebih panjang. Hadits ini dikuatkan dengan banyak riwayat syāhid yang sahih, sehingga menambah kekuatan bahwa perintah berobat bagi mereka yang

sakit suatu hal yang tidak perlu diragukan. Namun kebanyakan ulama memaknai perintah berobat ini bukanlah perintah wajib melainkan hanya anjuran. Bagi mereka yang berobat karena mengikuti Nabi SAW, maka ia akan mendapatkan pahala. Karena Nabi sendiri berobat jika sakit. (Lihat *Aunul Ma'būd* 8/373) Dalam hadits ini, rentu dikategorikan penyakit yang tidak ada obatnya. Menurut Al-Khattabi, tua masuk dalam kategori penyakit karena tubuh manusia di usia tua akan lemah seperti tubuh yang terkena penyakit.

Kepedulian Nabi SAW dalam tradisi pengobatan, dapat dilihat dari riwayat-riwayat hadits yang cukup banyak tentang pengobatan beberapa penyakit. Untuk itu, Ibnu Qayyim al-Jauziyyah merilis karya '*ath-Thibb an-Nabawi*' (Medis Kenabian). Sebagian ulama mengomentari bahwa penjelasan Nabi SAW tentang pengobatan adalah sebatas refleksi pengalaman dan tradisi pengobatan pada tempat, kondisi, dan zamannya, yang bisa jadi tidak cocok bagi tempat, kondisi dan zaman yang berbeda. Namun terlepas dari itu semua, perhatian Nabi SAW dalam pemberian resep untuk pengobatan beberapa penyakit sebagai bukti konkret tradisi pengobatan yang dibangunnya. Tidak heran ketika seorang badui mendatangi Nabi SAW dan berkata; "*Ya Rasulullah, apakah kita perlu berobat? Beliau bersabda: "Ya, wahai hamba Allah, berobatlah sesungguhnya Allah tidak menurunkan suatu penyakit melainkan juga menurunkan obat penawarnya: akan menemukannya bagi orang yang mempelajarinya, dan tidak mendapatkannya bagi orang yang tidak mau mempelajarinya.* (H.R. Nasai, Ibnu Majah, Ahmad, Al-Hakim) Diriwayatkan pula oleh Ibnu Abbas r.a. bahwa Rasulullah SAW bersabda: "*Penyembuhan itu ada pada tiga cara; Meminum madu, membekam dengan alat bekam, dan sterilisasi dengan api (al-kayy bi annār), dan aku melarang umatku melakukan pengobatan dengan sterilisasi dengan api.*"(HR. Bukhari dalam Sahih)

Sebagai contoh, ketika seorang sahabat melaporkan saudaranya terkena penyakit diare, Nabi SAW menganjurkannya untuk meminum madu. Setelah diupayakan tiga kali, ternyata madu itu tidak dapat menghentikan diarenya, maka Nabi mengatakan *"sadaqallāhu wa kazduba bathnu akhīka"* (Allah Maha Benar, tapi perut saudaramu belum cocok). Maksudnya pemberian madu sebagai obat diare harus sesuai dengan takarannya agar dapat dicapai kesembuhan. Dan ternyata setelah diberikan keempat kalinya, diarenya sembuh. Contoh lain, dalam pengobatan demam, Nabi memberikan resep obatnya: *"Sesungguhnya demam (al-humā) merupakan hawa panas dari neraka Jahanam, maka dinginkanlah dengan air"*. (H.R. Bukhari-Muslim) Penggunaan air dengan cara kompres dan meminumnya, terbukti dalam dunia medis, cukup ampuh untuk meredam demam. Dalam kitab *ath-Thib an-Nabawi* dijumpai fakta bahwa beberapa resep yang Nabi SAW berikan kepada para pasien ternyata berasal dari luar jazirah arab, seperti penggunaan *al-hinna* (daun pacar), *habbah sauda* (jinten hitam), *al-qisth al-bahri* (batang gaharu), *dzarīrah* (bedak), yang berasal dari India dan Cina. Hal ini menandakan bahwa Nabi SAW peduli dengan tradisi ilmu pengobatan dari bangsa lain yang lebih maju.

Pencegahan Lebih Baik dari pada Penyembuhan

Meskipun Nabi SAW menganjurkan pengobatan, namun ia lebih mengedepankan pencegahan. Banyak sekali panduan Nabi kepada umatnya agar dapat hidup sehat, dengan menjaga pola hidup dan pola makan yang sehat. Sehingga postulat *"Al-wiqāyatu khairun min al-ilāj"*; Pencegahan adalah lebih baik dari pengobatan, menjadi hal yang dijunjung tinggi oleh Nabi SAW. Diantara wejangan Nabi kepada umatnya agar dapat hidup sehat Nabi memperingatkan umatnya untuk menjaga perutnya. Dalam

sabdanya :*"Tidak ada tempat yang diisi oleh manusia lebih buruk dari perutnya, cukuplah baginya tiga potong makanan yang dapat menegakkan tulang rusuknya, apabila tidak bisa menghindari untuk makan lebih banyak, maka sepertiga untuk makanan, sepertiga lagi untuk minuman dan sepertiga lainnya untuk nafasnya (udara)* (HR. Al-Hakim dalam Al-Mustadrak). Ibnu Hajar Al-Asqalani dalam *Fath Al-Bari* menjelaskan, maksud hadits ini adalah menjaga perut agar tidak terlalu kenyang, karena bila terlalu kenyang akan menyebabkan kemalasan beribadah. Karena kebiasaan orang kenyang mudah mengalami kantuk sehingga membuatnya malas melakukan aktifitas ibadah. Diantara kiat menjaga kesehatan, perlu mengatur pola makan yang sehat. Dalam satu riwayat, ketika dikirimkan thabib oleh Raja Al-Muqauqis Mesir, Nabi SAW menolaknya seraya berkata: *"Kami ini kaum yang tidak makan sampai kami lapar, dan bila kami makan tidak kenyang"*. Meskipun riwayat ini disinyalir dhaif, tapi maknanya sangat relevan dengan dunia medis. Selain itu beliau ajarkan umatnya untuk senantiasa berpuasa sunnah, baik mingguan (senin-kamis) maupun bulanan (tiga hari di pertengahan bulan). Dan ternyata berpuasa-dalam dunia medis modern-terbukti mampu menekan kadar kolestrol dan gula darah. Sehingga serangan jantung koroner yang mematikan dan penyakit diabetes melitus dapat dicegah.

Contoh lain, dalam upaya pencegahan, adalah riwayat hadits tentang minuman yang kejatuhan lalat. Rasulullah SAW bersabda: *"Apabila lalat jatuh di minuman kalian, maka tenggelamkanlah kemudian buanglah (lalatnya) karena dalam salah satu sayapnya mengandung penyakit dan lainnya mengandung obat"*. (HR. Bukhari-Muslim) Hadits ini selintas dinilai jorok dan kurang higienis bertentangan dengan ruh kesehatan. Tapi bila dianalisa secara medis, pola ini adalah salah satu pencegahan terhadap penyakit dari minuman yang tercemar dengan bakteri yang ada pada tubuh lalat. Dan untuk

menghilangkan bakteri dari tubuh lalat, dengan menggunakan anti biotik yang ada pada tubuh lalat itu sendiri, yang ada pada salah satu sayapnya. Medis modern telah membuktikan bahwa lalat adalah serangga pembawa beragam bakteri pada tubuhnya, seandainya ia tidak membawa anti biotik pada tubuhnya niscaya lalat itu akan mati dengan sendirinya.

Contoh lain pencegahan yang nabi ajarkan, ketika anjing menjilat wadah makanan kita. Dalam sebuah hadits sahih, Nabi SAW bersabda: *"Apabila anjing menjilati wadah makanan kalian, maka basuhlah tujuh kali dengan air salah satunya dengan debu"*. (HR. Bukhari-Muslim) Medis modern telah membuktikan bahwa air liur anjing mengandung kuman, diantaranya kuman rabies yang amat membahayakan manusia. Melalui eksperimen medis modern terbukti debu adalah bahan alami yang dapat membunuh dan meluruhkan kuman yang tertinggal pada wadah yang dijilat oleh anjing, sehingga steril dari kuman. Dari contoh ini jelas sekali, Rasulullah SAW amat peduli kepada umatnya dalam upaya pencegahan penyakit.

Berobat dengan Obat yang Halal

Rasulullah SAW menegaskan bahwa berobat adalah suatu keniscayaan yang dilakukan oleh mereka yang sedang sakit. Namun perlu dicatat bahwa obat yang digunakan dalam pengobatan adalah obat yang halal. Hal ini dijelaskan oleh Nabi SAW: *"Sesungguhnya Allah tidak akan memberikan kesembuhan kepada kalian dengan apa yang diharamkan kepada kalian"*. (HR. Ibnu Hibban)

Hadits ini sahih dengan banyak sekali jalur periwayatannya baik *mutabaāt* maupun *syawāhid*-nya. Dari hadits ini sangat jelas, meskipun pengobatan dianjurkan dalam agama Islam namun Nabi SAW menggaris bawahi bahwa obat

yang digunakan haruslah halal. Halal menurut ulama ditinjau dalam dua hal; halal dalam zatnya dan halal dalam perolehan dan prosesnya. Halal dalam zatnya, berarti bukan dari benda yang diharamkan secara *qath'i* dalam syariat seperti khamr, babi, bangkai, darah dll. Halal dalam perolehan, bukan hasil curian dan halal dalam proses adalah benar dalam praktik pengobatannya. Misalnya dalam pengobatan, tidak dibenarkan bersentuhan langsung antara laki-laki dan perempuan yang bukan mahramnya. Sebaiknya pengobatan wanita ditangani wanita, pria ditangani pria, kecuali dalam keadaan darurat. Dari hadits ini pula, Nabi SAW memastikan bahwa barang-barang haram tidak akan mendatangkan kesembuhan dalam pengobatan. Dalam satu riwayat, seorang tabi'i bernama Hutsayam bin al-Ada' terkena penyakit perut (diare), maka dianjurkan untuk meminum khamr untuk menyembuhkannya. Maka ia bertanya kepada Abdullah bin Mas'ud r.a, maka beliau berkata: "Janganlah engkau minumkan anak-anakmu dengan khamr karena mereka terlahir suci bersih, dan sesungguhnya Allah tidak akan menjadikan kesembuhan dengan benda yang diharamkan kepada kalian (*Fath al-Bāri*). Pelarangan penggunaan obat haram bertujuan untuk menjaga tubuh muslim agar tetap suci, tidak tercemari dengan aliran darah yang terkontaminasi obat haram. Karena apabila dalam tubuh muslim terdapat barang haram maka akan berakibat tidak diterima amal ibadahnya. Bahkan dalam hadits yang diriwayatkan Muslim, dari Abu Hurairah Rasulullah SAW bersabda: "*Wahai manusia sesungguhnya Allah itu baik hanya menerima yang baik-baik, dan Ia perintahkan orang-orang beriman seperti yang diperintahkan kepada para Rasul. Lalu beliau membacakan Surat Al-Mu'minun: ayat 51, kemudian beliau bercerita, seseorang yang telah menempuh perjalanan jauh sehingga penuh debu dan kusam, lalu menengadahkan kedua tangannya ke langit seraya berdoa: "Ya rabbi...ya rabbi..., sedangkan makanannya, minumannya, pakaiannya dari barang*

haram, bahkan tubuhnya diasupi makanan haram, bagaimana doanya akan dikabulkan!"

Untuk menjelaskan pengobatan dengan barang yang halal banyak sekali riwayat sahih yang menjelaskan itu. Seperti penggunaan *hinna'* (daun pacar) untuk menyuburkan rambut dan menghilangkan kutu di rambut kepala. Penggunaan *habbah sauda'* (jinten hitam) sebagai obat segala macam penyakit kecuali kematian. Dalam sabda Rasulullah: *"Hendaklah kalian menggunakan habbah sauda' ini karena di dalamnya ada kesembuhan untuk segala macam penyakit kecuali mati.* (HR. Bukhari-Muslim) Penggunaan teh *hilbah* (*Trigonella foenum-graecum*) dapat melancarkan haidh dan penyusuan bayi bagi wanita. Rasulullah bersabda: *"Seandainya umatku mengetahui manfaat dari hilbah niscaya mereka akan berusaha mendapatkannya walaupun ditukar dengan emas".* (HR Thabrani dalam al-Mu'jam al-Kabir)

Dari sini dapat dilihat cara pengobatan yang Nabi ajarkan kepada umatnya dalam pengobatan penyakit tertumpu pada pengobatan natural, bersumber kepada unsur nabati/herbal dan hewani. Pengobatan dengan cara ini diakui oleh medis modern sebagai pengobatan alternatif yang higienis tidak menimbulkan efek samping negatif. Bahkan pengobatan dengan cara ini semakin digandrungi berbagai kalangan masyarakat pada saat ini, selain murah ternyata sangat bermanfaat untuk kesembuhan dan kesehatan badan. *Wallahu a'lam bish shawab.*



عَنْ أَبِي عُبَيْدٍ مَوْلَى عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - « لَأَنْ يَخْتَطِبَ أَحَدُكُمْ حُزْمَةً عَلَى ظَهْرِهِ خَيْرٌ مِنْ أَنْ يَسْأَلَ أَحَدًا ، فَيُعْطِيَهُ أَوْ يَمْتَنِعَهُ »

Diriwayatkan dari Abu Ubaid – maula Abdurrahman bin Auf bahwa ia mendengar Abu Hurairah r.a. berkata: Rasulullah SAW bersabda: "Sungguh seorang diantara kalian mencari kayu bakar kemudian memanggulnya di atas punggungnya lebih baik dari pada ia meminta kepada seseorang, maka ia memberinya atau tidak memberinya." (HR. Bukhari)

Hadits ini shahih diriwayatkan oleh Imam Bukhari dengan nomor hadits 2074, *bab Kasbi ar-rajul wa 'amalihi biyadihi* (bab tentang penghasilan seseorang dan pekerjaannya dengan tangannya sendiri) Hadits ini—menurut Ibnu Hajar al-Asqalani dalam *Fathul Bari*—mengajarkan tentang kemandirian hidup. Seseorang hendaknya melakukan kehidupannya secara mandiri dan tidak menggantungkan kepada orang lain. Hal ini pula yang menjadi prinsip pendidikan pondok pesantren di Indonesia yang selalu mengajarkan kemandirian kepada para santrinya. Tidak mengajarkan saja, pondok pesantren memberikan contoh hidup tentang kemandirian membangun sektor ekonomi yang sangat bermanfaat bagi ummat.

Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Meskipun pesantren dari sisi historis bukan produk budaya Islam, melainkan pendidikan tradisi hindu, tapi pada tataran praktisnya pesantren menjadi sistem pendidikan Islam yang sangat handal di Nusantara.²⁷

Lembaga pendidikan pesantren sangat berperan dalam pembangunan di tanah air baik masa pra kemerdekaan maupun pasca kemerdekaan. Pesantren hadir dengan tokoh sentral sang kiayi. Sang kiayi merupakan penggerak utama kegiatan pesantren. Seringkali kematian kiayi identik dengan kematian sebuah pesantren. Namun dengan perjalanan waktu, pondok pesantren di tanah air tumbuh kembang mengikuti perkembangan zaman. Saat ini banyak pondok pesantren yang menerapkan sistem modern dalam pendidikan santri santrinya. Meskipun harus diakui penguasaan pesantren dalam hal ilmu pengetahuan teknologi jauh ketinggalan dibandingkan dengan sekolah umum yang nota bene sudah modern.²⁸ Hal ini dapat dibuktikan dengan masih dijumpai sikap gaptek di kalangan guru maupun santri dalam penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran di pesantren. Ada beberapa faktor penyebab kelemahan ini: Pertama, kondisi Pengurus pondok pesantren yang masih mempertahankan kondisi tradisional, dan kurang perhatian terhadap perkembangan ekonomi dan teknologi. Hal ini terkait doktrin-doktrin sebagian kiayi yang masih menganggap sistem ekonomi global saat ini dan teknologi bagian dari tradisi barat kafir, sehingga tidak perlu ditiru. Para santri hanya difokuskan pada kegiatan pembelajaran ilmu agama *ansich* secara tradisional seperti ngaji sorogan dan ceramah.²⁹ Hal ini

²⁷ Abdul 'Ala, *Pembaruan Pesantren*, (Yogyakarta:Pustaka Pesantren, 2006), hal. 1-14

²⁸ A. Halim dkk, *Manajemen Pesantren*,(Yogyakarta : Pustaka Pesantren, 2005), hal. 159-163

²⁹ Prof. Dr. Mujamil Qomar, M.Ag. *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta : Erlangga, 2007) hal. 1-2

sering dikaitkan dengan sejarah berdirinya pesantren. Menurut Malik Fajar, munculnya pesantren di tanah air, pada hakekatnya adalah sebagai penolakan terhadap pendidikan yang dilakukan kolonial Belanda yang terorientasi materialistik dan sekuler.³⁰

Figur sentral Pesantren adalah kiayi. Ali Mochsan Musa membagi tipologi para kiayi di Pesantren menjadi tiga: kiayi fundamentalis, kiayi moderat dan kiayi pragmatis.³¹ Dan tiga tipologi kiayi yang merupakan central figur masih ada di pesantren tanah air. Kedua, kemampuan finansial pesantren dalam membangun infrastruktur di lingkungan pondok yang masih sangat minim. Kebanyakan pondok pesantren masih memegang prinsip kesederhanaan, sehingga pembangunan infrastruktur dan sarana IT di lingkungan pondok dianggap sebagai pemborosan dan tidak sesuai dengan prinsip kesederhanaan. Di samping itu prinsip kesederhanaan selalu *equivalen* dengan non-komersialisasi pendidikan di Pondok. Seperti penerapan biaya SPP dengan apa adanya. Pondok lebih menghindari pembiayaan pembelajaran yang membebani santri dan wali santri. Ketiga, faktor *income* santri pesantren yang nota bene berasal dari kalangan masyarakat menengah ke bawah. Sehingga aspek budaya masyarakat menengah ke bawah memiliki kecenderungan apatis terhadap perkembangan ekonomi dan teknologi, bahkan mereka memiliki budaya minder.

Di samping kelemahan yang dimiliki pondok pesantren, namun perlu diakui potensi-potensi kekuatan yang dimilikinya. Apalagi bila melihat fungsi utama pesantren. Menurut Azyumardi Azra, ada tiga fungsi utama pesantren; transmisi dan transfer ilmu-ilmu Islam, pemeliharaan tradisi Islam, dan reproduksi ulama.³² Lebih Spesifik Aqib Sumanto melihat ada dua fungsi

³⁰ Pengantar Malik Fajar dalam Ali Maschan Musa, Nasionalisme Kiai : Konstruksi Sosial Berbasis Agama, (Yogyakarta: Lkis, 2007) hal. xv-xviii.

³¹ Ali Maschan Musa, Nasionalisme Kiai : Konstruksi Sosial Berbasis Agama, hal. 278-294.

³² Laporan Utama Tabloid Pesantren, Edisi I Tahun I November 2013, hal. 7

pesantren; *center of excellence* yang menangani kader-kader pemikir agama, dan *agent of development* yang menangani pembinaan pemimpin masyarakat.³³ Namun satu kelebihan pesantren yang sudah diakui sejak awal kemunculannya adalah kemandirian pesantren. Artinya pesantren selalu mengupayakan untuk mencukupi kebutuhannya sendiri secara mandiri tidak terikat dengan pihak lain. Kemandirian pesantren sebenarnya tidak lepas dari keikhlasan kiayi dalam mengemban amanah. Sehingga pesantren tetap eksis di tengah-tengah masyarakat meskipun perubahan waktu yang terus bergulir. Keikhlasan dan suri tauladan sang kiayi baik di pondok maupun di masyarakat menjadi modal sosial sekaligus modal ekonomi bagi eksistensi pondok pesantren.

Modal sosial (*social capital*) yang dimiliki pesantren terwujud dalam bentuk sumber daya manusia yang dimiliki dan trust (kepercayaan) masyarakat kepada pesantren. Dan modal sosial dalam dunia ekonomi-bisnis modern adalah suatu modal yang luar biasa untuk mengembangkan diri dalam pelbagai sektor. Selain modal sosial, pesantren juga memiliki modal ekonomi (*economy capital*). Modal ekonomi dimiliki pesantren dengan beragam cara dari iuran pendidikan hingga pengelolaan aset-aset wakaf yang dipercayakan masyarakat. Pada saat ini banyak pondok pesantren mengembangkan berbagai usaha baik secara langsung maupun kemitraan yang dibangun dengan berbagai pihak.

Kemandirian ekonomi pesantren dapat dilihat di pondok-pondok pesantren yang mengembangkan berbagai usaha ekonomi. Beberapa pesantren mengembangkan usaha koperasi usaha, sebut saja Pondok Pesantren Sidogiri, Pondok Modern Modern Gontor. Belum lagi usaha gerai supermarket, usaha biro jasa, usaha penginapan hingga usaha jasa daring seperti paytren

³³Laporan Utama Tabloid Pesantren, Edisi I Tahun I November 2013, hal. 7

yang sempat booming. Bahkan saat ini ada upaya pengembangan usaha-usaha ekonomi di pesantren dengan sistem ekonomi syari'ah. Dalam ekonomi syariah sendiri terdapat dua nilai yang menjadi tujuan utamanya yaitu: keadilan produksi (*'adālat intāj*) dan keadilan distribusi (*'adālat tawzī*). Pesantren menjadi tempat yang paling memiliki peluang besar dan kesuksesan yang tinggi dalam mengembangkan sistem ekonomi syari'ah. Hal ini terkait dengan budaya dan lingkungan pesantren yang religius disamping sumber daya manusia yang agamis. Faktor-faktor ini belum tentu dijumpai di tempat lain.

Kemandirian ekonomi pesantren bertujuan untuk memenuhi kebutuhan pondok secara mandiri dan dalam rangka menyejahterakan pondok bukan untuk memperkaya kiayi dan keluarganya. Saat ini pondok-pondok pesantren di tanah air memiliki aset-aset ekonomis yang sangat besar. Sebut saja Pondok Modern Gontor, menurut informasi media online memiliki aset ratusan triliun (Mepnews.id). Aset-aset ini telah dikelola dengan berbagai ragam usaha ekonomi sehingga dapat menggerakkan roda ekonomi pondok dan masyarakat sekitarnya. Contoh lain, Pondok Modern Darunnajah Jakarta, pesantren alumni Gontor, ini pada milad ke-54 mewakafkan aset ekonomis, tanah seluas 602 hektar atau senilai 1,6 T. suatu angka yang sangat fantastis. Belum lagi aset-aset ekonomis lain yang dimiliki pesantren jauh lebih besar lagi. Bila semua pesantren di tanah air yang menurut data Kemenag pada tahun 2016 berjumlah 28.194 pondok pesantren, dapat mengelola aset-aset yang dimiliki dengan baik, hal ini dapat menjadi penggerak ekonomi nasional. Apalagi bila pemerintah dapat bersinergi dengan pondok pesantren dengan memberikan support dan fasilitas yang memadai, maka tidak heran bangsa ini akan menjadi bangsa yang berdaulat, bermartabat, makmur dan sejahtera. *Wallahu a'lam bish-shawab.*



BAGIAN KETUJUH

**Urgensi Waktu
dan Sejarah**

31
INVESTASI DAN
MANAGEMENT WAKTU
DALAM PERSPEKTIF HADITS

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِرَجُلٍ وَهُوَ
يَعِظُهُ : « اَعْتَنِمْ خَمْسًا قَبْلَ خَمْسٍ : شَبَابَكَ قَبْلَ هَرَمِكَ ، وَصِحَّتَكَ قَبْلَ سَقَمِكَ ، وَغِنَاكَ
قَبْلَ فَقْرِكَ ، وَقَرَاعَكَ قَبْلَ شُغْلِكَ ، وَحَيَاتَكَ قَبْلَ مَوْتِكَ » « رواه الحاكم في المستدرک »

*Diriwayatkan dari Abdullah bin Abbas -radiyallāhu anhumā—
bahwa Rasulullah SAW menasehati seseorang dan bersabda:
"Gunakanlah olehmu lima kesempatan sebelum datang lima
kesempitan: masa mudamu sebelum masa tuamu, masa sehatmu
sebelum datang masa sakitmu, masa kayamu sebelum datang
masa fakirmu, masa kosongmu sebelum masa sibukmu, dan masa
hidupmu sebelum datang masa matimu". (H.R Al-Hakim dalam Al-
Mustadrak)*

Menurut Al-Hakim hadits ini sahih atas syarat Bukhari dan Muslim dan tidak dikeluarkan dalam kitab shahih mereka, dan disepakati kesahihannya oleh Al-Zahabi dalam *Talkhīs Al-Mustadrak*. Menurut Al-Iraqy dalam *Takhrīj Ahādīts al-Ihyā*, hadits ini dari riwayat Ibnu Abas adalah hasan. Selain Al-Hakim hadits ini dikeluarkan oleh Ibnu Abu Syaibah dalam *al-Mushannaf*, Al-Baihaqy dalam *Sya'b al-īman*, dengan jalur riwayat Amr bin Maimun al-Awdy, seorang tabi'i, secara mursal. Begitu

pula Timidzi mengeluarkan hadits senada dengan hadits di atas dalam Sunan diriwayatkan dari Abu Hurairah--*radiyallāhu anhu*-- bahwa Rasulullah SAW bersabda: "Segerakanlah berbuat amal saleh sebelum datang tujuh perkara; apakah kalian akan menunggu sampai datang masa kefakiran yang membuat lupa, atau masa kaya yang membuat kezaliman, atau masa sakit yang menyengsarakan, atau masa tua yang melemahkan, atau masa kematian yang sudah pasti datang, atau masa kedatangan dajal maka itu adalah masa ghaib yang paling buruk ditunggu, atau masa datangnya kiamat, masa yang paling menggemparkan dan paling pahit. Dalam hadits pertama, Rasulullah SAW mengajarkan dan mengingatkan umatnya bahwa waktu yang dimiliki manusia terbatas. Keterbatasan waktu manusia menunjukkan keterbatasan kemampuan manusia. Masa muda, masa sehat menggambarkan puncak kekuatan fisik manusia, sedangkan masa tua dan masa sakit sebagai titik nadhir kelemahan fisik manusia. Masa kaya dan masa kosong menggambarkan puncak kesenangan manusia, sedangkan masa miskin dan masa sibuk memproyeksikan kesengsaraan dan keterbelengguan manusia. Dalam hadits kedua, Rasulullah SAW sangat jelas menekankan umat untuk bersegera berbuat kebaikan dalam tujuh kesempatan sebelum datang tujuh kesempitan. Berbeda dengan riwayat pertama yang hanya lima kesempatan dan lima kesempitan. Dalam riwayat kedua, ada dua tambahan kesempatan; sebelum kedatangan dajal dan sebelum terjadinya kiamat. Dalam hadits kedua, Rasulullah SAW memperingatkan umatnya kebenaran dan kepastian kehidupan akherat yang merupakan kehidupan abadi dan sebenarnya. Dari hadits-hadits ini Nabi SAW menjelaskan berbuat baik di waktu-waktu kekuatan dan kesenangan mencerminkan sikap arif dan cerdas seseorang dalam mengarungi bahtera hidup di dunia menggapai kebahagiaan di dunia dan akherat.

Esensi Waktu

Waktu adalah esensi kehidupan manusia. Dengan waktu manusia mengukur aktifitasnya sehari-sehari. Sehingga kehadiran waktu dalam kehidupan adalah kemutlakan. Dalam agama Islam keberadaan waktu adalah sangat urgen. Sehingga setiap kegiatan umat Islam, sah atau tidak diukur pada waktunya. Salat lima waktu misalnya, keabsahan terukur dengan pelaksanaannya pada waktunya. Sehingga Nabi SAW ketika ditanya oleh seorang sahabat: Perbuatan apakah yang paling utama? Beliau menjawab: "Mengerjakan salat pada waktunya!".

Secara tidak langsung pengaturan salat lima waktu dalam sehari semalam, mengajarkan dan mengingatkan umat Islam akan esensi waktu. Begitu pula ibadah puasa, ibadah haji dan ibadah lainnya memerlukan kecermatan waktu dalam pelaksanaannya. Dalam Islam melakukan ibadah-ibadah tersebut diluar waktunya menyalahi aturan agama dan pelaksanaannya tidak sah.

Dari sini dapat dilihat betapa waktu menjadi suatu hal yang sangat berarti dalam kehidupan alam semesta. Dalam Al-Qur'an, Allah acapkali bersumpah dengan waktu seperti dalam surat al-Ashr, Adh-Dhuha, Al-Fajr dan lain-lain. Bahkan proses penciptaan alam semesta yang disebutkan dalam Al-Qur'an dikaitkan dengan waktu (Al-A'raf:54, Yunus:3, Hud:7, Al-Furqan:59). Maupun dalam hadits Nabi, tentang penjelasan proses penciptaan bumi, diriwayatkan dari Abu Hurairah *radiyallahu anhu*, ia berkata: Rasulullah memegang kedua tanganku dan berkata: "Sesungguhnya Allah menciptakan tanah pada hari sabtu, menciptakan gunung-gunung pada hari ahad, menciptakan pohon pada hari senin, menciptakan kegelapan pada hari selasa, menciptakan cahaya pada hari rabu, dan menyebarkan binatang pada hari kamis, menciptakan penciptaan

lain pada hari jum'at waktu ashar sampai waktu malam. (H.R. Muslim dan Ibnu Khuzaimah dengan sanad Shahih)

Waktu yang dalam kehidupan manusia di bumi merupakan pergerakan bumi pada porosnya (rotasi) dan terhadap matahari (evolusi). Begitu pentingnya waktu, Allah SWT menetapkan jumlah bulan dalam setahun adalah 12 bulan seperti termaktub dalam Surat At-Taubah: 36. Kemudian Rasulullah SAW menjelaskan—dengan isyarat jari tangan-- tentang jumlah hari dalam setiap bulan dalam sabdanya bahwa satu bulan itu adalah 29 atau 30 hari (HR. Bukhari-Muslim), dan menjelaskan pula cara menetapkan awal bulan dan akhir bulan, seperti dalam hadits *ru'yat hilal* (melihat anak bulan) yang sangat masyhur (HR. Bukhari-Muslim) Penetapan jumlah bulan dalam setahun, jumlah hari dalam sebulan dan cara penetapan awal dan akhir bulan dalam Islam menunjukkan bahwa waktu bagian dari kegiatan ibadah umat Islam. Sehingga dalam kalender Islam—kalender hijriyah-- selama setahun telah ditetapkan kegiatan ibadah harian, mingguan, bulanan dan tahunan.

Investasi Waktu

Hadits di atas menunjukkan betapa waktu sangat berharga bagi kehidupan manusia. Dalam dunia modern efisiensi waktu dalam produksi menjadi acuan. Bagi dunia materialisme barat waktu adalah uang (*time is money*). Namun dalam Islam waktu tidak semata-mata bernilai materi tapi mempunyai nilai ibadah dan amal soleh. Sehingga jargon yang diusung bukanlah *time is money* melainkan *time is duty and responsibility*; waktu adalah tugas dan tanggung jawab. Ketika Nabi SAW mengajak umatnya menggunakan waktu sebaik-baiknya, hal ini sebagai cerminan bahwa orang yang terbaik adalah yang dapat meninvestasikan umurnya dalam hal-hal kebaikan. Dalam hadits dijelaskan:

"Khairun-nāsi man thāla umruhu wahasuna amaluhu, wa syarrun-nasi man thāla umruhu wa sā'a 'amaluhu" (Sebaik-baik manusia adalah yang panjang umurnya dan baik perbuatannya, dan seburuk-buruk manusia adalah yang panjang umurnya dan buruk kelakuannya-HR Tirmidzi dalam Sunan, Hadits Hasan Sahih). Itulah perbedaannya prinsip waktu antara Islam dengan Materialisme barat. Islam mengukur kesuksesan seseorang bila dapat menginvestasikan waktu hidupnya untuk berbuat baik. Sedangkan materialisme barat memandang kesuksesan seseorang bila dapat menivestakannya menjadi materi yang diraih.

Investasi waktu pada saat ini sangat berperan pada kemajuan suatu bangsa. Bila suatu masyarakat menghargai waktu dan dapat menginvestasikan dalam hal-hal produktif dan bermanfaat, dapat dipastikan kehidupan mereka sejahtera dan maju. Pada masa keemasan Islam dimulai dari masa risalah hingga masa dinasti abasiyah pada abad V H sudah membuktikan betapa produktif hidup mereka. Bila melihat tokoh-tokoh ulama dalam Islam, seperti Ibnu Hajar Asqalany saja, jika dilihat karya-karya yang dihasilkan menunjukkan investasi waktu yang luar biasa dengan jumlah karya buku yang lebih banyak dari umurnya sendiri. Tokoh-tokoh penemu dalam Islam semisal Ibnu Sina, Ibnu Haitsam, Ibnu Nafis dan lain-lain sangat menghargai waktu. Hidup mereka hanya diisi dengan hal-hal yang bermanfaat dari belajar hingga penelitian. Sehingga pernah diriwayatkan bahwa Ibnu Rusyd dalam hidupnya hanya dua malam meninggalkan aktifitas belajar dan menulis yaitu pada hari pernikahannya dan kelahiran putranya. Ini adalah motto hidup orang-orang saleh yang tidak akan menyia-nyiakan waktu hidupnya. Mereka menyadari bahwa waktu yang telah lewat tidak akan pernah kembali (*Lan tarji'a al-ayyāmu allatī madhat*). Pantaslah ketika Allah SWT berfirman dalam surat al-Ashr: *"Demi masa. Sesungguhnya manusia itu merugi kecuali orang-orang yang*

beriman dan beramal saleh. Saling menasehati dalam kebenaran dan saling menasehati dalam kesabaran". (Al-Ashr:1-3)

Dalam kajian fikih diuraikan oleh para fuqaha bahwa pembayaran tunai (*Naqd*) berbeda dengan pembayaran cicilan (*Taqshīth/bay' bi al-ajal*). Pembayaran kredit terhadap suatu barang dilebihkan dari pembayaran secara tunai. Mereka berargumentasi bahwa kelebihan dalam pembayaran secara cicilan sebagai bentuk penghargaan terhadap waktu --*Ziyādat at-tsaman muqābil ziyādat al-Ajal (al-Mausū'ah al-Fiqhiyyah)*. Lihat uraiannya dalam Disertasi Sulaiman bin Turki dengan judul *Bay'u Taqsīth wa ahkāmuhu* (Penjualan Kredit dan Hukum-hukumnya), 2003.

Manajemen Waktu

Dalam satu sya'ir dikatakan: *Al-waqtu kas saifi in lam taqtha'hu qatha'aka* (Waktu ibarat pedang bila kamu tidak dapat menggunakannya untuk memotong maka ia akan memotongmu). Terkait manajemen waktu beberapa ulama mencoba mengurai kegiatan sehari semalam dari panduan hadits-hadits Nabi, terutama kegiatan zikir dan doa, seperti yang dilakukan oleh Imam Nasa'i dalam karyanya "*Amal al-yaum wa al-lailah*" (Aktivitas Sehari semalam), ataupun Ibnu Sunni dalam karya yang sama "*Amal al-yaum wa al-Lailah*". Abdullah bin Umar berkata: "Apabila kamu berada pada sore hari maka janganlah menunggu waktu pagi, dan jika kamu berada pada waktu pagi janganlah kamu menunggu waktu sore, gunakan waktu sehatmu untuk masa sakitmu dan masa hidupmu untuk masa matimu. (HR. Bukhari dalam shahih)

Ada beberapa faktor yang menyebabkan kerusakan bagi seseorang dalam hidupnya sebagaimana terurai dalam sebuah syair: *Inna Syabāba wa al-farāgha wa al-jidata mafsadatun li al-*

mar'i ayya mafsadatin--Sesungguhnya masa muda, waktu kosong, dan banyak harta merupakan faktor perusak bagi seseorang—bila tidak pandai menggunakannya--(Lihat Tafsir Al-Alusi 3/448). Manajemen waktu berarti mengatur penggunaan waktu sebaik-baiknya dengan beragam kegiatan yang berguna dan bermanfaat di dunia dan akherat. Maksudnya, kegiatan tersebut mendatangkan manfaat bagi pelaku dan masyarakatnya, di sisi lain mendatangkan pahala untuk kehidupan akheratnya. Dalam banyak ayat Allah SWT mengkaitkan orang-orang beriman dengan amal shaleh, seperti Yunus:9, Al-Insyiqāq: 25, At-Tīn:6. Hal ini menunjukkan bahwa amal saleh yang merupakan implementasi manajemen waktu yang baik sebagai tolok ukur keimanan seseorang.

Diriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud bahwa Rasulullah bersabda: "Kedua kaki anak Adam tidak akan tergelincir di hadapan Allah di Hari Kiamat sehingga ia ditanya dalam lima perkara: umur yang telah ia habiskan, masa muda yang telah ia lewati, harta dari mana diperoleh dan untuk apa digunakan, dan apa yang telah ia perbuat sesuai dengan ilmunya". (HR. Tirmidzi dengan sanad sahih) Mengatur waktu dengan baik dan meninvestasikannya dengan kegiatan-kegiatan positif bermanfaat bagi diri, masyarakat, nusa, bangsa dan agama adalah pengamalan ajaran Islam yang sempurna, menuju manusia hamba Allah yang terbaik. Sesuai ajaran Nabi: *Khairunnāsi anfa'uhum linnāsi* (Sebaik-baik manusia adalah orang yang paling bermanfaat bagi sesama). *Wallahu'alam bish-shawāb*.

ISRA MI'RAJ CERMINAN
KETAQWAAN, KEMANDIRIAN
DAN KEMERDEKAAN
MANUSIA SEJATI

عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - أَتَى بِالْبُرَاقِ لَيْلَةَ أُسْرِي بِهِ مُلْجَمًا
مُسْرَجًا فَاسْتَضَعَبَ عَلَيْهِ فَقَالَ لَهُ جِبْرِيلُ أَيُّ مُحَمَّدٍ تَفْعَلُ هَذَا فَمَا رَكِبَكَ أَحَدٌ أَكْرَمُ عَلَى اللَّهِ
مِنْهُ قَالَ « فَارْفَضَ عَرَقًا ».

Diriwayatkan dari Qatadah dari Anas (bin Malik) bahwa Nabi SAW didatangkan 'Buraq' (untuk dinaiki) pada malam beliau diisra'kan dalam keadaan terkendali dengan tali kendali dan lengkap terpasang pelana maka ia (buraq) terlihat terbebani karenanya. Maka Jibril a.s berkata kepadanya: "Apakah karena Muhammad engkau melakukan ini (terbebani)? Tidak ada seorangpun yang menaikimu lebih mulia di hadapan Allah dari beliau." Maka buraq terlihat bercucuran keringat." (HR Tirmidzi)

Hadits ini diriwayatkan Imam Tirmidzi dalam Sunan dengan nomor hadits 3423, bab (Tafsir) dari Surat Bani Israil dengan sanad Shahih menurut Syeikh Albani. Hadits ini menjelaskan keajaiban peristiwa Isra Mi'raj yang Nabi SAW alami.

Peristiwa Isra Mi'raj merupakan fenomenal dalam sejarah Islam. Sebagai bukti Al-Qur'an mengabadikannya dalam suratnya Al-Isra' yang juga dikenal dengan surat Bani Israil. Terlepas dari

perdebatan tentang peristiwa yang terjadi 14 abad silam, seputar ia sebagai mu'jizat ataukah karomah, tapi yang jelas Isra' Mir'raj merupakan moment yang sangat luar biasa menentukan perjalanan dakwah Islam ke depan.

Isra Mi'raj pesan Allah tentang kekuasaanNya kepada Manusia

Allah SWT berfirman: *"Maha Suci Allah, yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Al-Masjidil Haram ke Al-Masjidil Aqsha yang telah kami berkahi sekelilingnya agar kami perlihatkan kepadanya sebagian dari tanda-tanda kebesaran Kami. Sesungguhnya Dia adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat". (Al-Isra':1)*

Dalam ayat ini Allah SWT menggunakan fiil *maadi ma'lûm*, yang artinya dengan terang-terangan Allah mengatakan sebagai *fâilnya*. Kemudian setelah menjelaskan perjalanan Isra Nabi SAW, diungkap tujuan utama peristiwa itu yaitu *linuriyahu min âyâtinâ*; untuk memperlihatkan tanda-tanda kekuasaan Kami (Allah). Ayat ini sebagai pesan Allah kepada manusia bahwa tidak ada yang mustahil bagi-Nya, bila berkehendak sesuatu hanya mengatatakan dua huruf (*Kaaf* dan *Nuun-Kun*) maka jadilah.

Dalam sejarah dakwah Islam tercatat tiga peristiwa luar biasa; pertama, peristiwa diutusnya Nabi sebagai Rasul; kedua, peristiwa Isra dan Mi'raj Nabi; ketiga, peristiwa hijrah Nabi ke Madinah. Risalah Nabi merupakan risalah alamiyah, untuk semua manusia, semua bangsa, tidak terbatas tempat dan waktu, berbeda dengan risalah rasul-rasul sebelumnya. Dalam hal ini Rasulullah melalui beberapa tahap; pertama ia meyakinkan bahwa beliau rasul; kedua ia menyakinkan keluarga dan kerabatnya bahwa ia sebagai utusan Allah; ketiga ia meyakinkan

orang-orang disekitarnya secara luas tentang ajaran Islam. Mulailah Nabi berdakwah secara rahasia kepada kaumnya dan kemudian berdakwah secara terang-terangan. Dalam kondisi ini Nabi SAW ditopang oleh dua orang yang sangat berjasa. Pertama adalah Khodijah, selain sebagai istri, beliau berperan sebagai peredam segala gundah dan kepenatan Nabi selama berdakwah di luar ketika beliau kembali ke rumah. Selain itu beliau merelakan semua hartanya digunakan untuk dakwah oleh Rasulullah. Kedua adalah Abu Thalib, paman beliau, yang terus menerus mengayomi beliau dari gangguan dan makar orang-orang kafir Quraisy. Ketika keduanya dipanggil oleh Allah, Nabi merasakan kesedihan yang sangat mendalam. Peristiwa ini terjadi pada tahun kesepuluh kenabian yang kemudian dikenal dengan tahun kesedihan (*Aamul huzni*). Nabi berupaya melanjutkan dakwahnya ke Thaif meskipun jiwanya terbelenggu dengan kesedihan dan kesulitan. Ternyata di Thaif pun beliau mendapat perlakuan yang buruk dari penduduknya, sehingga melukai fisik dan perasaannya.

Dalam kondisi ini beliau akhirnya keluar dari Thaif dan berteduh pada sebuah pohon menghilangkan kepenatan, lalu salat dua rakaat dan bermunajat kepada Allah dalam doanya yang sangat terkenal: "Ya Allah kepada-Mu aku mengadukan segala kelemahanku, minimnya usahaku, kelemahanku di hadapan manusia, wahai Yang Maha Pengasih dari segala pengasih, Engkau adalah Tuhan kaum lemah, Engkaulah Tuhanku, kepada siapa lagi aku berserah diri, apakah kepada musuh yang jauh yang telah mencampakanku, atau kepada musuh yang dekat yang telah memperdayaiku dalam urusanku, jika Engkau tidak murka kepadaku aku tidak akan peduli, tapi ampunan-Mu sangat luas bagiku, aku berlindung dengan cahaya-Mu yang dapat menerangi kegelapan, yang dengannya urusan dunia dan akherat menjadi baik, aku berlindung dari murka-Mu yang diturunkan kepadaku atau murka-Mu yang menimpaku, Aku selalu mengharapkan

keridhaan-Mu sehingga Engkau betul-betul ridha, tak ada daya dan upaya melainkan dengan Allah. (H.R. Thabrani dan Maqdisi, menurut Haitsami sanadnya sahih)

Dari doa Nabi ini dapat diambil beberapa pelajaran:

Pertama, seorang hamba Allah dalam menghadapi setiap masalah harus berusaha semaksimal mungkin dalam mengatasinya.

Kedua, dalam menghadapi berbagai hal bekalilah diri dengan keyakinan dan keimanan kepada kekuasaan Tuhan.

Ketiga, Bila berbagai upaya telah dilakukan disertai doa, serahkan segalanya kepada kebesaran Tuhan.

Tak mengherankan bila doa ini didengar dan dikabulkan oleh Allah SWT, karena doa Nabi tak hanya sekedar keluhan kosong tanpa usaha, tapi doa dari seorang hamba yang telah berusaha semaksimal namun belum diberikan kesuksesan. Maka terjadilah peristiwa Isra dan Mi'raj yang tercatat sejarah pada Tahun ke 11 kenabian. Kemudian pada tahun ke 13 kenabian Nabi diperintahkan untuk hijrah ke Madinah. Itulah rahasianya mengapa ayat pertama surat Al-Isra' ditutup dengan "*Sesungguhnya Dia adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat*", bukan dengan kalimat "*Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.*" Hal ini sebagai bukti bahwa Allah Maha Mendengar doa Nabi dan Maha Melihat kondisi dan keadaan yang menimpa hamba terbaiknya ini.

Dalam konteks ini penulis baru memahami pesan kiai pimpinan pondok saat masih belajar di Pondok Mondern, ketika memberikan wejangan kepada para santri: "Jika kamu menghadapi suatu kesulitan setelah segala upaya dilakukan, berwudhulah kemudian hamparkanlah sajadah dan salatlah dua rakaat lalu mintalah kepada Allah, niscaya akan diberikan jalan". Bahkan dalam kesempatan lain kiai sering mensehati para santri

dengan seuntai kata hikmah: "Belajar tanpa doa adalah sombong tapi doa tanpa belajar adalah bohong."

Isra Mi'raj Melalui Shalat Mengajarkan Keyakinan dan Kepercayaan Diri

Diriwayatkan oleh Abu Dzar Al-Ghifari bahwa Rasulullah SAW bersabda: "Atap rumahku terbuka ketika aku di Makkah, maka turunlah malaikat Jibril, kemudian membuka dadaku dan membersihkannya dengan air zamzam, kemudian dibawakan wajan besar dari emas berisikan hikmah dan keimanan dan dituangkan ke dalam dadaku, lalu dadaku ditutup kembali dan malaikat mengambil tanganku dan membawaku naik (mi'raj) ke langit. Ketika aku sampai di langit Malaikat Jibril berkata kepada malaikat penjaga langit: "Bukalah". Malaikat penjaga bertanya: "Siapa ini?" Dijawab: "Jibril!" Ditanya lagi: "Adakah seseorang bersamamu?" Dijawab: "Ya, Muhammad bersama saya!" Ditanya lagi: "Apakah dia sudah diutus menjadi Rasul?" Dijawab: "Ya!". Ketika dibukakan pintu langit dunia terlihat seseorang sedang duduk disebelah kanan terdapat sekumpulan beragam manusia begitu juga disebelah kirinya, bila ia melihat ke sekelompok sebelah kanannya ia tertawa tapi bila melihat ke kelompok yang berada disebelah kirinya ia menangis, tiba-tiba ia berkata kepadaku: "Selamat datang Nabi yang salih dan anak yang saleh!" Aku bertanya kepada Jibril: "Siapa dia?" Dijawab: "Dia adalah Nabi Adam, dan sekelompok beragam orang itu adalah keturunannya, yang berada di sebelah kanannya adalah ahli syurga sedangkan di sebelah kirinya ahli neraka, maka ia tertawa ketika melihat kesebelah kanan dan menangis bila melihat ke sebelah kiri... Maka Allah mewajibkan 5 waktu salat kepadaku, dan kebaikan itu diganjar dengan sepuluh kebaikan... (H.R. Bukhori dan Muslim).

Hadits-hadits tentang Isra' dan Mi'raj sangatlah banyak dan beragam. Sehingga segelintir orientalis memanfaatkan beberapa riwayat yang selintas mengisyaratkan bahwa Isra' Mi'raj Nabi dialami dalam mimpinya. Dengan kata lain peristiwa itu dialami dengan ruh Nabi saja. Hujatan orientalis ini sangat beralasan, jika kaum muslimin meragukan kebenaran Isra' Mi'raj maka dengan demikian mereka akan meragukan perintah salat yang memang diterima dalam peristiwa ini. Bila hal ini terjadi amatlah berbahaya, karena salat adalah tiang agama seperti diungkap dalam hadits-hadits sahih. Hujatan ini dapat dibantah seperti diuraikan oleh Syaikh Mutawalli Sya'rawi dalam Tafsirnya:

Pertama, Ayat pertama Surat Al-Isra diatas mengatakan: "*Maha Suci Allah, yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Al-Masjidil Haram ke Al-Masjidil Aqsa....* Kata '*biabdihi*' (yang artinya hamba) dalam bahasa arab dimaksud manusia dengan ruh dan jasadnya.

Kedua, Awal surat Al-Isra dimulai dengan kata "*Subhaana*", ini merupakan kata sumpah dengan kesucian zat Allah. Hanya dalam ayat inilah Allah bersumpah dengan kesucian zat-Nya yang mengindikasikan bahwa kejadian Isra' adalah kejadian luar biasa dan sebagai tanda kekuasannya. Di sini Allah membuktikan bahwa Allah Maha Kuasa dengan tidak memberlakukan hukum waktu dan gerak kepada Nabi pada peristiwa Isra tersebut.

Ketiga, Seandainya Isra' dan Mi'raj itu hanya mimpi, tentunya orang-orang kafir dan sebagian kaum muslimin waktu itu tidak akan mempermasalahkannya dan menggugatnya. Karena mimpi dapat dialami setiap orang, masing-masing berhak mengklaim mimpinya benar, ia yang merasakannya sendiri. Tapi realitanya orang-orang kafir dan sebagian kaum muslimin meminta bukti riil tentang perjalanan nabi itu, seperti direkam dalam riwayat-riwayat hadits. Mereka meminta Nabi menggambarkan Masjid

Aqsha, dan memberitahukan kedatangan kabilah Quraisy ke Makkah setelah berniaga di Syam, ternyata yang disampaikan Nabi itu benar.

Betapa pentingnya salat dalam Islam, sehingga dijadikan sebagai rukun. Salat adalah media komunikasi manusia kepada Tuhan. Salat adalah sarana pendidikan jiwa agar menjadi baik, mencegah dari perbutan keji dan munkar (Al-Ankabut:45). Salat mengisi jiwa dengan ketenangan, percaya diri dan kesabaran. (Al-Baqarah:153, 277)

Isra Mi'raj Mengajak kepada Kefitrahan Jiwa yang Merdeka.

Diriwayatkan dari Umar bin Khattab bahwa Rasulullah SAW bersabda: "Aku salat pada malam aku disra'kan di depan Masjid Aqsha, kemudian aku masuk ke ruangan *shakhras* (batu-bagian dari Masjid Aqsha), ternyata ada malaikat yang sudah berdiri membawa tiga cawan, maka aku ambil cawan madu dan meminumnya sebagian, kemudian aku ambil cawan yang lain dan meminumnya hingga kenyang yang ternyata cawan susu, maka malaikat itu berkata: "Minumlah cawan yang satu lagi yaitu cawan arak (*khamr*)". Nabi menjawab: "Aku telah kenyang". Malaikat itu berkata lagi: "Seandainya kamu meminum cawan ini (cawan arak), niscaya umatmu tidak akan berkumpul atas fitrahnya selamanya", kemudian malaikat dan aku berangkat ke langit, maka diwajibkan salat kepadaku (untuk umatku), kemudian aku kembali ke Khodijah dan aku tidak bergeming dari sisinya. (H.R. Ibnu Mardaweh)

Dalam hadits ini terlihat, bahwa Nabi melakukan hal di atas atas dasar fitrah. Dan agama yang dibawanya pun berdasarkan fitrah manusia yang merdeka dari belenggu nafsu syahwat dan godaan syietan. Oleh karena itu Islam selalu mengajak umatnya untuk berbuat kebaikan, menjauhi

kemungkaran. Bila ditinjau lebih jauh peristiwa Isra dan Mi'raj terdiri dari dua unsur; unsur ardhhi yang disimbolkan dengan Isranya dan unsur samawi dengan mi'rajnya. Dua unsur jasmani dan rohani yang ada pada manusia, yang kebutuhannya harus dipenuhi. Pemenuhan kedua kebutuhan ini pada diri manusia adalah fitrah. Bila seorang manusia hanya memenuhi unsur rohani saja ataupun jasmani saja berarti ia belum memenuhi fitrah manusia. Oleh sebab itu, agama Islam selalu memerintahkan umatnya untuk memenuhi kedua kebutuhan itu secara seimbang agar manusia selalu berada dalam fitrahnya. *"Dan carilah dengan harta kekayaan yang telah dikaruniakan Allah kepadamu akan pahala dan kebahagiaan hari akhirat dan janganlah engkau melupakan bahagianmu (keperluan dan bekalmu) dari dunia; dan berbuat baiklah (kepada hamba-hamba Allah) sebagaimana Allah berbuat baik kepadamu (dengan pemberian nikmatNya yang melimpah-limpah); dan janganlah engkau melakukan kerusakan di muka bumi; sesungguhnya Allah tidak suka kepada orang-orang yang berbuat kerusakan ". (Al-Qasas:77)*

Semoga peristiwa Isra Mi'raj ini dapat memberikan nilai positif dan stimulasi bagi bangsa ini untuk selalu berbuat menurut kefitrahannya. Termasuk mengisi kemerdekaan yang telah Allah berikan kepada bangsa ini dengan menanamkan ketaqwaan, kemandirian dan kemerdekaan pada diri dalam mengarungi kehidupan berbangsa dan bernegara sehingga terwujud *baldatun thayyibatun wa rabbun Ghafur*.



عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - عَنِ النَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ « لَا تُشَدُّ
الرِّحَالُ إِلَّا إِلَى ثَلَاثَةِ مَسَاجِدَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ ، وَمَسْجِدِ الرَّسُولِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
- وَمَسْجِدِ الْأَقْصَى ». رواه البخاري ومسلم

Diriwayatkan dari Abu Hurairah (Abdurrahman bin Shakhr) radiyallahu 'anhu dari Nabi SAW bersabda: "Tidak diperkenankan bepergian—untuk salat dan beribadah-- kecuali ke tiga masjid; al-Masjid al-Haram, Masjid Rasul SAW dan Masjid al-Aqsha." (H.R. Bukhari-Muslim)

Hadits ini dikeluarkan Imam Bukhari dalam Shahih, Bab *Fadhī Salāt fī Masjid Makkah wa al-Madīnah*, no. Hadits 1132, Imam Muslim dalam Shahih, Bab *Lā Tusyadd ar-Rihāl illā ilā Tsalātsat al-Masājid*, no. hadits. 5911, semuanya dari jalur periwayatan Abu Hurairah. Selain Abu Hurairah ra., Abdullah bin Amr bin Ash dan Abu Said al-Khudri juga meriwayatkan hadits ini, seperti dalam periwayatan Ibnu Majah dalam Sunan, no hadits 1475. Menurut penjelasan Ibnu Hajar al-Asqalani dalam *Fath al-Bāri*, bahwa pelarangan bepergian ini ke selain tiga masjid bertujuan perolehan keutamaan dari ketiga masjid ini. Imam

Thahawi dalam *Musykil al-Ātsār* berbeda pendapat dengan Ibnu Hajar al-Asqalani bahwa maksud dari kata *lā* di sini bermakna "*nafyi*" bukan dengan arti "*nahyi*". Maka *nafyi* di sini *nafyul-kamāl*, bila dipahami berarti tidaklah dianjurkan berpergian kecuali ke tiga masjid. Thahawi berdalih, bila diartikan larangan, maka berpergian ke masjid lain tentu dilarang juga, padahal faktanya berpergian ke masjid manapun tidak dilarang oleh syari'at.

Imam Zamaskhari menjelaskan disebut Masjid al-Aqsha karena tidak ada masjid lagi di belakangnya, dan letaknya jauh dari Makkah dan Madinah. Atau karena masjid itu jauh dari kotoran dan dosa. Menurut Ibnu Hajar al-Asqalani, Masjid al-Aqsha memiliki 20 nama lain yang dikenal, diantaranya: *Iliā*, Baitul Maqdis, Baitul Muqaddas, al-Quds, al-Qudus, Syallam, Syalam, Salim, Yerusalem, Kurah, Bait Ail (*Bethlehem*), Shihyun, Mitsruth, Kursyila, Babus.

Sejarah dan Keutamaan Masjid al-Aqsha

Masjid al-Aqsha atau juga sering disebut Baitul Maqdis, menurut riwayat hadits sahih dibangun setelah al-masjid al-Haram. Hal ini tergambar dalam riwayat Abu Dzar al-Gifari r.a ia berkata: "Ya Rasulullah, masjid mana yang paling dulu di bangun di muka bumi? Beliau bersabda: "al-Majid al-Haram!" Aku berkata lagi: "Kemudian masjid yang mana?" Beliau bersabda: "Masjid al-Aqsha!" Aku berkata lagi: "Berapa tahun jarak antara keduanya?" Beliau bersabda: "40 tahun!, kemudian dimanapun kamu berada dan telah masuk waktu salat, salatlah di situ, karena itu masjidmu!" (HR. Bukhari, no hadits 3366, Muslim 1189)

Menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyah dalam *Tārīkh Bait al-Maqdis*, berdasarkan riwayat-riwayat hadits, menjelaskan bahwa Baitul Maqdis pertama kali dibangun oleh Sam bin Nuh a.s. kemudian dilanjutkan oleh Nabi Daud dan puteranya Nabi

Sulaiman a.s. Hal ini dikuatkan oleh riwayat hadits dari Abdullah bin Amr bin al-Ash dari Rasulullah SAW bersabda: "Bahwa Nabi Sulaiman bin Dawud a.s. ketika membangun Baitul Maqdis, memohon kepada Allah tiga permintaan, pertama; Memberi hukuman sesuai dengan hukum Allah maka Allah kabulkan, kedua; kekuasaan/kerajaan yang tidak pernah diberikan kepada orang lain selainnya, maka Allah kabulkan, ketiga; setelah Baitul maqdis terbangun, tidak seorangpun mendatanginya kecuali salat di situ dan diampuni dosa-dosanya seperti bayi terlahir dari rahim ibunya, dan semoga yang ketiga ini pun dikabulkan". (HR. Nasa'I-693) Sedangkan al-Masjid al-Haram (al-Ka'bah) dibangun oleh para malaikat sejak bumi diciptakan seperti yang diriwayatkan oleh Ali bin Husain r.a. Dengan demikian, ketika Nabi Adam a.s diturunkan ke muka bumi *baitullāh al-harām* telah ada, dan jarak antara Nabi Adam a.s dengan nabi Nuh a.s kurang lebih seratus ribu tahun. Menurut al-Khattābi, sebelum Nabi Dawud dan Sulaiman a.s. telah banyak para wali Allah menyempurnakan pembangunan Masjid al-Aqsha, kemudian pada masa keduanya pembangunannya diperluas hingga qubah (Shakhrah/Batu) masuk kedalam arealnya.

Banyak sekali hadits-hadits Nabi yang menjelaskan keutamaan Masjid al-Aqsha, diantaranya: 1. Diriwayatkan dari Anas bin Malik r.a. Rasulullah SAW: "Salat seseorang di rumahnya dinilai satu salat, dan salatnya di Masjid Kabilah (berjama'ah) dinilai 25 salat, dan salatnya di Masjid yang dilakukan salat Jum'at dinilai 500 salat dan salat di Masjid al-Aqsha dengan 50.000 salat dan salat di Masjidku dengan 50.000 salat dan salat di Masjid al-Haram dengan 100.000 salat. (H.R. Ibnu majah-1478) 2. Diriwayatkan dari Ummu Salamah, istri Rasulullah SAW, ia mendengar Rasulullah SAW bersabda: "Barang siapa berhram untuk haji atau umrah dari Masjid al-Aqsha ke al-Masjid al-Haram diampuni dosa-dosanya yang dulu dan sekarang atau wajib baginya masuk syurga." (HR. Abu Dawud-1743, dan ia

mengomentari: "Semoga Allah mengasihi guru Waki' yang telah berihram dari Baitul Maqdis ke Makkah.") 3. Diriwayatkan oleh Abdullah bin Amr bin Ash, ia berkata: "Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda: "Salat di Baitul Maqdis lebih utama seribu kali dibandingkan salat di selainnya kecuali di al-Masjid al-Haram dan Masjidku" (HR. Ibnu Qayyim). 4. Diriwayatkan dari Abu Darda r.a dari Rasulullah SAW bersabda: "Salat di al-Masjid al-Haram lebih utama seratus ribu kali dibandingkan di masjid lain, dan Masjidku seribu kali dan di Masjid Baitul Maqdis limaratus kali. (HR. Ibnu Qayyim)

Situs-Situs Bersejarah dalam Komplek Baitul Maqdis

Menurut penjelasan Ibnu Qayyim al-Jauziyah, dalam komplek Baitul Maqdis terdapat beberapa situs bersejarah dan bangunan suci. Di antaranya: Qubah Shakhrah (batu) yang kini dikenal dengan *al-Haram asy-Syarif*, Sumur mata air Silwān dan Pohon Syurga, serta makam Nabi Ibrahim dan keluarganya. Dalam areal komplek Masjid al-Aqsha terdapat Shakhrah (batu hitam), yang menurut riwayat hadits adalah batu dari syurga. Diriwayatkan dari Abu Hurairah r.a. Rasulullah SAW bersabda: "Ketika aku diperjalankan di malam hari dari Makkah ke Baitul Maqdis, malaikat Jibril a.s. membawaku ke Shakhrah, maka aku salat, setelah itu aku dibawa naik ke langit (mi'raj)—HR. Ibnu Qayyim.

Terkait sumur mata air silwan, diriwayatkan dari Abu Hurairah r.a. berkata, Rasulullah SAW bersabda: "Sesungguhnya Allah telah memilih beberapa kota; Makkah karena tanahnya; Madinah karena kurmanya; Baitul Maqdis karena buah Zaitun; Damaskus karena buah tin; dan memilih empat celah; Alexandria di Mesir, Qozwein di Khurasan, Aden di Iraq dan Asqalan di Syam; dan memilih empat mata air; mata air Silwan dan Bisan, seperti

dalam firman Allah (Ar-Rahman:50); mata air zamzam dan mata air Akka, seperti dalam firman Allah (Ar-Rahman: 66) dan memilih empat sungai: Sihan, Jihan, Nil dan Efrat. (HR. Ibnu Qayyim) namun hadits ini menurut Ibnu Iraq al-Kannāni masuk kategori hadits dhaif. (*Tanzīh Syari'ah*)

Syarik bin Jabasah an-Numairi bercerita bahwa ia datang ke sumur Sulaiman (*Jubb Sulaiman*), meminum airnya guna kesembuhannya, maka tali embernya terputus, dan ia masuk ke dalam sumur untuk mengambilnya, di dalam ia melihat sebatang pohon tumbuh, dan ia ambil satu helai daunnya, ketika dilihat, pohon itu bukanlah pohon dari dunia ini, maka ia membawanya kepada Umar bin Khattab. Umar pun berkata: "Aku bersaksi bahwa ini benar seperti yang aku dengar dari Rasulullah SAW bersabda: "Masuk syurga dari umat ini sebelum kematiannya". Maka Umar mengambil daun itu dan meletakkannya di dalam mushaf al-Qur'an." (HR. Ibnu Qayyim) Tentang makam Ibrahim dijelaskan dalam riwayat Abu Hurairah r.a. Rasulullah SAW bersabda: "Ketika aku diperjalankan di malam hari (isra) ke Baitul Maqdis, aku dan Jibril melewati makam Nabi Ibrahim a.s. dan berkata: "Turunlah di sini dan salatlah dua rakaat, di sinilah makam ayahmu Ibrahim a.s.". (HR. Ibnu Qayyim)

Baitul Maqdis Kiblat Pertama Umat Islam

Baitul Maqdis tidak semata-mata sebagai tempat sejarah para nabi, tetapi bagian yang tak terpisahkan dari tempat-tempat suci umat Islam. Baitul Maqdis menjadi kiblat salat umat Islam pertama kali sebelum ke Ka'bah. Banyak riwayat hadits yang menjelaskan tentang hal ini. Diantaranya, riwayat al-Barra bin Azib r.a. bahwasannya Rasulullah SAW salat menghadap ke Baitul Maqdis selama 16 bulan atau 17 bulan, beliau merasa takjub Baitul Maqdis menjadi kiblatnya sebelum Ka'bah, beliau mulai

salatnya --menghadap Ka'bah--, waktu salat ashar dan salat bersamanya sejumlah orang, kemudian salah seorang dari mereka keluar dari masjid dan melewati masjid lain yang jamaahnya sedang ruku', maka ia pun berkata kepada mereka: "Aku bersaksi demi Allah, aku telah salat tadi bersama Rasulullah SAW menghadap Makkah, maka mereka berputar arah ke arah Ka'bah, padahal telah banyak orang muslim yang meninggal sebelum kiblat dirubah, kami tidak tahu bagaimana apa yang kami katakan tentang mereka, maka turunlah firman Allah: "Allah tidak akan menyia-nyiakan iman kalian sesungguhnya Allah Maha Belas Kasih dan Penyayang kepada manusia. "(QS 2:143)-HR. Bukhari-4216. Kata iman yang dimaksud dalam ayat ini adalah shalat.

Dari uraian ini sangatlah jelas bahwa Baitul Maqdis dan seluruh situs sejarah yang ada di kompleknya merupakan tempat suci dan bersejarah bagi umat Islam. Hal ini telah dibuktikan oleh sejarah bahwa penguasa muslim yang berkuasa atas wilayah ini telah berusaha menjaga dan memelihara tempat ini dengan layak. Dimulai dengan Umar bin Khattab ketika menjadi khalifah dan berhasil menaklukkan daerah Palestina dari penguasaan Romawi Byzantium, dilanjutkan pada periode berikutnya ketika terjadi perang salib, Salahuddin al-Ayyubi berhasil merebut kembali komplek Baitul Maqdis dari bangsa Eropa pada tahun 1187, hingga masa dinasti Turki Usmani yang kemudian runtuh, dan berpindahlah penguasaan Baitul Maqdis ke Inggris setelah berhasil memenangkan peperangan pada PD I tahun 1917. Kemudian pada tahun 1948 berdiri negara Zionis Israel yang menjadikan Jerusalem Barat dan Timur sebagai bagian dari wilayahnya, hingga saat ini. Meskipun negara-negara Islam telah membentuk OKI (Organisasi Konferensi Islam) dalam menyikapi pembakaran Baitul Maqdis pada tahun 1969, namun organisasi ini tidak mampu berbuat banyak atas perlakuan Israel terhadap Baitul Maqdis yang semena-mena. Semestinya, umat Islam dan

pemerintahannya bersatu padu untuk kembali menguasai Baitul Maqdis, agar dapat digunakan untuk beribadah oleh umat Islam dan juga umat lain. Penguasaan Israel atas wilayah ini merupakan ancaman serius, karena dengan leluasa akan menghancurkan tempat suci bersejarah ini. Padahal ketika penguasa Islam menguasai wilayah ini, tidak membatasi agama lain seperti Nasrani dan Yahudi untuk beribadah di sini. Bahkan perilaku seperti Umar bin Khattab perlu ditiru, ketika pasukannya berhasil merebut Yerusalem dari Romawi. Pada saat itu Umar mengunjungi salah satu gereja 'al-Qiyāmah' yang menurut sejarah tempat kelahiran dan makam nabi Isa. a.s., pendeta yang menjaga gereja itu mempersilahkan Umar untuk salat di situ. Umar pun berkata: "Jika aku salat di sini, maka di kemudian hari orang-orang muslim akan salat di sini, dan merebut tempat ini dengan dalih Umar bin Khattab telah salat di sini." Kemudian Umar dari luar gereja melempar batu kerikil dan salat di mana batu itu jatuh, yang dikemudian hari dibangun Masjid Umar. Bahkan Umar menjamin kalau gereja itu tidak akan diganggu oleh siapapun, dengan menerbitkan piagam Umar. (*Lihat Tārīkh al-Umam wa al-Mulūk-Ath-Thabari*). Sikap Umar ini mencerminkan penghormatan kepada tempat suci agama lain, meskipun ia mampu untuk menguasainya. Kita berharap Baitul Maqdis selalu terbuka untuk siapapun yang ingin beribadah di tempat ini, tanpa merasa terintimidasi oleh kekuasaan dan kesewenangan. *Wallahu'alam bish Shawāb.*



عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ «
الْعُمْرَةُ إِلَى الْعُمْرَةِ كَفَّارَةٌ لِمَا بَيْنَهُمَا ، وَالْحَجُّ الْمَبْرُورُ لَيْسَ لَهُ جَزَاءٌ إِلَّا الْجَنَّةُ»

Diriwayatkan dari Abu Hurairrah radiyallāhu anhu bahwa Rasulullah sallallāhu ‘alaihi wasallam: "Ibadah umrah ke umrah yang lain menghapuskan dosa antar keduanya Haji Mabruur tidak ada balasan setimpal melainkan syurga." (HR. Bukhari dan Muslim)

Hadits ini dikeluarkan Bukhari dalam Shahih, *Kitāb Wujūb al-Umrah wa fadhluha*, no. hadits 1683. Muslim dalam Shahih, *Kitāb fī fadhli al-hajj wa al-umrah*, no. hadits 3355. Selain Bukhari-Muslim, hadits ini juga dikeluarkan oleh Nasai, Tirmidzi, dan Ibnu Majah, semuanya dari jalur Abu Hurairrah. Hadits yang disepakati shahih ini menjelaskan tentang keutamaan haji mabrur. Haji mabrur menurut Ibnu Hajar Asqalani dalam *Fath al-Bāri* adalah ibadah haji yang tidak ternoda dengan perbuatan dosa maupun *riyā* (pamer) dalam pelaksanaannya. Imam Hasan al-Bashri ditanya seorang muridnya; siapa yang mendapatkan haji mabrur? Sang Imam menjawab bahwa tidak ada yang mengetahui siapa saja yang mendapatkan haji mabrur, kecuali Allah! Tapi sang murid tidak menyerah, maka ia bertanya apa tanda seseorang

mendapatkan predikat haji mabrur? Imam berkata: "Apabila ketaatannya kepada Allah lebih baik dari sebelum haji".

Ibadah Haji sebagai Ikon Kesempurnaan Islam

Ibadah haji adalah rukun Islam kelima. Ia merupakan puncak rukun Islam. Muslim yang telah melaksanakan ibadah haji, diartikan sebagai muslim yang telah menyempurnakan rukun-rukunnya. Dalam hadits sahih riwayat Bukhari-Muslim, diriwayatkan dari Abu Hurairah, Rasulullah *sallallāhu 'alaihi wasallam* bersabda: "Barang siapa yang mengerjakan ibadah haji kemudian tidak berkata-kata kotor, tidak durhaka, maka ia kembali suci dari dosa seperti bayi yang baru terlahirkan dari kandungan ibunya". (HR. Bukhari-Muslim)

Ibadah haji identik dengan jihad fi sabilillah, karena mengorbankan kesenangan pribadi, keluarga, hanya untuk mengabdikan kepada Allah. Ketika berhaji, butuh persiapan fisik, jiwa mental, materi bahkan nyawa. Selama berhaji, seseorang meninggalkan keluarga, sanak saudara, kampung halaman, tanah air. Suatu hari Aisyah *radiyallāhu anha* berkata kepada Rasulullah *sallallāhu 'alaihi wasallam*: "Ya Rasulullah! Tidakkah kami (para wanita) berperang berjihad (fi sabilillah) beserta kalian (kaum lelaki)? Maka Rasulullah *sallallāhu 'alaihi wasallam* menjawab: "Tetapi jihad yang paling baik dan utama adalah ibadah haji; haji mabrur. Maka Aisyah pun berkata: "Aku tidak akan meninggalkan ibadah haji setelah mendengarkan ini dari Rasulullah (HR Bukhari)

Di kesempatan lain Nabi ditanya seorang sahabat: "Perbuatan apakah yang paling utama? Kemudian dijawab: "Beriman kepada Allah dan RasulNya!" Kemudian apa lagi? "Jihad fi Sabilillah!" Kemudian apalagi? "Haji Mabrur!" (HR Bukhari-Muslim) Bahkan seorang yang berhaji disebut sebagai

tamu Allah dan utusanNya, Rasulullah bersabda: "Utusan Allah itu ada tiga macam: orang yang berperang, orang yang berhaji dan orang yang berumrah". (HR. Nasai dan Ibnu Hibban) Ibnu Baththal menjelaskan bahwa dalam hadits sebelumnya, jihad lebih utama dari ibadah haji, hal itu karena jihad di awal periode Islam merupakan ibadah penting untuk pertahanan Islam, ketika jumlahnya sedikit, namun di saat Islam telah kuat, maka ibadah haji merupakan jihad yang terbaik" (*Syarh Ibnu Baththāl ala al-Bukhārī*)

Ibnu Abbas mengisahkan seseorang melakukan wukuf bersama nabi di padang Arafah, kemudian ia terjatuh dari kendaraannya maka terinjak dan tewas, Rasulullah *sallallāhu 'alaihi wasallam* memerintahkan para sahabat: "Mandikanlah (jenazahnya) dengan air bersih dan *sidr* (daun bidara) dan kafanilah dengan dua helai kain, jangan kalian berikan wangi-wangian, jangan kalian tutup kepalanya, karena nanti di hari kiamat ia akan dibangkitkan dalam kondisi bertalbiyah". (HR. Bukhari Muslim) Keutaman ibadah haji juga tergambar dalam hadits diriwayatkan Abu Hurairah, Rasulullah bersabda: "Keimanan yang paling utama di sisi Allah adalah keimanan yang tidak ada keraguan di dalamnya dan peperangan yang tidak ada pengkhianatan dan haji mabrur. (HR. Ahmad)

Di sisi lain, pelaksanaan ibadah haji identik dengan ibadah qurban. Maka hari raya haji disebut dengan Idul Adha dan merupakan hari raya akbar. Hal ini terjemahan dari kegembiraan kaum muslimin atas kemenangan melawan tipu daya Syeithan. Robert R. Bianchi seorang peneliti barat, menjelaskan bahwa ibadah haji sebagai kekuatan sosial-politik yang dahsyat dan luar biasa bagi kaum muslimin di dunia. (lihat *Pilgrimage and Power* dalam *Guest of God: Pilgrimage and politics in the Islamic world*, Oxford University Press, 2004)

Nilai-Nilai Pendidikan dalam Ibadah Haji

Suatu hari Nabi ditanya oleh seorang sahabat, apa itu haji mabrur? Maka Nabi pun menjawab; Haji mabrur itu adalah memberi makan, dan menebarkan kedamaian (*Ifsā salam*) –HR. Ahmad dalam Al-Musnad. Dalam riwayat lain, haji mabrur; memberi makan dan berkata-kata santun (*thībul kalām*).—HR. Al-Hakim dalam Al-Mustadrak. Jawaban Nabi terhadap pertanyaan sahabat mengenai definisi haji mabrur dengan menyebutkan sifat menandakan bahwa ibadah harus memiliki aspek affektif dan psikomotorik. Dari penjelasan Nabi tentang haji mabrur dapat dimaknai ibadah haji dapat menghantarkan pelakunya memiliki sifat kepedulian sosial yang tinggi, kesantunan yang luhur dan puncak keberanian. Betapa sifat selalu memberi makan kepada sesama baik fakir-miskin maupun yang lain sebagai cerminan kepedulian sosial. Bertutur kata santun mencerminkan kemuliaan akhlak. Menebarkan rasa damai dan aman menggambarkan keberanian dan keteguhan diri. Maka dari beberapa riwayat hadits Nabi *sallallāhu ‘alaihi wasallam* dijumpai hikmah yang dapat diambil dari ibadah haji dan qurban:

1. Mengajarkan kepatuhan dan ketundukkan kepada Allah SWT. Menurut Mutawalli Sya’rawi: "Kepatuhan dan ketundukkan seorang hamba tampak jelas dalam ibadah haji sehingga menghilangkan rasionalitas akalnya" (*Kitab al-Hajj al-Mabrur*) Tidak heran ketika Umar bin Khaththab mencium hajar aswad berkata: "Demi Allah! Aku tahu engkau hanya batu yang tidak dapat memberi mudharat atau manfaat, seandainya aku tidak melihat Rasulullah *sallallāhu ‘alaihi wasallam* menciummu maka pasti aku tidak akan menciummu". (HR. Bukhari-Muslim)
2. Mengajarkan persamaan di antara sesama manusia. Islam tak mengenal perbedaan warna kulit, suku, bangsa, kedudukan dan jabatan manusia. Manusia yang paling tinggi derajatnya

adalah manusia yang paling bertaqwa. Pakaian ihram yang dikenakan kaum muslimin di saat berhaji, semuanya seragam dengan satu bentuk, corak dan warna yang sama. Dalam kondisi seperti ini sangat terasa kesejajaran manusia di sisi Allah, tentunya perasaan ini sangat baik dalam memupus kesombongan dan keangkuhan jiwa.

3. Mengajarkan persatuan sebagai asas kekuatan dengan mengkesampingkan segala perbedaan yang dapat memecah belah, dengan mempererat persaudaraan dalam satu atap pandangan hidup yaitu:aqidah Islam. Dalam acara wukuf di Arafah semua *hujjāj* berkumpul dengan beragam suku bangsa dengan satu tujuan mengharapkan ampunan dan keridhaan dari Allah SWT. Wuquf di Arafah adalah simulasi pertemuan seluruh umat manusia di Padang Mahsyar di hari kiamat kelak. Dalam riwayat Aisyah *radiyallāhu anha*, Rasulullah *sallallāhu ‘alaihi wasallam* bersabda: "Tidak ada hari yang lebih banyak Allah membebaskan hambanya (dari dosa) dari hari wukuf di Arafah". (HR. *Muttafaq ‘alaih*)
4. Mengajarkan untuk memberikan sesuatu yang terbaik yang dimiliki pribadi untuk kemaslahatan umat. Hal ini dapat dilihat dalam qurban, hewan sembelihannya harus bebas dari cacat dan merupakan hewan terbaik.
5. Mengajarkan untuk selalu peka dan peduli dengan lingkungan sosial di sekitar kita. Ketika berqurban, daging qurban dibagikan kepada fakir-miskin sebagai perwujudan sikap peduli terhadap kondisi sosial masyarakat.
6. Menyadarkan akan kekurangan diri sebagai hamba Allah, hanya Dia lah Yang Maha Sempurna. Dengan demikian sikap saling hormat dan menghargai orang lain akan tumbuh di dalam diri setiap individu umat Islam. Di tengah padang pasir Arafah, di terik sinar matahari, wuquf dilakukan oleh para

hujjāj, dengan agenda bertaubat, memohon ampunan atas perbuatan dosa, menyadari tidak ada manusia yang luput dari kekurangan dan kesalahan.

7. Mendidik untuk selalu ikhlas dalam berbuat dan beribadah, dan ini adalah inti dari ibadah haji dan qurban. Dalam menunaikan ibadah haji, jamaah haji melalui tahapan demi tahapan rangkaian manasik haji yang membutuhkan kesabaran dan keikhlasan hati untuk melaksanakannya. Hal ini menapak tilas kisah keikhlasan Nabi Ibrahim *alaihi salām* ketika diperintahkan Allah menyembelih Ismail, anak kesayangannya.
8. Dalam berihram dilarang berburu binatang buruan maupun merusak tanaman, ini memberikan makna bahwa Islam mengajarkan kecintaan kepada lingkungan dan menjaga kelestarian alam kepada umatnya.

Alangkah beruntungnya suatu bangsa muslim bila jamaah hajinya setelah kembali ke tanah air menjadi contoh dan suri tauladan kepada masyarakat dalam setiap langkah kebaikan dan kemajuan. Bahkan mereka dapat menjadi agen perubahan sosial yang berperan penting menuju kemakmuran dan kesejahteraan serta kejayaan bangsa, negara dan agama. *Wallāhu ‘a’lam bish Shawāb.*



عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- قَالَ « كَيْفَ بِكُمْ
وَبِزَمَانٍ ». أَوْ « يُوشِكُ أَنْ يَأْتِيَ زَمَانٌ يُعْزَبَلُ النَّاسُ فِيهِ عَزْبَلَةً تَبْقَى حُنَالَةً مِنَ النَّاسِ قَدْ
مَرَجَتْ عُهُودُهُمْ وَأَمَانَاتُهُمْ وَاخْتَلَفُوا فَكَانُوا هَكَذَا ». وَشَبَّكَ بَيْنَ أَصَابِعِهِ فَقَالُوا وَكَيْفَ بِنَا يَا
رَسُولَ اللَّهِ قَالَ « تَأْخُذُونَ مَا تَعْرِفُونَ وَتَذَرُونَ مَا تُنْكِرُونَ وَتُقْبَلُونَ عَلَى أَمْرِ خَاصَّتِكُمْ
وَتَذَرُونَ أَمْرَ عَامَّتِكُمْ ».

Diriwayatkan oleh Abdullah bin Amr bin al-Ash bahwa Rasulullah shalallāhu ‘alaihi wassallam bersabda: "Bagaimana keadaan kalian di akhir zaman? Atau beliau mengatakan: "Hampir akan datang zaman, manusia-manusia pilihan akan pergi (ke haribaan Allah) sehingga hanya tersisa orang-orang bodoh (sampah), janji-janji mereka selalu dilanggar, amanat-amanat yang diberikan dikhianati, dan mereka sering berselisih, maka begitulah terus keadaan mereka. Nabi merenggangkan jari-jarinya, maka para sahabat berkata: "Wahai Rasulullah, bagaimana nasib kami (apa yang mesti kami lakukan) ? Beliau menjawab: "Kalian lakukan apa yang kalian kenali dan ketahui itu benar dan tinggalkan yang kalian ingkari dari kemungkaran, ambillah perkara khusus kalian dan tinggalkanlah perkara awam kalian." (HR. Abdu Daud)

Hadits ini diriwayatkan Abu Daud dalam Sunan Abu Daud, kitab *al-Malāhim*, bab *al-Amru wa an-Nahyu*, no. Hadits 4344 (12/480), dari jalur al-Qa'nabi dari Abdul Aziz bin Abu Hazim dari Abu Hazim dari Umarah bin Amr dari Abdullah bin Amr bin al-Ash. Menurut Syekh Nasiruddin Albani, bahwa sanadnya adalah sahih. Selain Abu Daud, Ibnu Majah meriwayatkan hadits ini dalam Sunan Ibnu Majah, kitab *al-Fitan*, bab *at-Tatsabbut fī al-Fitnah*, no. hadits 4092 (12/100) dari jalur yang sama.

Tanabbu'āt* Rasulullah Saw; *Bisyārah* dan *Fitnah

Hadits di atas merupakan salah satu *tanabbu'āt* (ramalan peristiwa di masa mendatang) dari Rasulullah SAW. Imam Syamsul Haq Abadi dalam *Aunul Ma'būd* (9/376) menjelaskan bahwa dalam hadits ini Nabi SAW memberitahukan, akan datang suatu masa, sulit untuk membedakan orang-orang yang benar dengan orang-orang yang bathil, antara orang yang terpercaya dengan orang pengkhianat. Orang-orang di akhir zaman tidak punya pendirian, mudah mengalami perubahan. Keimanan hanya sebatas perkataan semata, bukan menjadi amalan utama.

Memang Rasulullah SAW diberikan berbagai mu'jizat oleh Allah SWT sebagai bukti kerasulannya. Dan di antara mukjizatnya adalah *tanabbu'āt*, yaitu meramalkan kejadian-kejadian yang belum terjadi. Namun sebenarnya *tanabbu'āt* Nabi bukanlah ramalan biasa tetapi ramalan terkonfirmasi dengan wahyu. *Tanabbu'āt* yang Nabi sampaikan ada dalam bentuk *bisyārah* (kabar gembira) ataupun *fitnah* (kabar buruk/ujian-cobaan). *Bisyārah* yang Nabi pernah sampaikan, misalnya, tentang kehancuran Kerajaan Romawi dan umat Islam akan berkuasa. (Shahih Bukhari 4/1791)

Contoh lain, hadits *bisyarāh* disampaikan oleh Tsauban bahwa Rasulullah SAW bersabda: "Sesungguhnya Allah SWT

melipatkan buminya untukku, maka aku melihat bagian timur dan bagian baratnya, dan sesungguhnya umatku akan memiliki kerajaan (kekuasaan) sepanjang bagian bumi yang diperlihatkan Allah kepadaku, dan aku diberikan dua harta pusaka ;merah dan putih, dan aku memohon Tuhanku untuk umatku bahwa Dia tidak akan membinasakannya dengan paceklik sekaligus, dan jangan memberikan kekuasaan kepada musuh mereka untuk menguasai mereka selain dari diri mereka, maka dia mengambil kekuasaan mereka, dan sesungguhnya Tuhanku berfirman: "Wahai Muhammad, jika kamu memutuskan suatu perkara maka tidak boleh ditolak, dan sesungguhnya Aku telah memberikan kepadamu untuk umatmu bahwa Aku tidak akan membinasakan mereka dengan paceklik secara umum sekaligus, dan Aku tidak akan memperkenankan musuh atas umatmu merampas kekuasaan mereka, kecuali dari diri mereka, walaupun musuh itu berkumpul dari segala penjuru dunia, sehingga sebagian mereka (umatmu) saling membunuh dan menawan sebagian yang lain." (HR. Imam Muslim, no. hadits 7440)

Para ulama hadits, menghimpun hadits-hadits Nabi SAW terkait dengan *bisyārah* dan fitnah ini dalam bab tersendiri dalam kitab-kitab hadits, seperti kitab (kumpulan bab) *al-fitān* atau *al-malāhim*. Bahkan tidak sedikit yang membukukannya dalam satu buku hadits, seperti *Dalā'il an-Nubuwwah* karya Abu Bakar al-Baihaqi; *al-Khasāish al-Kubrā*, karya Jalaluddin as-Suyuthi.

Tanabbu'āt Nabi SAW ini terkait peristiwa di masa mendatang, tidak hanya sekedar penyampaian ramalan semata, melainkan ingin membangun kewaspadaan dan kesiapan dari umatnya dalam menghadapi peristiwa ini. Selain itu, umatnya dapat mengambil pelajaran dari semua peristiwa yang terjadi dan dialami. Meskipun sejatinya peristiwa-peristiwa itu terjadi atau tidak merupakan hak prerogatif Allah semata, tapi mempersiapkan diri untuk menghadapinya adalah suatu keniscayaan. Dalam *tanabbu'āt* yang sering Nabi SAW sampaikan,

lebih banyak menekankan kepada pentingnya berpegang teguh kepada agama Allah, meyakini keimanan kepadaNya, mengamalkan ajaran-ajaranNya di berbagai situasi dan kondisi apa pun. Bahkan bila mampu gunakan berbagai potensi yang dimiliki umat Islam untuk membela dan mempertahankannya, hingga nyawa sekalipun.

Ketika Ali bin Abu Thalib memerangi kaum *al-Harūriyah*, asal kelompok Khawārij, beliau teringat suatu hadits Nabi SAW dan berkata: "Jika aku beritahukan kalian dari hadits Rasulullah SAW maka bagiku lebih baik jatuh dari langit dari pada mendustakan Nabi SAW, dan jika aku beritahukan apa yang terjadi antara aku dan kalian, maka sesungguhnya perang itu strategi (tipuan), aku mendengar Rasulullah SAW bersabda: "Akan datang di akhir zaman sekelompok orang dengan usia sangat muda, tapi dengan kualitas akal rendah, mereka mengatakan dengan perkataan orang terbaik (meskipun hakekatnya hanya tipuan), mereka sebenarnya keluar dari Islam seperti melesatnya mata panah dari busurnya, iman mereka tidak sampai melewati tenggorokan mereka, di mana kalian temukan mereka, perangilah mereka, karena memerangi mereka adalah pahala bagi orang-orang yang akan memerangi mereka sampai hari kiamat." (HR. Bukhari, no. hadits 3415). Ibnu Hajar al-Asqalani mengomentari hadits ini dalam *Fath al-Bari*. (19/385) bahwa hadits yang disampaikan Ali bin Abu Thalib ini memiliki dua dimensi waktu. Pertama dimensi waktu di zaman Ali, bahwa orang-orang yang Nabi SAW gambarkan ini sudah muncul, yaitu kaum al-Haruriyah, yang dengan bangganya mengatakan saat itu '*Lā hukma illallah*' (tidak ada hukum kecuali Allah). Namun Ali bin Abu Thalib mengomentarnya dengan "*Qaul al-Haqq urīda bihi al-bāthil*" -perkataan benar tetapi maksudnya jahat. Artinya, perkataan itu hanya semboyan belaka sebagai tameng niat kejahatan mereka yang sebenarnya. Oleh karena itu, Ali bin Abu Thalib tidak ragu-ragu memeranginya. Dimensi kedua, adalah

masa terbuka, artinya kapan pun akan muncul sekelompok orang yang memiliki sifat seperti yang dijelaskan dalam hadits riwayat Ali bin Abu Thalib.

Tanabbu'āt Nabi SAW juga bermaksud mengingatkan umatnya tentang dekatnya hari kiamat dengan munculnya tanda-tanda yang disampaikan dalam berbagai riwayat. Di antaranya hadits yang diriwayatkan Anas bin Malik, berkata: "Tidakkah kalian mau aku beritahukan sebuah hadits yang aku dengar dari Rasulullah SAW, tidak akan ada seorangpun akan memberitahukannya setelahku". Rasulullah SAW bersabda: "Sesungguhnya sebagian tanda-tanda kiamat adalah bila ilmu (agama) mulai diangkat (dengan kematian para ulama), maraknya perzinaan, khamr menjadi minuman biasa, sedikit jumlah laki-laki, dan banyaknya jumlah wanita, sehingga 50 wanita berbanding 1 laki-laki." (HR. Imam Muslim, no. hadits 6957)

Sikap Muslim Terhadap Peristiwa Akhir Zaman

Pada masa-masa saat ini, dalam skala internasional, banyak sekali peristiwa yang menghebohkan terjadi di pelbagai belahan dunia. Isu politik yang sangat dominan terjadi di negara-negara berpenduduk muslim. Dimulai dengan peristiwa kudeta di Iraq, Tunisia, Libya, Mesir dan Yaman. Belum lagi perang antara ISIS dan Kaum Syi'ah yang didukung Iran di Suriah, Iraq dan Yaman. Peristiwa-peristiwa ini, sebenarnya mengkoyak kekuatan umat Islam dan menyakiti perasaan mereka. Belum lagi imbas dari peperangan tersebut yang mengharuskan ribuan imigran untuk mencari suaka ke negara-negara aman. Dengan berbagai cara, para imigran, yang kebanyakan dari kalangan kaum muslimin berlomba-lomba keluar dari negara mereka mencari perlindungan ke negara lain yang aman. Sangat miris, ribuan

nyawa melayang, tenggelam di tengah lautan, tertindas di perbatasan dan lain sebagainya. Juga perlakuan tidak adil dunia terhadap Islam, pemboman di Paris yang hanya menewaskan ratusan orang dihujat habis-habisan, sedangkan ribuan orang di Palestina, Syria, Iraq, Libya, Yaman yang tewas terkena bom setiap hari dilupakan. Sungguh kejadian-kejadian ini sangat memilukan.

Dalam konteks di dalam negeri banyak peristiwa yang sangat merugikan umat Islam dan bangsa Indonesia. Dari penistaan agama yang dilakukan oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab, konflik keagamaan, sampai isu terorisme. Belum lagi isu pembatasan syiar Islam dengan wacana pelarangan pengeras suara di masjid-masjid. Pesantren-pesantren dituding sebagai sarang teroris, para kiayi dicurigai. Perlakuan tidak adil terhadap kaum muslimin sering terjadi. Jika pemboman dilakukan muslim dituding teroris, namun jika dilakukan non muslim dianggap hanya kecelakaan biasa.

Dalam menghadapi kondisi ini, umat Islam harus memiliki sikap. Sikap yang diambil diperlukan beberapa tahap. Tahap pertama dalam skala individual, kembali kepada ajaran Islam yang disampaikan oleh Rasulullah SAW. Dalam hadits di atas beliau menegaskan bahwa dalam menyikapi fitnah, perlu keimanan yang kokoh, kesabaran, kewaspadaan, dan persatuan. Dalam sabdanya: "Lakukan lah yang kalian kenali itu benar dan tinggalkanlah yang kalian ingkari". Maksudnya, ikuti kebenaran dengan benar, dan tinggalkan kejahatan dengan tepat jangan tertipu dengan kulit dan kemas. Ungkapan Nabi SAW ini, sebenarnya mendasari bahwa pola dan gaya hidup munafiq sangat dominan di akhir zaman. Gaya hidup yang memilih pencitraan dan kemas, sehingga kebenaran yang dijanjikan hanyalah semu. Tahap kedua dalam skala kelompok (umat), berpegang teguh dengan ajaran Islam dan selalu menggalang persatuan dan kesatuan. Umat Islam, hendaknya menggunakan

semua potensi yang dimiliki untuk mewujudkan dan merealisasikan kemaslahatan umat. Bagi yang memiliki kompetensi politik maka sangat disarankan untuk terjun ke dalam lembaga-lembaga negara, dari legislatif, hingga eksekutif. Dengan demikian, Islam dapat mewarnai kebijakan-kebijakan politik. Bagi yang memiliki potensi akademis, gunakan kemampuannya dalam mendidik bangsa melalui lembaga-lembaga pendidikan, dari negeri hingga swasta, begitulah seterusnya.

Apa yang dialami umat Islam saat ini, sesungguhnya sudah disampaikan oleh Rasulullah dalam hadits sahih. Diriwayatkan oleh Tsauban bahwa Rasulullah SAW bersabda: "Nanti hampir semua umat akan mengerubungi kalian (umat Islam) seperti orang-orang lapar mengerubungi makanan. Maka salah seorang sahabat bertanya: "Apakah kita (umat Islam) saat itu jumlahnya sedikit, ya Rasulullah?" Beliau menjawab: "Tidak, justru jumlah kalian saat itu banyak, tapi keadaan kalian seperti buih di atas aliran sungai dan sungguh Allah menanggalkan rasa takut kepada kalian dari dada musuh-musuh kalian, dan sungguh Allah akan memberikan kalian penyakit '*wahn*'. Maka sahabat itu bertanya lagi: "Apa itu penyakit '*wahn*' ya Rasulullah?" Beliau bersabda: "Cinta dunia dan benci kepada kematian." (HR Abu Daud, no hadits 4299).

Menerima apa adanya nasib dan garisan takdir bukan lah suatu sikap tepat dalam kondisi fitnah terjadi. Hal itu akan menambah sakit dan ketidakberdayaan umat. Nabi SAW sering mengumpakan orang mukmin terhadap mukmin yang lain ibarat sebuah bangunan yang saling menguatkan satu dengan yang lainnya. (HR. Muslim, no hadits 2585) Dalam redaksi yang berbeda juga Nabi SAW mengibaratkan orang-orang beriman dalam persatuan dan kasih sayang laksana tubuh, yang apabila salah satu anggotanya sakit, maka tubuh akan demam dan terus terjaga. (HR. Muslim, no. hadits 2586) Oleh karena itu

meningkatkan kualitas kesalihan individual dan kesalihan sosial mutlak dilakukan saat ini. Semoga kita dapat mengambil pelajaran dari peristiwa-peristiwa ini agar umat Islam menyadari kelemahannya dan memperbaiki kesalahannya. Sehingga umat Islam akan menjadi *'khairu ummatin ukhrijat linnās'*. *Wallahu'alam bish shawāb.*

Penutup

Kesimpulan

Dari uraian pembahasan hadits-hadits sebelumnya berdasarkan tema dapat disimpulkan bahwa kajian hadits Nabi secara tematik sangat dibutuhkan oleh umat Islam. Kajian tematik dapat memberikan penjelasan utuh terfokus pada satu masalah. Sehingga isi dan pesan hadits dapat dipahami secara utuh dan mendalam. Sekaligus kajian tematik hadits mengukuhkan kembali jargon '*Islām shālih likulli zamān wa makān*' bahwa Islam selalu relevan dengan setiap ruang dan waktu. Oleh karena itu kajian hadits secara tematik dapat terus digalakkan sehingga meluaskan wawasan hadits Nabi yang merupakan bagian dari sumber ajaran Islam dan membumikan nilai-nilainya.

Daftar Pustaka

- Kemenag RI, al-Qur'an dan Terjemahnya, Jakarta: 2006
- Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail, *al-Jami' ash-Shahih al-Mukhtashar*, Beirut: Dar Ibnu Katsir-al-Yamamah, 1987.
- An-Nisaburi, Muslim bin al-Hajjaj, *Shahih Muslim*, Beirut: Dar Ihya Turats Arabi, tth.
- As-Sajastani, Sulaiman bin Ats'ats, *Sunan Abu Daud*, Dar al-Fikr.
- An-Nasa'I, Ahmad bin Syu'aib, *Sunan Nasa'I*, Halab:Maktab al-Mathbu'at al-Islamiyah, 1986.
- At-Tirmidzi, Muhammad bin Isa, *Sunan Tirmidzi*, Beirut: Dar Ihya at-Turats al-Arabi, tth.
- Al-Qazwayni, Muhammad bin Yadzid, *Sunan Ibnu Majah*, Beirut:Dar al-Fikr, tth.
- Ad-Darimi, Abdullah bin Abdurrahman, *Sunan Darimi*, Beirut: Dar al-Kitab al-Arabi, 1407.
- Al-Madini, Malik bin Anas, *al-Muwatha'*, Mu'assasah Zaid bin Shulthan, 2004.
- Asy-Syaibani, Ahmad bin Hambal, *Musnad Ahmad*, Beirut: Alam al-Kutub, 1998.
- Al-Hakim, Abu Abdillah, *Ma'rifat 'Ulumil Hadits*, , revisi Prof. Sayyid Mua'dzim Husain, Kairo: Maktabah Mutanaby, tth.
- Al-Jurjani, *at-Ta'rifāt* , Cetakan Kairo 1938.
- Ibnu Qayyim al-Jawziyyah, *Miftah Dar Sa'ādah*, Beirut: Dar Kutub Ilmiyyah, tth.

- As-Suyuthi, Jalaluddin, *Tadrīb Rāwi fi Syarhi Taqrīb en-Nawawy*, Kairo: Maktabah Dar Turats, Cet. II, 1972.
- Khalid, Muhammad Khalid, *Rijāl Haula Rasūl*, Kairo: Dar Rayyan, cet. I, 1984.
- Syatuyi, M. Rajab, *Ad-Da'wah al-Islamiyyah fi Dhauil Kitāb wa al-Sunnah*, Kairo: Darut Thiba'ah Muhammadiyyah, 1990, Cet. I.
- Ath-Thahan, Mahmud, *Taisīr Musthalahil Hadīs*, Dar Turats el-Araby, 1981.
- Al-Qaththan, Mana', *Mabāhits fi 'Ulumil Hadīts*, Kairo: Maktabah Wahbah, 1987.
- Imarah, Muhammad, *Ma'ālim Manhaj Islāmy*, Rabath: Dar Aman, 1990.
- Khalil, Muhammad Rosyad, *Manhaj Islāmy li Dirāsāt Tarikh wa Tafsiri*, Saudi Arabia: Dar Tsaqafah, Saudi Arabia, cet. I, 1986.
- Banahsawi, Mustasyar Salim, *Sunnah Muftara 'alaiha*, Manshurah: Darul Wafa, cet. IV, 1993.
- As-Siba'I, Musthafa, *Sunnah wa Makaanatuha fii Tasyri' el-Islāmy*, Kairo: Darus Salam, cet. 1998.
- Habisyi, Thoha Dasuki, *Muslim fi Masjid Tucson*, Maktabah Risywan, Kairo, 1989, Cet. I.
- Qardhawi, Yusuf, *Hawla Qadlāyal Islām wal Ashr*, Kairo: Maktabah Wahbah, Kairo, cet. I, 1992.
- _____, *Kaifa Nata'āmal ma'a Sunnah Nabawiyyah*, USA: IIIT, cet. V, 1992.
- _____, *Al-Fatwa Baina Indhibāt wa Tasayyub*, Kairo: Dar Shohwah, Kairo, cet. III, 1992
- Al-Iraqy, Zainuddin, *At-Taqyīd wal 'Idhoh Syarh Muqaddimah Ibnu Sholah*, Darul Fikr.
- Al-Asqalany, Ibnu Hajar, *Fath al-Bāry bi Syarh Shahīh al-Bukhāri*, Riyadh: Maktabah Syamilah 2.11.
- Ibnu Baththal, *Syarh Shahīh Bukhāri*, Riyadh: Maktabah Syamilah 2.11.

An-Nawawi, Abu Zakariya, *Syarh Shahīh Muslim*, Riyadh: Maktabah Syamilah 2.11.

Abadi, Syaraf al-Haqq, *Aunul Ma'būd 'alā Sunan Abi Daud*, Riyadh: Maktabah Syamilah 2.11.

Al-Mubarkafury, Muhammad Abdurrahman, *Tuhfat al-Ahwadzi Syarh al-Jāmi' Tirmidzi*, Riyadh: Maktabah Syamilah 2.11.

Al-Manawi, Abdurra'uf, *Faidh al-Qadīr*, Riyadh: Maktabah Syamilah 2.11.

Indeks

A

- Abbasiyyah, 74, 84
Abdul Jabbar, 56
Abdul Majid, 63
Abdul Salam, 103
Abdullah bin Amr, 52, 95, 120, 154, 164, 195, 205, 214, 316, 317, 330, 331
Abdullah bin Amr bin Ash, 52, 95, 120, 154, 164, 317
Abdullah bin Mas'ud, 86, 114, 167, 207, 286, 303
Abdullah bin Mas'ud, 172
Abdullah bin Ubay bin Salul, 175
Abdullah bin Umar, 164
Abdullah bin Ummar, 170
Abdurrauf al-manawi, 223
Abi Abdillah, 54
Abu Abdillah Ahmad bin Ibrahim ash-Shoimary, 56
Abu al-Mahasin al-Misriy, 177
Abu al-Mughirah, 113
Abu Ayyub al-Anshari, 120
Abu Bakar, 18, 19, 62, 67, 71, 163, 165, 166, 170, 235, 240, 246, 333
Abu Bakar al-Qadhi, 67
Abu Bakrah, 115
Abu Burdah, 34
Abu Darda, 69, 77, 277, 317
Abu Daud, 5, 49, 51, 78, 94, 104, 105, 108, 116, 118, 143, 144, 169, 232, 239, 247, 255, 264, 267, 273, 274, 277, 280, 281, 331, 338, 340
Abu Dzar, 46, 309, 315
Abu Hurairah, 13, 71, 81, 89, 101, 102, 112, 114, 116, 118, 126, 134, 135, 143, 155, 163, 170, 182, 231, 232, 287, 289, 297, 299, 314, 318, 319, 323, 324, 326
Abu Husain Muhamad bin Ali al-Ja'fari as-Samarqandy, 56
Abu Ja'far bin Muhammad bin Ya'qub al-Kulaini ar-Rāzī, 55
Abu Musa al-Asy'ari, 197
Abu Nua'im al-Ashfahani, 87
Abu Said Al-Khudri, 37
Abu Ubaid Al-Qasim, 102
Abul Abbas Muhammad bin Ya'qub, 67
Afifah binti Ahmad al-Farifani, 178
Agus Salim, 51
Ahkam Ahli al-Dzimmah, 102
ahlul bait, 58
Ahmad, 5, 21, 47, 49, 51, 56, 67, 72, 81, 104, 106, 116, 120, 121, 127, 129, 135, 138, 157, 159, 169, 177, 181, 193, 195, 196, 201, 204, 206, 215, 221, 222, 228, 246, 262, 263, 281, 282, 326, 340, 341
Ahmad bin Hambal, 47, 159, 181, 196, 204, 215, 341
Ahmad bin Mualla ad-Dimasyqi, 67
Aisyah, 5, 163, 170, 173, 175, 198, 208, 216, 274, 324, 328
al-'aqlāniyyah, 98
Ala bin Khalid al-Asady, 60
Al-Abbas bin Walid, 67
al-Adab, 118
al-Ahkām as-Sulthāniyah, 195, 205, 214, 228, 232
al-Ahzab, 58
Al-Ahzāb, 188
al-Ansab, 177

al-Anthaki, 75, 84
 Al-Aql asas an-Naql, 7
 Al-Azhar, 31, 63, 251
 Al-Baihaqi, 66, 67
 al-Bairuni, 75, 84
 Albani, 78, 161, 181, 193, 204, 281, 305, 331
 Albany, 232, 237
 Al-Baqarah, 187, 213, 233, 245, 253, 259, 277, 311
 Al-Damiri, 75, 84
 Al-Farabi, 75, 84
 al-Fitan, 178, 331
 Al-Furqan, 107, 299
 Al-Ghosyiah, 32
 Al-Hadīd, 30
 al-Hadits wa al-Muhadditsuun, 176
 al-Hafidz. Az-Zahabi, 56
 al-Haitsami, 87, 222
 Al-Hakim, 9, 67, 73, 82, 106, 138, 159, 164, 281, 282, 284, 296, 326, 341
 al-Hakim Nisaburi, 26
 Al-Harits, 52, 172
 al-Hasa al-Askari, 63
 Al-Hasyr, 6, 48
 al-hinna, 74, 83, 283
 al-hukmu bil fi'li, 17
 al-hukmu bil-quwwah, 17
 Al-Hukmu yaduuru maal illah wujuudan waadaman, 17
 al-Husain bin Ahmad bin Amir al-Asy'ari, 56
 Ali al-Hadi, 63
 Ali bin Abu Thalib, 57, 62, 70, 79, 165, 240, 334
 Ali bin Ibrahim bin Abi Hasyim, 56
 Ali bin Ibrahim bin Hasyim, 54
 Ali bin Zainal Abidin, 62
 Ali Imran, 35, 36, 99, 107, 174, 186, 248, 256
 Ali Ridha, 62
 al-I'jaz al-Ilmi fi as-Sunnah an-Nabawiyah, 72, 81
 al-Ibtishār fīmā ukhtulifa min akhbār, 55
 al-Idrisi, 75, 84
 al-Ikmāl, 55
 Al-Jahidz, 75, 84
 al-Kafi, 57
 al-Kāfī, 54, 57, 59
 al-Kāfī fi ilmiddin, 55
 al-Kasymihiniy, 177
 al-Khatib al-Baghdadi, 177
 Al-Khawarzimi, 75, 84
 al-Khazin, 75, 84
 Al-Kindi, 75, 84
 al-Kulaini, 55, 56
 Al-Kulaini, 54
 al-Kulainī, 54, 56
 Al-Ma'mun, 74, 84
 Al-Maidah, 4, 19, 20, 274
 Al-Mawardi, 195, 205, 214
 al-Mu'jam Al-Kabir, 66
 al-Mu'tashir min al-Mukhtasar min Musykilat al-Atsar, 226
 Al-Mubarakfuri, 69, 79
 al-muhadditsaat, 177
 al-Mu'jam al-Kabir, 178, 236, 288
 al-Mu'jam as-Shaghir, 178
 al-Mustadrak, 26, 127, 164, 222, 241, 281
 Al-Mustadrak, 106, 284, 296, 297, 326
 Al-Muwaththa, 2
 Al-Qadha'i, 71, 80
 al-qadr, 102
 al-Qalqasyandi, 197
 Al-Qashash, 12
 al-qisth al-bahri, 74, 83, 283
 al-Taghayyur, 99
 al-Wāfī bi al-Wafayāt, 55
 al-Zahrawi, 75, 84
 al-Zubaidiy, 102
 al-Zuhriy, 102
 amar ma'ruf nahi mungkar, 39
 Amerika Serikat, 47
 Amrah binti Abdurrahman, 177
 Anas bin Malik, 25, 71, 118, 138, 155, 163, 200, 209, 217, 263, 275, 317, 335
 An-Nahl, 4, 36, 39, 52, 184
 An-Najm, 4, 186
 An-Naml, 29
 An-Nuur, 175
 aqlaniyah, 7
 āriyāt, 224
 Ar-Rahman, 30, 318
 Ar-Risalah, 53
 Ar-ruum, 186
 As-Sunnah Mashdaran li al-Ma'rifah wa al-Hadharah, 72, 81

asbabul wurud, 103
ashab shuffah, 89
Ash-Shaduq al-Qummy, 55
Ash-Shafadi, 55
ash-shūrah wa al-muhtawa, 99
as-sababiyah, 98
asy-Syaukani, 113
asy-Syirku fi al-qadīm wa al-hadīts,
112
Ath-Thabrani, 66, 123, 131, 258
ath-Thibb an-Nabawi, 72, 81, 281
Ath-Thibi, 69, 78
Ath-Thusi, 55
atom Dayton, 30
Attaubah, 36
At-Taubah, 18, 258, 299
Aus, 88, 175
az-Zahabi, 60
az-Zahaby, 56
az-Zuhd, 228
az-Zumar, 114

B

bab 'an an-Nahyi 'an al-Qawl bi al-
Qadr, 2
bab Hujjat an-Nabiyy SAW, 2
Baghdad, 55
baiat aqabah, 41
Baihaqi, 67, 71, 135, 194, 198, 229,
236, 333
baitul mal, 200, 210, 218
Bani Zahrah, 25
barzakh, 30
bay'u al-hukmi, 224
bid'ah, 21
bil fi'li, 17
Bukhori, 49, 135, 140, 310

C

chemist, 30
Cina, 71, 74, 83, 283
Copernicus, 28

D

Daarul Arqam, 41
Dajjal, 80
Dakwah, 38, 39, 40, 42, 43, 87

dakwah *bil hal*, 40
dakwah *bil maqal*, 39
dalaalah, 20
dalalah, 16
definite, 47
dhabit, 10, 59
dhabit, 10
dhoif, 47
Difā' 'anil-Aqīdah wa asy-Syarī'ah
Dhiddu Mathāin al-Musyasyriqīn,
57
dzanni, 16
dzanni dalalah, 16
dzanni tsubuut, 16
dzarirah, 74, 83
dzihar, 176

E

Edward Mortiner, 42
ekstrimis, 20
Eropa, 30, 75, 85, 91, 320

F

fādhil syahīr, 57
Faidh al-Qadhir, 70, 79
Faidh al-Qadīr, 223, 343
Fakhruddin Ar-Razi, 31
fanatisme, 22
faqih, 15
Farajul mahmūm fi tarikh ulama'
nujūm, 56
fardhu al-ilmi wa wujūb thalabihi wal-
hatsts alaihi, 54
Fath al-Bāri, 213, 286, 315, 323
Fathi Ali Yunis, 97
Fathul Bāri, 68, 245
Fatimah, 26, 172, 177
Fatimah al-Juzdaniyyah, 178
Fatimah binti Muhammad, 177
Fe-ferum, 30
fiqh, 39, 55, 188
fuqahaa sahabiyyaat, 172
furu', 55
furu'iyat, 16
Fushshilat, 35

G

Galilio Galilei, 28
ghaibiyat, 11
gharib, 102, 145, 193, 204, 240, 253
ghulūl, 228

H

Habasyah, 41
habbah sauda, 74, 83, 283, 287
hadd, 5
Hadits al-Ifki, 175
Hafidz Ibrahim, 178, 190
Hafsah binti Sirin, 177
hakikat, 15, 39, 173, 246
halaqah, 41, 88, 91, 96, 176
Harun Yahya, 31
hasan, 47, 58, 59, 60, 62, 68, 91, 139,
155, 181, 193, 240, 253, 258, 297
Hasan bin Abil Husein al-Farisi, 54
Hasan bin Ali, 116
hasan lizatihi, 68
Hibban, 108, 119, 127, 135, 204, 238,
286, 325
Hisyam bin Amar, 67
Husain bin Rustum, 229

I

Ibn Nuqtah, 178
Ibnu Abbas, 72, 81, 108, 163, 254, 282,
325
Ibnu Abdil Bar al-Andalusi, 78
Ibnu Abdil Barr, 21, 87, 90
Ibnu al-Awwam, 75, 84
Ibnu al-Baithar, 75, 84
Ibnu Batuta, 75, 84
Ibnu Faris, 113
Ibnu Haitsam, 75, 84, 301
Ibnu Hajar al-Asqalany, 56, 111
Ibnu Hajar al-Atsqalani, 56
Ibnu Majah, 51, 58, 69, 73, 78, 82, 95,
108, 139, 144, 155, 157, 161, 181,
250, 276, 282, 315, 323, 331, 340
Ibnu Majid, 75, 84
Ibnu Majjah, 37, 71, 80, 90, 135, 248
Ibnu Makula, 55
Ibnu Qayyim, 4, 21, 72, 81, 102, 281,
316, 317, 318, 319, 341

Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, 72, 81, 281
Ibnu Qutaibah, 103
Ibnu Rusyd, 75, 84, 301
Ibnu Sina, 32, 75, 76, 84, 85, 301
Ibnu Thawus, 56
Ibnu Yunis, 75, 84
Ihya Ulumuddin, 100, 103, 253
ijtihad, 14, 16, 19, 23, 195, 206, 214,
259
illat, 17, 275
ilmu dirayat, 9
Imam as-Sam'aniy, 177
imam ma'shum 12, 57
Imam Malik, 2, See
Imam Qastalany, 232
Imam Suyuthi, 9
Imam Syafi'i, 4, 15, 53
Imam Tahanawi, 15
imrah shibyān, 223
India, 74, 83, 184, 283
indifinite, 47
ingkar sunnah, 48
inkar sunnah, 47
Iran, 55, 62, 335
Islam and power, 42

J

Ja'far Shadiq, 62
Jabbariyah, 104
Jabir bin Abdillah, 122, 130
Jabir bin Hayyan, 75, 84
Jainab binti Jahsy, 172
jaiz, 11
Jāmi' Bayān al-Ilmi wa fadhlih, 87
Jami' Bayan al-Ilmi wa Fadhlihi, 78
Jamil Saliba, 14
Jeremie Kubicekbahwa, 227
Jerman, 52

K

Ka'ab bin Ujrah, 203, 204
Karimah, 177
kāsiyāt, 224
Katsrat Syurat, 224
kauniyah, 27, 28, 31, 33
Khabab, 25
khaffa dhabtuhu, 60
Khajraj, 88

khalf, 232
Khalifah, 18, 106, 137, 165, 166, 187,
200, 210, 218, 228, 233, 234, 240,
242
khandaq, 71, 80
Khaulah, 175
Khaulah binti Tsa'labah, 175
khorikul 'adah, 26
khutbah wadha, 181
Ki Hajar Dewantara, 95, 157
kināyah, 99, 119
kulain, 55

L

Laa Ijtahaada maa nash, 17
Leadership is Dead: How Influence is
Riviving it, 227
Legimitasi Bilateral, 41
legimitasi Internasional, 41
Legimitasi Regional, 41
letterleijk, 48
Lisan al-Mizān, 56
Lisān al-Mizān, 56
Luqman, 115, 123, 130

M

Ma'ātsir al-Ināfah fī Ma'ālim al-
Khilāfah, 197
ma'qulaat, 11
ma'quulat, 11
Ma'rifat ash-Shahabah, 87
Ma'rifat Ulumul Hadits, 9
Madinah, 40, 41, 87, 88, 99, 173, 174,
197, 200, 210, 218, 240, 247, 248,
256, 263, 265, 306, 308, 315, 318
Madkhal As-Sunan Al-Kubra, 66
Mafaatihul Ghaib, 31
Mafatihul Ghaib, 31
Mahmud Syaltout, 63
mahsusaat, 11
mahsusat, 11
majaaz, 3
majaz, 3, 15
Majma' Zawaid wa Manba'ul Fawaid,
87
majrūh, 228
Makhul Abu Abdillah Asy-Syāmi Ad-
Dimasyqi, 67

Makkah, 41, 71, 80, 87, 88, 247, 256,
263, 309, 311, 314, 315, 317, 318,
320
Man busitha lahu fir-rizqi bi-
ashshilaturrehimi, 118
Man lā yahduruhu al-Faqīh, 55
Man mata la yusyriku billahi, 110
Mashādir al-Hadīts inda Syi'ah al-
Imāmiyyah, 59
Masjid Nabawi, 41, 89, 95, 248
matan, 10, 21, 49, 59, 68, 78, 90, 101,
102, 145, 222
matsal, 99
Mesir, 31, 41, 48, 251, 284, 318, 335
Mirqāt al-Mafātīh, 232
Mu'adz, 34
mu'amalaat, 13
mu'amalat, 13
Mu'awiyah bin Abi Sufyan, 67
Mu'awiyah bin al-Hakam, 93
Mu'jam Falsfah, 14
Mu'jam Kabir, 87
Mu'tazilah, 64
Mua'dz bin Jabal, 110
Mua'dz bin Jabal, 226
Mua'wiyah, 66
Muadz bin Jabal, 7, 156
Muadzah binti Abdullah, 177
muallaf, 18, 19
mubham, 67
muhadits, 8, 55, 58
muhākāt, 106
Muhamad Abduh, 49, 112
Muhamad Abu Zahrah, 57, 63
Muhamad Akram Nadwi, 177
Muhamad al-Baqir, 62
Muhamad al-Jawwad, 63
Muhamad al-Mahdi, 63
Muhamad bin Ahmad, 56
Muhamad bin Ya'qub, 54, 55
Muhamad Ghazali, 57
Muhammad Abu Zahw, 176
Muhammad bin Khafaf al-Nisabury, 56
Muhammad bin Syua'ib bin Syabur, 67
Muhammad Husein Alu Kasyif, 63
Muhammad ibn Nasr al-Azdi, 177
Muhammad Imarah, 14, 16, 18
Muhammad Iqbal, 32
Muhammad Muhammad al-Madani, 63
Muhammad Taqi al-Qummy, 63

muhson, 5, 175
 mujmal, 3
 mukjizat, 26, 27, 31, 32
 Mulla Ali Qari, 232, 265
 munkaraat, 14
 Muqaddimah Ibnu Shalah, 9, 164
 Musa al-Kazim, 62
Muslim, 2, 5, 9, 34, 37, 49, 51, 73, 80,
 82, 94, 96, 102, 108, 110, 111, 112,
 113, 114, 115, 118, 127, 135, 139,
 144, 148, 153, 157, 162, 163, 165,
 167, 172, 173, 181, 190, 194, 195,
 198, 202, 206, 207, 208, 211, 213,
 214, 216, 219, 224, 225, 227, 231,
 232, 240, 244, 249, 257, 261, 262,
 264, 270, 271, 273, 274, 275, 278,
 283, 284, 285, 287, 296, 299, 300,
 310, 314, 316, 323, 324, 325, 326,
 327, 333, 335, 338, 340, 342
 Musnad, 47, 52, 127, 135, 181, 193,
 195, 196, 204, 207, 215, 221, 241,
 263, 281, 326, 341
 Musnad Ahmad, 181, 194, 197, 204,
 215, 341
 Musnid Asfahan, 178
 Musthafa Mahmud, 31
 musthalah, 9, 10, 59
 musthalah hadits, 9, 59
 Musthofa Mahmud, 31
 Musykil al-Atsar, 78, 119, 129
 mutawatir, 8, 47, 57, 62, 136
 mutawatir lafdz dan ma'na, 8
 muwatsaq, 59
 muwatstsaq, 60, 61
 Muwatstsaq, 60

N

Nabi Zakariya, 107
 Nasa'i, 116, 204, 273, 274, 302
Nasai, 37, 51, 73, 82, 139, 204, 255,
 282, 323, 325
 nash, 14, 15, 16, 17, 19, 20, 22, 23
 Nawawi, 58, 111, 136, 224, 262, 270,
 278, 342
 Nuaim ibn Hammad, 178
 nudj aqly, 3

O

Orientalis, 42

P

Pakistan, 32
 Paris, 49, 51, 336
 Perancis, 51
 perawi, 8, 9, 10, 56, 58, 59, 60, 67, 80,
 87, 135, 169, 170, 177, 178, 222
 Persia, 41, 71, 80, 183

Q

Qāf, 28
 qat'i, 16
 qat'i tsubut, 16
 qat'iy tsubuut, 20
 qath'i, 16, 57
 qath'i tsubuut, 16
 qawiy, 59
 Qawwī, 61
 Qhadi Iyadh, 70
 qishash, 225
qudwah, 106, 154
 Quraisy, 26, 27, 71, 80, 167, 196, 206,
 215, 307, 311

R

rabies, 52, 285
 rahmatan lil 'alamin, 7, 40
 rajam, 5, 225
 rasikhuuna fil ilmi, 32
 Ray, 55
 Renaissance, 76, 85
 riddah, 225
 Risalah Tauhid, 112
 risywah, 226, 228, 229
 riwayat al-Akabir 'an al-Ashaghir, 80
 Romawi, 41, 166, 169, 200, 209, 218,
 249, 320, 332
 Rosyad Kholifah, 48

S

Sa'ad bin al-Akhram, 113
 Sa'ib bin al-Musayyab, 102

Sa'id, 25, 145, 193, 206, 228, 239
 Sa'id bin Zaid, 25
 Sadaqah bin Khalid, 67
 Sains, 50
 SAINS, 24
 Salman al-Farisi, 71, 80
 samawi, 29, 34, 111, 312
 sanad, 34, 47, 58, 59, 61, 66, 67, 71, 78,
 90, 95, 96, 104, 105, 139, 145, 158,
 161, 169, 178, 204, 207, 222, 225,
 246, 247, 248, 253, 255, 258, 271,
 276, 277, 281, 299, 303, 305
 Sawad bin Ghaziyah, 199, 208, 217
 Sayyid Muhammad husen al-Jallāly, 59
 Sekte Imam 12, 57, 62
 shadūq, 60
 Shafwan bin Assāl al-Murādi, 86
 Shahih, 2, 34, 47, 55, 87, 111, 118, 127,
 135, 137, 139, 144, 147, 149, 153,
 156, 181, 204, 207, 224, 227, 231,
 237, 242, 264, 299, 305, 314, 323,
 332, 340
 Siar 'alām an-Nubalā, 56
 siimah khassah, 3
 siyaaqul kalaam, 14
 Soekarno, 51, 165
 sohih, 47
 Sulaiman bin Amr bin al-Ahwash, 180
 Sulaiman Fayyad, 75, 84
 Sunan, 50, 58, 66, 116, 119, 127, 135,
 144, 181, 193, 194, 198, 204, 207,
 228, 229, 236, 245, 252, 271, 274,
 278, 281, 297, 301, 305, 315, 331,
 340, 343
Sunnah, 2, 3, 4, 6, 8, 10, 13, 14, 15, 22,
 48, 61, 72, 81, 261, 263, 265, 272,
 276, 341, 342
 Sunnah Mujibah, 5
 Sunnah Muwafiqah, 4
 Sunnah Zaidah, 5
 Sunni, 55, 56, 57, 58, 59, 60, 61, 62, 63,
 302
 Syaqaaiq al-Rijaal, 172
 Syariat Islam, 6, 22
 Syarifah binti Ahmad an-Nisawi, 178
 Syi'ah, 55, 56, 57, 58, 59, 60, 61, 62, 63,
 335
 Syi'ah imam, 55, 64
 Syi'ah zaidiyah, 62
 Syuhdah binti Ahmad, 178

T

Tabel Periodik, 30
 tabi'i, 67, 286, 297
 tabiiyaat, 177
 Tadriib Raawi, 10
 tafsir ilmi, 31
 Tafsir Ilmi lil Qur'an, 31
 tafsir ilmi lilqur'an, 31
 tahqiqul mashalih, 12, 13
 tahqiqul masholih, 13, 22
 Tahzīb al-Ahkām, 55
 Tahzibut-Tahzib, 68
 takhsis, 63
 taklid buta, 22
 talazum dharuri, 16
 Tamim al-Dari, 80
tanabbu, 204, 232, 331, 332, 333
tanabbu'āt, 204, 331, 332, 333
 Taqrīb al-Mazāhib, 61
 taqyid, 63
 taysbīh, 99
 tazkiyah, 175
 Thabarani, 87
 Thabrani, 67, 87, 108, 135, 222, 236,
 237, 238, 288, 307
 Thaha, 25
 Thahawi, 78, 119, 128, 222, 315
 Tirmidzi, 71, 78, 80, 91, 105, 106, 121,
 129, 135, 138, 144, 145, 169, 181,
 193, 204, 207, 240, 247, 248, 252,
 255, 273, 274, 301, 303, 305, 323,
 340, 343
 Tirmizi, 50
 Tokyo, 51
 toleransi, 20
tsiqah, 60, 67, 135, 222
 Tucson, 9, 47, 342
 Tuhfah al-Ahwazi, 79
 Tuhfah al-Ahwazī, 69
Turmudzi, 37, 104, 240

U

ukhuwwah islamiyyah, 122, 130
 ukhuwwah Islāmiyyah, 146, 225
 Ulumul Hadits, 9
Umar, 18, 20, 25, 26, 62, 72, 81, 96,
 106, 116, 137, 140, 154, 163, 165,
 170, 178, 197, 199, 201, 209, 211,

217, 219, 228, 229, 240, 242, 246,
250, 266, 302, 311, 319, 320, 327
Umar bin Khattab, 18, 26, 62, 96, 106,
137, 140, 165, 170, 197, 199, 201,
209, 211, 217, 219, 229, 242, 246,
311, 319, 320
Umayyah, 74, 83, 170
Umdatul Qary, 232
Ummu Athiyah binti Al-Harits Al-
Anshariyyah, 172
Ummu Darda ash-Shugra, 177
ummu habibah, 173
Ummul Mukminin, Sayyidah Aisyah
(r.a), 5
Uqbah bin Amir, 120
Ushūl al-Hadits, 61
ushuliyiin, 17
Utbah bin Abi Hakim, 67
Uthbah bin Abi Hakim, 67
Uthbah bin Abi Hakim, 67
Uthbah bin Abi Hakim al-Hamadani, 67

W

wa'd, 204
wa'id, 204
wakaf, 13, 251, 293

Walid bin Hisyam, 229
wasāil al-īdhah, 99
Way Of Life, 28

Y

Yahudi, 122, 130, 171, 183, 321
Yaman, 7, 34, 41, 335
Yunani, 74, 83, 169, 183
Yusuf Qardhawi, 4, 7, 21, 72, 81, 148,
259, 263

Z

Zahabi, 113, 164, 297
Zaid, 26, 54, 71, 80, 165, 170, 341
Zaid bin Aslam, 71, 80
Zainab binti Abd ar-Rahman, 178
Zainab binti Muawiyah, 172
Zainab binti Muzaffar, 178
zakat, 4, 18, 96, 113, 120, 124, 132,
227, 250, 253, 254, 256, 257, 258,
259, 265
Zamakhshari, 69, 79
Zayd bin Ali, 62
Zuhri, 171

Tentang Penulis

Abdul Malik Ghozali lahir di Lemahabang - Bekasi, 20 Mei 1970 dari pasangan H. Endjan Ghozali dan Hj. Dadah Wardah. Ia putra ketiga dari delapan bersaudara. Ia menyelesaikan pendidikan dasar di SDN 1 dan MI Al-Barkah Lemahabang dari tahun 1977-1983, MTs Al-Barkah 1983-1986. Pada tahun 1986, ia melanjutkan studi ke KMI Pondok Modern Gontor Ponorogo, dan tamat pada tahun 1990. Selesai tamat ia dipercaya Pimpinan Pondok mengajar di KMI Gontor, 1990-1991. Dan pada tahun yang sama ia juga menjadi mahasiswa Fakultas Ushuluddin Institut Pendidikan Darussalam-Gontor.

Pada Oktober 1991, ia melanjutkan studi S1 di Universitas Al-Azhar-Kairo pada Fakultas Ushuluddin, Jurusan Hadits atas beasiswa Al-Azhar, dan selesai pada tahun 1995 dengan yudisium "jayyid jiddan" (sangat memuaskan). Kemudian melanjutkan S2 nya pada jurusan dan fakultas yang sama pada tahun 1995 dan selesai pada tahun 2001 dengan thesis berjudul: "*Al-Mustadrak al-Hakim An-Nisaburi: Min awwali kitab zabaih ila akhir kitab riqaq (Dirasah wa tahqiq)*", dan lulus dengan yudisium Cumlaude. Pada tahun 2008, melanjutkan studi s3 pada Sekolah Pascasarjana UIN Syahida Jakarta dan selesai pada tahun 2012 dengan disertasi: "*Aqlaniyyah ahli al-hadits : Manhaj Aqliy Ibn Qutayba al-Dinawari fi Fiqh Mukhtalaf al-Hadits*", dan lulus dengan yudisium cumlaude. Pada tahun 1995 menikah dengan Iceu Kulsum dan dikaruniai lima orang putra-putri: Raudhah

Musyrifah Maliki, Lamy Nurul Fadhillah, Lizar Azra Muharram, Razqan Mahya Rajabi dan Muhammad Jabir Ulwani.

Sejak tahun 2002 ditugaskan sebagai Dosen Fakultas Ushuluddin IAIN (UIN) Raden Intan Lampung. Dan Staff pengajar Pasca Sarjana, IAIN (UIN) Raden Intan Lampung sejak tahun 2002-Sekarang.

Jabatan yang pernah diamanatkan :

- Ketua Forum Diskusi Dosen IAIN Raden Intan Lampung (2004-2005)
- Ketua Laboratorium Komputer Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Intan Lampung (2004-2006)
- Ketua Laboratorium Studi Al-Qur'an Fakultas Ushuluddin (2010-2011)
- Wakil Direktur Ma'had 'Ali Mahasiswa IAIN Raden Intan Lampung (2010- 2012)
- Ketua Jurusan Akidah Filsafat Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Intan Lampung (2011-2015)
- Wakil Dekan Bidang I, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung (2019-)

Aktif dalam organisasi keilmuan dan sosial, diantaranya :

- ICMi Bandar Lampung, sebagai dewan pakar (2007-2011)
- IPHI (Ikatan Persaudaraan Haji Indonesia) provinsi Lampung (2007-2012)
- MUI Provinsi Lampung, komisi fatwa, (2011- Sekarang)
- Pendiri dan Pembina Panti Asuhan da Pesantren Nurul Jamil Bandar Lampung (2006-2015)
- Lembaga Pembinaan Generasi Al-Qur'an Lampung (2006-2010)

Aktif dalam Seminar Nasional dan Internasional diantaranya :

- Workshop of Conflict Mediation, Arizona University-IAIN Raden Intan Lampung (2004)
- Lokakarya Peran ICMI dalam Pemberdayaan Kelembagaan Sosial Ekonomi Menuju Indonesia Unggul (ICMI Pusat-ICMI Orwil Lampung, 2006)
- Challenges and Opportunities for IAIN Raden Intan Lampung (2007)
- Islam, Politics and Multiculturalism, Bandar Lampung (2008)
- Musyawarah Kerja Ulama Al-Qur'an Nasional, LPMA Balitbang Kemenag RI, Mataram-NTB (2011); Serang-Banten (2013)
- Nadwah Ilmiah Internasional "Metodologi Pembelajaran Hadits di UIN Jakarta" Fakultas Tarbiyah, King Saud University, Riyadh Saudi Arabia, Desember 2015. (Narasumber)

Aktif menulis buku/artikel ilmiah diantaranya :

- Pola Interaksi Hadits Nabawi, Fakultas Dakwah Press, 2009
- Hadits Aqidah, Aura Publishing, Bandar Lampung, 2016
- Hadits Falsafi, Idea Press Yogyakarta, 2020
- Nikah Sirri dalam Perspektif Al-Qur'an dan Al-Hadits. Jurnal Kalam, Fakultas Ushuluddin, IAIN Raden Intan Lampung, Edisi 51, Tahun 2010.
- Pernikahan dibawah Umur Antara Doktrin Agama dan UU Perkawinan di Negara-Negara Muslim (Qadhiyat az-Zuwaj al-Mubakkir baina Qanun az-Zuwaj al-Madani fi Duwal al-

Muslimin wa an-Nushush asy-Syar'yyah), Jurnal Al-Adalah, Fakultas Syariah, Volume XII, No. 1 Edisi Juni 2014.

- Manhaj Qiyas fi Fiqh Mukhtalaf al-Hadits Inda Ibn Qutaybah ad-Dinawari, Jurnal International Heritage of Nusantara, Vol. 5, No. 2, Juni 2016.
- Fenomena Lgbt Dalam Perspektif Ham Dan Doktrin Agama (Solusi Dan Pencegahan), Jurnal Refleksi UIN Jakarta, Volume: 14, No. 6, April 2017.
- Urgensi Digital Library Dalam Pemberdayaan Madrasah: Penggunaan Maktabah Syamilah Versi 2.11. Dalam Peningkatan Kualitas Pembelajaran Guru di MAN 1 Model Bandar Lampung, Jurnal Cendikia STAIN Ponorogo, Vol. 15 No.1 Tahun 2017.
- The Chains Of Transmission Of Syeikh Muhammad Mahfudz At-Tirmasi In Kifāyat Al-Mustafīd, Jurnal International Heritage of Nusantara, Lektur Keagamaan Balitbang Kemenag RI Volume: 7, No. 1, June 2018.

Aktif menulis dan menterjemahkan beberapa buku :

- Hak Asasi Manusia antara Deklarasi PBB dan Syari'at Islam: Dalam Studi Perbandingan-Terjemahan, (Raden Intan Press, 2004)
- Kumpulan Fatwa dalam Fikih Kewanitaan-Terjemahan, (Raden Intan Press, 2004)
- Obatilah Dirimu Dengan Al-Qur'an (Kajian Hadits-hadits Nabi tentang Al-Qur'an Sebagai Obat Penawar) - Terjemahan, Fakta Press, 2007
- Hadits Falsafi: Kajian Hadits Tematik, Buku Daras Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Intan Lampung, 2013.

- Aqlaniyah Ahli al-Hadits: Manhaj Aqliy Li Ibni Qutaybah ad-Dinauri fi Fiqh Mukhtalaf al-Hadits, Jakarta: Lectura Press, 2014.
- Hadits Aqidah: Kajian Hadits Tematik, AURA Publishing-Bandar Lampung, cetakan I Agustus 2016.

Selain itu aktif mengadakan beberapa penelitian yang dibiayai DIPA Depag :

- Meraih Jabatan dalam Islam: Studi Kritis Hadits-Hadits Nabi tentang Jabatan Kepemimpinan, Lemlit IAIN Raden Intan, 2005.
- Pemberdayaan Partisipasi Umat Islam Dalam Proses Pembangunan Berbasis Kearifan Lokal Kota Bandar Lampung, Lemlit IAIN Raden Intan, 2009.
- Pola-Pola Gerakan kelompok Fundamentalis Menghadapi Masalah-Masalah Kemanusiaan dan Kemasyarakatan (Studi Pesantren Salafi di Wilayah Lampung), Lemlit IAIN Raden Intan, 2011.
- Metode Pengajaran Hadits di UIN Jakarta-Indonesia, University of Oxford-Inggris dan Frankfurt University Jerman, Penelitian Kolaborasi Internasional Kemenag RI 2015.

Selain itu aktif dalam kegiatan dakwah di lingkungan masyarakat Lampung, dan menulis artikel hadits pada Majalah Gontor – Jakarta sejak 2007-2019.

Wawasan Hadits Nabawi

KAJIAN HADITS TEMATIK



**ABDUL MALIK
GHOZALI**
Adalah Seorang
Pengajar di
Universitas Islam
Negeri (UIN)
Raden Intan
Lampung, lahir di
Lemahabang -
Bekasi, 20 Mei
1970. Ia

menyelesaikan studi S1 di Universitas Al-Azhar-Kairo pada Fakultas Ushuluddin, Jurusan Hadits atas beasiswa Al-Azhar, tahun 1995 dengan yudisium "jayyid jiddan" (sangat memuaskan). Kemudian melanjutkan S2 nya pada jurusan dan fakultas yang sama pada tahun 1995 dan selesai pada tahun 2001 dengan thesis berjudul : "Al-Mustadrak al-Hakim An-Nisaburi : Min awwali kitab zabaih ila akhir kitab riqaq (Dirasah wa tahqiq)", dan lulus dengan yudisium Cumlaude. Pada tahun 2008, melanjutkan studi s3 pada Sekolah Pascasarjana UIN Syahida Jakarta dan selesai pada tahun 2012 dengan disertasi : "Aqlaniyyah ahli al-hadits : Manhaj Aqliy Ibn Qutayba al-Dinawari fi Fiqh Mukhtalaf al-Hadits", dan lulus dengan yudisium cumlaude.

Buku ini disusun berangkat dari kepedulian penulis dalam pengembangan disiplin keilmuan yang selama ini digeluti penulis. Dalam ranah kajian hadits, metode tematik merupakan salah satu metode yang sering dilakukan peneliti hadits dalam menyusun penjelasan-penjelasan hadits Nabi. Selama ini materi hadits dianggap sulit dan terkesan eksklusif. Karena penyajiannya yang tidak utuh hanya parsial, sehingga pemahaman yang dihasilkan tidak utuh.

Berawal dari redaksi Majalah Gontor Jakarta yang mengkhususkan rubrik hadits pada setiap edisi, maka penulis mendapatkan kesempatan mengisi rubrik tersebut atas permintaan redaksi. Setiap edisi selalu bertemakan tema tertentu yang diusung redaksi sebagai isu masyarakat kontemporer. Maka artikel yang disajikan merupakan kajian hadits tematik dengan tema-tema pilihan secara up to date.

Artikel kajian hadits tematik dalam buku ini disajikan dalam bentuk kajian ilmiah populer yang lebih simpel tapi mendalam, dengan penggunaan bahasa sederhana. Hal ini ditempuh untuk memudahkan kalangan masyarakat memahami penjelasan-penjelasan pesan hadits secara mudah. Buku ini tersusun dari kurang lebih 35 artikel kajian hadits tematik yang dikelompokkan menjadi tujuh tema pokok yang terdiri dari tema-tema: Keabadian wahyu al-Qur'an dan Hadits; Ilmu Pengetahuan dan Pendidikan; Kesalihan Individu dan Sosial; Peran Ulama, Pemuda dan Wanita; Urgensi Kepemimpinan dan Politik; Ekonomi, Budaya, Sosial dan Lingkungan; Urgensi Waktu dan Sejarah.

Maka sudah sepatutnya bagi setiap muslim yang ingin lebih banyak mengkaji pemahaman pesan-pesan hadits Nabi, membaca kajian hadits tematik ini. Karena bahasan-bahasannya merupakan akumulasi kebutuhan masyarakat dalam mengarungi kehidupan beragama, berbangsa dan bernegara. (Penulis)

Kajian dalam buku ini yang membedakan dengan kitab atau buku lain adalah konteks pemahaman terkini. Hal tersebut sesuai waktu penulisan dengan beragam tema dalam rentang waktu 2007 sampai 2019. Demikian juga mazhab pola pemahaman dalam hal ini mengikuti kebiasaan yang lazim dalam Majalah Gontor Jakarta di mana asal usul artikel ini diterbitkan. Beragam tema dibingkai dalam tujuh tema besar. Ketujuh tema tersebut memuat 35 tulisan yang sengaja didedikasikan oleh masyarakat awam. Sehingga, bentuk tulisan di dalam buku ini dikemas tanpa kutipan dan dalam bahasa yang sederhana.

Pilihan yang tepat dalam memilih bacaan pemahaman hadis adalah buku ini. Wawasan baru akan lahir dalam pembacaan buku ini. Setidaknya atas 35 hadis yang dijadikan rujukan utama dalam menjelaskan hadis menjadi konsen dalam kehidupan modern dan sosial media. Sehingga, pola pemahaman yang ada dapat beragam dengan melihat sosok siapa yang melakukan pemahaman hadisnya dan latar belakangnya. Walhasil, buku ini menjadi bacaan wajib di saat minimnya pemahaman hadis dalam bahasa Indonesia yang menjadi bahan rujukan baik dalam altivitas akademik maupun keaharian lainnya.

Dr. H. Muhammad Alfatih Suryadilaga, S.Ag., M.Ag.
(Pendiri dan Ketua ASILHA periode 2015- Januari 2021)



Arjasa Pratama

Jl. Veteran I No 18 Harapan Jaya
Sukarame, Bandar Lampung

Tlp : 0721-5640386 | 085231945055
Email : cvarjasapratama@gmail.com
www.arjasapratama.com

ISBN 978-623-97536-2-7



9 786239 753627

Wawasan Hadits Nabawi (Kajian Hadits Tematik)

ORIGINALITY REPORT

12%

SIMILARITY INDEX

12%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

MATCHED SOURCE



mursalimnawawie.blogspot.com

Internet Source

4%

2%

★ majalahgontor.net

Internet Source

Exclude quotes On

Exclude matches < 1%

Exclude bibliography On

Hasil Pencarian Daftar hasil pencarian

Wawasan hadits nabawi

Judul
 Kepengarangan
 Penerbit
 ISBN

Hasil pencarian "Wawasan hadits nabawi" berdasarkan kategori 'Judul'

Penerbit	Judul	Seri	Kepengarangan	Penerbit	ISBN
Arjasa Pratama(1)	+ Wawasan hadits nabawi : kajian hadits tematik		H. Abdul Malik Ghozali	Arjasa Pratama	978-623-97536-2-7

Menampilkan 1 sampai 1 dari 1 baris

Link Perpusnas :

<https://isbn.perpusnas.go.id/Account/SearchBuku?searchTxt=wawasan+hadits+nabawi&searchCat=Judul>

WAWASAN HADITS NABAWI (Kajian Hadits Tematik)

Abdul Malik Ghazali

Arjasa Pratama, 9 Des 2019 - 322 halaman

★★★★★

0 Resensi

Buku ini disusun berangkat dari kepedulian penulis dalam pengembangan disiplin keilmuan yang selama ini digeluti penulis. Dalam ranah kajian hadits, metode tematik merupakan salah satu metode yang sering dilakukan peneliti hadits dalam menyusun penjelasan-penjelasan hadits Nabi. Selama ini materi hadits dianggap sulit dan terkesan eksklusif. Karena penyajiannya yang tidak utuh hanya parsial, sehingga pemahaman yang dihasilkan tidak utuh.

Lengkap >

Apa yang dikatakan orang - Tulis resensi

Kami tak menemukan resensi di tempat biasanya.

Tentang pengarang (2039)

sen Fakultas Ushuluddin IAIN (UIN) Raden Intan Lampung Dan Staff pengajar Pasca Sarjana, IAIN (UIN) Raden Intan Lampung

Informasi bibliografi

Judul WAWASAN HADITS NABAWI (Kajian Hadits Tematik)

Pengarang Abdul Malik Ghazali

Link Google Books:

https://books.google.co.id/books/about/WAWASAN_HADITS_NABAWI_Kajian_Hadits_Tema.html?id=aypHEAAAQBAJ&redir_esc=y